V. Lestari

MISTERI KEMATIAN EMILIA

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

MISTERI KEMATIAN EMILIA

Scanned by CamScanner

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by CamScanner

V. LESTARI

MISTERI KEMATIAN EMILIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012
KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

MISTERI KEMATIAN EMILIA
oleh V. Lestari
Editor: Eka Pudjawati
GM 401 01 12 0028
Desain & ilustrasi cover oleh Iwan Mangopang
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI,
Jakarta, Maret 2012

552 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8209 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Scanned by CamScanner

Teruntuk
Ikka Vertika

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

–Cerita ini fiktif, tak ada sangkut pautnya dengan siapa pun serta kejadian mana pun.

–Bila ada kesamaan nama orang, tempat, maupun penggalan cerita, itu cuma kebetulan belaka.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

1

NIKOLAS HADI membuka tirai jendela rumahnya pada pukul setengah enam pagi hari itu. Kaca nako jendela dibuka selebar-lebarnya. Udara sejuk menyerbu masuk lubang hidungnya lewat celah-celah kaca nako. Pohon mangga yang lebat di halaman membantu pemasukan udara bersih. Ia menghirupnya dengan senang. Terasa paru-parunya mengembang dan tubuhnya menjadi segar.

Kenyamanan itu bertambah setelah ia keluar. Ia meregangkan tubuh dan melakukan gerakan-gerakan senam. Aneh juga bahwa sesuatu yang biasa-biasa saja itu bisa menjadi begitu menyenangkan. Mungkin karena ia baru pertama kali melakukannya. Biasanya ia baru keluar rumah saat akan pergi ke kantor, pada saat hari telah terang dan udara tidak lagi segar. Sedang pada hari libur ia bangun siang.

Biasanya yang melakukan seperti yang ia lakukan saat itu adalah istrinya, Emilia.

Scanned by CamScanner

Nikolas mendengar pintu rumah tetangga sebelah terbuka lalu terdengar bunyi sapu lidi menyapu jalanan. Ia tersenyum kemudian buru-buru menyambar sapu lidi yang disandarkan di pojok halaman.

Sudah menjadi kebiasaan setiap penghuni rumah untuk menyapu jalanan depan rumah masing-masing. Karena permukiman di situ sudah rimbun oleh pepohonan, sesuai anjuran untuk menghijaukan lingkungan, maka bisa dipastikan jalanan tak pernah bersih dari sampah daun.

Cuaca masih gelap tapi tidak pekat karena masih ada lampu penerangan jalan.

"Selamat pagi, Bu," Nikolas menyapa tetangganya, seorang ibu setengah baya.

Wulan Sari tak segera menjawab sapaan itu. Ia menatap Nikolas dengan keheranan, sekalian memastikan bahwa orang yang menyapanya itu benar adalah Nikolas, bukan istrinya.

"Pagi, Niko. Kok tumben sih. Ke mana Emi?"

"Masih tidur, Bu. Dia kurang enak badan beberapa hari ini. Semalam kurang tidur."

"Oh, begitu. Jadi hari ini dia nggak ngantor?"

"Nggaklah, Bu. Sejak kemarin dia memaksa diri kerja. Baru hari ini berhasil dibujuk."

"Yah, ngapain sih memaksa diri. Toh nggak bakal dianggap pahlawan."

"Betul, Bu."

"Kamu sendiri ngantor?"

"Iya, Bu. Maunya sih nemenin Emi, tapi perlu

Scanned by CamScanner

ikut rapat nanti. Saya kira dia nggak apa-apa kok sendirian. Paling cuma masuk angin."

"Kalau begitu nanti siang aku tengok dia."

"Oh, terima kasih, Bu."

Nikolas cepat menyelesaikan pekerjaannya. Menyapu dan mengeduk lalu memasukkannya ke dalam tong sampah.

"Masuk duluan ya, Bu. Mau bikin sarapan," kata Nikolas.

'Oh ya. Mau bikin apa?"

"Nasi goreng aja yang gampang. Pakai bumbu instan."

"Ya, ya. Bagus. Mudah-mudahan Emi cepat sehat, ya."

"Terima kasih, Bu."

Sebelum Nikolas masuk, seorang perempuan muda keluar dari rumah Wulan. Dia putri Wulan, Rani Haryani. Ia kelihatan buru-buru karena ingin tahu dengan siapa ibunya berbicara. Lalu tersipu ketika melihat Nikolas. Ia masih mengenakan pakaian tidur, baju dan celana piama bergambar panda.

"Selamat pagi, Rani," sapa Nikolas.

"Selamat pagi, Mas Niko. Tumben nyapu. Mana Mbak Emi?"

"Dia masih tidur. Nggak enak badan," Wulan yang menyahut.

Nikolas menganggukkan kepala dan segera masuk. Berlama-lama di luar bisa memancing pertanyaan lain. Emilia memang suka memanfaatkan

Scanned by CamScanner

saat menyapu pagi hari itu untuk mengobrol sejenak.

Wulan belum berniat masuk.

"Tumben ya dia mau bantuin istrinya," kata Rani perlahan.

"Gitu dong kalau jadi suami yang baik. Memang harusnya begitu kok. Nggak punya pembantu, harus saling membantu."

"Tumben Mbak Emi sakit. Biasanya dia sehat-sehat aja."

"Mana mungkin orang sehat terus. Sesekali bisa saja masuk angin. Katanya sih sudah sejak beberapa hari. Kemarin ketemu, Emi nggak ngomong apa-apa. Kelihatannya juga biasa-biasa aja."

"Jangan-jangan..."

"Jangan-jangan apa?" tanya Wulan menatap wajah Rani.

"Jangan-jangan dia hamil."

"Oh iya. Kata Emi mereka udah tiga tahun nikah."

Wulan menatap putrinya dengan tatapan *surprise.*

"Masuk ah. Aku juga mau bikin sarapan," kata Wulan.

Mereka masuk beriringan. Seperti pasangan suami-istri Nikolas dan Emilia di sebelah, mereka juga hanya tinggal berdua di rumah. Suami Wulan sudah meninggal sekitar sepuluh tahun lamanya. Rani, anak semata wayang, belum menikah.

"Kita juga bikin nasi goreng ya?" kata Wulan.

Scanned by CamScanner

”Tapi nggak seperti si Niko, bumbunya nggak instan. Bikin sendiri aja. Lebih sehat.”

”Dia kan lelaki, Ma. Maunya cepat dan gampang.”

”Banyak bumbu instan sekarang. Segala macam ada. Tapi orang nggak mikir, di situ ada bahan pengawetnya.”

”Mikir sih mikir, Ma. Tapi zaman sekarang orang dikejar waktu. Nggak apa-apa jugalah bahan pengawet kalau cuma sedikit.”

”Sedikit-sedikit jadi bukit.”

Rani tertawa. Ia membantu ibunya memasak.

”Sudah, kau pergi mandi saja, Ran. Sudah itu kita makan bersama. Sebentar lagi kan kamu harus berangkat.”

Sesaat Wulan mengawasi punggung Rani ketika berlalu. Ia sungguh berharap putrinya bisa segera menikah. Usia Rani sudah 28 tahun. Tapi bagaimana bisa segera menikah kalau pacar saja belum punya? Sementara Rani terlihat santai saja, tidak risau atau berupaya.

”Habis nyari cowok itu di mana, Ma? Masa ikut rubrik jodoh segala. Nggak mau ah.”

”Kamu harus aktif. Di kantor nggak ada cowok?”

”Jelas ada, Ma. Tapi semuanya sudah ada yang punya. Terus aktif itu kayak gimana sih, Ma? Genit-genitan gitu? Nggak ah.”

Wulan tidak mengerti apa yang kurang pada diri Rani sampai dia nampak berat jodoh. Tubuhnya pro-

Scanned by CamScanner

porsional, Wajahnya manis. Sifatnya juga lembut dan ramah.

"Mungkin kamu kurang gaul, Ran."

"Sudah, Ma. Jangan risau. Nanti juga datang sendiri."

"Dia mengetuk pintu, gitu?"

Rani tertawa ngakak. Tawanya lucu hingga Wulan jadi ikut tertawa. Sebenarnya yang dia risaukan itu bukan mengenai diri Rani sendiri saja, tapi dirinya juga. Usianya hampir tujuh puluh. Dulu dia juga terlambat menikah dan kemudian terlambat punya anak. Bagaimana kalau dia keburu pergi sedang Rani belum juga menikah? Rani akan tinggal sendirian.

Tapi ia tidak berani mengungkapkan soal itu kepada Rani karena Rani pandai mengelak. Kira-kira ia sudah tahu apa yang akan dikatakannya.

"Umur orang kan nggak ada yang bisa meramalkan, Ma. Gimana kalau aku yang nanti pergi duluan? Kan bisa saja tuh," begitu kira-kira yang akan dikatakannya.

Memang itu bisa saja terjadi. Yang itu lebih menakutkan lagi.

***

Pukul setengah delapan Rani berangkat ke kantor mengendarai sepeda motor. Tak lama setelah dia pergi, sekitar lima menit, Nikolas muncul dengan sepeda motornya juga. Pakai jaket dan helm. Jaket-

Scanned by CamScanner

nya tidak dikancing. Kelihatan kemejanya berwarna biru gelap.

Wulan belum sempat masuk rumah setelah melepas Rani pergi. Semula Wulan mengira Nikolas akan melaju terus. Tapi ia berhenti di depan Wulan, dan mematikan mesin motornya lalu melepas helmnya. Sepertinya ia tidak berencana mampir, tapi karena melihat Wulan di depan rumah ia berhenti.

"Gimana Emi, Nik?" tanya Wulan.

"Lagi tiduran, Bu."

"Oh, dari tadi belum bangun?" tanya Wulan dengan khawatir.

"Sudah, Bu. Sudah sarapan juga. Sayang dimuntahin lagi. Tadi dia tiduran di sofa ruang tamu. Saya sudah pesan kalau ada apa-apa segera hubungi Ibu saja. Boleh kan, Bu?"

"Tentu saja. Nanti juga aku jenguk. Tapi... dia bisa jalan, kan? Maksudku, nggak lemas gitu?"

"Oh, kalau itu sih nggak, Bu. Cuma dia suka pusing. Jadi baiknya duduk atau tiduran saja. Takutnya jatuh."

"Wah, diajak ke dokter dong, Nik."

"Ya. Nanti saya mau izin pulang lebih siang. Mau ngajak dia ke dokter. Dari kemarin sudah diajak, tapi nggak mau. Oh ya, Bu. Saya mau kasih Ibu nomor hape saya. Jadi Ibu bisa hubungi saya lebih cepat kalau ada apa-apa."

Nikolas menyodorkan secarik kertas yang nam-

Scanned by CamScanner

paknya sudah disiapkan. Wulan memasukkannya ke dalam saku dasternya.

"Terima kasih, Bu."

"Kembali, Nik."

Wulan memperhatikan Niko saat dia menyalakan mesin motornya. Dari balik jaketnya terlihat ada noda seperti kecap di bajunya. Rupanya dia nggak sadar. Celananya agak lecek, pikir Wulan. Jangan-jangan belum disetrika. Sepatunya kusam belum disemir, kaus kakinya seperti kain pel. Begitulah kalau istri sakit, sementara suami tidak bisa mengurus diri sendiri.

"Hati-hati di jalan," pesan Wulan. Sudah jadi kebiasaannya melepas kepergian Rani dengan mengatakan itu.

Wulan menyisir rambutnya yang sudah memutih dengan jari-jarinya lalu mengamati kepergian Niko seperti dia mengamati kepergian Rani tadi. Terus sampai tak kelihatan lagi. Satu lagi sepeda motor masuk ke jalanan, pikirnya. Sebenarnya dia tidak suka dengan kendaraan yang satu itu karena ia pernah diserempet sewaktu jalan kaki baik-baik di trotoar. Dia pun pusing kalau melihat armada sepeda motor memenuhi jalan. Seperti pasukan mau berperang. Tapi kalau ada keperluan ia mau juga dibonceng Rani karena tak punya kendaraan lain.

Wulan kembali masuk rumah untuk melakukan kerja rutinnya. Setelah membersihkan rumah, ia memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci. Setelah itu ia melangkah ke rumah sebelah. Ia tidak

Scanned by CamScanner

bermaksud mengganggu Emilia kalau memang sedang tidur. Ia hanya mau mengintip. Kalau memang Emilia tiduran di sofa seperti yang dikatakan Nikolas tadi dan sekarang masih di sana, ia bisa melihat dari kaca jendela dan mengajak bicara tanpa harus dibukakan pintu. Ia bisa menanyakan keadaannya dan menawarkan bantuan apa saja. Ia sudah berpikir untuk memasakkan makan siang untuk Emilia.

Pintu pagar tidak dikunci. Biasanya kalau Nikolas dan Emilia pergi berdua, pintu itu digembok.

Wulan langsung menuju jendela. Ia tidak berniat mengetuk pintu, hanya ingin melihat saja dulu. Ia mengintip dari celah kaca nako yang tertutup tirai tipis tembus pandang. Tak banyak pemandangan di dalam rumah yang nampak. Tapi ia bisa melihat sofa dengan tubuh Emilia terbujur di atasnya. Hanya terlihat tubuh bagian bawah saja. Bagian atasnya dekat dinding dan terhalang meja. Dia mengenakan celana piama. Satu kaki menggantung ke bawah. Nampaknya diam saja.

"Emi!" panggil Wulan, tak berani keras-keras.

Kaki Emilia tetap menggantung dengan posisi sama. Tak ada gerakan. Melihat itu Wulan memutuskan untuk tidak memanggil lagi. Kalau tidak tidur mustahil dipanggil sekali tidak mendengar. Mungkin semalam Emilia kurang tidur, lalu terlelap.

Ia mengalihkan pandang ke seputar ruangan. Selama bertetangga ia tidak pernah bertamu ke rumah itu. Bila sesekali mengobrol biasanya di luar rumah.

Scanned by CamScanner

Ia tidak tahu bagaimana isi dan perabotnya. Kelihatannya minimalis, pikirnya.

Arah pandangnya kembali ke sosok di sofa. Nyenyak sekali tidurnya Emi. Biasanya bila orang hamil muda dan suka muntah maka tidur menjadi jalan keluar yang menyenangkan karena terhindar dari muntah.

Ada meja persegi di samping sofa. Di bawah meja terhampar karpet berukuran seluas dua kali meja itu. Kursi lainnya diletakkan merapat ke dinding, tidak mengelilingi meja hingga ruangan terkesan lebih luas. Nampaknya lantainya agak basah karena terlihat berkilau oleh terpaan cahaya matahari yang masuk dari lubang angin. Mungkin Niko mengepel dulu sebelum pergi.

Di atas meja terlihat beberapa barang. Sepertinya gelas, ponsel, dan entah apa lagi. Wulan tak mau mengamati berlama-lama.

Tatapan Wulan tertuju ke pintu. Kalau pintu tidak dikunci ia bisa saja masuk dan melihat kondisi Emilia lebih jelas tapi kemudian memutuskan untuk tidak melakukannya. Tidak enak masuk rumah orang sembarangan meskipun maksudnya baik. Lagi pula mustahil Niko meninggalkan istrinya yang sedang sakit tanpa mengunci pintu. Wulan memutuskan akan kembali sebentar lagi.

***

Yuliana menarik kereta boks berisi yoghurt di atas

Scanned by CamScanner

trotoar sepanjang permukiman yang namanya Perumahan Kemuning Wangi. Sesekali musik jinglenya berbunyi. Iramanya jenaka. *Yogh...uuurt! Yogh... uuurt! Sehat pe...ruuut! Sehat pe...ruuut!*

Biarpun tak ada yang memanggil ia selalu berinisiatif menawarkan dagangannya ke rumah-rumah yang dilewati, terutama mereka yang pernah membeli. Atau ia berhenti sebentar menunggu kalau-kalau ada yang berminat setelah mendengar jinglenya tapi tak bisa segera keluar rumah. Kadang-kadang ada langganan yang mengatakan mereka sudah buru-buru keluar tapi ia sudah pergi jauh.

Setiap pagi ia melakukan pekerjaannya itu. Permukiman yang merupakan wilayah edarnya itu cukup luas dengan rumah-rumah tingkat menengah ke atas. Tiap hari ada saja yang membeli, kadang-kadang sedikit kadang-kadang banyak. Mendekati tengah hari ia mengakhiri pekerjaannya. Lalu menunggu jemputan dari perusahaan tempat kerjanya, sebuah mobil boks yang nantinya akan membawa sisa jualannya kembali ke perusahaan lalu menurunkannya di jalan yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Mobil itu mengantar-jemput perempuan muda lain seperti dirinya di wilayah yang berbeda-beda tapi masih berdekatan.

Yuliana seorang gadis yang energik dan bersemangat. Dia berwajah manis dan berkulit kuning langsat. Rambutnya pendek seperti potongan lelaki. Jalannya tegak dengan sosok yang cukup berotot,

Scanned by CamScanner

sesuai dengan pembawaannya yang tomboi. Dengan tinggi 168 senti dia terbilang tinggi bagi perempuan Indonesia.

Ia menyukai pekerjaannya. Sebagai *sales* ia bisa membujuk orang untuk membeli dagangannya, tapi tak mau memaksa atau mendesak. Ia juga pantang merayu, apalagi terhadap lelaki. Di mana pun, lelaki tak boleh diberi hati. Tanpa diberi pun mereka suka menggoda.

Beberapa rumah dilaluinya saja tanpa menawarkan dagangannya biarpun pintu pagarnya tidak digembok dan penghuninya terlihat berada di teras. Penghuni rumah-rumah itu lelaki yang suka menggodanya. Awalnya ia tidak tahu karena belum kenal. Ternyata sambil mengulurkan uang bayaran dan menerima barang, tangan mereka jail.

"Kalau mau dicium, nanti saya borong semuanya."

"Kamu cantik. Siapa namamu?"

Ia tidak pernah menjawab kata-kata seperti itu. Ia hanya memelototkan matanya yang bulat dan tajam. Ternyata cara seperti itu, tanpa makian dan sikap kasar, cukup untuk membuat mereka mundur. Ia pun selalu waspada. Biarpun ada yang bersikap sopan, ia tidak pernah mau masuk ke dalam rumah yang isinya lelaki melulu dengan alasan apa pun. Lebih baik tidak jadi. Ia sangat takut kalau-kalau diperkosa.

Biasanya pembelinya adalah ibu-ibu rumah tangga karena merekalah yang biasanya berada di

Scanned by CamScanner

rumah pada saat seperti itu. Para lelaki seharusnya bekerja. Tapi mereka yang iseng itu nampaknya setengah baya pensiunan, atau lelaki pengangguran, atau remaja putus sekolah.

Kadang-kadang ada ibu yang baik hati memberinya peringatan.

"Hati-hati sama bapak yang suka pakai sarung itu. Genitnya bukan main."

"Di balik sarung itu dia nggak pakai celana."

"Lho, kok Ibu tahu?" ia tertawa geli.

"Soalnya pernah melorot."

Di permukiman itu Yuliana punya banyak kenalan. Mereka selalu memanggil namanya, bukan lagi "Mbak" seperti awalnya. Ia juga belajar mengenal nama-nama pelanggannya, tidak sekadar memanggil "Ibu" saja.

Sudah hampir setahun ia menjalani pekerjaan itu. Daripada menjadi *sales promotion girl* di mal-mal, ia lebih suka menjajakan dari rumah ke rumah. Apalagi yang dijajakan itu adalah sesuatu yang menyehatkan. Ia suka bergerak. Tak bisa membayangkan kalau dirinya harus berdiri saja atau punya ruang gerak yang terbatas. Ia tidak takut kena sinar matahari.

Pulang bekerja ia tidur sebentar di tempat kosnya, lalu sorenya mengikuti kuliah teknik dan manajemen informasi.

Hasil pekerjaannya itu tidak cukup untuk menutup semua biaya hidupnya. Tapi ia beruntung karena masih dikirimi uang oleh orangtuanya yang

Scanned by CamScanner

tinggal di Bandung. Jumlah uang yang diterimanya tidak lagi sebesar seperti awal ia kuliah karena ia sudah punya penghasilan meskipun sedikit. Ia selalu bercerita mengenai pekerjaan yang baginya cukup lumayan. Setahun lagi kuliahnya selesai dan ia bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Pagi itu ia memulai pekerjaannya dengan perasaan ceria. Biasanya memang selalu begitu karena ia orang yang optimistis. Yang penting bangun tidur fisik terasa sehat dan segar, siap menjalani kehidupan dan berjuang menghadapi tantangan. Biarpun biasanya memang begitu, tapi hari itu rasanya lebih ceria lagi. Sepasang kakinya serasa ringan dibawa berjalan. Sesekali ia bersenandung. Pelan saja. Dan berhenti kalau berpapasan dengan orang. Nanti disangka kurang beres.

Mungkin hal itu pertanda baik. Baru beberapa langkah ia sudah mendapat pembeli tanpa harus memanggil atau mengetuk pintu. Banyak orang yang menyapanya. Kebanyakan penghuni di situ sudah mengenal Yuliana. Ia menyambut dengan senyum manis. Benar-benar hari yang indah, pikirnya. Mudah-mudahan saja dagangannya bisa cepat habis. Jarang sekali hal itu terjadi. Lebih sering bersisa. Orang yang membeli pada hari itu sering kali tak lagi membeli keesokan harinya, karena masih punya persediaan. Bagi kebanyakan orang, yoghurt bukan makanan penting.

Kadang-kadang ia suka berpikir, bagaimana kalau ia berjualan makanan saja? Kalau enak pasti

Scanned by CamScanner

laku. Tapi ia menyadari kesulitannya. Dari mana ia mendapat pasokan yang terjamin enaknya? Apa berburu kue subuh di Pasar Senen? Itu berarti ia harus membeli sendiri dan bila tak laku risiko ditanggung sendiri pula. Tiap hari ia akan makan kue sisa.

Jelas lebih baik dan menyenangkan berjualan makanan sehat seperti yoghurt. Itu bukan merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja, seperti kue-kue betapa pun enaknya. Maka ia berjalan dengan tubuh lebih tegak.

Ia harus mampir di rumah Wulan. Kemarin ia dipesan untuk mampir. Wulan adalah langganannya yang setia dan baik. Setiap ke situ ia ditawari minum yang ditolaknya karena ia selalu membawa sendiri air minum. Lalu Wulan menawari kopi yang juga ditolaknya, tapi bukan karena tidak suka. Ia khawatir membuang waktu kalau minum kopi dulu yang tentunya harus diseruput pelan-pelan. Tapi kalau diberi kue ia terima karena bisa dimasukkan ke dalam tas.

Ia juga mengenal Rani, putri Wulan. Bila mampir ke situ pada hari Sabtu, Rani ada di rumah. Rani juga baik dan ramah. Rani suka menemaninya berjualan sepanjang satu blok, kadang-kadang lebih. Mereka sempat mengobrol dan saling mengenal. Rani juga membantunya berpromosi ke para tetangga. Setelah semakin akrab, Rani menemaninya tiap hari Sabtu dan tidak hanya berjalan satu blok atau lebih, tapi terus sampai portal, tempat terakhir

Scanned by CamScanner

Yuliana menunggu jemputan. Akibatnya dari sana Rani harus berjalan pulang sendirian. Hitung-hitung olahraga, katanya.

"Nanti kalau sudah lulus, melamarlah ke kantor-ku. Mereka membutuhkan orang-orang IT," kata Rani.

"Oh, terima kasih, Mbak."

"Jangan panggil Mbak. Nama sajalah. Emangnya umurmu berapa?"

"Dua puluh tiga."

"Aku lebih tua lima tahun. Tapi kan lebih enak panggil nama. Rani saja."

Senang rasanya punya teman baru. Selama ini temannya cuma sedikit karena ia jarang bergaul. Waktunya tersita untuk bekerja dan kuliah. Hari libur untuk belajar. Ia juga berusaha untuk hidup hemat dan bisa menabung. Belum lama ini uang tabungannya berkurang karena digunakan untuk membeli laptop.

Sebelum mencapai rumah Wulan, ia melewati rumah yang penghuninya belum pernah dikenalnya. Rumah itu selalu digembok pagarnya bila ia lewat. Menurut Wulan, penghuninya suami-istri yang sama-sama bekerja. Kalau keduanya pergi, tak ada orang lain di rumah itu. Sedang pada hari Sabtu dan hari libur, pintunya digembok juga cuma dari sebelah dalam. Pertanda orangnya ada tapi di dalam rumah. Mungkin belum bangun menikmati libur. Ia sendiri libur hanya pada hari Minggu.

Sekarang ia melihat pintu pagar tak digembok.

Scanned by CamScanner

Ia berhenti sejenak. Mungkinkah penghuninya ada di dalam? Tak bekerja atau belum berangkat?

Ia membunyikan jinglenya yang mirip kicau dan siulan burung beo.

Yogh...uuurt! Yogh...uuurt! Sehat pe...ruuut! Sehat pe...ruuut!

Tak ada orang yang keluar. Mungkin orang yang tak pernah membeli tidak mengenal arti jinglenya. Bahkan apa itu yoghurt juga tidak tahu. Apa sebaiknya ia membuka pintu lalu mengetuk pintu rumah? Lancangkah berbuat begitu?

Akhirnya ia meneruskan langkah menuju rumah Wulan. Lebih baik meminta pendapat Wulan saja karena ia pasti tahu mengenai tetangganya.

Ternyata Wulan sudah menunggu di balik pintu pagar.

"Pagi, Bu! Eh, siang!" seru Yuliana.

"Pagi nggak, siang juga belum. Kok dari tadi bunyi terus berhenti di mana sih?" tanya Wulan.

"Di sebelah, Bu," Yuliana menunjuk. "Tadinya mau ke situ. Biasanya digembok, sekarang nggak. Saya pikir orangnya pasti ada di rumah. Siapa tahu berminat. Tapi nggak ada yang keluar."

Wulan teringat pada Emilia yang tadi dilihatnya tergolek di sofa. Mungkin sekarang sudah bangun. "Namanya Bu Emi, Yul. Dia nggak ngantor. Suaminya yang pergi. Tadi katanya nggak enak badan."

"Oh, kalau begitu sebaiknya nggak usah ditawari ya, Bu. Mengganggu saja."

Scanned by CamScanner

”Ah, dicoba saja. Mungkin dia mau. Tapi kalau diketuk nggak ada yang buka, sudah saja. Mungkin lagi tiduran.”

”Betul ya, Bu? Nggak apa-apa?”

”Nggak dong. Kan kamu nggak maksa. Cuma mengetuk aja, apa salahnya? Tapi kalau nanti dia keluar dan bicara sama kamu, tolong kasih tahu aku ya?”

Wulan berpikir, kebetulan ia bisa menitipkan mata melongok Emilia kepada Yuliana. Kalau Emilia benar sudah bangun, ia akan ke sana.

Tapi Yuliana ragu-ragu. Apakah ada orang yang sedang tak enak badan berminat membeli yoghurt? Dalam kondisi seperti itu tentunya tak suka diganggu. Nanti ia bisa dibentak dan dimarahi. Tapi Wulan kelihatan begitu yakin. Sebagai tetangga ia pasti tahu.

Dengan perasaan lebih mantap Yuliana menarik keretanya kembali ke rumah Emilia. Sambil membunyikan jinglenya ia membuka pintu pagar lalu melangkah ke pintu. Ia mengetuk pelan-pelan.

”Buuu! Saya mau nawarin yoghurt, Bu!” serunya.

Lalu ia menunggu sebentar dan memasang telinga. Sepi saja. Barangkali orangnya ada di belakang. Mungkin tak mendengar. Dari pengalaman biasanya orang yang mendengar akan berteriak dari dalam. Entah menyuruh tunggu kalau berminat atau mengatakan tidak kalau tak mau.

Ia mengulang ketukan dan seruannya. Kalau tetap tak ada reaksi ia akan pergi.

Scanned by CamScanner

Tetap sepi. Mestinya ia membalik tubuh dan segera berlalu seperti yang diniatkan semula. Tapi entah kenapa matanya kemudian tertuju ke jendela. Kalau cuma mengintip pasti tidak apa-apa. Ia bukan maling. Semua tetangga sudah tahu siapa dirinya.

Tirai jendela yang berkaca nako dari kain *vitrage*, tipis berwarna putih dan tembus pandang. Ia membuka topi merahnya yang berlogo merk yoghurtnya lalu mendekatkan mukanya ke celah kaca nako yang tidak rapat menutup. Perasaan tak enak muncul, kenapa ia jadi tukang ngintip padahal penghuni rumah belum dikenalnya.

Tapi sudah terlanjur. Matanya sudah jelalatan ke dalam rumah. Ia tak melihat siapa-siapa. Jangan-jangan rumah kosong. Atau penghuninya berada di kamar, sedang tiduran karena tak enak badan seperti yang dikatakan Wulan tadi. Ia jadi merasa bersalah karena sudah mengganggu. Ia juga takut dimarahi dan dianggap lancang.

Baru memutuskan untuk pergi, ia tersentak kaget. Tatapannya menangkap sesosok tubuh terbujur di atas karpet di lantai antara meja dan sofa. Semula ia tak melihat karena tatapannya tidak ke arah bawah. Mungkinkah ada orang yang lebih memilih tiduran di lantai daripada di tempat tidur?

Pikiran itu membuat ia menatap lebih tajam. Rasa kaget seperti mengoyak jantungnya ketika melihat warna merah pekat membasahi karpet di sekitar tubuh itu. Jelas warna itu bukan warna asli karpet yang kuning bercampur hijau. Bahkan

Scanned by CamScanner

merah-merah itu sudah luber ke lantai di tepi karpet. Itu darah!

Tiba-tiba dahinya serasa ditonjok kuat dari depan sampai kepalanya tersentak ke belakang. Ia terhuyung sesaat kehilangan keseimbangan. Tak bisa segera lari meskipun ingin. Ia harus mendapatkan keseimbangannya dulu. Tapi ia sempat heran kenapa bisa dahinya terdorong dari depan padahal di depannya ada jendela yang hanya berjarak beberapa sentimeter saja.

Rasa takut menguasainya. Ia segera berlari meninggalkan kereta boksnya dan menjatuhkan topinya. Ia menuju rumah Wulan.

"Buuu...! Buuu...!" teriaknya.

Dengan napas terengah-engah ia menghambur ke dalam pelukan Wulan.

"Lho, kenapa kamu? Kayak melihat hantu saja," kata Wulan heran.

Yuliana bicara cepat sambil menunjuk ke rumah sebelah. Wulan kaget tak kepalang. Ia berlari tanpa menunggu Yuliana selesai bicara. Berdua mereka berlarian menuju rumah Emilia.

Wulan tak mau mengintip dulu. Ia langsung berusaha membuka pintu. Ia hampir terjerembap ke dalam karena pintu yang dibukanya dengan dorongan keras ternyata tidak terkunci.

Pemandangan mengerikan segera terlihat. Tubuh Emilia yang berbalut baju dan celana piama terbujur di atas karpet di antara sofa dan meja! Di pergelangan tangan kirinya ada luka yang terus mengeluarkan darah!

Scanned by CamScanner

”Aduh, Emi! Emiii...!” jerit Wulan.

Yuliana berdiri kebingungan.

”Saya... saya harus panggil siapa, Bu?”

Wulan menghampiri tubuh Emilia, hati-hati melangkah supaya tidak menginjak karpet. Ia mengulurkan tangan untuk meraba leher Emilia. Denyutnya tak bisa ia dapatkan.

”Aduh, Yul. Kayaknya dia sudah... sudah nggak ada.”

”Wah, Bu. Panggil orang dong, Bu. Dokter, polisi, ambulans....,” kata Yuliana dengan perasaan takut. Bukankah ia orang pertama yang menemukan?

”Tunggu di sini, ya. Aku panggil ketua RT saja dulu.”

”Tunggu di sini? Nggak mau, Bu.”

Yuliana merasa pusing melihat darah yang menggenang di lantai. Tapi tatapannya sempat menangkap sesuatu di atas meja. Ada secarik kertas dengan tulisan besar MAAFKAN AKU, NIK. Kertas itu ditindih dengan peles obat yang kosong. Di sisinya ada ponsel.

”Bu! Itu!” Yuliana menarik Wulan dan menunjuk meja.

Wulan juga melihatnya. Tadi pagi tak nampak jelas karena ia cuma sebentar melihatnya. Andaikata ia bisa melihat kertas dengan tulisan itu, pasti tak terbaca karena hurufnya menghadap sofa. Dari tempatnya mengintip hurufnya terbalik.

Genangan darah mengumpul di sepanjang tepi

Scanned by CamScanner

karpet yang ada di bawah meja dan luber ke lantai.

"Apakah dia bunuh..., ah, kita harus memanggil suaminya."

"Ya, suaminya paling dulu, Bu. Tapi di luar saja, ya. Kayaknya saya mau pingsan. Oh ya, jangan menyentuh barang-barang, Bu. Nanti polisi marah."

Yuliana bisa berkata begitu karena sering menonton film dan tayangan televisi.

Wulan setuju. Ketika melangkah ke pintu ia terpeleset dan jatuh terduduk. Tapi ia bisa bangun lagi dengan cepat. Yuliana sudah mendahului keluar. Setelah berada di luar Wulan meraih ponselnya di saku lalu menelepon Nikolas. Untung nomor yang diberikan itu sudah ia rekam. Ia tidak menceritakan semua yang dilihatnya tapi hanya menyuruhnya segera pulang.

"Kau tunggu di sini, Yul. Jaga jangan sampai ada orang masuk dan mengacak-acak. Aku mau ke rumah RT."

"Ditelepon saja, Bu."

"Nomornya sudah hilang, Yul!"

Tanpa menunggu jawaban Yuliana, Wulan sudah berlari pergi.

Yuliana teringat pada kereta jualannya. Ia meraihnya buru-buru, dan memegangnya erat-erat. Topi pun ia kenakan lagi. Ia ingin segera pergi untuk berjualan kembali. Baru sedikit yang laku. Tapi ia sadar tak boleh melakukan hal itu sebelum memberi

Scanned by CamScanner

keterangan kepada polisi. Aduh, hari itu ternyata bukanlah hari yang cerah dan menyenangkan seperti saat-saat awal tadi.

Kepalanya sakit dan berdenyut-denyut. Aneh rasanya. Isi kepalanya itu serasa diaduk-aduk seperti membuat adonan kue. Belum pernah ia merasa seperti itu. Mungkin pengaruh kejadian tadi. Ia belum pernah melihat orang meninggal, apalagi dalam kondisi berdarah-darah. Ia memperkirakan dirinya syok. Tapi tidak ada rasa lemas dan berkeringat dingin seperti layaknya orang yang mengalami syok. Semata-mata kepalanya atau tepatnya isi kepalanya yang bermasalah.

Ia meraba dahinya. Tadi bagian tengahnya yang terasa ditonjok. Tidak terasa sakit atau benjol. Tapi memang jelas, tidak ada yang menonjok. Ia hanya merasa ditonjok. Terbentur pun tidak.

Wulan segera kembali bersama seorang lelaki dan perempuan setengah baya. Pak RT dan istrinya. Mereka berdua sudah dikenalnya karena pernah membeli dagangannya. Setelah menyapa sejenak mereka membuka pintu dan masuk ke dalam. Yuliana tidak mau ikut melihat. Ia tetap duduk di teras dengan tangan tetap memegangi keretanya. Meskipun tak masuk akal, ada kekhawatiran kalau-kalau jualannya itu nanti disita polisi atau dijadikan barang bukti. Ia pasti harus mengganti harganya. Padahal ia belum tentu bisa melanjutkan pekerjaannya hari itu. Mudah-mudahan ia tidak tertahan lama-lama.

Scanned by CamScanner

Kemudian seorang pengendara motor memasuki halaman. Ia menjatuhkan begitu saja motornya lalu melempar helmnya. Kemudian berlari ke rumah.

Si suami sudah datang, pikir Yuliana. Tapi saat berikut ia heran. Bukankah ia belum pernah melihat lelaki itu? Begitu saja kesimpulan itu datang. Bukan karena memperkirakan dari sikap dan gerak-geriknya, tapi ia meyakini karena merasa mengenali. Kesan itu muncul spontan. Hanya merasa! Apakah tiba-tiba ia punya *sixth sense?*

Nikolas melihat sekilas kepada Yuliana tanpa berkata apa-apa. Wajahnya muram. Ia menerobos masuk ke dalam, di mana ada Wulan dan suami-istri ketua RT.

Yuliana mendengar jeritan tangis si suami. Ah, dia sedih. Ya, tentu saja sedih karena dia suami korban. Kasihan.

Perhatiannya teralih karena tak lama kemudian empat orang keluar dari dalam rumah. Pak RT memapah si suami lalu didudukkan di kursi. Yuliana cepat berpindah ke sudut yang lain. Jauh-jauh saja, tapi tetap mengamati.

"Nanti nggak boleh ada lagi yang masuk ke dalam," kata Pak RT.

"Sampai polisi datang," sambung istrinya.

"Mbak Yuli di sini dulu saja, ya? Polisi memerlukan keterangan Mbak," kata Pak RT kepada Yuliana.

Yuliana mengangguk saja. Ia sudah memahami hal itu.

Scanned by CamScanner

Wulan berlari ke rumahnya sendiri untuk mengambil segelas air putih untuk Nikolas. Ia tidak mau mengambil dari dalam rumah tempat kejadian, takut nanti dianggap mengacak-acak. Tapi lelaki itu menggeleng. Wulan meletakkannya di atas meja.

"Bagaimana mungkin ia melakukan hal itu? Tidak mungkin!" seru Nikolas. "Tadi dia baik-baik saja. Kalau nggak mana mungkin saya tinggalkan?"

Lalu Nikolas meraung lagi. Di sebelahnya Pak RT menepuk-nepuk punggungnya.

Wulan menghampiri Yuliana. Ia mengamati wajah Yuliana dengan tatap heran dan cemas.

"Kenapa jidatmu, Yul? Tadi nggak begitu. Sakit?"

Yuliana meraba dahinya. Ia terkejut. "Memangnya kenapa, Bu?"

"Merah tuh," Wulan menunjuk tapi tidak menyentuh.

"Nggak sakit kok, Bu. Mungkin kebentur," Wulan menunjuk jendela di mana tadi ia mengintip.

Baru sekarang Nikolas menatap Yuliana. Nampak heran. Kedua tangannya mencengkeram lengan kursi.

"Siapa dia?" tanyanya.

"Oh ya, Mas Niko belum kenal. Dia Yuliana, penjaja yoghurt yang jadi langganan warga."

Kemudian Pak RT menceritakan keterlibatan Yuliana dalam peristiwa itu. Nikolas mengangguk kepada Yuliana lalu memalingkan muka.

Scanned by CamScanner

Polisi datang berikut ambulans, dokter forensik dan fotografer. Tim yang lengkap. Sesudah itu keadaan sekitar menjadi ramai. Banyak warga datang menonton, ingin tahu dan ingin melihat. Tapi petugas sudah menjaga dan segera memasang pita kuning di depan pagar.

Setelah Yuliana bersama Wulan memberi keterangan kepada polisi mereka dibolehkan pulang. Yuliana pun dimintai alamat dan nomor ponselnya. Keduanya berjalan dengan berpegangan tangan. Yuliana menarik keretanya. Tak sengaja membunyikan jinglenya.

Yog...huuurt! Yog...huuurt! Sehat pe...ruuut! Sehat pe...ruuut!

Semuanya menoleh. Yuliana tersipu. Cepat ia mematikan musiknya.

"Kau mau jualan lagi, Yul?" tanya Wulan.

"Entah, Bu. Jam berapa ini, ya?" Yuliana menatap arlojinya. "Wah, waktu saya tinggal sejam saja, Bu."

"Lumayan sejam juga. Ayo, mau kutemani?"

"Gimana jidat saya, Bu? Masih merah?" Yuliana meraba dahinya.

Wulan mengamati. "Sudah nggak kok. Ayo, mau kutemani sebentar? Nggak syok lagi, kan?"

Sebenarnya maksud Wulan bukan hanya ingin menemani Yuliana saja, tapi juga ingin membicarakan peristiwa tadi. Dia sendiri syok karena merasa bersalah. Andaikata tadi pagi ia tidak hanya mengintip, tapi masuk ke dalam rumah, mungkin niat

Scanned by CamScanner

Emilia bisa dicegah. Bukankah waktu ia mengintip Emilia masih berada di atas sofa? Kalaupun niat Emilia tak bisa dicegah karena saat itu mungkin ia sudah menyayat nadinya, mungkin ia masih keburu ditolong. Tapi waktu terbuang beberapa jam, dan itu cukup untuk menghabiskan darahnya. Waktu ia menyentuhnya tadi, tubuh Emilia masih hangat.

Tetapi ia tidak menceritakannya, baik kepada Nikolas maupun kepada polisi. Ia takut disalahkan. Dan sepertinya Nikolas pasti akan menyalahkannya. Sudah dititipkan tapi tidak diperhatikan.

Tentu saja ia juga tidak bermaksud menceritakan kepada Yuliana. Ia hanya ingin mencari ketenteraman saja dengan berbagi rasa.

Yuliana menyambut tawaran Wulan dengan senang. Mereka berjalan bersama. Yuliana menyalakan kembali bel musiknya. Tetapi belum jauh berjalan mereka sudah dikejar dan dikerubuti warga yang ingin tahu. Melihat Wulan dan Yuliana keluar dari tempat kejadian mereka tahu siapa sumber berita yang bisa dipercaya.

"Tapi saya mesti jualan, Ibu-ibu," Yuliana protes.

"Ya, kasihan dong. Tuh dagangannya masih banyak," Wulan membela.

"Begini saja. Kita borong deh. Gantinya Yuli mesti cerita. Kan nggak dilarang, toh? Gimana, Ibu-ibu?' usul seorang ibu gemuk kepada teman-temannya.

"Oke. Jangan takut, Yul. Kita nggak ngutang kok. Nih, bawa dompet," sahut ibu lainnya.

Scanned by CamScanner

Yuliana berpandangan dengan Wulan sejenak. Sebenarnya Wulan tidak menyukai usul itu, tapi terpaksa menyetujui.

Dalam waktu singkat, dagangan Yuliana habis. Ceritanya pun selesai. Mereka segera membubarkan diri, bukan untuk pulang ke rumah masing-masing melainkan ke rumah Emilia, kalau-kalau di sana ada perkembangan baru.

"Kau mau mampir ke rumahku dulu, Yul?" Wulan menawarkan.

"Sayang, Bu. Waktu saya habis. Entar saya nggak dijemput."

"Besok kita bicara lagi, ya? Besok jualan, kan? Eh, minta nomor teleponmu dong."

Yuliana segera menyeret keretanya setelah mematikan belnya. Ia tidak tahu, apakah hari itu sebenarnya membawa keberuntungan atau tidak. Apalah arti dagangan habis kalau ia harus melewati pengalaman mengerikan seperti tadi. Mungkin lebih baik tidak habis, atau tidak laku sama sekali, tetapi tak ada peristiwa seperti itu.

Sebenarnya ia merasa kasihan kepada Wulan yang nampaknya ingin ditemani. Tapi ia sungguh-sungguh tak punya waktu. Ia menoleh ke belakang, sempat melihat Wulan melangkah dengan sikap tubuh yang lunglai dan kepala menunduk. Yuliana merasa heran, karena tadi nampaknya Wulan begitu sigap dan tabah sewaktu memeriksa Emilia.

Wulan menatap rumah tetangganya sebelum masuk ke rumahnya. Di sana masih ramai. Kalau saja

Scanned by CamScanner

ia tidak diganggu keresahannya sendiri ia tentu sudah kembali ke sana. Tapi ia merasa tak punya muka berhadapan dengan Nikolas. Sekarang ia mau mandi untuk membersihkan tubuh dan mengganti pakaian. Rasanya dirinya memiliki aroma kematian.

Yuliana menghentikan langkah, berbalik lalu setengah berlari dengan menyeret keretanya menuju rumah Wulan. Ia baru berjalan melewati dua rumah, jadi bisa mencapai rumah Wulan sebelum Wulan masuk ke dalam rumahnya.

"Buuu!"

Wulan menoleh heran.

"Lho, kok kembali lagi, Yul? Ada yang kelupaan?"

Yuliana mengamati wajah Wulan. Nampaknya agak pucat.

"Ibu nggak apa-apa?"

"Ah, nggak. Kenapa memangnya?"

"Kelihatannya pucat. Lebih baik Ibu tiduran saja. Istirahat, ya?"

Wulan menatap Yuliana lebih heran lagi. Ternyata anak ini sensitif dan perhatian, pikirnya. Ia senang tapi juga kesal karena menganggap Yuliana mau mengorek. Jangan-jangan mencurigai sesuatu.

"Ah, bener aku nggak apa-apa. Sudahlah. Entar kamu telat."

"Apa Ibu nggak bermaksud memberitahu Rani? Kasih tahu aja, Bu. Biar dia datang menemani Ibu."

Scanned by CamScanner

”Buat apa? Dia kan lagi kerja. Aku nggak suka mengganggu pekerjaannya. Sudah. Aku nggak apa-apa. Terima kasih ya, Yul.”

Yuliana pergi dengan perasaan kecewa yang tak dimengertinya. Kalau orang yang bersangkutan sudah menegaskan dirinya tidak apa-apa, sudah tentu ia tidak berhak mendesak. Tiap orang tentu lebih tahu mengenai dirinya sendiri.

Sekarang ia merasakan kedekatan dengan Wulan, lebih dari saat sebelum kejadian mengerikan itu. Mungkin karena mereka berbagi pengalaman yang sama, menjadi orang pertama yang menemukan jenazah Emilia. Tadi ia syok dan sepertinya lebih syok dari Wulan. Nyatanya Wulan bisa dengan tenang memeriksa leher Emilia. Tapi sekarang jadi terbalik. Rasa syoknya sudah berlalu sedang Wulan mulai merasakan kegelisahan.

Akhirnya Yuliana mengambil ponselnya. Ia punya nomor Rani. Lalu memutuskan untuk menelepon saja. Kalau mengirim pesan ada kemungkinan lama sampainya atau tidak dibaca.

”Ran, sori ya mengganggu kerjamu. Aku Yuliana...”

Ia menyampaikan apa yang terjadi dan hubungannya dengan Wulan.

”Tadi aku saran sama Ibu supaya memberitahumu, tapi dia nggak mau. Aku cuma prihatin saja, Ran.”

”Terima kasih, Yul. Aku senang dikasih tahu. Aku akan minta izin pulang sebentar lagi.”

Scanned by CamScanner

"Ibu mungkin nggak senang kalau tahu aku memberitahumu."

"Beres. Jangan pikirin soal itu. Terima kasih sekali lagi."

Sesudah itu Yuliana merasa lega.

Di pintu gerbang yang dijaga dua orang Satpam ia menyapa mereka.

"Wah, dagangannya habis, ya Mbak Yuli?"

"Iya, Pak."

Sebelum mereka mulai bertanya macam-macam ia cepat-cepat melangkah pergi. Ia tahu dari tatapan kedua satpam itu bahwa mereka sudah tahu apa yang terjadi. Adanya telepon seluler membuat komunikasi cepat terjalin.

Sambil berjalan dan kemudian menunggu jemputan ia berpikir tentang Emilia yang belum pernah dikenalnya. Tadi ia melihat Emilia rebah dengan kepala miring. Wajahnya hanya terlihat sebagian, tertutup rambut pula. Tapi di dalam ingatannya ia melihatnya dengan jelas. Kulitnya kuning langsat dan halus, wajahnya berbentuk oval dengan hidung mancung dan mata sayu. Bibirnya tipis dengan bentuk yang bagus. Pendeknya, Emilia cantik.

Yuliana menggelengkan kepalanya. Bagaimana mungkin ia bisa mengenal wajah Emilia tanpa pernah melihatnya? Ia mengerahkan daya pikirnya. Ah, ya. Ketika ia berada di dalam ruangan tempat kejadian ia sempat melayangkan pandang ke sekitarnya. Matanya sempat melihat foto ukuran besar dari seorang perempuan muda berkain kebaya. Itulah

Scanned by CamScanner

jawabannya. Tapi, bagaimana ia merasa pasti bahwa itu adalah foto korban?

Satu-satunya cara untuk menyingkirkan deraan pertanyaan yang sepertinya antre untuk dijawab adalah dengan tidak memikirkannya.

***

Wulan menangis dalam pelukan Rani. Ia tidak bertanya kenapa Rani bisa pulang cepat dan siapa yang memberitahu. Ia sudah menduga bahwa Yuliana yang memberitahu tapi biarpun tadi melarang sebenarnya ia bersyukur. Setelah mandi dan berganti pakaian ia merasa lebih segar dan menjadi lebih bersih untuk memeluk Rani.

Rani menunggu dulu sampai badai emosi ibunya mereda. Ia mengira ibunya syok melihat kematian tragis dari Emilia. Meskipun tidak akrab tapi mereka selalu menjaga hubungan baik bertetangga. Tapi kemudian setelah cerita lengkap dari Wulan meluncur ia terkejut.

"Jadi Mama sempat melihatnya ketika ia masih hidup?' tanya Rani.

"Aku kan nggak tahu, Ran. Mana aku tahu apa yang dilakukannya? Mana aku tahu apa saat itu dia masih hidup atau tidak?"

"Tapi kata Mama, badannya masih hangat waktu disentuh pertama kali."

"Iya. Tapi kan nggak tahu."

Scanned by CamScanner

”Coba ingat-ingat. Jam berapa waktu Mama melihatnya terbaring di sofa?”

”Mungkin jam delapan lewat. Tak lama setelah kamu dan Niko pergi.”

”Lalu ketika Mama dan Yuli menemukannya di bawah sofa dan sudah meninggal, jam berapa itu?”

Wulan menatap Rani dengan jengkel. Ia merasa diinterogasi. Polisi saja tidak sampai menanyainya seperti itu. Ah, tentu saja. Ia tidak memberitahu mereka tentang hal itu.

”Menjelang tengah hari. Antara jam sepuluh dan sebelas. Yuli biasa lewat sini jam segitu.”

”Kayaknya saat itu dia masih hidup deh, Ma. Lalu dia jatuh ke bawah.”

Tapi setelah berkata begitu, Rani terkejut setelah melihat wajah ibunya. Ia segera menyadari bahwa tangisan ibunya tadi disebabkan oleh perasaan bersalah. Ia segera memeluknya.

”Sudahlah, Ma. Habis mau bagaimana lagi? Mama kan nggak tahu. Tadi polisi bilang apa soal itu?”

”Aku... aku nggak memberitahu,” kata Wulan dengan malu.

”Apa?”

Rani kaget. Ia tidak menyangka Wulan bisa melakukan hal itu. Biasanya ibunya orang yang kritis.

”Aku... aku takut disalahin, Ran. Pasti si Niko marah sama aku. Dia sudah menitipkan istrinya.

Scanned by CamScanner

Kenapa saat itu aku nggak masuk aja ke dalam? Kalau aku menemukan dia saat itu pasti dia akan tertolong. Darahnya nggak keburu habis, kan?"

"Sudahlah, Ma. Jangan mikir macam-macam."

"Habis gimana, Ran? Diam-diam aja, ya?"

"Jangan, Ma. Harus dikasih tahu."

"Tapi mereka pasti marah sama aku. Bukan cuma si Niko, tapi polisi juga. Aduh, Ran. Apakah aku bisa dipidanakan karena menyembunyikan fakta?"

"Nggak mungkin, Ma. Itu bukan salah Mama."

"Habis aku mesti bilang apa, Ran?"

"Bilang saja apa adanya. Niat Mama baik, kan? Nggak mau mengganggu orang istirahat. Lebih baik dan sepantasnya Mama kasih tahu. Kalaupun Mas Niko kesal, anggap wajar saja. Dia lagi sedih dan kehilangan."

"Perasaanku nggak enak bener, Ran."

"Sudah, Ma. Biar aku saja yang nanti bilang sama dia, ya? Kalau nanti ditanyain polisi lagi aku akan nemenin Mama," hibur Rani.

Wulan merasa terhibur.

"Apa Mama cerita sama Yuli soal itu?"

Wulan terkejut. "Nggak. Emangnya dia ngomong apa? Eh, tadi dia yang nelepon kamu, kan?"

"Dia cuma bilang Mama kelihatan syok dan sedih."

"Ya. Dia mandangin aku terus. Orangnya sensitif, ya."

"Besok aku cuti saja, Ma."

Scanned by CamScanner

Sebenarnya Wulan ingin protes, tapi sesungguhnya ia memang ingin ditemani.

Berdua mereka mereka memandangi rumah sebelah dari trotoar depan rumah mereka. Nampak masih ada kesibukan dari beberapa petugas yang keluar-masuk pintu rumah. Di halaman ada mobil polisi dan dua motor. Tapi ambulans sudah tidak ada. Pita kuning sudah dipindahkan ke sebelah dalam sedang pintu pagar digembok. Tetangga sekitar pun tak ada yang kelihatan. Mungkin merasa tak ada lagi yang bisa ditonton.

"Kalau penyelidikan belum beres, pita itu belum diangkat. Maka Niko nggak bisa tidur di rumahnya," kata Wulan.

"Biarpun bisa, kukira dia segan juga, Ma."

"Iya. Bisa gila tuh. Kalau kuingat tadi pagi dia kelihatan begitu riang. Nyapu-nyapu, mau bikin nasi goreng lagi."

"Kasihan."

"Iya. Kalau bahagia kenapa harus bunuh diri?"

"Ah, Mama. Memangnya sudah pasti dia bunuh diri? Kan belum ada kepastian."

"Ada kertas dengan tulisan *maafkan aku, Nik.*"

"Ya. Tapi perlu pemeriksaan sebelum memastikan. Autopsi misalnya."

Wulan menatap putrinya dengan ekspresi horor.

"Kalau bukan bunuh diri, berarti dibunuh dong. Siapa yang membunuhnya?"

Mereka saling memandang. Sepertinya itu bukan topik pembicaraan yang pantas.

Scanned by CamScanner

2

PANDU WINATA sedang bertugas di Polda Metro Jaya ketika menerima telepon dari Nikolas Hadi, kakak iparnya. Ia terkejut sekali sampai berteriak membuat beberapa rekannya menoleh kaget.

"Kakakku kedapatan meninggal di rumahnya. Mungkin bunuh diri," ia menjelaskan.

"Apa sudah ditangani?"

"Katanya sudah. Mereka sudah di sana."

"Kenapa kau tak pergi?'

Pandu mendapat izin dari atasannya untuk menjenguk. Ia seorang reserse, atau detektif kriminal, tapi saat itu ia sedang bertugas di belakang meja, mengerjakan laporan.

Ketika tiba di rumah Nikolas ia mendapati jenazah Emilia sudah dibawa ke rumah sakit. Sebenarnya ia kesal karena tidak lebih cepat diberitahu. Tapi melihat wajah merah dan kepanikan Nikolas, ia merasa harus memaklumi. Mereka ber-

Scanned by CamScanner

pelukan sejenak, lalu Nikolas memberinya keterangan singkat.

"Tadi pagi kutinggalkan dia berbaring di sofa," Nikolas menunjuk. "Semalam dia kurang tidur."

"Emangnya dia sakit apa?"

"Sudah beberapa hari ini dia bilang masuk angin. Perutnya kembung, mual-mual. Tapi baru hari ini nggak masuk kerja. Itu pun setelah kubujuk. Rencananya nanti sore mau ke dokter."

"Apa dia kelihatan stres?"

"Entah. Tapi kelihatannya memang agak murung. Kupikir, namanya orang nggak enak badan tentu begitu. Dia nggak pernah cerita kalau punya masalah. Oh ya, juga ada satu hal penting yang membuat aku nggak habis pikir. Nggak logislah."

"Kenapa?"

"Sejak beberapa hari yang lalu waktu dia suka muntah di pagi hari, aku curiga. Eh, maksudku yang positif lho. Kami kan sudah tiga tahun nggak kunjung punya anak. Tapi aku nggak mau nanya-nanya. Aku pikir, dia sendiri tentu lebih tahu kondisinya. Mungkin dia ingin pasti dulu baru kasih tahu aku. Kalau aku nanya duluan tahu-tahu salah malah membuat dia stres. Tapi aku nggak tahan. Diam-diam aku periksa tas kerjanya nyari petunjuk. Eh, aku nemu kuitansi rumah sakit dan nama dokter yang setelah kucek ternyata dia adalah dokter kandungan. Tapi nggak ada hasil tes yang lain. Aku nggak berani menggeratak tasnya, takut ketahuan. Tapi aku senang sekaligus penasaran kenapa aku

Scanned by CamScanner

nggak dikasih tahu. Dia memang setuju kuajak ke dokter nanti sore, tapi dia nggak ngomong mau ke dokter apa. Kelihatannya kurang semangat. Kupikir mungkin itu disebabkan kondisi badannya. Tiba-tiba jadi begini."

Nikolas menangis lagi. Pandu menepuk-nepuk bahunya. Cerita itu membuat ia pun bingung. Memang tidak masuk akal. Ia sudah lama tidak datang berkunjung.

Emilia juga tidak suka menelepon. Pandu bukanlah orang yang biasa dijadikan tempat curhat oleh Emilia. Waktu bertemu terakhir kali Emilia tidak nampak stres atau mengatakan punya masalah. Biasa-biasa saja. Sama seperti hubungan mereka yang tidak terlalu akrab. Tapi dengan saudara kandung, apalagi cuma satu-satunya, tetaplah ada ikatan batin. Kadang-kadang Emilia juga bisa bersikap hangat dan keibuan kepadanya. Mereka berbeda usia lima tahun.

"Tenang, Mas. Kita akan selidiki, ya."

"Oh ya. Kita harus periksa tasnya. Mungkin ada kepastian di situ, apa dia hamil atau tidak."

"Itu pasti dilakukan, Mas. Sebentar lagi."

"Aku nggak rela, Pan. Kenapa bisa begini?"

"Ya. Aku mengerti. Aku sendiri juga nggak rela. Tapi kita harus bisa menahan diri. Kalau nanti Mbak Emi diautopsi..."

"Apa? Autopsi? Nggak! Aku nggak setuju! Aku sudah bilang itu pada mereka. Aku nggak mau tubuhnya dipotong-potong."

Scanned by CamScanner

Pandu terdiam. Ia memahami sikap Nikolas. Mungkin dia perlu waktu untuk bisa bersikap pasrah.

"Pandu!" panggil seseorang dari dalam.

Pandu menemui Andi, seorang rekannya, yang masih memeriksa ruangan tempat kejadian.

"Ada apa?"

Andi dan Iwan, petugas forensik, memperlihatkan barang-barang bukti yang berhasil mereka kumpulkan. Masing-masing di dalam kantong plastik.

Pandu mengamati. Ada kertas ukuran buku tulis dengan tulisan besar MAAFKAN AKU, NIK! menggunakan spidol hitam. Spidolnya sendiri di dalam kantong lain. Ada pisau *cutter* yang bagian ujungnya berbercak merah di dalam kantong juga.

"Pisau itu ditemukan di bawah badannya. Mungkin tadinya dijatuhkan ke atas karpet setelah dia memotong nadinya, lalu setelah badannya jatuh juga ke bawah benda itu tertindih," Andi menjelaskan.

Masih ada lagi peles obat yang kosong. Tak ada etiketnya. Lalu ada gelas berisi air putih seperempatnya.

Terakhir ada ponsel yang juga dimasukkan ke dalam kantong.

"Ponselnya dimatikan," kata Andi. "Menurut Pak Niko, dia sengaja meletakkan ponsel di atas meja supaya memudahkan korban untuk meraihnya. Ia tidak menyangka dimatikan. Beberapa kali ia menelepon tapi tidak mendapat sahutan. Dipikirnya korban sedang enak tidur. Jadi barang-barang ini, kecuali *cutter,* ada di atas meja," lanjut Andi.

Scanned by CamScanner

”Dan peles kosong itu? Tahukah Niko, obat apa yang tadinya ada di situ?”

”Katanya nggak tahu. Waktu dia pergi peles itu nggak ada di situ.”

Pandu mengukur-ukur jarak antara meja dengan sofa lalu mengamati garis putih di atas karpet yang menggambarkan siluet tubuh Emilia saat terbaring di situ. Karpet itu sendiri masih dibasahi darah yang menggenang di lantai, keluar dari hamparan karpet. Tiba-tiba ia bergidik tapi berupaya mengatasi kengeriannya. Tentu bukan baru sekali ini ia melihat korban bersimbah darah. Tapi ternyata berbeda kesannya antara korban orang yang tak dikenal dengan saudara sendiri.

”Tubuhnya pas berada antara sofa dengan meja. Nggak sampai menabrak meja waktu jatuh,” kata Andi.

”Jadi pertanyaan juga, Di. Apakah dia saat melakukan itu berada di sofa atau memang di bawah?” kata Pandu.

”Ya. Terpikir juga sih. Tapi suaminya bilang, ketika dia pergi korban sedang rebah di sofa. Nggak tahu juga apa yang dilakukannya setelah suaminya pergi. Tapi *cutter* ketindih tubuhnya lho. Nggak mungkin dia sengaja menindihnya, kan?”

”Betul juga.”

Nikolas masuk dan ikut bergabung, mengamati sebentar lalu terhuyung. Pandu sempat menangkapnya sebelum jatuh.

”Sudah, Mas. Di luar saja,” kata Pandu.

Scanned by CamScanner

”Aku... aku ingin di sini,” Nikolas bersikeras. Ia pergi ke sudut ruangan lalu duduk di lantai. Kepalanya menunduk.

Pandu menatapnya dengan iba. Kalau ia sendiri yang mengalami seperti itu mungkin lebih terpukul lagi. Apa sebenarnya yang terjadi denganmu, Mbak? Kenapa kau minta dimaafkan? Pertanyaan itu ia utarakan di dalam hati sambil menatap foto Emilia di dinding. Nampak wajah perempuan cantik yang tengah tersenyum dengan rona bahagia.

”Mungkin malam ini rumahnya belum bisa dipakai dulu, Pan,” kata Andi. ”Besok pemeriksaan dilanjutkan.”

”Ya,” sahut Pandu yang memahami prosedur. Ia berjongkok di sisi Nikolas untuk memberitahu.

”Mas tinggal sama aku saja dulu. Ada kamar kosong.”

”Ya, terima kasih,” Nikolas tidak menolak. ”Oh ya, Pan. Jangan lupa periksa tas Emi. Aku ingin sekali tahu. ”

”Kami nggak lupa. Aku juga ingin tahu.”

Pandu memberitahu Andi. Di situ Andi adalah petugas. Kasus itu miliknya. Pandu merasa tak berhak melangkahi.

”Apa kita perlu melakukannya sekarang? Atau besok saja dilanjutkan?” tanya Andi.

Nikolas bangkit berdiri.

”Sekarang saja, Pak. Biar cepat selesai,” katanya.

”Baiklah. Pandu mau ikut?’ tanya Andi.

Scanned by CamScanner

”Nanti aku menyusul. Ada yang mau kuperiksa dulu.”

Setelah berkata begitu, Pandu melangkah keluar. Ia ditemani Iwan, ahli forensik. Sedang Andi dan Nikolas menuju kamar.

Di luar, Pandu mengamati jendela. Ada tiga jendela menjadi satu yang menggunakan kaca nako. Saat itu kacanya tertutup tapi tidak rapat hingga terdapat celah. Di baliknya ada dua tirai, di sebelah luar berbahan vitrage yang halus dan tipis berwarna putih dan yang sebelah dalam berbahan tebal dan bermotif. Tirai halusnya ditutup sementara yang tebal dibuka.

Pandu mengintip ke dalam dari celah kaca jendela yang lebih dekat ke pintu.

”Tadi saksi bilang, ngintipnya dari sisi satunya lagi, Mas,” kata Iwan sambil menunjuk jendela yang lebih jauh dari pintu.

Pandu segera pindah posisi. Dari tempatnya itu ia memang bisa melihat siluet tubuh Emi di atas karpet. Tidak terlihat seutuhnya. Tapi bisa kelihatan kepala dan satu tangan Emi yang tersayat. Juga bagian karpet yang berdarah.

”Ya. Dia berkata benar, bukan?” tegas Iwan.

”Benar. Jadi gadis penjual yoghurt yang menemukan. Sayang dia terlambat. Tapi pada saat awal korban menyayat tangannya dia masih di atas sofa, bukan? Kalau tidak, tak mungkin sofa itu berlumur darah juga.”

”Ya. Lama-lama dia jatuh ke bawah.”

Scanned by CamScanner

”Kok bisa jatuh, ya?” kata Pandu sambil berpikir.

”Mungkin dia bergerak. Mau mengubah posisi tapi sudah lemas,”sahut Iwan.

Pandu menggeleng-gelengkan kepalanya. Yang membuat ia penasaran adalah motivasi Emilia melakukan perbuatan itu.

”Kalau ada orang berniat membunuhnya, tidak mungkin menggunakan cara ini, bukan Pak?” Pandu setengah bertanya, setengah menegaskan.

Iwan, pria setengah tua dengan kepala botak di tengah, menatap Pandu dengan simpati. Di balik kematian tidak wajar selalu ada misteri. Baik itu bunuh diri, maupun pembunuhan.

”Betul, Mas. Cara seperti ini membutuhkan waktu yang lama. Seorang pembunuh biasanya ingin buru-buru menghabisi korbannya. Tidak ada bekas pergumulan atau kekerasan. Menurut Pak Niko, tidak ada barang yang hilang.”

Mereka berdua melangkah ke dalam. Belum sampai ke kamar, terdengar jeritan Nikolas. Kedua orang itu berlari.

Di kamar, Nikolas terlihat kalap. Ia tengah dipegangi Andi. Pandu dan Iwan membantu. Nikolas terus meronta-ronta. Tenaganya terasa besar sekali.

Kertas-kertas berserakan di lantai. Di sampingnya tergeletak sebuah tas yang nampak kosong.

Nikolas berhasil didudukkan di tempat tidur. Pandu dan Iwan mengapitnya di kiri dan kanan.

Scanned by CamScanner

Nikolas sudah tak lagi meronta-ronta, tapi ia meraung-raung dengan tangisan yang menyayat.

"Dia... dia membawa serta anakku. Kejam sekali. Oh Emiiii...," ratap Nikolas.

Kembali Pandu merasa bulu romanya berdiri. Tangisan Nikolas itu seperti menghancurkan hatinya.

Andi merapikan kertas-kertas di lantai. Ia menunjukkan sebuah map dengan logo rumah sakit dan kop tulisan Bagian Radiologi, lalu di bawahnya tulisan Hasil Pemeriksaan Ultrasonografi.

"Dua bulan," kata Iwan lirih.

Pandu merangkul bahu Nikolas dengan empati yang mendalam.

"Anakku dibawanya...," ratap Nikolas.

"Apa ada hasil tes lain, yang mungkin menyatakan ada kelainan?" tanya Iwan.

"Nggak ada."

Saat keheningan terasa sejenak di kamar itu, kecuali gemeresik kertas-kertas, mereka mendengar seruan dan ketukan pintu di luar. Pandu berlari ke luar. Tak ada yang menjaga di sana. Takut juga kalau-kalau ada yang mengambil barang bukti.

Ia melihat dua orang perempuan berdiri di ambang pintu dengan wajah takut-takut. Keduanya berpegangan tangan. Yang satu muda, satunya lagi tua. Seperti ibu dan anak.

Andi muncul kemudian. Iwan menemani Nikolas.

"Oh, itu ibu tetangga sebelah yang pertama kali

Scanned by CamScanner

menemukan korban. Dia berdua gadis penjual yoghurt," Andi menjelaskan.

"Ada apa, Bu? Sesuatu yang kelupaan disampaikan?" tanya Andi.

"Betul, Pak," sahut Rani.

Nikolas dan Iwan muncul. Wajah Nikolas masih merah dan basah. Iwan menggandeng lengannya. Pandu sempat melihat ekspresi Nikolas saat melihat ibu dan anak itu. Sepertinya Nikolas tidak senang. Dahinya berkerut dan tatapannya tajam. Pandu ingat, Nikolas bercerita bahwa ia menitipkan Emilia kepada ibu itu sebelum berangkat kerja. Sepertinya ada nada kesal meskipun tidak terang-terangan kenapa si ibu terlambat menemukan Emilia.

Wulan dan Rani mendekati Nikolas.

"Saya ikut berduka cita, Mas," kata Rani sambil mengulurkan tangan.

"Terima kasih," sahut Nikolas pelan, menyambut uluran tangan.

"Begini, Pak. Juga Mas Niko," kata Rani dengan suara agak gemetar. "Tadi siang ada yang kelupaan disampaikan ibu saya waktu memberi keterangan."

"Oh ya? Apa itu?" Nikolas menyambar dengan cepat. Tubuhnya yang semula lunglai terlihat tegak kembali. Suaranya pun keras.

Rani tak segera menjawab. Matanya tertuju pada karpet di lantai. Tanda siluet itu mengerikan baginya. Ia merasa tubuhnya dingin dan pandangannya berputar.

Scanned by CamScanner

”Kenapa kita tidak bicara di dalam saja?” ajak Iwan ramah.

Pandu mengajak mereka ke ruang makan yang merangkap dapur. Tatapan Rani kembali menjelajahi ruangan. Di situ bersih dan rapi. Tidak ada piring atau perabot kotor yang belum dicuci. Itu merupakan pertanda bahwa Nikolas suami yang memang perhatian kepada istrinya. Tidak mungkin Emilia melakukan kegiatan bersih-bersih dalam kondisi yang kurang sehat. Sama seperti tadi pagi ketika ia dan ibunya melihat Nikolas menyapu halaman.

Rani dan Wulan duduk. Karena kursi hanya ada empat, maka yang ikut duduk hanya Nikolas dan Iwan. Andi dan Pandu memilih berdiri. Mereka mengitari meja makan.

Karena merasa tidak nyaman berlama-lama, Rani cepat bercerita.

”Jadi mohon maaf, ibu saya tadi lupa menceritakan...”

Belum selesai bicara Rani, tiba-tiba suara Nikolas menggelegar, ”Lupa atau sengaja?”

Sambil berteriak ia melompat berdiri lalu menyepak kursi yang didudukinya hingga kursi itu terpental ke samping. Semua orang terkejut. Belum hilang kejutan itu tiba-tiba Nikolas menubruk Wulan lalu mencekiknya! Rani menarik tangan Nikolas dan Wulan mencakar muka Nikolas dengan sia-sia. Kedua tangan Nikolas seperti lengket di leher Wulan. Hal itu tak berlangsung lama karena orang-orang lain menarik tubuh Nikolas menjauh dari Wulan.

Scanned by CamScanner

Nikolas dipegangi dua orang. Ia masih meronta-ronta dengan keinginan menerjang Wulan kembali! Sementara Wulan menangis dalam pelukan Rani.

"Sudah, Ma. Sudah...," hibur Rani.

Andi memeriksa leher Wulan. Nampak memerah.

Nikolas sudah lunglai. Ia lelah sendiri. Tapi belum kehilangan tenaga untuk bicara.

"Coba Ibu masuk waktu itu! Pukul delapan lewat, kan? Pintu nggak dikunci. Ibu kan bisa nyoba. Ibu bisa nyelamatin dia. Tapi ibu biarkan dia mati. Ibu biarkan dia kehabisan darah! Apa gunanya cuma ngintip saja?"

"Sudah, Mas. Sudah. Ayo, tenanglah," bujuk Pandu sambil menepuk-nepuk punggung kakak iparnya.

Wulan masih terisak-isak dalam pelukan Rani. Tubuhnya gemetar. Rani merasa kasihan kepada ibunya. Ia jadi ikut merasa bersalah karena dialah yang membujuk ibunya supaya mau menyampaikan kebenaran. Rupanya imbalannya seperti ini.

Nikolas sudah tenang dan diam. Tapi ia menolak diajak Pandu ke kamar untuk menenangkan diri di situ. Ia memilih duduk di lantai bersandar ke lemari. Matanya terpejam dan napasnya cepat.

Andi mengambil dua gelas air putih. Satu disodorkannya kepada Nikolas dan satu lagi diberikan kepada Wulan. Saat minum, Wulan melirik Nikolas. Air yang membasahi kerongkongannya berhasil memulihkan kepercayaan dan keberaniannya.

Scanned by CamScanner

Nikolas tidak lagi menatap Wulan. Ia kembali menekuri lantai seperti yang dilakukannya di ruang depan tadi.

"Bagaimana, Pak Niko? Apa kita bisa melanjutkan pembicaraan?" tanya Andi.

Nikolas mengibaskan tangannya tanpa mengangkat kepalanya. Mereka yang melihatnya sepakat bahwa itu adalah tanda persetujuan.

Sekarang Andi mengambil alih kursi yang tadi dijatuhkan Nikolas. Ia menawarkan kepada Pandu tapi Pandu menyilakan dia duduk. Pandu memilih berdiri di samping Rani dan ibunya. Ia merasa perlu berjaga-jaga kalau-kalau ada penyerangan Nikolas berikutnya.

"Nah, sekarang baiknya Ibu sendiri yang ngomong," kata Andi. "Kalau diwakilkan rasanya kurang pas. Bisa Ibu cerita lagi?"

Wulan melepas pelukan Rani. Pandu menyodorkan tisu.

Setelah mengeringkan mata dan hidungnya, wajah Wulan nampak lebih segar. Kepasrahan membuat ia lebih berani. Ia pun bercerita dengan gayanya sendiri.

"Saya udah mikir, sebelum ngerjain pekerjaan rumah tangga baiknya saya tengok Emi dulu. Sekalian saya mau nanyain dia mau dimasakin apa untuk makan siang. Tapi setelah dipanggil-panggil dia nggak nyahut dan nggak bergerak, saya pikir dia tidur."

"Ibu ngintip dari jendela, kan? Kelihatan mukanya?" tanya Pandu.

Scanned by CamScanner

”Oh, nggak kelihatan. Saya cuma lihat dari pinggang ke bawah. Satu kakinya menjuntai ke bawah sofa. Nggak ada darah di lantai yang merembes dari karpet.”

”Begitu ya?” Kening Pandu berkerut. ”Coba kita ke depan, Bu. Saya mau lihat juga dari posisi Ibu mengintip.”

Mereka beriringan ke luar, kecuali Nikolas yang tetap di tempatnya. Dia nampak seperti orang linglung yang apatis.

Ternyata Wulan mengambil tempat di pinggir jendela yang lebih dekat ke pintu. Berbeda dengan posisi Yuliana yang mengintip dari jendela yang paling jauh dari pintu. Sofa terletak dekat pintu, menghadap miring ke arah jendela, Dengan demikian jangkauan pandangan mereka berbeda. Wulan tak bisa melihat wajah dan tubuh bagian atas Emilia.

”Kenapa Ibu nggak melihat dari sana saja, biar lebih jelas?” tanya Pandu.

Wulan tak segera menyahut. Ya, kenapa ia tak berbuat seperti itu? Ia juga tak mengerti.

”Entah,” katanya pelan. ”Saya... heran juga. Kenapa ya? Saya juga nyesel kenapa nggak mencoba masuk saja seperti kata Niko tadi. Kok nggak kepikir. Saya cuma ingin membiarkan dia tidur. Toh sebentar lagi saya akan kembali. Saya... saya merasa bodoh sekali.”

”Kenapa Ibu tidak cerita pada kami sejak tadi? Masa sih ibu lupa?” tanya Andi

Scanned by CamScanner

”Ya. Mestinya saya cerita. Saya nggak lupa. Tapi sejak menemukan tubuh Emi dan menyentuhnya saya tahu seharusnya saya masuk ke sini pagi itu. Kalau saya berbuat begitu Emi bisa tertolong. Saya bersalah. Tapi... tapi saya takut dan malu. Terutama kepada Niko. Dia sudah menitipkan istrinya kepada saya. Saya juga sungguh-sungguh ingin membantu, tapi kenapa saya jadi sebodoh itu?”

Wulan terisak lagi. Dia hampir membenturkan kepalanya ke kaca, tapi berhasil direngkuh Rani.

”Sudah, Ma. Tapi sekarang kan Mama bisa merasa lega. Salah atau benar, Mama sudah menyampaikan.”

”Ibu nggak salah, karena Ibu nggak tahu,” Pandu berkata dengan tegas.

Rani menatap Pandu dengan rasa syukur di matanya.

”Oh ya, saya belum memperkenalkan diri. Saya Pandu, adiknya Emilia.”

”Saya kira petugas,” kata Rani.

”Betul. Saya juga petugas dan kebetulan adiknya Emilia. Pak Andi yang bertugas di sini. Saya ke sini mendengar kabar.”

”Apa keterangan kami sudah cukup, Pak Andi?’ tanya Rani. ”Kalau nanti masih diperlukan, kami kan nggak jauh. Di sebelah kok.”

”Ya. Sepertinya kami nanti perlu penjelasan lain,” kata Andi. ”Untuk sementara ini sudah cukup. Bagaimana dengan Mbak Yuli, gadis yoghurt itu, kalian kenal baik, ya?”

Scanned by CamScanner

”Oh ya. Dia berjualan setiap hari, kecuali Minggu. Besok mestinya sih dia lewat sini lagi,” sahut Rani.

”Dia sudah berjanji akan ke sini besok. Mungkin jualan dulu, baru ke sini. Kasihan orang mencari nafkah,” kata Andi.

”Saya juga akan cuti besok. Nemenin Mama.”

”Bagus. Kita berkumpul lagi besok. Kau ikut serta, Pan? Katanya pengin bicara juga dengan Mbak Yuli itu.”

”Tentu. Akan kuusahakan. Sekarang aku mau ke rumah sakit, belum jenguk jasad Mbak Emi.”

”Tunggu Pan! Aku mau ikut!”

Itu teriakan Nikolas yang kemudian diikuti orangnya.

”Ayolah,” kata Pandu. ”Kita sama-sama saja pakai motorku.”

”Aku takut kalau-kalau mereka mengautopsi Emi.”

Iwan menggeleng. ”Mereka nggak akan melakukan itu tanpa izin dari Anda.”

”Siapa tahu.”

Wulan dan Rani pamit. Mereka merasa tak nyaman melihat Nikolas. Tapi sekarang wajah Nikolas melembut mellihat mereka. Bahkan ia bergegas menghampiri lalu mengulurkan tangannya.

”Saya minta maaf, Bu Wulan, atas kekasaran saya tadi. Sungguh saya menyesal telah berbuat begitu. Ibu sudah menolong kok saya nggak tahu terima kasih,” kata Nikolas.

Scanned by CamScanner

”Nggak apa-apa, Niko,” kata Wulan terharu. ”Saya maklum. Saya juga salah kok.”

Tiba-tiba di luar dugaan siapa pun, Nikolas memeluk Wulan.

”Terima kasih, Bu. Terima kasih,” katanya dengan suara dalam. Ekspresinya sepenuh hati.

Dengan terheran-heran, Pandu, Andi, Iwan, dan Rani menyaksikan adegan itu. Terutama sikap Nikolas. Tadi meledak-ledak sekarang lembut.

Wulan tersipu-sipu. Sebenarnya ia merasa tidak layak diperlakukan seperti itu. Andaikata ia berhasil menyelamatkan Emilia, pantas ia dibegitukan. Tapi bagaimanapun ia bersyukur karena Nikolas tidak marah lagi kepadanya. Ia dan Rani bisa pulang dengan lega dan kepala tegak.

Mereka yang tertinggal segera bersiap untuk pergi.

”Sebaiknya kau membawa bekal pakaian dan barang keperluan lain. Jangan meninggalkan sisa makanan yang bisa basi. Dibawa saja. Sayang,” kata Pandu. ”Dari rumah sakit kita langsung ke rumahku saja. Setelah kita keluar kaugembok rumah ini.”

Nikolas memasukkan motornya ke dalam rumah. Pandu membantu membereskan tasnya. Sementara Andi dan Iwan merapikan barang-barang bukti yang mau dibawa.

Pada saat kesibukan itu berlangsung, sebuah mobil sedan berwarna hitam yang kacanya gelap melaju pelan-pelan lalu berhenti di depan rumah seberang. Setelah berhenti tidak nampak ada yang

Scanned by CamScanner

keluar dari mobil itu. Tidak jelas terlihat dari luar siapa dan berapa orang isi mobil.

Andi dan Iwan yang menggunakan mobil berangkat lebih dulu. Pandu yang membonceng Nikolas menyusul di belakang mereka. Nikolas menyandang tasnya di punggung.

Setelah mereka pergi, pintu mobil hitam itu terbuka. Seorang lelaki muda keluar. Kakinya yang dibalut celana hitam terlihat panjang. Dia tinggi, sekitar 180 senti, bertubuh atletis dengan dada bidang, dan berwajah simpatik dengan tatapan yang tajam. Rambutnya ikal pendek.

Setelah menutup pintu mobilnya, ia bersandar sejenak dan menatap ke seberang, ke arah rumah Nikolas. Ia menoleh kiri-kanan lalu menyeberang. Tujuannya rumah Wulan.

Wulan yang sedang duduk sendiri di teras segera berdiri melihat kedatangan orang yang tak dikenalnya. Ia spontan menilai tamu itu. Pasti bukan kurir. Wajahnya tampan, intelek, dan pakaiannya gaya orang kantoran dengan kemeja garis-garis berlengan panjang dan celana hitam.

"Maaf, Bu. Selamat sore," sapa lelaki itu dengan santun.

Wulan tersenyum. Senang dengan sikap itu.

"Selamat sore. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Wulan.

"Boleh saya bertanya, Bu. Apa di rumah itu ada perampokan?" tanya lelaki itu sambil menunjuk ke rumah sebelah.

Scanned by CamScanner

”Ada yang meninggal.”

”Siapa, Bu?”

Wulan tak segera menjawab. Ia menatap selidik. Ada orang lewat ingin tahu rupanya.

”Anda siapa?” ia balas bertanya.

”Maaf. Saya teman keluarga Nikolas. Kebetulan lewat terus lihat pita kuning. Saya kaget.”

Karena lelaki itu menyebut nama Nikolas yang menandakan dia sudah mengenalnya, Wulan berpikir tak ada salahnya menceritakan.

”Emilia, istri Nikolas meninggal tadi. Kemungkinan bunuh diri.”

”Oh ya?” Lelaki itu nampak pucat dan gelisah.

Wulan tajam mengamati. Nampaknya kegelisahan lelaki itu bukan pura-pura. Rupanya dia belum tahu. Tapi Wulan sudah belajar untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

”Jangan tanya saya, Mas. Nanti tanya Niko saja. Sekarang dia lagi ke rumah sakit. Atau Anda nyusul ke sana. Bisa ketemu.”

”Apa jasadnya diautopsi?”

”Saya nggak tahu, Mas. Saya cuma tetangga,” kata Wulan segan.

Rani yang mendengar ada percakapan segera keluar. Lelaki itu sudah menyeberang dan sampai di depan mobilnya ketika Rani berada di samping Wulan. Tiba-tiba lelaki itu menoleh lalu menatap Rani. Matanya menyorot ramah lalu ia tersenyum sambil mengangguk dengan sikap hormat. Rani jadi

Scanned by CamScanner

tersipu karena merasa sikap lelaki itu ditujukan kepadanya, bukan kepada ibunya.

Mobil lelaki itu melaju pergi dengan cepat. Kedua ibu dan anak masih di balik pagar.

"Dia tinggi ya, Ma," kata Rani. "Kakinya panjang."

"Emangnya kenapa?"

"Lelaki Indonesia jarang yang tinggi. Kebanyakan pendek-pendek. Karena keturunan atau makanannya, ya?"

Wulan menatap selidik. "Nah, ketahuan! Kamu sukanya yang tinggi, ya? Cerewet. Sudah tahu jarang ada. Pantas..."

"Ah, nggak gitu, Ma. Hati orang kan nggak bisa diukur dari kakinya," Rani membantah. Tak urung mukanya memerah.

"Bagus kalau sudah tahu."

"Balik ke persoalan tadi, Ma," Rani mengelak, khawatir dikuliahi ibunya. "Lebih baik kita memang jangan banyak bicara tentang tetangga kita, Ma. Kalau mau tahu suruh tanya langsung saja. Sama tetangga lain juga jangan mau cerita-cerita. Nggak enak rasanya membicarakan musibah orang."

"Betul, Ran. Aku juga ngomong sama lelaki itu setelah dia nyebut nama Nikolas. Kayaknya kenal, Tampangnya juga bukan orang yang sekadar pengin tahu. Masa cuma orang lewat saja. Kalau gitu nanti semua orang pada mampir untuk bertanya."

"Ayo kita masuk saja, Ma. Kalau berdiri di sini nanti ada lagi orang yang mampir."

Scanned by CamScanner

Mereka melangkah masuk dengan bergandengan tangan.

"Sekarang sudah plong rasanya, Ma?"

"Sudah. Terima kasih ya, Ran, karena kau sudah memaksaku untuk bercerita."

Rani hanya tersenyum. Sebetulnya ia sempat menyesal dan bertanya-tanya apakah ia telah melakukan hal yang benar ketika melihat reaksi Nikolas pada awalnya. Ia merasa iba sekali kepada ibunya waktu dimarahi Nikolas. Kadang-kadang niat baik tidak selalu berakhir dan diterima dengan baik.

***

Pandu merinding. Bulu roma di sekujur tubuhnya serasa berdiri melihat jasad Emilia. Begitu pucat, kempis dan kempot. Secantik apa pun semasa hidupnya, kalau sudah tak bernyawa akan nampak jelek dan mengerikan. Kondisi itu disebabkan karena darah di dalam tubuh Emilia sudah habis.

Nikolas tak berlama-lama di situ. Ia menunggu di luar. Ketika Pandu menemuinya, Nikolas sedang sibuk menelepon.

"Aku baru memberitahu saudara-saudaraku, Pan. Baru ingat," kata Nikolas menjelaskan.

"Ya. Aku pun akan memberitahu kerabatku." Pandu pun baru ingat.

"Aku masih harus mengurus pemakamannya."

"Nanti kubantu."

Scanned by CamScanner

"Aku tinggal menunggu surat-surat pelepasan dari sini."

"Nggak ada masalah lagi?" tanya Pandu, mengamati wajah Nikolas yang lesu.

"Nggak."

Mereka berdiam diri sejenak.

"Tadi aku kasar sekali sama Bu Wulan, ya?" Nikolas memulai. "Sudah ditolong kok gitu balasannya."

"Kau kan sudah minta maaf. Dia pasti maklum."

Pandu teringat pada Wulan yang ketakutan dan gemetaran. Nikolas memang terlihat marah sekali. Seperti harimau yang siap mencabik-cabik mangsanya. Tapi kemudian berubah lembek, seolah menyadari bahwa dia sebenarnya sudah ompong. Kesadarannya datang cukup cepat.

"Aku jadi malu sama dia, Pan."

"Sudahlah."

"Dia tetangga yang baik. Oh... aku nggak punya muka lagi berhadapan sama dia."

"Ah, jangan begitu."

"Kelakuanku jahat benar tadi, ya? Perempuan tua mau diamuk."

Nikolas menepuk kepalanya. "Aku memang sudah gila. Gila!"

"Hei, Mas. Tenang. Apa yang sudah terjadi, nggak bisa diperbaiki lagi. Pikirkan ke depannya saja."

"Ya. Aku nggak mungkin tinggal di situ lagi, Pan."

"Apa itu rumah sendiri?" Pandu baru ingat, bah-

Scanned by CamScanner

wa dia belum mengetahui soal itu. Kakaknya tak pernah cerita.

"Oh, bukan. Rumah kontrakan. Masih ada setahun lagi. Tapi biar saja. Nggak apa-apa."

Sebenarnya Pandu ingin mengatakan, 'Masih untung rumah kontrakan. Kalau rumah sendiri bisa susah dijual." Tapi ia cepat menyadari bahwa ucapan itu kurang etis.

"Tadinya Emi berencana ingin membeli rumah itu. Dia senang tinggal di lingkungan sana. Pemiliknya bersedia menjual secara kredit. Tabungan kami sih cukup untuk bayar uang mukanya. Cicilannya ditanggung berdua. Sempat ragu-ragu. Beli rumah atau beli mobil. Tapi rumah tentu lebih penting."

"Betul."

Dalam hati Pandu bertanya-tanya, apakah Nikolas sekarang merasa bersyukur karena belum membeli rumah itu.

"Usai pemakaman nanti, aku mau menemui dokter itu, Pan," Nikolas beralih topik.

"Oh, maksudmu dokter kandungannya Mbak Emi?"

"Ya. Aku ingin minta penjelasan mengenai kondisi Emi. Bagaimana sikap dia waktu pemeriksaan dan apa yang dikatakannya."

"Apa kau mau didampingi?"

"Nggak usah. Nanti dokternya takut ngomong kalau tahu kau siapa."

"Baiklah."

Scanned by CamScanner

Pandu menganggap jalan pikiran Nikolas sudah rasional sekarang. Mungkin sudah mulai pasrah.

"Aku penasaran, Pan."

"Aku juga."

"Rekanmu tadi kelihatan teliti dan cermat, ya. Apa karena mereka tahu bahwa korban adalah kakakmu? Soalnya banyak cerita miring yang kudengar tentang kalian."

"Awalnya mereka nggak tahu. Setelah aku datang baru tahu. Ya, cerita miring memang ada saja. Tapi yang lurus kan ada juga."

"Nggak tersinggung, kan?" tanya Nikolas khawatir.

"Ah, nggak dong."

"Mereka memeriksa teliti sekali seolah-olah itu adalah pembunuhan. Ada yang bilang, kalau sudah dianggap bunuh diri, nggak perlu teliti lagi."

"Setiap kematian tidak wajar harus diperiksa dengan teliti. Termasuk bunuh diri tentunya."

"Apa kaupikir ada kemungkinan dibunuh, begitu?" tanya Nikolas dengan mata melotot.

"Selalu ada kemungkinan. Makanya sesudah ini kita perlu cari informasi. Yang pertama adalah motivasi. Kenapa dia sampai melakukan hal itu. Apalagi dia sedang hamil anak pertama yang sudah lama dinantikan. Mesti ada sebab yang luar biasa. Itu kalau memang bunuh diri."

"Seharusnya aku tidak meninggalkannya sendirian. Seharusnya aku minta Bu Wulan menemani, bukan hanya menengok sesekali," keluh Nikolas.

Scanned by CamScanner

"Sudahlah. Jangan menyesali diri terus-terusan, Mas. Hidup ini masih harus dijalani."

"Tapi berat, Pan."

"Kau harus tabah. Seberat-beratnya harus dijalani dan ditanggung."

Ya, bicara memang gampang, pikir Pandu. Aku juga sedih kehilangan saudara satu-satunya, tapi pastilah Nikolas lebih sedih lagi. Beban dia memang berat. Bila aku jadi dia, apakah aku mampu menanggung?

***

Sepulang kuliah sore itu, Yuliana makan malam di kamar kosnya. Makanannya berupa roti tawar dilapis dengan selai *strawberry*. Biasanya dua potong tidak mengenyangkan. Maka ia mengambil lagi dua potong dengan lapisan keju irisan. Satu lajur roti tawar bisa untuk tiga kali makan. Dua kali sarapan dan sekali makan malam. Siang hari baru ia makan nasi. Makannya di kantin kampus.

Ia pernah terkena tipus karena makan sembarangan di pinggir jalan. Penyakit itu membuat ia sengsara sekali. Ia kapok sakit. Jadi ia berhati-hati dalam memilih makanan. Ia memang ingin berhemat tapi tak ingin mengorbankan kesehatannya. Kalau sudah terkena penyakit, maka bukan hemat lagi namanya. Sudah sakit, kantong pun terkuras.

Karena sadar makanannya kurang berkualitas, ia rajin minum multivitamin pagi dan sore. Vitamin

Scanned by CamScanner

itu kiriman ibunya, bukan beli sendiri. Bila sudah dekat habis, kiriman baru pun datang. Ibunya sudah menghitung dan menandai di kalender, lalu tiap hari mengingatkan dengan mengirimi SMS.

Sesudah mengerjakan tugas kuliah, ia merebahkan tubuhnya yang capek di atas dipan. Sambil menunggu kantuk ia kembali teringat pada kejadian tadi siang. Wajah Emilia muncul, lalu wajah Nikolas, wajah polisi-polisi, dan Wulan. Ah, besok ia mesti ke sana lagi. Ia akan berjualan dulu seperti biasa, pastinya mengambil rute di mana nantinya rumah Nikolas dan sekitarnya menjadi yang terakhir karena ia harus mampir di rumah itu. Ia harus menyisakan waktu paling lambat dua jam saja di situ, karena sesudah itu ia harus mengejar mobil jemputan. Tapi tadi ia sudah membuat perjanjian, dengan polisi dan sopir jemputan, bahwa kemungkinan ia akan terlambat sedikit karena urusan itu. Polisi sudah mempersilakan ia berdagang dulu baru datang. Perkiraannya besok hasil jualan pasti tidak banyak, tapi mengingat tadi jualannya habis bisalah menutup.

Mata Yuliana semakin menyipit lalu terpejam. Tubuhnya terasa semakin ringan, seperti mau terbang saja. Lalu ia tersentak oleh pelukan dua lengan yang kukuh dan lehernya hangat oleh embusan napas.

"Ngantuk, Sayang?"

"Mmmm..."

Ia tak bisa bicara karena bibirnya segera tertutup

Scanned by CamScanner

oleh bibir lain yang kemudian melumatnya. Ciuman yang sungguh panas dan bergairah. Rayuan maut yang sulit ditolak bahkan oleh pertahanan sekuat baja. Wajah yang bertambah tampan dan jantan oleh brewok yang mau tumbuh hingga nampak kehitam-hitaman berada tepat di atasnya. Lalu tubuh yang licin, kuat berotot dan lentur, sangat menyenangkan untuk disentuh dan dibelai. Tak ada yang kurang dari lelaki satu ini.

"Aku cinta padamu, E...e...em..."

Yuliana tersentak lagi. Kali ini sentakannya riil. Bahkan ia melompat duduk. Ah, ia bermimpi. Cuma mimpi. Sesaat ia menyesal karena itu cuma mimpi. Wajahnya jadi merah oleh pikiran itu. Gila, sungut-nya.

Matanya melebar lagi. Hilang sejenak kantuknya. Ada yang terasa aneh. Wajah yang dilihatnya itu begitu riil. Seperti sudah kenal. Tapi ia juga tidak kenal. Kalau kenal tentu tahu namanya. Mungkin wajah pemain film atau sinetron, padahal ia tidak suka menonton.

Kemudian kata-kata yang diucapkan lelaki itu jelas. Tentu ia sudah sering bermimpi, tapi yang satu ini beda. Percakapan di dalam mimpi tak pernah jelas, baik lafal maupun intonasinya. Tapi yang tadi seperti benar-benar.

Ia mengamati sekitar kamar kosnya yang sempit dengan takut. Jangan-jangan ada hantu lelaki tampan? Setampan apa pun kalau cuma hantu ia takkan mau. Tapi cahaya remang-remang yang dipancarkan

Scanned by CamScanner

lampu kecil berwarna hijau bisa memastikan bahwa tak ada apa-apa di situ.

Ia menjatuhkan dirinya lagi, rebah di atas dipan sempit yang lebarnya satu setengah lebar tubuhnya. Kalau mau berbalik harus bergeser mundur dulu supaya tidak jatuh ke bawah. Setelah beberapa kali mengalami hal itu ia sudah cukup pintar untuk tidak berulang. Biarpun sedang tidur, ada pikiran bawah sadar yang tetap bekerja agar menjaga tubuh tidak jatuh.

Anehnya, ia merasa senang membayangkan lagi wajah lelaki itu. Kumis dan brewoknya yang mau tumbuh, hidungnya, matanya... Mungkinkah itu pangeran impian? Padahal dalam kenyataan ia tidak pernah mengharapkan apalagi memimpikan seorang "pangeran". Baginya, lelaki adalah makhluk yang perlu dijauhi. Setidaknya untuk sementara ini. Dia punya trauma dengan makhluk satu itu.

Jadi aneh kalau dalam mimpi itu ia justru kesenangan dan menikmati rayuan yang mestinya adalah gombal semata. Sepertinya memang ditakdirkan begitu. Lelaki adalah perayu gombal, sedang perempuan adalah korban karena dia memang senang dirayu. Apakah sesungguhnya itu berarti ia merindukan cinta? Dia sudah yakin bahwa dirinya tidak mungkin termakan rayuan lagi.

"Tidak!" teriaknya.

Lalu terkejut sendiri dan berharap tidak ada orang di luar yang mendengar teriakannya. Ia menunggu dengan tegang kalau-kalau ada ketukan.

Scanned by CamScanner

Ternyata tak ada. Ia lega. Mungkin tetangganya kiri dan kanan sedang tak ada di kamar atau sudah tidur. Atau memang cuek saja. Dalam keadaan seperti itu ia senang saja kalau tak ada yang peduli. Tapi bagaimana kalau ia membutuhkan pertolongan?

Lucu juga kalau ia berpikir seperti itu karena ia sendiri tidak peduli pada tetangganya terutama penghuni cowok karena pengalamannya yang traumatis mengajarkan bahwa peduli pada cowok, bahkan cuma melempar senyum saja, bisa membuat mereka besar kepala.

Ia membawa pikiran itu ke dalam tidurnya yang berikut. Baru kurang lebih sejam ia kembali terbangun. Pergelangan tangan kirinya terasa sakit sekali. Perih dan pedih seperti tersayat. Dengan terkejut ia melompat duduk lagi lalu mengamati tangannya. Tidak nampak kelainan. Ia menyalakan lampu terang. Memang tidak ada apa-apa. Tapi rasa pedih itu masih saja ada. Ia menggosok-gosoknya dengan tangan satunya. Merasa belum berhasil ia mengambil balsem lalu mengoles pergelangan tangannya. Rasa panas menggantikan rasa pedih. Nampaknya berhasil menetralisir. Tak lama kemudian rasanya menjadi biasa lagi.

Ada apa dengan diriku, pikirnya dengan takut. Ia yakin, pasti mimpi yang kedua itu memiliki hubungan dengan kasus Emilia. Ia teringat pada dahinya yang serasa ditonjok waktu mengintip di jendela rumah Emilia. Ia berkeringat dingin. *Aduh,*

Scanned by CamScanner

jangan jadikan aku korban juga. Jangan sayat tanganku.

Ia tahu, ketakutannya tidak rasional. Tapi, bukankah apa yang dirasanya barusan juga sama tidak rasionalnya? Masa ada mimpi seperti itu?

Perlahan-lahan ketakutannya memudar lalu lenyap. Ia menenteramkan hatinya. Jangan biarkan pikiran melambung ke mana-mana sampai melampaui batas rasional. Mungkin saja ada yang tidak rasional tapi jangan berlebihan. Ia menyadari dirinya punya hubungan dengan kasus itu karena dialah orang pertama yang menemukan korban. Barangkali itu sebabnya hingga ia memiliki empati mendalam terhadap korban sampai ikut merasakan sakitnya.

Memang ada yang tidak rasional. Seperti perasaan ditonjok itu sewaktu mengintip di jendela rumah Emilia. Tak mungkin tanpa sebab hal itu terjadi. Kata Wulan, di dahinya ada merah-merah waktu itu. Tapi kemudian tak ada lagi. Sekarang kalau diusap dan ditekan-tekan pun tidak terasa apa-apa. Sama sekali tak ada bekas apa-apa. Secara fisik memang tidak ada, tapi melekat dalam ingatan. Dan itu pengalaman riil. Bukan mimpi.

Yuliana tak bisa tidur lagi. Ia takut, mimpi berikutnya menyusul. Barangkali besok..., ah, ternyata sudah pagi. Ya, mungkin sebentar lagi ia bisa menemukan sedikit jawaban dari keanehan yang dirasakannya. Entah dari perkembangan kasus Emilia yang bisa didengar dan dilihatnya, atau bicara

Scanned by CamScanner

dengan seseorang. Siapa orang itu tergantung dari situasi di lapangan. Mungkin Wulan, Rani, atau siapa saja yang ditunjuk kata hatinya.

Ia cuma bisa berharap.

Scanned by CamScanner

3

YOGH...UUURT! YOGH...UUURT! SEHAT PE... RUUUT! SEHAT PE...RUUUT!

Jualan Yuliana mulai berkicau di perumahan Kemuning Wangi. Musik jingle yang jenaka. Sering kali anak-anak menirukan, juga orang dewasa dan orang tua. Yuliana senang-senang saja, tidak merasa diejek. Ia menganggap mereka membantu mempromosikan jualannya.

Di luar dugaannya, ternyata biarpun masih pagi jualannya sudah cukup laris. Kemudian ia maklum. Dirinya dikaitkan dengan kasus kematian Emilia.

Itu tuh, gadis penjual yoghurt yang menemukan korban pertama kali. Untung juga ada dia, kalau tidak pasti tidak bisa ditemukan cepat-cepat. Ada juga jasanya bagi permukiman kita.

Demikian antara lain komentar yang didengarnya. Termasuk yang disampaikan langsung kepadanya. Tetapi dalam hati ia menyahut, "Tapi aku terlambat

001/V/13

Scanned by CamScanner

menemukan. Aku tidak merasa berjasa. Sama saja, ditemukan siang ataupun sore. Dia sudah mati."

Tapi ia hanya tersenyum dan menyahut seperlunya saja. Bercerita pun singkat, mengulang apa yang sudah dikatakan sebelumnya. Sebagai seorang penjual ia tidak mungkin berwajah masam atau mengatakan, "*No comment!*"

Berulang-ulang ia mengingatkan dirinya agar tidak menjadikan kasus tragis itu sebagai hikmah bagi dirinya. Musibah bagi orang lain jangan dianggap sebagai kemujuran bagi dirinya. Lebih baik dagangan tidak laku asal tidak ada kejadian itu. Apa yang dialaminya semalam, ketakutan yang sempat menerpanya, sudah menjadi pelajaran.

Sekitar satu jam kemudian ia ditelepon Rani.

"Yuli, kau sudah jualan?"

"Sudah. Kenapa?"

"Tenang-tenang saja. Nggak usah buru-buru. Kami sedang berangkat ke pemakaman Mbak Emi. Aku dan Mama ikut. Polisi yang kemarin juga ikut. Jadi nanti siangan saja kau ke rumah kalau kami sudah kembali. Katanya mau ada reka ulang. Aku diminta Pak Andi untuk menyampaikan padamu."

"Wah, jam berapa, ya? Aku sudah ngitungin waktunya."

"Ah, aku kira di pemakaman nggak lama. Entah kalau di jalan macet. Tapi usahakan bisa, ya Yul?"

"Iya deh. Nanti aku atur lagi."

"Sore ada kuliah?"

"Ya. Jam lima."

Scanned by CamScanner

”Masih keburu dong.”

”Tapi aku kan dijemput sopir jam satu. Sisa dagangan perlu diambil.”

”Kalau begitu, kau temuin saja si sopir itu, kembaliin barang lalu kau kembali ke sini. Jangan ikut pulang sama sopir. Uang hasil jualan kautitip sama dia, kan?”

”Iya sih.”

”Nanti makan siang sama kami di rumah, Yul. Gimana?”

Yuliana berpikir sejenak. Nampaknya itu merupakan jalan keluar yang paling baik. Ia setuju.

”Bagus kalau begitu. Sampai nanti, ya. Kalau kami belum kembali, tunggu di depan rumahku aja.”

Dengan kesepakatan itu Yuliana memang menjadi lebih santai. Ia paling tidak suka terburu-buru karena bisa membuatnya serba salah dan gugup tidak keruan.

Hari belum siang, tapi dagangannya sudah tinggal separuh.

”Warga di sini semua akan sehat perutnya,” gurau seorang ibu.

Yuliana tertawa. Dalam hati berkata, ”Gimana kalau kebetulan tidak sehat, apakah nanti dianggap tidak manjur?”

”Harus jaga makanannya juga, Bu,” katanya.

”Ya. Tentu saja. Apa kamu juga selalu jaga makanan?”

Yuliana sadar, tak boleh menggurui.

Scanned by CamScanner

"Saya pernah kena tipus, Bu. Salah makan. Terpaksa karena lapar, makan di pinggir jalan."

Ibu itu tersenyum senang. Semua orang bisa berbuat salah. "Nah, jadi pelajaran dong," katanya.

"Betul sekali, Bu."

Pada saat berjualan, orang harus rendah hati. Tapi tidak berarti merendahkan diri. Setiap kali akan mulai berjualan, dia dan timnya selalu diberi pengarahan seperti itu oleh supervisor mereka.

Sebuah mobil hitam meluncur di pinggir trotoar tempat ia berjalan. Ia berhenti sejenak, menoleh, tapi tak bisa melihat apa-apa karena kaca jendela tak tembus pandang. Saat ia mau melangkah lagi, kaca mobil diturunkan. Wajah seseorang muncul.

"Mbak! Mbaaak...!" panggil orang itu. "Saya mau beli yoghurt!"

Yuliana mendekat, menarik gerobaknya dan mematikan musiknya.

"Lucu ya jinglenya itu," kata si pengemudi.

Yuliana menatap lurus, baru melihat wajah si pengemudi. Seorang lelaki berwajah simpatik dan berambut ikal pendek. Yuliana segera mematung seperti kena sihir. Mulutnya terbuka sedikit. Matanya membelalak. Dia kenal orang itu! Dia adalah orang yang muncul dalam mimpinya semalam!

Lelaki itu terkejut melihat sikap Yuliana. Apa ada yang salah dengan mukanya? Ia mengamati sejenak di kaca spion. Tidak ada yang salah.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya waswas. Kalau perempuan ini tiba-tiba kesurupan ia bisa kesulitan.

Scanned by CamScanner

Yuliana tersadar. Ia merasa malu sekali. Tapi seperti di luar kehendaknya, ia tersenyum ramah. Kuat perasaannya bahwa ia sudah mengenal orang itu. Ah, namanya...

"Nggak apa-apa, Pak. Saya kira Bapak orang yang saya kenal."

"Tapi kita baru ketemu, kan?"

Yuliana hanya tersenyum. Bertemu dalam mimpi tentu beda. Tapi muncul lagi perasaan bahwa ia memang pernah bertemu dengan lelaki itu. Bukan dalam mimpi. Lantas, di mana?

"Belinya berapa, Pak?" tanyanya buru-buru, menyadari pandang aneh lelaki itu. Jangan sampai lelaki itu menyangka yang bukan-bukan tentang dirinya.

"Sepuluh, Mbak."

Yuliana menyodorkan barang yang diminta. Lelaki itu membayar dengan uang lebih. Yuliana mencari kembaliannya.

"Sudah. Nggak usah dikembaliin, Mbak."

Yuliana menggeleng. Ia tetap menyodorkan uang kembalian. "Saya ada kok kembalinya, Pak. Terima kasih."

Sikapnya membuat lelaki itu terpaksa menerima.

"Tunggu sebentar, Mbak. Boleh saya bertanya?"

"Ya?"

"Tentang peristiwa kemarin di rumah Pak Nikolas itu. Saya dengar, Mbak adalah orang pertama yang menemukan."

Yuliana segera menyadari bahwa niat lelaki itu

Scanned by CamScanner

membeli yoghurtnya hanya alasan untuk bisa menanyainya. Lelaki itu berpikir, karena sudah membeli maka dirinya tak patut disepelekan. Tapi ia tak keberatan. Ia pun mendapat alasan untuk balas bertanya. Dia dan lelaki itu sama-sama punya keingintahuan.

"Emangnya Bapak belum tahu? Katanya di tivi ada beritanya."

"Saya nggak suka nonton tivi. Lebih suka dengar langsung dari orangnya."

Yuliana tidak jadi meneruskan niatnya untuk mengulur waktu ketika melihat sikap lelaki itu mulai tidak sabar. Sambil bercerita sesekali ia mengamati wajah lelaki itu dengan lebih cermat. Ia leluasa melakukan hal itu karena lelaki itu mendengarkan ceritanya tanpa sering-sering mengamatinya. Jelas ia lebih menyimak kata-katanya daripada dirinya.

Pada waktu bicara itu pikirannya terus bekerja. Ada perasaan bahwa ia mengenal lelaki itu bukan hanya dari mimpinya semalam, tapi sebelum itu. Namanya adalah..., ah, samar. Sepertinya dulu sekali, lama berselang. Apakah dia teman masa kecil di Bandung? Tapi di masa kecil tentu orangnya kecil juga.

Ceritanya keburu habis. Dia pun teringat akan pekerjaannya sendiri.

Lelaki itu manggut-manggut. "Jadi begitu?" gumamnya. Tatapannya menerawang ke atas ke arah awan yang bergumpal-gumpal. Sesaat ia seperti melupakan Yuliana.

Scanned by CamScanner

”Bapak temannya?” tanya Yuliana.

Lelaki itu tersentak. ”Oh, ya, ya,” sahutnya.

”Pagi ini Bu Emi dimakamkan. Sayang saya nggak tahu di mana. Tapi sesudah selesai akan ada rekonstruksi di rumahnya. Saya ikut serta,” Yuliana merasa perlu memberitahu.

Sekarang tatapan lelaki itu tertuju langsung kepadanya.

”Oh ya? Kok ada gituan segala? Kan bukan pembunuhan.”

”Nggak tahu juga, Pak. Disuruhnya begitu.”

”Jam berapa?”

”Pokoknya siang-siang. Saya juga jualan dulu, terus ke sana.”

”Baiklah. Terima kasih banyak, Mbak.”

”Sama-sama, Pak.”

Yuliana tidak berani menanyakan nama lelaki itu. Pasti hal itu kurang sopan.

Ia berjalan lagi lalu menyalakan kembali musik jinglenya. *Yogh...uuurt! Yogh...uuurt! Sehat pe... ruuut! Sehat pe...ruuut!*

Lelaki itu masuk ke mobilnya lalu meluncur pergi ke arah yang berlawanan. Yuliana berhenti, menoleh sejenak lalu meneruskan perjalanannya. Sekarang ia tak mau lagi mengingat-ingat lelaki itu. Siapa pun namanya ia tak perduli. Kenapa harus menambah beban yang tak perlu?

Hari itu nasib baik menyertainya. Jualannya habis sebelum wilayah permukiman itu dijelajahi semua, bahkan sebelum mencapai rumah Wulan. Ia

Scanned by CamScanner

menelepon sopir jemputan lebih dulu untuk memberitahu bahwa ia bisa menunggu di tempat biasa tanpa keterlambatan. Untuk itu ia harus memutar arah kembali. Lalu dari tempat penjemputan ia harus kembali berjalan menyusuri rute yang tadi dijalaninya.

Tapi sekarang ia bisa berjalan lebih cepat. Musik jinglenya ia matikan dan langkahnya menjadi lebih ringan karena keretanya pun ringan.

Setelah urusannya dengan sopir jemputan selesai, ia bergegas kembali menyusuri jalan yang tadi dilaluinya untuk menuju rumah Wulan. Tadi ia ditelepon Rani yang mengatakan bahwa mereka sudah kembali dari pemakaman dan menunggu kedatangannya, bukan hanya untuk urusan reka ulang tapi juga untuk makan bersama. Langkahnya menjadi cepat karena perutnya sudah lapar. Apalagi ia pun tidak membawa keretanya.

Di jalan ada warga yang menegur karena heran mengapa ia kembali tanpa membawa kereta jualannya. Ia tidak memberitahu penyebabnya karena khawatir bahwa sebentar lagi penonton akan banyak. Tetapi ia memang tidak perlu memberitahu karena ternyata ada saja yang sudah tahu. Lalu berita menyebar. Beberapa orang mengikutinya. Ia berusaha supaya mereka tidak menyamai langkahnya, tapi tetap di belakangnya. Ia tak ingin diajak bicara. Karena sudah biasa berjalan cepat, ia berhasil meninggalkan mereka beberapa meter di belakangnya.

Scanned by CamScanner

Di depan rumahnya, Rani sudah berdiri menunggu di balik pagar. Yuliana berpelukan sebentar dengan Rani lalu Wulan muncul dan memanggil mereka. Wulan menggandengnya. Segera mereka masuk ke dalam rumah, meninggalkan rombongan orang yang kecewa di luar.

"Kita makan bertiga saja,' jelas Wulan. "Nggak usah ngajak polisi dan Niko. Nanti suasananya jadi nggak enak."

"Apa mereka sudah pada datang?" tanya Yuliana. Tadi ia tidak melewati rumah sebelah hingga tidak sempat melihat suasananya.

"Oh, sudah," sahut Rani. "Ada sekitar setengah jam yang lalu. Kami kembali berbarengan sama Nikolas dan Pandu, adik Emi. Kelihatannya mereka makan nasi bungkus."

"Oh, Pandu?" tegas Yuliana. Tiba-tiba saja berkelebat wajah seseorang dalam pikirannya. Wajah seorang lelaki muda yang agak mirip dengan Emilia. Biarpun mirip, tapi wajah lelaki ini tidak terlalu tampan bila dibandingkan dengan Emilia yang cantik. Wajah yang biasa-biasa saja. Lalu saat berikut ia terkejut sendiri. Ia belum pernah bertemu dengan Pandu, tapi kenapa bisa membayangkan wajahnya?

Wulan mengamati Yuliana dengan dahi berkerut.

"Kamu kenal sama Pandu, ya?"

"Iya, eh..., nggak."

"Soalnya, suaramu seperti orang kenal, gitu," kata Wulan.

Scanned by CamScanner

”Ah, Mama. Jelas Yuli nggak kenal dong. Ketemu saja belum pernah. Ya, Yul?” tanya Rani.

”Betul,” sahut Yuliana.

”Kita aja yang tetangga ini baru ketemu dia kemarin,” lanjut Rani.

”Ah, jangan kata sama saudara atau kerabat mereka, dengan mereka saja kita kan jarang juga bergaul,” kata Wulan.

”Ya, waktu kita habis untuk bekerja. Begitu libur, kalau nggak pergi jalan-jalan, tidur terus sepanjang hari,” Rani tertawa. ”Pasti kamu juga begitu, ya Yul? Pagi sampai siang jualan, sore kuliah. Pulang pasti penginnya tidur. Ngapain bersosialisasi sama tetangga?”

”Betul, Ran. Tapi kadang-kadang pengin juga kenal dan berbaik-baik. Kalau cuma sendirian kayak aku ini, sering takut juga kalau nanti nggak ditolong bila perlu bantuan.”

Wulan menatap Yuliana dengan iba. Ia menyukai gadis ini, tipe pekerja keras dan ulet. Orangnya cantik tapi memilih kerja yang halal biarpun hasilnya sedikit.

”Kamu nggak usah khawatir sendirian, Yul. Anggap saja kami ini sebagai keluargamu,” kata Wulan.

”Terima kasih, Bu.”

Mereka makan dengan lahap. Sikap Wulan dan Rani membuat Yuliana tidak malu-malu.

”Kita harus bertenaga sebentar lagi, Yul,” kata

Scanned by CamScanner

Wulan. "Kan nanti kita akan main sandiwara. Penontonnya pasti banyak."

"Wah, malu juga ya," kata Yuliana. "Mudah-mudahan nggak perlu diulang-ulang."

"Emangnya syuting film," Rani tertawa.

"Eh, keretamu nggak dibawa?" Wulan teringat.

"Sudah dikembalikan. Emangnya kenapa, Bu?"

"Nggak apa-apa sih. Takutnya ditanyain polisi. Katanya kan harus seperti keadaan sebenarnya."

"Tapi saya nggak diingatkan tuh, Bu."

"Ah, itu kan bukan barang bukti," kata Rani. "Nggak penting."

Kemudian ternyata kekhawatiran Wulan terbukti. Andi, si penyelidik, menanyakan kereta jualan Yuliana. Nampaknya Andi agak kecewa, tapi sadar tak bisa menyalahkan karena ia tidak mengingatkan Yuliana mengenai hal itu kemarin.

"Ya sudah. Nggak apa-apa. Nanti kau bisa mengandaikan saja. Jalan dengan satu tangan seolah sedang menarik kereta. Bisa?"

"Bisa, Pak."

"Atau kita perlu pinjam kereta bayi tetangga?" tanya Andi kepada rekannya.

Wajah Yuliana memerah. Alangkah bedanya, antara menarik kereta jualan dengan menarik kereta bayi.

Untunglah, Joko, rekan Andi, menggelengkan kepala.

"Nggak usahlah, An. Nggak perlu."

Yuliana menarik napas lega.

Scanned by CamScanner

Belakangan Andi berbisik di telinga Joko. "Jinglenya itu lucu."

"Iya. Aku juga dengar kemarin," sahut Joko sambil tersenyum. Ia senang menerima tatapan berterima kasih dari Yuliana.

Saat bertemu dan bersalaman dengan Pandu, Yuliana tersenyum ramah.

"Hai!" ia menyapa.

Tapi kemudian ia terkejut dan tersipu malu. Ia sadar telah bersikap familier. Pada perasaannya ia memang sudah mengenal Pandu, sama seperti perkiraan Wulan tadi. Bahkan wajah Pandu seperti yang dilihatnya sekarang pun sama dengan apa yang sempat dibayangkannya tadi.

Pandu juga heran. Ia baru bertemu Yuliana. Tapi sikap Yuliana seperti pernah mengenalnya. Bahkan sapaannya, "Hai!" itu persis kebiasaan Emilia kalau bertemu dengannya!

"Apa kita sudah pernah bertemu?" ia bertanya, berupaya menutup ekspresi herannya.

"Belum," sahut Yuliana dengan serius.

"Tapi sepertinya...," Pandu tak melanjutkan.

"Sepertinya apa, Pak?"

Belum sempat Pandu menjawab, Andi sudah memanggil. Mereka yang terlibat berkumpul di teras rumah Nikolas. Termasuk Yuliana dan Wulan, juga ketua RT dan istrinya.

Rani tetap di luar lingkaran pita kuning yang sekarang melingkari pagar rumah. Ia bergabung bersama warga sekitar yang semakin banyak saja.

Scanned by CamScanner

Hampir tak ada ruang tersisa di luar batas lingkaran pita. Ketika mengamati sekitarnya, Rani terkejut ketika mengenali seseorang di belakang deretan warga. Dia adalah lelaki jangkung yang kemarin menyapa ibunya dan bertanya mengenai kasus di rumah Nikolas. Rupanya dia ikut menonton. Karena tubuhnya tinggi maka kepalanya menjulang di atas kepala orang-orang di depannya. Ia tidak perlu mendesak ke depan supaya bisa melihat lebih jelas.

Ketika sedang memandangi, tatapan lelaki itu pun tertuju kepadanya. Mungkin merasa diamati. Ia tersenyum lalu mengangguk. Rani membalas dengan tersipu. Ia merasa telah mengamati terlalu lama. Ada orang yang tidak suka diamati.

Andi memberikan petunjuk sambil sesekali melihat catatannya.

"Sekarang kita mulai dengan Bu Wulan yang tentunya harus kembali ke rumah. Dimulai saat Ibu sedang berada di luar lalu Pak Niko mampir untuk meminta tolong supaya Ibu menjenguk istrinya. Sesudah itu Ibu datang mengintip dari jendela sekitar jam delapan lewat, tak lama setelah Pak Niko pergi. Lakukan segalanya persis seperti yang Ibu lakukan saat itu. Sekarang Mbak Yuli pergi dulu ke luar. Baru nanti pada gilirannya Anda berlaku seperti yang Anda lakukan. Jangan ditambah dan jangan dikurangi."

Warga yang menonton diminta menyisih untuk memberikan jalan bagi Wulan, Nikolas, dan Yuliana yang akan keluar-masuk. Mereka cukup patuh

Scanned by CamScanner

karena pada saat itu tidak ada emosi yang menggganggu mereka. Itu bukan kasus pembunuhan hingga terdakwa atau orang yang disangka pelaku bisa membangkitkan amarah.

Wulan dan Nikolas melakukan tugas dengan lancar. Bahkan Wulan yang semula merasa segan karena berpikir orang-orang yang menonton pasti akan menyalahkannya sudah bersikap pasrah. Apa pun kata orang ia sudah siap menerimanya.

Lalu tiba giliran Yuliana. Ia berjalan diiringi Andi dan Joko. Pandu mengiringi di belakang.

Satu tangan Yuliana menjuntai ke bawah, berlagak seperti sedang menarik kereta. Malunya tak kepalang merasa dipandangi begitu banyak orang. Ia menarik topi petnya semakin dalam. Dan menyesal kenapa tadi tidak memakai topinya yang kebesaran.

Tiba-tiba Yuliana terkejut oleh teriakan nyaring di sebelahnya. *Yogh...uuurt! Yogh...uuurt! Sehat pe... ruuut! Sehat pe...ruuut!* Lalu disusul oleh siulan menirukan jingle dari kereta jualannya. Bunyi itu keluar dari mulut Joko.

Warga di situ spontan tertawa riuh. Muka Yuliana memerah. Kepalanya menunduk.

"Eh, jangan tunduk. Tegak saja. Seperti biasa," Andi mengingatkan.

Kembali Yuliana menegakkan kepalanya. Ia melirik. Joko hanya tersenyum kecil. Demikian pula Andi dan Pandu. Tidak ada kesan bercanda. Ia merasa lebih nyaman.

Scanned by CamScanner

Mula-mula ia melewati rumah Nikolas, berhenti sejenak menatap pintu pagar.

"Tidak digembok," katanya kepada Andi.

Andi mengangguk.

"Saya membunyikan musik saya," katanya.

Joko berteriak lalu bersiul. Tapi terhenti karena siulannya macet. Serak. Orang yang menonton tertawa lagi.

"Tidak ada yang keluar, saya terus ke Bu Wulan," kata Yuliana.

Wulan sudah menunggu. Yuliana menghampiri dan bertanya perihal rumah sebelah. Wulan mengatakan, bahwa penghuni rumah ada tapi sedang tidak enak badan. Coba saja ditawari. Jadi Yuliana kembali ke rumah Emilia, membuka pintu pagar lalu memasuki halaman.

"Saya membunyikan lagi musik saya," kata Yuliana, melirik kepada Joko.

Joko berteriak, tapi tidak dilanjutkan dengan siulan. Takut kalau gagal. Sekarang Yuliana yang tersenyum. Ia terus ke pintu rumah, lalu mengetuk. Kemudian memanggil. Menunggu sebentar. Sesudah itu beranjak ke jendela, lalu mengintip ke dalam. Beberapa saat kemudian kepalanya tersentak ke belakang.

"Tunggu! Kenapa kepalanya?" tanya Andi. Ia mengamati lagi catatannya.

"Memang begitu, Pak. Setelah melihat kejadian di dalam, tiba-tiba dahi saya seperti ditonjok dari depan."

Scanned by CamScanner

”Kemarin kamu nggak bilang.”

”Saya... saya pikir nggak perlu.”

”Baik. Nanti kita bicarakan lagi soal itu. Sekarang lanjutkan dulu.”

Sesudah itu Yuliana berlari ke luar.

”Keretanya, Mbak!” seru Joko.

”Ditinggal di situ,” sahut Yuliana.

Joko nampak lega. Sekarang ia tidak perlu lagi ikut mengiringi Yuliana. Hanya Andi dan Pandu saja yang berlari di belakang Yuliana. Terus menuju rumah Wulan. Di sana Yuliana menemui Wulan lalu menceritakan apa yang dilihatnya. Kemudian mereka berdua berlari lagi ke rumah Emilia. Andi dan Pandu di belakang mereka.

Adegan selanjutnya berlangsung di dalam rumah. Wulan memeriksa tubuh korban, mengatakan pada Yuliana bahwa Emilia sudah meninggal. Ia akan meninggalkan Yuliana untuk memanggil ketua RT. Yuliana menunggu di teras.

Sampai di situ reka ulang berakhir.

Mereka berkumpul di teras. Nikolas ikut serta.

”Semua sudah sesuai dengan keterangan masing-masing. Cuma ada tambahan Yuliana yang kepalanya menyentak ke belakang setelah mengintip. Bisa dijelaskan lagi, Mbak?” tanya Andi.

Yuliana menceritakan pengalamannya itu.

”Oh iya, jidatmu kan ada merah-merahnya!” seru Wulan. ”Waktu kutanyakan kau bilang mungkin kebentur. Kok sekarang kau bilang seperti ditonjok dari depan?”

Scanned by CamScanner

"Iya, memang begitu kok, Bu. Cuma rasanya aneh. Masa ditonjok dari depan, kan di depan saya jendela. Eh, kaca nako. Pasti Ibu nggak percaya. Saya sendiri juga bingung. Apalagi waktu itu kan suasananya begitu. Nggak enak membicarakannya."

Semua orang mengamati dahi Yuliana yang sekarang mulus.

"Sakit?" tanya Andi.

"Nggak. Setelah diberitahu Bu Wulan, ada merah di jidat, saya raba dan tekan-tekan tapi nggak merasa apa-apa. Hilangnya juga cepat."

Pandu bangkit disertai Nikolas. Keduanya berdiri di depan jendela yang disebut Yuliana dan mengamati. Kaca nakonya tak begitu rapat menutup. Ada celah sedikit di antara kaca-kacanya.

Pandu menirukan gerakan Yuliana. Memang terasa mustahil. Kalau dibenturkan dari belakang baru mungkin. Tentunya kalau ada orang di belakangnya.

"Apa kau percaya ceritanya?" tanya Nikolas perlahan.

"Iya. Buat apa dia berbohong?"

"Siapa tahu cari sensasi supaya jualannya laku."

"Ah, masa iya."

Pandu sudah terbiasa mengamati orang hingga tidak mudah dibohongi. Sesungguhnya ia tertarik pada cerita Yuliana. Perasaannya mengatakan ada sesuatu yang lain yang masih bisa diceritakan Yuliana, tapi seperti halnya cerita yang tadi, mung-

Scanned by CamScanner

kin Yuliana merasa tidak perlu. Sepintas perasaan seperti ditonjok itu terkesan sepele. Hanya perasaan saja. Padahal ada kesaksian fisik dari Wulan yang melihat merah-merah di dahi Yuliana. Meskipun belum banyak, tapi pengalamannya mengajarkan agar tidak pernah memandang sepele cerita atau keterangan saksi biarpun terasa aneh. Kadang-kadang aneh atau tidak itu tergantung dari sisi mana melihatnya.

Andi mengamati catatannya.

"Pada waktu Bu Wulan mengintip pertama kali, bisa dipastikan korban masih hidup. Kemudian saat Yuliana bersama Bu Wulan masuk dan memeriksa korban, diperkirakan korban belum lama meninggal. Itu menurut dokter forensik. Perkiraannya sekitar saat Yuliana mengintip itulah korban meninggal. Bisa sebelumnya, pada saat mengintip, atau sesudahnya, dengan perbedaan waktu yang tipis," papar Andi.

Yuliana ternganga mendengarnya. Bagaimana kalau waktu tepatnya itu adalah saat ia mengintip? Tengkuknya jadi meremang. Ah, ia tidak mau mendengar lagi. Ia melihat arlojinya.

"Apakah saya masih diperlukan, Pak? Saya harus kuliah sebentar lagi," katanya kepada Andi.

"Oh ya. Maaf kami telah menahan Anda kelamaan. Silakan. Terima kasih banyak atas bantuannya."

Pandu berdiri dengan sigap.

"Anda pulang dengan siapa, Mbak? Ikut jemputan?"

Scanned by CamScanner

”Oh, nggak. Saya naik bus saja.”

”Mau saya antarkan? Naik motor lebih cepat sampai.”

Yuliana tersipu menyadari tatapan orang-orang. Tapi tawaran itu menarik. Ia sudah capek. Lagi pula bila menolak akan terkesan sombong.

”Baik, terima kasih, Pak.”

Sebenarnya Wulan ingin ikut bergabung lebih lama karena ingin tahu apa saja yang dibicarakan para petugas. Tapi karena Yuliana pamitan, ia juga tak enak untuk berlama-lama. Apalagi sesekali ia suka beradu pandang dengan Nikolas. Tidak ada kemarahan lagi pada tatapan Nikolas, tapi perasaannya sendiri saja yang tidak nyaman.

Rani menyambutnya.

”Gimana, Ma? Cerita dong,” katanya tak sabar.

”Semua kan cuma pengulangan dari kejadian kemarin. Tapi ada juga yang baru.”

”Nah, yang itu, Ma!” seru Rani antusias.

Wulan menceritakan kisah Yuliana yang merasa dahinya ditonjok sewaktu mengintip.

”Padahal semula dia bilang kebentur. Dia bilang begitu karena takut dianggap aneh atau mengada-ada. Memang aku kaget melihat bulatan merah di jidatnya, kayak bendera Jepang. Dia sendiri nggak merasa. Katanya nggak sakit. Tapi cepat hilangnya. Orang-orang lain nggak ada yang melihat karena keburu hilang.”

”Aku pikir, itu memang aneh, Ma.”

”Bisa aneh, bisa nggak.”

Scanned by CamScanner

"Lho kok gitu, Ma?"

"Iya dong. Dari sudut mana kita menilainya. Bisa saja si Yuli itu berlaku begitu tanpa sadar saking kagetnya melihat kejadian di dalam rumah."

"Lalu merah-merah itu?"

"Mungkin gatal-gatal lalu tak sengaja dia garuk sampai merah."

Rani menatap ibunya dengan penasaran.

"Baik, Ma. Itu yang nggak aneh. Kalau yang aneh, gimana?"

Wulan mengerutkan kening. Ia tidak suka membicarakannya.

"Sudah ah. Buat apa bikin penafsiran macam-macam? Yang mengalami itu kan si Yuli, bukan kita. Mana kita tahu apa sesungguhnya yang dia alami dan rasakan?"

Rani tidak puas, tapi tahu ibunya tetap tidak akan mau bicara kalau sudah mengatakan tidak mau. Ia memutuskan untuk bertanya sendiri kepada Yuliana nanti.

"Sayang tadi aku nggak punya kesempatan bicara sama dia."

"Nanti masih ada kesempatan lain."

Sesungguhnya Wulan sendiri ingin tahu. Dia pun menyesal karena tidak sempat menanyai Yuliana tapi ia tidak mau membuat Rani takut atau membayangkan yang bukan-bukan. Keadaan sekarang sudah cukup membuatnya tak nyaman karena bertetangga dengan rumah di mana ada kejadian mengerikan. Dan di dalam hati ia jadi merasa ber-

Scanned by CamScanner

syukur karena bukan dirinyalah yang berada di tempat Yuliana. Seandainya tak ada Yuliana yang pergi ke rumah itu untuk menawarkan jualannya, tentu dialah yang ke sana. Dia akan melakukan hal sama, yaitu mengintip dulu. Lalu..., ah, ia tak mau memikirkannya.

"Oh ya Ma, aku juga punya cerita," kata Rani. "Tadi sewaktu menonton aku melihat lelaki yang kemarin bertanya-tanya. Itu yang jangkung. Dia juga nonton."

"Lalu dia mengajakmu bicara?" harap Wulan.

"Nggak. Jaraknya cukup jauh. Dan terhalang banyak orang. Dia cuma tersenyum dan mengangguk. Belakangan ketika aku nengok lagi, dia sudah nggak ada."

"Siapa tahu kehalangan orang."

"Oh, nggak mungkin, Ma. Dia lebih tinggi sekepala dari orang-orang yang nonton. Pasti kelihatan."

"Aneh juga orang itu. Kalau memang saudara atau teman keluarga, pasti dia nyamperin si Niko dan bertanya langsung kepadanya. Masa tetangga yang ditanya."

"Anehnya apa, Ma?"

Wulan menatap kesal. "Aku sudah bilang, nggak mau ngomongin yang aneh-aneh."

Rani tertawa. Sesudah itu ia berkata pelan, "Ma, nanti malam aku tidur di kamar Mama, ya?"

Wulan hanya mengangguk. Sebenarnya ia juga senang ditemani.

Scanned by CamScanner

***

Dengan sigap Yuliana duduk di boncengan motor Pandu. Yuliana dipinjami helm oleh Nikolas, helm yang biasa dipakai oleh Emilia. Ia tidak canggung mengenakan helm itu. Seperti sudah biasa.

Nikolas mengamati Yuliana saat mengenakan helm. Cara dan gerak-gerik Yuliana mengingatkan dia kepada Emilia. Matanya hampir tak berkedip memperhatikan. Ketika Yuliana menoleh dan mereka beradu pandang, Nikolas terkejut oleh munculnya perasaan dingin yang tiba-tiba. Tatapan Yuliana terasa lebih tajam daripada biasanya. Apakah Yuliana tidak suka dipandangi atau menganggapnya lancang? Nikolas buru-buru menghindar.

Yuliana memberitahu alamat kosnya kepada Pandu. Motor pun melaju.

Kemudian mereka melewati sebuah mobil sedan hitam yang sedang diparkir. Jendelanya terbuka. Seorang lelaki berada di belakang kemudi mengenakan kacamata hitam. Yuliana melihatnya dan mengenali sebagai lelaki yang tadi meminta ia bercerita mengenai kejadian di rumah Nikolas. Nampaknya lelaki itu melihatnya juga karena ia mengangguk. Yuliana mengangkat tangannya karena helmnya menutupi muka hingga tak bisa berekspresi.

Lalu mobil itu bergerak juga, meluncur di belakang mereka. Sesekali Yuliana menoleh ke belakang, dan melihat mobil itu masih mengikuti. Tapi

Scanned by CamScanner

ia pura-pura saja, tak mau memberitahu Pandu. Jalan raya itu milik umum. Siapa pun boleh melintas. Tak ada alasan bagi Yuliana untuk mengadu kepada seorang petugas. Sulit pula baginya untuk berbicara dengan Pandu dalam keadaan berboncengan. Kalaupun berhenti di lampu merah, Pandu tak mengajak bicara. Nampaknya ia tidak menyadari ada mobil yang membuntuti karena situasi yang padat. Tidak ada alasan baginya untuk mencurigai.

Setibanya di rumah kos, Yuliana turun dan melepas helm lalu menyerahkannya kepada Pandu. Sesaat pandangnya menyapu sekitar. Ia berdebar. Mobil hitam tadi parkir agak jauh dan pengemudinya, lelaki jangkung itu, berdiri di samping mobilnya dan memandang ke arahnya.

"Ada apa, Mbak?" tanya Pandu.

"Oh, nggak apa-apa. Terima kasih, Pak. Sudah diantarkan."

"Tungu sebentar, Mbak. Apa kita bisa bicara lagi dalam waktu dekat? Masih ada yang ingin saya tanyakan, tapi tadi suasana tidak mendukung."

Tanpa ragu-ragu Yuliana segera menjawab, "Tentu bisa, Pak. Tapi Bapak bisa nanya lewat telepon kok. Kan nomornya sudah saya kasih."

"Memang bisa. Nanti saya telepon. Terima kasih untuk kerja samanya."

Pandu belum menjalankan motornya ketika Yuliana melangkah ke pintu gerbang rumah kos. Ia masih mengawasi Yuliana.

Beberapa langkah sebelum mencapai pintu,

Scanned by CamScanner

Yuliana berhenti lalu membalik tubuh, menatap Pandu. Diam beberapa saat, lalu tersenyum.

Pandu menunggu, mengira ada sesuatu yang terlupa untuk disampaikan.

"Dadaaa... Yayang!" seru Yuliana sambil melambaikan tangannya.

Segera setelah berkata begitu, Yuliana terpaku dengan wajah seolah membeku. Senyumnya lenyap seketika dan tangannya yang terangkat tadi jatuh seperti tak bertulang. Selama beberapa detik ia bagai kena hipnotis, lalu setelah sadar wajahnya jadi merah seperti kepiting rebus. Ia berlari menuju pintu, dalam sekejap tak nampak lagi.

Bukan hanya Yuliana yang terkejut oleh ucapannya sendiri, Pandu lebih terkejut lagi. Matanya membelalak dan mulutnya terbuka. Di telinganya, bukan Yuliana yang berseru tadi itu, melainkan Emilia!

Kata-kata, nada suara, maupun gayanya, adalah milik Emilia!

Dulu sekali, ketika dia dan Emilia menjelang remaja, adalah masa kedekatan di antara mereka. Emilia semakin sayang kepadanya karena dia pernah membela Emilia sewaktu digoda anak-anak berandal. Saat itu dia sampai babak belur karena berkelahi.

Yayang adalah panggilan sayang Emilia kepadanya. Emilia selalu mengucapkan, "Dadaaa...Yayang!" kepadanya setiap akan berpisah.

Kedekatan itu hanya berlangsung saat mereka

Scanned by CamScanner

masih tinggal serumah bersama orangtua. Setelah masing-masing melanjutkan sekolah di kota berbeda, dia di Akademi Kepolisian dan Emilia di Jakarta, hubungan semakin renggang. Jarak dan kesibukan telah memisahkan. Kalaupun suatu saat mereka bertemu, tidak ada lagi perasaan seperti dulu. Dan Emilia pun tak pernah lagi memanggil *Yayang* kepadanya.

Tapi sekarang, rasanya seperti disambar geledek mendengarnya lagi.

Lantas kenapa Yuliana yang menyerukannya? Kenapa justru Yuliana yang baru dikenalnya dan tidak tahu apa-apa mengenai masa lalunya?

Ia teringat pada saat pertama kali bertemu tadi. Sikap Yuliana seolah sudah mengenalnya, lalu menyapa, "Hai!" dengan gaya mirip Emilia. Tapi segera sesudah itu Yuliana terlihat malu dan bersikap tidak pernah mengenalnya.

Setelah mendapatkan ketenangannya dan pikiran warasnya kembali bekerja, ia mengambil ponselnya lalu menghubungi Yuliana, tapi teleponnya tidak disahuti. Ia berpikir sejenak. Kalau mengikuti suara hati dan spontanitas ia ingin sekali menyerbu masuk rumah itu dan minta bertemu dengan Yuliana. Ia ingin mendapat penjelasan. Tapi kemudian dia juga ingat ekspresi Yuliana setelah mengucapkan kata-kata itu. Betapa kaget dan malunya. Jadi bisa dimaklumi kalau ia tak mau bicara sekarang. Mungkin Yuliana pun membutuhkan ketenangan. Masih ada hari esok.

Scanned by CamScanner

***

Begitu memasuki kamarnya, Yuliana menjatuhkan diri di atas dipannya, duduk dengan menekuk kedua kakinya lalu memeluknya kuat-kuat untuk menekan jantungnya yang berdegup kencang. Kebodohan apa yang telah dilakukannya tadi? Sungguh memalukan. Apa yang akan terpikir oleh Pandu mengenai sikapnya yang lancang itu? Cewek murahan?

Ia benar-benar tidak mengerti akan dirinya sendiri. Apa yang telah terjadi padanya?

"Bu Emilia, kita nggak pernah kenal. Jangan hantui aku, ya?" katanya ke tengah ruang kosong.

Telepon dari Pandu tidak ia sahuti karena merasa tak sanggup berhadapan dengan Pandu. Ketika bercerita tentang dahinya yang serasa ditonjok sewaktu mengintip itu pun ia merasa tidak dipercaya. Seakan mengada-ada.

Lalu datang SMS dari Pandu. *Kita sama-sama kaget, bukan? Jadi kita perlu bicara untuk penjelasan.*

Ia tertegun. Jadi Pandu pun kaget? Tadi ia terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri hingga tidak sempat mengamati reaksi Pandu. Ia pun sudah keburu lari pergi.

Biasanya lelaki merasa senang kalau diperlakukan dengan ramah oleh seorang perempuan, seperti sikapnya tadi. Tapi kenapa Pandu malah kaget?

Ia pun ingin tahu. Tapi tak mau buru-buru. Ia

Scanned by CamScanner

membalas pesan Pandu. *Bicaranya nanti saja. Saya perlu berpikir.*

Balasan dari Pandu cepat datang. *Saya sabar menunggu. Berapa lama?*

Ia berpikir sejenak sebelum menulis pesannya. *Nanti saya kabari.*

Pandu tidak memaksa. *Ok. Saya tunggu.*

Ia senang dengan jawaban itu. Sebagai seorang polisi, Pandu tidak menggunakan kekuasaannya untuk memaksa. Ia menjadi santai. Lalu teringat dengan kaget bahwa ia harus pergi kuliah. Masih ada waktu sedikit untuk membenahi buku dan ganti pakaian. Tidak keburu mandi. Itu bisa dilakukan nanti sepulang kuliah.

Pintu kamarnya diketuk.

"Non Yuli! Ada tamu pengin ketemu!" seru pembantu rumah kos.

"Siapa?"

"Katanya, namanya Romi Saputra. Urusan penting."

Suara si pembantu di luar sudah kedengaran tak sabar.

"Romi Saputra?" Yuliana mengerutkan kening. Sepertinya ia mengenal nama itu.

"Udah ya, Non. Dia nunggu di luar."

"Iya, Bi. Terima kasih."

Yuliana menyandang tasnya, lalu keluar. Ia mengunci pintu. Siapa pun orang itu, ia bisa menghindarinya karena punya alasan.

Lalu ia terkejut, tak menyangka. Orang yang

Scanned by CamScanner

menunggunya dan menyebut namanya Romi Saputra itu ternyata lelaki jangkung pengemudi mobil hitam yang tadi membuntutinya bersama Pandu. Ada yang menggelitik dalam pikirannya. Nama itu terkesan familier di benaknya!

Romi tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Maaf, saya mengganggu. Mbak mau pergi rupanya."

"Ya. Saya sudah telat."

"Kalau begitu, biar saya antarkan. Kita bisa bicara di dalam mobil sambil jalan. Cukup efisien, kan?"

Yuliana tertegun kesal. Enak saja orang ini mengatur.

"Apa yang mau dibicarakan, Pak?"

"Penting, Mbak."

"Kasus kematian Ibu Emilia?"

"Ya."

"Tapi Bapak salah alamat. Mestinya nanya ke polisi. Atau Pak Nikolas, suami almarhumah."

"Wah, nggak bisa kepada mereka."

"Tadi kan saya sudah cerita, waktu Bapak beli jualan saya."

"Oh itu belum cukup."

"Cerita lengkapnya pasti dimuat di koran, Pak."

Yuliana melihat lagi arlojinya. Romi memahami gerakan itu.

"Maaf sekali lagi, Mbak Yuli. Ayolah saya antarkan. Pakai kendaraan umum lebih telat lagi."

Yuliana tak bisa menolak. Ia terpaksa mengikuti

Scanned by CamScanner

langkah Romi menuju mobilnya. Sesekali ia melirik dan menatap lelaki itu. Kenapa terasa begitu familiar? Apa karena mimpi itu? Mukanya jadi panas mengenang mimpi itu. Tidak mungkin ia memimpikan orang yang belum pernah bertemu sebelumnya. Paling mungkin ia memimpikan seseorang yang cuma khayalan. Tapi nyatanya ia riil. Ia hidup dan dekat.

Yuliana masuk ke dalam mobil lalu menyebut nama kampus dan alamatnya. Tidak terlalu jauh untuk bisa berbincang lama, kecuali kalau jalan sedang macet.

"Apa yang mau ditanyakan, Pak?"

"Tadi saya ngikutin reka ulangnya, tapi dari luar nggak kelihatan jelas apa yang terjadi di dalam rumah. Cuma yang di luar saja bisa."

Yuliana menoleh, menatap heran. Itukah yang disebutnya penting? Tapi ia tak mau membuang waktu dengan bertanya-tanya. Itu bukan urusannya. Maka ia bercerita seperti apa yang telah terjadi.

"Nah, itu. Ada yang baru saya dengar. Jidat Anda itu. Bisa cerita lebih detail, Mbak? Tolong..."

Yuliana mengangkat bahu. Sekarang dahinya menjadi isu penting. Ia bercerita seadanya.

"Jangan tanya sebabnya, Pak. Saya sendiri pun bingung. Nggak ngerti kenapa. Polisi pun bingung. Mungkin mereka pikir saya mengada-ada. Katanya mungkin saja saya tersentak kaget hingga kepala saya menyentak sendiri ke belakang. Padahal saya belum pernah mengalami seperti itu. Sekaget-kaget-

Scanned by CamScanner

nya kepala saya nggak seperti itu. Dan ada merah-nya lagi. Tapi yang lihat Bu Wulan. Saya sendiri nggak tahu seperti apa. Katanya kayak bendera Jepang."

Romi mengangguk, ekspresi serius.

"Perasaan Mbak sendiri gimana?"

"Ya, aneh saja."

"Semalam sampai dibawa mimpi, nggak?"

Yuliana terkejut dan menatap Romi dengan curiga.

"Kenapa nanya begitu, Pak?"

"Maaf. Biasanya pengalaman nggak enak suka kebawa mimpi."

"Ah, mimpi saya adalah masalah pribadi," sahut Yuliana agak ketus.

"Maaf, jangan marah ya, Mbak."

"Sebegitu penting buat Bapak. Tapi saya juga nggak nanya-nanya apa hubungannya,' Yuliana masih kesal.

"Ya, ya. Maaf."

Wajah Romi terlihat memelas hingga Yuliana tak sampai hati untuk marah-marah. Ia juga merasa ngeri bagaimana kalau nanti diculik.

"Sudah. Nggak apa-apa."

"Saya harap, nanti kita bisa bicara lagi, Mbak."

"Cerita saya sudah habis, Pak. Cuma segitu-gitunya. Tadi sudah reka ulang. Jadi masih jelas dalam ingatan saya. Memang nggak ada lagi."

"Begini, Mbak. Kadang-kadang sesuatu yang terlupakan bisa muncul lagi nanti. Misalnya berada

Scanned by CamScanner

dalam suasana yang berbeda atau ada rangsangan tertentu."

"Nggak tahulah. Nah, kita sudah sampai, Pak."

Yuliana merasa lega tapi Romi nampak kecewa.

"Boleh saya minta nomor teleponnya, Mbak?"

Semula Yuliana ragu-ragu. Ia akan terganggu kalau banyak orang memiliki nomornya. Tapi sekali lagi Romi menunjukkan wajah memohon yang sulit ditolak. Dia memang tampan, pikir Yuliana kesal pada diri sendiri. Ia memberikan nomornya.

Mobil berhenti di depan kampus. Romi tak segera membuka kunci pintu.

"Tunggu sebentar, Mbak."

Ia mengeluarkan ponselnya, lalu mengisi nomor Yuliana. Setelah itu ia memencet nomor itu. Segera ponsel Yuliana berbunyi. Yuliana mengeluarkannya, mengira ada telepon untuknya. Tapi Romi tertawa.

"Saya cuma mengecek nomor yang Mbak berikan. Di situ pun sudah masuk nomor saya."

Romi menyebut nomornya yang cocok dengan nomor penelepon Yuliana tadi. Wajah Yuliana memerah oleh perasaan kesal. Mustahil ia memberikan nomor palsu.

"Baik. Terima kasih untuk tumpangannya, Pak."

Yuliana sudah membuka pintu mobil ketika Romi bicara lagi, "Saya harap Mbak jangan memanggil saya Bapak lagi. Saya belum tua dan bukan pejabat. Panggil saya Romi saja. Dan saya tentunya boleh manggil kamu Yuli, ya."

Scanned by CamScanner

Yuliana tidak mau memandang wajah Romi ketika ia menyahut, "Oke saja."

"Terima kasih," kata Romi.

Yuliana cepat keluar dan berjalan dengan langkah cepat. Ia sengaja tidak mau memandang wajah tampan itu. Bukankah ia dulu pernah terkecoh oleh wajah tampan dan kata-kata manis?

Kalau saja ia memiliki kaca spion yang bisa memantau arah belakangnya, ia bisa melihat betapa muramnya wajah Romi.

Scanned by CamScanner

4

PANDU minta cuti selama dua hari dimulai pada hari ketiga setelah kematian Emilia. Ada beberapa hal yang ingin diselidikinya. Tapi ia tak mengatakan mengenai hal itu kepada Nikolas yang masih tinggal bersamanya.

Nikolas hanya cuti sehari untuk membersihkan rumah, terutama ruang tamu. Pandu membantunya.

Karpet ukuran satu kali dua meter yang ternoda darah dibersihkan dulu kemudian diberikan kepada tukang loak. Sedang sofa mudah membersihkannya karena pelapisnya tidak tembus cairan. Tapi lantai harus disikat karena darah yang membeku melekat tebal. Sesudah itu harus dipel. Nikolas mengerjakannya sendiri dengan mengenakan sarung tangan. Kain pel harus diperas jadi harus menggunakan kedua tangan. Bolak-balik ia ke kamar mandi membuang air kotor dan menggantinya dengan air bersih yang kemudian dengan cepat menjadi merah lagi.

Scanned by CamScanner

Semula Pandu menawarkan diri untuk melakukannya. Tapi Nikolas menolak.

"Ini kewajibanku," katanya.

Sesekali Pandu mengamati wajah Nikolas pada saat mengerjakannya. Tak ada ekspresi apa-apa. Kadang-kadang ia diam seolah sedang beristirahat. Tatapannya merenung, entah melamun entah bersedih. Pandu merasa iba kepadanya. Tapi ia tidak tahu mesti menghibur dengan cara bagaimana.

Ketika sedang berada di rumahnya, Nikolas mengisi waktunya dengan membaca atau menonton televisi. Dia jarang bicara. Kalaupun bicara, bukan mengenai topik Emilia. Pandu pun tidak berani mendiskusikan, atau bercerita mengenai keanehan yang dirasakannya dari diri Yuliana.

Kelihatannya Nikolas sudah tenang dan ikhlas. Tapi Pandu bisa merasakan adanya ketegangan dalam dirinya. Ia khawatir apakah ketegangan yang tidak nampak itu bisa meledak sewaktu-waktu atau bisa mereda dengan sendirinya. Ia teringat pada ledakan emosi yang diperlihatkan Nikolas kepada Wulan. Ia memang tidak begitu mengenal kakak iparnya itu. Dulu kalau bertemu pun jarang bicara atau bicara seperlunya saja. Sedang Emilia tidak pernah bercerita seperti apa suaminya itu, di mana awal bertemu dan berkenalan, berapa lama kenalan atau pacarannya. Dia sendiri pun tidak bertanya. Kadang-kadang ia suka berpikir, salahkah ia karena tidak pernah bertanya? Ia takut, banyak bertanya

Scanned by CamScanner

bisa membuat Emilia kesal. Bukankah Emilia sendiri jarang bertanya mengenai dirinya?

Setelah rumahnya dinyatakan bebas untuk ditempati kembali, Nikolas tak mau kembali ke sana. Pandu sudah mempersilakan Nikolas tinggal bersamanya seberapa lama pun ia suka. Tapi Nikolas mengatakan, ia akan mencari tempat kos saja di dekat kantornya. Pandu tidak memaksa atau membujuk. Sesungguhnya Nikolas bukan seorang teman serumah yang menyenangkan. Bukan semata-mata karena latar belakang kondisinya, tapi sikap Nikolas sendiri yang lebih banyak menutup diri.

Sehari setelah masuk kantor, Nikolas mengatakan bahwa ia sudah menemukan rumah kos yang sesuai. Sore itu juga ia akan pindah. Tapi ia ingin menitipkan beberapa barangnya dan barang Emilia di rumah Pandu. Ia hanya membawa pakaian dan barang yang diperlukan saja ke rumah kosnya. Ia ingin mengosongkan rumah tempat kejadian itu supaya nanti tidak usah bolak-balik ke sana mengambil ini-itu. Pandu tidak keberatan. Ia tinggal sendirian. Ada gudang yang tidak terlalu besar. Sedang kamar yang semula ditempati Nikolas dan nantinya kosong bisa pula digunakan.

Nikolas menolak dibantu. Ia akan mengerjakan semuanya sendiri.

"Barang kami nggak banyak, Pan. Perabotan termasuk sofa itu kan milik yang empunya rumah. Paling pakaian Emi dan perabot dapur. Juga sedikit hiasan rumah. Berikut kulkas dan mesin cuci. Ku-

Scanned by CamScanner

berikan untukmu saja. Kalau kau nggak mau bisa kauberikan pada orang lain."

Pandu memperkirakan, Nikolas ingin menyendiri. Nikolas bukan tipe orang yang suka curhat kepada orang lain. Mungkin sama dengan dirinya. Itu sebabnya ia tak mudah mendapat teman yang dekat. Biasanya kedekatan itu bisa diperoleh lewat keterbukaan. Seseorang mau membuka diri hanya kepada orang yang juga mau membuka dirinya.

Setelah Nikolas pergi, Pandu menelepon poliklinik tempat praktik Dokter Lesmana, ahli kandungan, yang pernah menangani Emilia. Ia sudah mencatat nama dan nomor telepon dari file yang disimpan Emilia. Ia menanyakan jam praktik dokter itu lalu diberitahu bahwa pada hari itu pendaftar sudah penuh dan ia dianjurkan untuk datang besok sore saja.

"Pasiennya banyak sekali, Pak. Jadi mesti dibatasi. Ini untuk istri Bapak, ya?" tanya si penerima telepon.

"Tentu saja, Bu."

Di sana tertawa. "Ya, ya, tentu saja. Namanya siapa?"

"Nyonya Emilia Hadi," kata Pandu lancar.

"Baik. Dapatnya nomor sepuluh, Pak. Kira-kira jam lima. Mulai praktiknya jam empat."

"Terima kasih, Bu."

Pandu tersenyum setelah itu. Ia sudah bisa membayangkan betapa tercengangnya suster dan dokter kalau yang masuk ke tempat praktik adalah dirinya

Scanned by CamScanner

sendiri. Adakah lelaki yang punya masalah kewanitaan?

Setelah menatap arlojinya, Pandu menelepon Yuliana. Pada saat itu Yuliana sudah mulai berjualan. Ia tak ingin mengejutkan Yuliana dengan muncul secara tiba-tiba. Ia tersenyum ketika hubungan tersambung langsung terdengar jingle yoghurt jualan Yuliana. Lalu jingle itu dimatikan. Berarti Yuliana berada di jalan.

"Maaf mengganggu, Yul. Ini saya, Pandu. Apa saya bisa menemuimu di sana?"

"Saya lagi jualan, Pak."

"Nama saya Pandu."

"Ya, Pandu. Entar jualan saya nggak habis dong."

"Begini saja. Berapa pun sisa jualanmu akan saya borong. Saya suka banget sama yoghurt."

Pandu tersenyum. Suka yoghurt? Mencoba saja belum pernah. Bagaimana kalau mahal? Itu urusan nanti. Siapa tahu sisanya tinggal sedikit.

"Emangnya mau ditanyain apa lagi sih? Kan katanya sudah beres."

Suara Yuliana mulai judes. Pandu sadar, ia harus menjelaskan.

"Ini bukan urusan polisi, Yul. Ini urusan saya pribadi. Eh, maksud saya, mengenai kakak saya. Tolonglah. Kemarin ada yang aneh dari sikapmu. Ingat waktu kau mau masuk rumah? Kau berbalik dan mengatakan, 'Dadaaa... Yayang.' Anehnya kenapa? Yang suka ngomong begitu kepada saya adalah Mbak Emi. Tapi itu dulu sekali. Nada dan

Scanned by CamScanner

gayamu bicara itu persis. Makanya saya kaget sekali. Tapi kok kamu juga kaget, ya? Kelihatan dari ekspresimu."

Sepi sebentar. Itu lebih baik daripada langsung menolak, pikir Pandu.

"Iya deh. Tapi kalau keburu siang saya tinggalin lho."

"Sekarang siap berangkat kok."

"Di mana? Permukiman itu kan luas. Oh ya, jangan di depan rumah Bu Emi. Jauhan dikit. Eh, banyak juga boleh."

"Saya terserah kamu saja. Kau jalan saja sesuai rencanamu. Nanti kalau aku sudah dekat aku telepon lagi, lalu kau tunjukkan tempatnya. Oke?"

"Oke."

Ternyata Pandu cepat tiba di permukiman itu. Waktunya hanya sejam sejak menelepon Yuliana tadi. Ia menitipkan kartu identitasnya pada Satpam yang menjaga dan mencatat namanya.

Ia menghitung-hitung. Mungkin sisa jualan Yuliana masih banyak hingga ia harus memborongnya sesuai janjinya. Tapi dengan demikian ia jadi punya waktu lebih banyak untuk berbicara. Ia tahu pada jam makan siang Yuliana harus pulang. Untuk menanyakan dulu apakah jualan Yuliana masih banyak atau tidak ia malu. Gengsi.

Ia mengeluarkan dompetnya lalu menghitung uangnya. Berapa harga satu cup yoghurt ia tidak tahu, lalu dikalikan berapa ia juga tidak tahu. Tapi uangnya ada sekitar tiga ratus ribu. Masa tidak

Scanned by CamScanner

cukup? Tapi berat sekali baginya kalau dihabiskan hanya untuk membeli yoghurt. Lebih baik digunakan untuk beli beras atau bahan makanan lain. Kata temannya, yoghurt itu susu yang diasamkan. Waduh, susu asam? Susu biasa saja ia tidak begitu suka.

Tapi ia sudah berjanji. Sesaat ia menyesal karena sembarangan berjanji. Kesempatan berbicara itu memang harus dibayar, pikirnya menghibur diri.

Akhirnya ia mendapat jalan. Lebih baik ia menunggu sampai waktu tinggal sedikit. Tidak perlu buru-buru. Bila tiba saat Yuliana harus menemui mobil jemputan, tentunya sisa jualannya tinggal sedikit. Kalau masih terbilang banyak, mestinya ia tidak berkewajiban memborong karena memang waktunya sudah habis. Lalu bagaimana dengan kesempatan berbicara yang tinggal sedikit? Yuliana akan dimintanya menyelesaikan urusan lebih dulu dengan sopir jemputannya, dan menyerahkan kereta beserta sisa jualannya, lalu dia akan mengajaknya makan siang sambil berbicara kemudian mengantarnya pulang. Itu ide yang bagus, pikirnya memuji diri. Lebih baik uang di dompetnya digunakan untuk mentraktir makan daripada membeli susu asam.

Untuk mengisi waktu ia mampir ke rumah Nikolas tapi tidak masuk ke dalam. Kunci ada pada Nikolas. Ia hanya mengamatinya saja dari luar sambil tetap duduk di sadel motornya. Kasihan sekali, pikirnya. Bagaimana mungkin musibah menimpa seseorang ketika segalanya kelihatan baik-baik saja?

Scanned by CamScanner

Ia berharap, dokter yang akan ditemuinya besok bisa memberikan jawaban memuaskan. Ia sudah memutuskan tidak akan memberitahu Nikolas mengenai rencananya ke dokter. Tempo hari Nikolas pernah menyatakan niatnya untuk menemui dokter itu, tapi belakangan tak lagi menyinggung. Mungkin Nikolas sudah kehilangan minat.

"Ngapain bengong di situ, Mas?"

Teguran di belakangnya membuat ia terkejut.

"Oh, Bu Wulan. Ngagetin aja."

"Maaf, Mas. Kirain udah tahu ada orang di belakang. Ketahuan kan, lagi ngelamun."

"Nggak sih, Bu. Emangnya Ibu mau ke mana?"

"Mau ke sini. Tadi saya lihat Mas di sini, jadi saya samperin. Mas kan adiknya Emi, ya?"

"Betul. Nama saya Pandu, bukan Mas."

Wulan tertawa. "Bisa aja kamu. Ke mana Niko?"

"Dia nggak akan kembali ke sini, Bu. Dia mau kos."

"Kasihan."

Pikiran Pandu cepat bekerja. Daripada dia yang terus-terusan ditanyai, lebih baik ganti dia yang menanyai.

"Apa Ibu ada info yang kelupaan lagi nggak? Barangkali saja setelah dipikir-pikir..."

"Rasanya sih nggak ada lagi. Cuma saya suka heran, kenapa Emi bisa nekat seperti itu. Orangnya cantik, pekerjaan mantap, suami baik, dan katanya lagi hamil pula. Padahal sudah lama mereka menikah."

Scanned by CamScanner

"Jadi mereka kelihatan rukun-rukun saja, Bu?"

"Iya. Nggak pernah ada kata-kata keras yang kedengaran dari rumah itu. Pergi kerja berdua, pulang pun begitu. Padahal mereka nggak sekantor."

"Apa Ibu suka ngobrol dengan Mbak Emi? Atau putri Ibu?"

"Ngobrol sih jarang. Sesekali saja kalau kebetulan ketemu."

Sebuah mobil sedan hitam lewat. Wulan mengamati sampai tak nampak lagi. Di permukiman itu jalanannya sepi dari kendaraan, hingga yang lewat segera menarik perhatian.

"Dia bolak-balik melulu," katanya.

"Dia siapa, Bu?"

"Tuh, mobil hitam tadi. Lihat nggak?"

"Oh yang tadi itu. Memangnya kenapa?" tanya Pandu sambil mengingat-ingat. Tadi ia tidak memperhatikan.

Wulan bercerita tentang lelaki jangkung yang mencari informasi.

"Kemarin dia juga nonton rekonstruksi. Yang lihat anak saya. Herannya, kenapa nggak nanya langsung sama Niko saja. Dia bilang kenalan."

"Siapa namanya, Bu?"

"Nggak tahu. Dia nggak bilang."

"Kenapa Ibu nggak tanya?"

"Ah, ngapain."

"Wah, orang itu misterius. Lain kali tanya, Bu. Nggak apa-apa, kan? Bilang saja, nanti pesan dia akan disampaikan pada Niko."

Scanned by CamScanner

”Saya pikir tadi itu sebenarnya dia mau mampir, tapi karena dia lihat ada polisi di sini jadi batal.”

”Ah, saya kan pakai baju preman.”

”Biar begitu, tampangnya ada tuh.” Wulan tertawa.

”Mungkin nanti kalau dia lihat saya sudah pergi, dia akan kembali. Jangan bilang saya polisi, Bu. Bilang saja saya adiknya Emi.”

”Sama saja, ya.”

”Terus jangan bilang, bahwa Ibu cerita tentang dia pada saya. Bikin dia yang bercerita, Bu. Kayaknya Ibu pinter tentang hal itu.”

Wulan tertawa, senang dipuji.

”Oh ya, nanti sore Niko akan ke sini untuk mengambil barang-barangnya.”

”Mau dibawa ke mana?”

”Untuk sementara dititipkan di rumah saya. Terima kasih, Bu.”

Baru saja Pandu akan pamitan, ponselnya berbunyi. Ternyata dari Yuliana.

”Halo?” Pandu sengaja tak menyebut nama. Wulan sedang mendengarkan.

”Jualan saya tinggal sedikit. Mungkin entar lagi habis. Mau ketemu sekarang?” kata Yuliana di telepon.

”Oke. Di mana?”

Pandu merasa senang. Ia cepat pamitan dari Wulan yang nampak kecewa karena masih ingin berbicara.

Scanned by CamScanner

”Lihat-lihat Bu, sebentar orang itu pasti kembali.”

Kata-kata itu mengobati kekesalan Wulan. Benarkah orang itu misterius? Bila yang mengatakan itu adalah seorang penyelidik maka tentunya benar.

Wulan menunggu di balik pagar sampai seperempat jam, tapi orang yang ditunggunya itu tidak muncul.

***

Yuliana menunggu di luar permukiman, dekat pos jaga. Di situ ia biasa diturunkan dan kemudian dijemput.

Pandu senang melihat senyum Yuliana. Itu berarti suasana hati Yuliana sedang cerah. Jadi ia bisa berharap pembicaraan nanti akan lancar.

”Wah, lagi senang nih? Jualan habis?” tanya Pandu sambil berharap.

”Masih ada sisa sepuluh. Cuma sedikit.”

Pandu membayangkan susu asam.

”Tapi nggak usah dibeli. Nanti saya kembalikan saja. Toh biasanya juga ada sisa.”

Pandu merasa tak enak. Ia sudah berjanji.

”Nggak apa-apa. Saya ambil semua.”

Yuliana tertawa. ”Kau suka, ya?”

”Belum pernah nyoba.”

”Tadi di telepon katanya suka banget.”

Pandu tersipu. Ia lupa akan pernyataannya tadi.

Scanned by CamScanner

”Ya sudah, ambil satu saja. Coba dulu di sini. Mau rasa apa?”

Yuliana membuka salah satu tutup boks yang berjumlah dua buah. Bagian dalamnya seperti termos besar. Dingin. Pandu memilih rasa cokelat. Yuliana memberikan sendok plastik kecil.

Pandu memakannya sedikit-sedikit sambil meram-melek. Mula-mula waswas, tapi kemudian tidak lagi. Memang ada rasa asamnya, tapi cuma sedikit.

”Gimana?” tanya Yuliana tersenyum, menganggap tingkah Pandu itu lucu. Seperti orang mau makan obat dan takut pahit.

”Enak. Tapi kayaknya nggak bisa banyak-banyak.”

”Tentu saja.”

”Tapi saya nggak ambil semuanya, ya Yul? Yang itu saja satu, ya?”

”Nggak usah dibayar. Itu promosi.”

”Wah, nggak bisa. Kalau promosinya dari perusahaanmu baru aku mau. Harganya berapa?”

Yuliana hanya tersenyum, tak mau bilang.

Pandu mengambil dompetnya, mengeluarkan uang sepuluh ribu dan menyodorkannya kepada Yuliana. Ia hanya memperkirakan, satu cup sekecil itu mustahil harganya sampai lebih dari sepuluh ribu.

Yuliana menerima juga uang yang disodorkan, lalu mencari kembaliannya. Sekarang Pandu yakin, harganya memang di bawah sepuluh ribu.

Scanned by CamScanner

”Sudah. Nggak usah dikembalikan,” Pandu menolak.

”Kalau begitu, ambil lagi satu untuk dibawa pulang.”

”Nggak ah. Sudahlah, kita jangan buang waktu.”

”Ya. Waktunya tinggal sebentar. Ayo, cepetan ngomongnya.”

Pandu tertegun. Ada nada-nada dalam suara dan ucapan Yuliana yang mengingatkannya kepada Emilia. Ia yakin di dunia ini ada saja kemiripan antara orang yang satu dengan yang lain walaupun keduanya tidak punya hubungan apa-apa, bahkan tidak saling mengenal. Tetapi dalam kasus yang satu ini mustahil hanya kebetulan belaka.

”Lho, kok malah bengong,” Yuliana menertawakan. ”Lupa mau ngomong apa, ya?”

Pandu tersadar. Ia menatap Yuliana dengan intens. Terasa darahnya mengalir lebih kencang. Jantungnya berbunyi *dak-duk...dak-duk* dengan keras. Sampai kedengaran telinganya sendiri. Oh, gadis yang sungguh menyenangkan. Ia belum pernah ketemu yang seperti ini. Saat itu juga ia tahu, dirinya sudah jatuh hati.

Tawa Yuliana lenyap. Tak nyaman diperhatikan seperti itu.

”Kenapa sih? Kau seperti orang kemasukan,” katanya. Tapi segera setelah berkata begitu ia jadi ngeri sendiri. Kadang-kadang, pada saat merasakan keanehan ia juga takut dirinya sedang ”kemasukan”.

Scanned by CamScanner

Pandu khawatir dijudesi, nanti Yuliana tak mau lagi diajak bicara. Katanya perempuan kalau sudah ngambek bisa seperti itu.

"Maaf, Yul. Tadi ingat sesuatu. Tapi sebelum bicara banyak kita buat rencana dulu, ya? Kayaknya waktu memang tinggal sedikit. Jadi gimana kalau kau nggak usah ikut mobil jemputan? Serahkan saja barangmu lalu kita pergi makan siang sambil bicara. Sesudah itu kuantar kau pulang."

Yuliana senang dengan usul itu.

"Jualanmu selalu laris, ya. Kemarin habis, sekarang tinggal sedikit. Warga di sini doyan yoghurt rupanya."

Yuliana tertawa. "Nggak selalu laris. Satu termos habis saja sudah bagus. Baru dua hari belakangan ini saja laris. Mereka membeli yoghurt karena ingin mendengar ceritaku mengenai kejadian itu."

"Kadang-kadang musibah buat orang satu bisa menjadi keuntungan buat orang yang lain."

"Tapi aku nggak suka untung dengan cara ini," sahut Yuliana sedikit ketus.

Pandu terkejut. "Maaf, aku sembarang bicara."

"Ya, kau benar. Aku sendiri juga sempat berpikir begitu. Menjadi terkenal dengan cara begini rasanya memalukan."

"Kau merasa begitu?"

"Ya. Pikir-pikir, mungkin aku akan tukar wilayah penjualan dengan teman lain."

"Jangan dong, Yul. Kau sudah punya banyak teman di sini."

Scanned by CamScanner

Yuliana teringat pada Rani dan Wulan.

"Dan belum tentu di tempat lain aman-aman saja tak ada kejadian macam-macam. Siapa bisa menjamin?" sambung Pandu.

Yuliana mengangguk. "Betul. Tapi itu pun baru wacana kok."

"Kelihatannya kau akrab dengan Bu Wulan dan putrinya. Kemarin katanya makan siang bersama."

"Ya. Mereka baik. Aku senang punya teman di sini. Aku suka mikir kalau pada hari kejadian itu nggak ada Bu Wulan, gimana ya?"

"Jangan mikir begitu, Yul. Kalau nggak ada Bu Wulan, kau belum tentu ke rumah Mbak Emi. Dia yang mendorongmu ke sana, kan?"

"Iya juga sih. Aku sebenarnya nggak suka ngintip-ngintip rumah orang. Aku takut orang mengira aku biasa begitu."

"Jangan-jangan Bu Wulan itu sengaja mendorong-mu menemui Mbak Emi, karena dia dititipi Mas Niko untuk menjenguknya. Kalau kau berhasil bertemu dan bicara dengan Mbak Emi, nantinya dia tentu dikabari. Sebenarnya aku agak kesal juga sama dia. Kenapa dia nggak menemanimu saja ke rumah Mbak Emi. Kau nawarin jualan dan dia sekalian menjenguk. Iya, kan?"

Yuliana berpikir sejenak. Lalu menggeleng.

"Nggak, ah. Aku nggak mau berpikir seperti itu. Buruk sangka namanya. Dia baik dan perhatian."

"Ya, ya. Orangnya sudah tua sih."

"Sebaya dengan ibu saya."

Scanned by CamScanner

"Oh, kau masih punya orangtua? Tinggal di mana?"

"Ya. Lengkap. Tinggal di Bandung."

"Aku sudah nggak punya dua-duanya. Saudara cuma Mbak Emi. Sekarang tinggal sendirian deh."

Yuliana menatap iba. "Tapi nggak merasa sendiri, kan?"

"Nggak. Oh ya. Tadi sebelum ke sini saya sempat bertemu dengan Bu Wulan. Saya menjenguk rumah Mbak Emi sebentar, tahu-tahu ditegur dari belakang olehnya."

Yuliana bertanya serius, "Menjenguk rumah? Masuk ke dalam?"

"Nggak. Cuma luarnya. Dari trotoar sambil duduk di motor."

"Pak Niko ada?"

"Dia tinggal di rumahku selama hari-hari belakangan ini. Nanti mau kos."

"Jadi dia nggak mau tinggal di situ lagi? Memang sih lebih baik begitu. Nggak enak suasananya. Untung saja rumah kontrakan, ya? Jadi nggak sayang ditinggal. Lantas barang-barang Mbak Emi dikemanain?"

Pandu tertegun sejenak. Sebelum kejadian, Yuliana belum pernah bertemu dengan Emilia dan Nikolas.

"Siapa yang bilang bahwa itu rumah kontrakan? Bu Wulan atau putrinya?"

Yuliana berpikir sejenak. Kemudian menggeleng.

Scanned by CamScanner

”Nggak ada yang bilang. Saya tahu aja,” katanya perlahan.

Pandu tak mau memperpanjang soal itu. Lagipula mobil jemputan sudah datang.

Sesudah itu Pandu mengajak Yuliana ke sebuah restoran *sea food* yang sudah pernah dicobanya. Dan rasa masakannya lumayan enak. Karena itu ia berani mengajak Yuliana ke situ. Meskipun agak mahal ia yakin uang yang ada di dompetnya cukup. Seandainya tadi ia harus memborong jualan Yuliana dalam jumlah besar mungkin ia terpaksa menggunakan kartu kreditnya, padahal ia paling tidak suka memakainya.

”Uh, ini mah restoran mahal, Pan,” kata Yuliana. Tapi setelah berkata begitu ia menyesal. Mungkin Pandu tersinggung karena dianggap tak punya uang. Mentang-mentang polisi yang bergaji kecil.

”Ah, nggak mahal, Yul. Sedang-sedang saja. Sekali-sekali kan nggak apa-apa. Nggak perlu korupsi untuk bisa makan di tempat ini.”

”Maaf, Pan,” kata Yuliana dengan wajah memerah.

Pandu tertawa. Ia suka bila melihat Yuliana malu tersipu seperti itu.

Mereka mendapat meja di sudut dekat dinding. Cukup strategis karena tak terganggu oleh orang lalu-lalang.

Setelah memesan makanan, Pandu meraih tas kecil yang semula disandang di belakang punggungnya. Ia membukanya lalu mengeluarkan sebuah

Scanned by CamScanner

amplop. Setelah dibuka isi amplop itu sebuah foto berwarna ukuran kartu pos. Ia memperlihatkannya kepada Yuliana.

"Apa kau pernah melihatnya, Yul?"

Yuliana mengerutkan kening. Dengan heran ia melihat sebuah foto rumah besar yang kelihatan kuno di tengah halaman yang banyak pohonnya. Ia mengamatinya berlama-lama. Sementara Pandu mengamati ekspresi wajah Yuliana.

"Ya. Aku seperti pernah melihat. Bukankah di pojok sini," Yuliana menunjuk pinggiran foto, "ada pohon belimbing Demak yang rasanya manis banget? Di sini nggak kelihatan."

Setelah berkata begitu Yuliana mengangkat kepala, menatap Pandu. Ia terkejut melihat wajah Pandu. Wajah itu memperlihatkan kejutan luar biasa yang membuatnya takut.

"Kenapa? Ada apa?' tanyanya cemas.

"Kau pernah ke Malang, Yul?" Pandu balik bertanya.

"Belum."

"Ini foto dari rumah masa kecilku bersama Mbak Emi di Malang. Betul di pojok situ ada pohon belimbing Demak yang rasanya manis sekali. Bagaimana kau bisa tahu?"

Yuliana menggeleng dengan bingung. Lalu menunjuk dahinya.

"Di sini yang bilang begitu. Aku merasa kenal dan merasa tahu. Aneh memang, ya."

Scanned by CamScanner

Pandu memasukkan kembali foto itu ke dalam amplop lalu menyimpannya di dalam tas.

"Apa kau tahu nama ayah dan ibuku?"

Yuliana berpikir, lalu menggeleng.

"Nggak tahu."

"Mungkin karena kau nggak lihat fotonya. Sayang aku nggak bawa. Coba ceritakan. Waktu kau melihat Nikolas pertama kali, apa kau ingat dia?

"Aku bilang sama Bu Wulan, tuh suaminya datang. Bu Wulan nanya, tahu dari mana? Aku jawab, mungkin karena dia datang terburu-buru, panik dan gelisah. Jadi ngira-ngira saja."

"Bukan merasa kenal?"

"Ya. Ada juga. Seperti sudah kenal."

"Dengan aku juga begitu, kan? Pertama melihat caramu memandang itu bukan terhadap orang yang belum dikenal."

"Ya. Tapi ada pikiran yang melarangku bersikap familier. Takut disangka bukan-bukan."

"Lalu yang terakhir itu adalah waktu kau bilang, 'Dadaaa... Yayang,' yang persis kebiasaan Mbak Emi. Entah kau menirukan dia atau berlaku seperti dia."

"Ya. Tapi aku juga menyadari bahwa aku tidak boleh bersikap seperti itu kepada orang yang sebenarnya belum kukenal. Ada bagian diriku yang sadar."

Yuliana teringat pada mimpinya yang memalukan dan orang di dalam mimpi itu. Perlukah ia ceritakan pula? Tapi ia malu.

Scanned by CamScanner

”Sesungguhnya saya juga bingung dan takut, Pan. Ada apa denganku? Semua itu terjadi setelah kasus Bu Emi. Apa karena aku lancang mengintip pada saat dia sedang meregang nyawa?”

Akhirnya keluar juga keresahan yang selama ini mengganggu pikirannya.

”Stop!” kata Pandu ketika Yuliana akan bicara lagi. ”Kau bilang, saat dia sedang meregang nyawa? Bagaimana kau bisa memastikan hal itu? Dokter forensik memang sudah memperkirakan bahwa saat kematian Mbak Emi itu sekitar saat kau mengintip.”

”Oh!” Yuliana menutup mulutnya. Lalu merendahkan suaranya, ”Kenapa saya ngomong seperti itu, ya? Rasanya saya nggak dengar omongan dokter itu. Tapi saya bicara seperti nggak dipikir dulu. Keluar begitu saja. Kenapa, ya?”

”Ingat akan perasaan ditonjok itu, Yul? Saya yakin ada sebabnya.”

Yuliana tidak berani menyampaikan pemikirannya. Ia diam termenung.

Pembicaraan terhenti karena pesanan makanan sudah tiba.

”Kita makan dulu saja, Yul. Setelah itu baru bicara lagi. Jangan makan sambil bicara apalagi topiknya kayak gini. Nanti bisa tersedak.”

Rasa lapar mengingatkan Yuliana bahwa ucapan Pandu itu benar. Mereka makan dengan diselingi komentar mengenai rasa makanan.

”Enak?” tanya Pandu.

Scanned by CamScanner

”Ya. Enak sekali,” sahut Yuliana, membandingkan dengan makanannya sehari-hari.

Dalam menikmati makanan itu mereka bisa menyisihkan sejenak pikiran yang meresahkan dan membingungkan tadi. Setelah kenyang dan akan memulai lagi topik itu, terasa ada perbedaan dalam cara menghadapinya. Lebih tenang dan bersemangat. Jelas otak membutuhkan zat gizi untuk mendapatkan kesegaran.

”Pernah dengar istilah déjà vu, Yul?”

”Pernah. Saya tahu artinya. Saya juga sempat mikir yang seperti itu. Tapi bukankah apa yang saya alami, seperti merasa pernah mengenal Pak Niko dan merasa pernah mengenal kamu, juga pernah melihat rumah dalam foto itu, semuanya adalah pengalaman Bu Emi? Dan semuanya muncul tiba-tiba dan secara bersamaan setelah kejadian itu? Apakah yang seperti itu bisa disebut déjà vu?”

”Entahlah. Tapi pastinya itu sebuah fenomena dari memori otak. Jadi kau nggak usah cemas, Yul. Terima saja sebagai suatu kelebihan. Jangan menganggapnya sebagai kutukan atau sesuatu yang destruktif. Apalagi kalau itu dianggap sebagai kemasukan.”

”Tapi terkadang mengganggu. Membuat kesal dan malu. Misalnya kalau orang yang kita hadapi itu keheranan melihat tingkah kita, lalu menganggap kita kurang beres.”

”Apakah kau nggak bisa melatih diri atau berupaya untuk menjaga supaya nggak bersikap spontan?”

Scanned by CamScanner

Yuliana berpikir sejenak.

"Kayaknya susah juga, Pan. Spontanitas itu muncul dengan sendirinya. Tanpa dipikir dulu. Tapi mengenai masalah kemasukan itu, tentu aku nggak mau seperti itu. Lantas kenapa terjadinya berbarengan dengan saat itu? Sebelum ini memoriku baik-baik saja."

"Memang dan pasti ada hubungannya," kata Pandu dengan yakin. "Ini pendapat pribadiku, yang nanti mungkin saja berubah. Yaitu, kau keserempet arwah Mbak Emi."

Yuliana terperangah. "Apa?'

"Itu hanya teoriku saja, Yul. Aku nggak paham masalah supranatural. Cuma teori orang awam saja."

Yuliana memeluk kedua tangannya dan mengusap-usap lengannya.

Pandu menatap dengan tersenyum. "Ah, masa kau takut sih. Jangan dong."

"Kalau dibilang nggak takut sepertinya nggak juga."

Yuliana teringat mimpinya. Semalam ia bermimpi yang sama lagi tapi tidak seintens seperti sebelumnya. Tapi tetap terasa mengganggu. Hanya saja ia belum berniat untuk menceritakannya kepada Pandu.

"Jangan cerita tentang ini kepada Bu Wulan atau Rani," pinta Pandu.

"Kenapa?"

"Bisakah kau menjamin bahwa mulut mereka tidak akan bocor? Ceritanya jadi sensasional nanti.

Scanned by CamScanner

Kau bisa diuber-uber orang yang menginginkan ceritamu."

"Sebenarnya aku sempat berpikir untuk bercerita atau bertanya kepada seseorang yang bisa kupercaya. Aku ingin berbagi dan minta pendapat. Sekarang aku sudah menceritakannya padamu, jadi sudah cukuplah. Kenapa aku harus cerita ke sana sini? Aku senang bicara denganmu, karena diskusinya bermutu."

Pandu tersenyum senang.

"Kalau begitu, aku beruntung karena berhasil mengejar dan mendapatkan ceritamu lebih dulu. Tentu kau nggak akan memilihku sebagai teman curhat, kan?"

"Memang nggak. Justru yang terpikir adalah Bu Wulan atau Rani. Karena mereka tidak tersangkut."

"Kupikir, ada satu orang yang perlu diberitahu. Dia adalah Nikolas."

"Kenapa?" tanya Yuliana segan.

"Dia kan suami. Pasti lebih dekat dengan Emi daripada aku. Kalau nanti dia bisa bertemu dan berbicara denganmu, mungkin dia bisa lebih terhibur atau ada hal baru yang bisa kita dapatkan."

"Hei, jangan perlakukan aku seperti medium. Ingat. Aku bukan orang kemasukan. Nggak mau ah."

"Bukan begitu, Yul. Maaf kalau kau beranggapan begitu. Aku kasihan padanya. Kita semua penasaran kenapa Mbak Emi bunuh diri pada saat sedang mengandung yang sudah lama ditunggu."

Yuliana terkejut. Ia baru tahu mengenai hal itu.

Scanned by CamScanner

Pandu bercerita mengenai reaksi Nikolas setelah mereka menemukan *file* rumah sakit yang menyatakan Emilia tengah hamil sekitar dua bulan.

"Kau kelihatan terkejut," kata Pandu.

"Saya nggak tahu."

"Oh, nggak tahu ya? Saya pikir..."

"Ya, ya. Saya ngerti maksudmu. Kau pikir, saya mestinya tahu mengenai segala sesuatu tentang Emilia karena keserempet arwahnya. Jadi kalau nanti ketemu suaminya, saya akan cerita padanya kenapa dia bunuh diri. Begitu?" Yuliana nyerocos dengan kesal.

Pandu tersipu. Sebenarnya khayalannya memang terlalu jauh.

"Maaf, Yul. Saya sudah kelewatan."

Yuliana menatap wajah Pandu yang penuh penyesalan.

"Ya, sudahlah. Yang penting jangan berharap terlalu banyak. Kalau Pak Niko nanti ngejar-ngejar saya untuk bertanya ini-itu dan menuntut saya serba tahu tentang istrinya, gimana?"

Pandu tertegun. Ucapan Emilia itu ada benarnya. Ia terlalu bersemangat sampai tak berpikir sejauh itu.

Yuliana jadi iba melihat Pandu malu dan salah tingkah.

"Nggak apa-apa, Pan. Sebagai adiknya kau tentu ingin tahu, lebih dari orang lain. Itu sebabnya kau mengejar saya untuk mencari informasi. Kalau kau nggak sayang padanya, tentu kau nggak peduli. Su-

Scanned by CamScanner

dah. Beritahu saja Pak Niko mengenai diskusi kita. Tapi jangan beri harapan berlebihan."

Wajah Pandu cerah lagi. Ia bisa tersenyum lega sekarang.

"Terima kasih, Yul."

Yuliana menatap arlojinya. Suatu pertanda untuk mengakhiri pembicaraan.

"Nanti kita kontak lagi, Yul?"

"Oh ya. Saya bersedia bertemu dengan Pak Niko kalau dia meminta."

"Baik."

Tapi mereka tidak berpisah di situ. Pandu mengantarkan dulu Yuliana ke rumahnya. Ketika Yuliana turun dari motor dan berjalan menuju pintu gerbang rumah kosnya, Pandu menunggu dulu. Ia harap-harap cemas apakah Yuliana kembali akan menyerukan, "Dadaaa...Yayang!" seperti kemarin. Tapi harapan itu tidak tercapai. Yuliana segera masuk, tanpa melambai ataupun menoleh.

Kemudian Pandu menelepon Nikolas, menanyakan apakah Nikolas jadi mengangkuti barangnya ke rumahnya.

"Jadi, Pan. Tapi mau bawa sedikit-sedikit saja pakai motor. Sebanyak yang bisa kubawa. Jadi nggak perlu sewa *pick-up*. Nanti saja kalau perlu bawa kulkas dan mesin cuci dan barang lumayan gede lainnya. Kasihan rumahmu jadi sesak."

"Mau kubantu, Mas? Sebentar aku ke sana. Dengan dua motor, bisa bawa dua kali lebih banyak."

"Oh, terima kasih, Pan."

Scanned by CamScanner

Kedengarannya bersyukur, pikir Pandu. Padahal sebelumnya ia sudah menawarkan bantuan, tapi Nikolas menolak. Mungkin malu.

Pandu tiba lebih dulu. Ia menunggu di trotoar sambil duduk di atas sadel motornya. Kali ini ia tidak dikagetkan lagi oleh kedatangan Wulan. Ia senang juga karena ada yang menemani.

"Saya lagi nungguin Mas Niko, mau ngambil barang. Mau diangkutin sedikit-sedikit, Bu. Seberapa yang bisa dibawa. Ngirit ongkos."

"Ya. Mendingan begitu. Saya juga lagi nungguin anak saya pulang. Nonton teve bosan."

"Bagaimana tadi, Bu? Apa lelaki itu kembali?"

Wulan segera memperlihatkan wajah bersemangat.

"Oh iya. Tapi kembalinya nggak cepat-cepat. Ada sekitar dua-tiga jam kemudian. Dia sengaja berkunjung, mengetuk pintu."

"Namanya siapa? Sudah ditanya?"

"Ya. Namanya Romi Saputra. Dia seorang arsitek dan pemborong bangunan."

"Terus maunya apa?"

"Dia nanya rumah Mas Niko itu mau ditempati lagi atau nggak? Saya bilang nggak."

"Oh, jadi dia tertarik soal rumah. Kok begitu aja sampai bolak-balik."

"Tunggu dulu. Itu cuma satu alasan. Dia nanya yang lain. Tentang Emi. Apa saya akrab sama keluarga Emi? Suka curhat nggak sama saya? Kalau dia sakit kenapa suaminya meninggalkannya sen-

Scanned by CamScanner

diri? Saya bilang, kalau dia mau tanya banyak nanti temui adiknya saja. Saya nggak tahu karena saya nggak akrab. Kalaupun saya dititipi Mas Niko untuk menjenguk istrinya, itu disebabkan karena nggak ada orang lain."

"Mungkin dia kenalan Mbak Emi. Saya nggak kenal nama itu. Entah kalau Mas Niko."

"Kelihatannya dia menaruh perhatian besar, Mas Pandu. Mula-mula saya pikir, dia itu wartawan cari berita. Tapi tampangnya nggak seperti wartawan."

"Wah, jangan lihat orang dari tampangnya, Bu."

Wulan tertawa. "Tapi kelihatan kok, Mas Pandu. Tampangnya bonafid."

"Kalau saya tampang apa?"

"Nggak mau bilang, ah. Entar ngambek."

"Yang penting bukan tampang monyet."

Wulan tertawa lebih keras. Tapi tawanya segera berhenti melihat seorang pengendara motor mendekati. "Itu Mas Niko sudah datang, saya pulang saja, ya."

Wulan bergegas pergi. Ia masih saja merasa tak nyaman bertemu dengan Nikolas.

Ketika Nikolas tiba di samping Pandu, ia sempat melihat bagian belakang tubuh Wulan masuk ke rumah tetangganya itu. Ia memperhatikan sejenak.

"Ada apa lagi?" tanyanya.

"Nggak ada apa-apa. Ia datang menemaniku saat aku menunggu."

"Ngomong apa?"

Scanned by CamScanner

Pandu mengamati wajah Nikolas. Nampaknya Nikolas masih merasa tak suka kepada Wulan.

"Dia cerita tentang seorang lelaki yang mencari info tentang kasus Mbak Emi."

Mendadak Nikolas nampak tegang.

"Siapa dia? Nanya apa?"

Pandu tak ingin mengusik emosi Nikolas.

"Sepertinya dia tertarik pada rumah itu," Pandu menunjuk. "Dia nanya apa rumah itu mau dikosongkan."

"Kalau begitu bukan kasus Emi dong," Nikolas menyimpulkan.

"Ya. Setidaknya ada hubungannya."

Melihat Nikolas tak lagi tertarik, Pandu memutuskan untuk tidak bercerita lebih banyak. Semula Nikolas menanyakan nama lelaki itu, tapi kemudian nampaknya tidak lagi berminat.

Mereka segera bekerja, mengumpulkan barang yang mau dibawa.

"Biarpun kita nggak bisa bawa semua, tapi sebaiknya dibereskan dan dipak, Mas. Jadi setiap ada waktu bisa diangkut."

"Aku juga pikir begitu."

Mereka bekerja sambil berbicara. Pandu memutuskan untuk bercerita mengenai Yuliana di rumahnya saja.

"Cepat sekali kau dapat kos."

"Ya. Kebetulan ada teman kantor yang mengajak. Di rumah kosnya ada kamar kosong."

"Oh, begitu."

Scanned by CamScanner

”Bukan aku nggak suka tinggal di rumahmu, Pan. Aku terima kasih diberi tempat. Tapi di situ jauh. Kalau di tempat kos nanti aku bisa jalan kaki saja. Ngirit bensin.”

”Ya. Tentu saja. Tapi setiap waktu Mas mau nginap, silakan saja.”

”Terima kasih.”

Akhirnya masing-masing membawa satu koper yang diikat di belakang dan satu buntalan di antara dua kaki. Mereka siap untuk berangkat setelah Nikolas menggembok pintu rumahnya.

Di belakang mereka, Wulan mengawasi dari balik pintu pagarnya. Kalau Nikolas pindah ke rumah kos, tentu ia tak bisa membawa semua barangnya. Mungkin dititipkan di rumah Pandu. Ia tahu, perabotan di rumah Nikolas adalah milik yang punya rumah. Tapi perabot dapur pasti tidak. Apakah perabot dapur akan dititipkan juga di rumah Pandu? Atau diberikan kepada Pandu? Sebagai seorang bujangan tentunya Pandu tidak suka memasak.

Wulan membayangkan isi dapur Emilia yang pernah dilihatnya sewaktu ada pertemuan dengan para petugas. Ia suka sekali pada panci dan wajan penggorengan teflonnya. Sayang sekarang Nikolas nampaknya tak suka lagi padanya karena kejadian itu. Bisakah hubungan mereka baik lagi, setidaknya seperti dulu, sebelum semua perabot dapur dibawa pergi? Kalau tak bisa dengan Nikolas ia bisa mendekati Pandu.

Scanned by CamScanner

Tapi ketika Rani mendengar angan-angan ibunya, ia marah.

"Memangnya kita nggak bisa beli sendiri, Ma? Masa mengharapkan barang milik orang mati."

Wulan terkejut. "Lho, kan nggak apa-apa?"

"Nggak mau ah. Kalaupun dikasih, aku nggak mau memakainya. Biar Mama sendiri saja yang pakai. Ngeri."

Cara Rani berbicara itu membuat Wulan membuang angan-angannya.

Scanned by CamScanner

5

KETIKA Yuliana keluar dari rumah kosnya untuk pergi ke kampus, ia mendapati Romi Saputra sedang menunggu di samping mobil hitamnya. Ia terkejut dan merasa terganggu. Tadi Pandu, sekarang Romi. Tak habis-habisnya bicara. Mungkin saja ada segi menariknya seperti pembicaraan tadi dengan Pandu. Tapi tidakkah terlalu banyak dalam sehari? Yang tadi saja belum sempat dipikirkan.

"Halo, Yul! Mau kuliah? Saya antar, yuk?" sapa Romi.

"Sebenarnya dekat sekali, Mas. Biasa jalan kaki kok."

"Lumayan jauh ah. Sampai kampus capek dan keringatan."

"Saya sudah biasa."

Tapi Yuliana tahu, ia sulit menolak.

"Terima kasih," katanya sambil masuk ke mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Romi.

Scanned by CamScanner

”Bagaimana jualan hari ini? Habis?” Romi memulai pembicaraan.

”Ada sisa sedikit. Tapi lumayan.”

”Di sana penghuninya penggemar yoghurt.”

Yuliana tertawa. ”Kebetulan saja ada peristiwa, Mas.”

”Jadi biasanya kurang laku?”

”Kadang laku, kadang nggak. Tergantung.”

Yuliana tahu, pembicaraan soal yoghurt itu hanya pembuka. Tapi ia juga mengingatkan dirinya agar tidak berprasangka terhadap lelaki ini. Romi mendekatinya bukan karena dirinya, tapi juga karena kasus itu. Sama seperti Pandu. Bagi dirinya, yang masih alergi dengan pendekatan lawan jenis, hal itu justru merupakan kelegaan.

”Terus terang, saya masih ingin sekali berbincang denganmu tentang kasus Emilia itu. Apa kau mau meluangkan waktu sebentar, pulang kuliah? Kita makan sambil berbicara.”

Tiba-tiba Yuliana menyadari, bahwa Romi menyebut Emilia dengan namanya saja, bukan dengan panggilan Mbak atau Ibu.

”Apakah Ibu Emi itu teman Mas?”

”Ya,” jawab Romi tanpa ragu-ragu. ”Nantilah kita bicara, asal kau bersedia. Bagaimana, Yul?”

Pertanyaan itu diucapkan dengan nada setengah memohon, setengah membujuk. Yuliana jadi serasa dipaksa untuk memandang Romi. Wajah yang tampan itu tersenyum, yakin dan percaya diri. Ekspresi yang sulit ditolak.

Scanned by CamScanner

Yuliana membutuhkan waktu sebentar untuk berpikir. Kalau ia menolak, mungkin ia takkan pernah tahu apa dan siapa Romi itu. Dan yang terpenting hubungannya dengan mimpinya. Kenapa tiba-tiba lelaki itu muncul dalam mimpinya padahal tak pernah kenal sebelumnya? Tapi kalau setuju ia akan terlibat dalam kasus Emilia. Ia akan terseret dan terikat padahal tak punya hubungan apa-apa. Tapi, bukankah Pandu sudah menyeretnya? Memang ia hanya memberi informasi, tapi secara emosional...

"Bagaimana?' ulang Romi, memutus pemikiran Yuliana.

"Kayaknya penting benar. Saya nggak tahu info apa yang bisa saya berikan."

"Buat saya penting. Kita bincang-bincang saja."

"Baiklah."

"Jam berapa? Nanti saya tunggu di depan kampus."

Ketika akan turun dari mobil, Yuliana menoleh kepada Romi. Tatapan mereka bertautan sejenak. Tiba-tiba terasa dorongan untuk menepuk lengan Romi. Lalu teringat ucapan Pandu bahwa ia harus berusaha untuk tidak bersikap spontan. Ia melawan dorongan itu. Dirinya adalah Yuliana. Bukan Emilia. Dengan gerakan menyentak ia buru-buru keluar, lalu melangkah cepat-cepat. Seseorang menyapanya. Ia terlibat pembicaraan dengan temannya itu hingga pikirannya teralih. Tak terpikir lagi akan Romi.

Tapi Romi termangu di mobilnya. Ia heran akan

Scanned by CamScanner

sikap Yuliana. Tadi sebelum turun ia melihat kehangatan di wajah dan tatapan Yuliana meskipun cuma sebentar saja. Lalu menjadi dingin lagi.

Selama ini ia tahu benar daya tariknya sebagai lelaki terhadap perempuan. Pengalamannya sudah banyak. Menurut penilaiannya, Yuliana itu cantik. Tapi bukan tipe yang mudah didekati. Sebaliknya dia membangkitkan rasa segan dan respek.

Sebentar lagi ia tidak boleh terlambat. Lebih baik menunggu lama daripada ditinggal pergi. Ia khawatir Yuliana akan melakukan hal itu bila tidak menemukannya. Sesungguhnya yang punya kepentingan adalah dirinya.

***

Yuliana merasa aneh tapi lucu ketika memasuki sebuah restoran bersama Romi. Dalam satu hari ia ditraktir makan oleh dua orang lelaki yang ganteng. Hari itu ia tidak keluar uang sepeser pun untuk mengisi perutnya. Makanannya pun tergolong mewah.

Ia mencoba melihat masalah itu dari sisi yang ringan. Dia adalah pihak yang mendapat keuntungan, bukan kerugian. Ia memang tidak suka bila musibah pada orang lain membawa keuntungan bagi dirinya, tapi bukankah musibah itu bukan disebabkan oleh dirinya?

"Info apa yang bisa kusampaikan?" tanya Yuliana.

Scanned by CamScanner

Romi tertegun oleh sikap Yuliana yang langsung ke tujuan.

"Saya ingin diceritakan mengenai rekonstruksi yang dilakukan waktu itu. Di situ kau adalah primadonanya, bukan?"

"Primadona?" Yuliana mengerutkan dahi. "Emangnya saya pemain sinetron?"

"Oh, sori. Maksudku, peran utamanya. Eh, memang bukan sinetron. Tapi mirip juga, kan?"

"Apakah tentang itu nggak ada beritanya di koran atau teve?"

"Hanya disebut perihal dilakukannya rekonstruksi. Tapi nggak ada ceritanya. Di lokasi itu juga saya nggak lihat ada peliputan televisi atau media lain. Rupanya peristiwa itu dirahasiakan. Pintar juga polisi merahasiakan. Biasanya nggak begitu."

Yuliana tak membuang waktu dengan menceritakan kembali semuanya secara detail. Persis seperti yang terjadi waktu itu. Sambil bercerita ia mengamati wajah lelaki di depannya. Nampaknya tak ada emosi tapi sesekali matanya berkejap.

"Kau bilang rasanya seperti ditonjok waktu mengintip itu?"

Yuliana sudah menduga, topik itu yang akan ditampilkan. Semuanya mempertanyakan hal itu.

"Benar. Kata ibu tetangga, Bu Wulan, ada merah-merah di jidatku. Tapi cepat hilang."

"Nggak sakit?"

"Nggak."

Scanned by CamScanner

”Kok Bu Wulan nggak cerita tentang hal itu, ya?”

”Oh, jadi kau nanya juga sama dia?”

Romi tersipu. Ia mengangguk.

Yuliana semakin menyadari pentingnya kasus itu bagi Romi.

”Pantasnya Bu Emilia penting sekali buat kau.”

Sesaat Romi terlihat tidak senang. Tapi menahan diri. Tentu saja Yuliana berkesimpulan demikian karena kelakuannya sendiri.

”Ya. Memang penting.”

”Apakah kau kenal juga sama Pak Niko, suaminya?”

”Buat apa kau nanya begitu? Nggak ada urusannya, kan?”

”Oh, jadi yang boleh nanya cuma kau saja, ya? Apa saya lagi diinterogasi?” balas Yuliana.

Romi buru-buru memperbaiki sikap. ”Maaf, Yul. Jangan marah. Ya, saya memang nggak kenal sama Pak Niko.”

Yuliana tidak marah. ”Ya sudah. Soalnya, kalau kau kenal kenapa nggak nanya sama dia saja.”

”Apa dia kelihatan sedih dan syok?”

”Tentu saja. Apalagi Bu Emi sedang hamil.”

Romi diam sejenak. Lalu berkata pelan, ”Ya. Beritanya begitu. Tapi katanya nggak diautopsi, ya?”

”Pak Niko nggak mau.”

”Jadi dia tahu istrinya sedang hamil?”

”Katanya ada hasil dari rumah sakit yang ditemu-

Scanned by CamScanner

kan. Kalau mengenai hal itu, kenapa nggak kautanyakan kepada adik Bu Emi saja? Dia polisi juga."

"Dia yang mengantarmu ke rumah kos kemarin?"

"Betul. Kau membuntuti di belakang, kan?"

"Kau tahu saja, ya. Apakah dia tahu juga?"

"Kayaknya nggak. Nah, mau kukenalin? Jadi kau bisa tahu lebih banyak."

"Oh, jangan. Nggak usah. Cukup dari kamu saja."

"Saya nggak tahu apa-apa."

"Kau yang melihatnya pertama kali. Lalu, apa komentar polisi waktu kau cerita mengenai perasaan ditonjok itu?"

"Heran aja. Semua pada heran."

"Kau sendiri?

"Apalagi. Kata dokter forensik, Bu Emi meninggal pada saat sekitar itu."

"Oh ya? Saya nggak dengar berita seperti itu."

"Apakah kau wartawan? Jangan ditulis, ya."

"Saya bukan wartawan. Saya juga nggak akan cerita pada orang lain. Buat apa?"

"Saya juga sebenarnya nggak mau cerita. Tapi kau kelihatannya begitu ingin tahu."

"Ya. Saya dan Emi teman dekat. Kenal karena profesi. Dia kerja di bagian pemasaran dari proyek perumahan di mana saya punya hubungan. Saya arsitek dan juga pemborong."

Pasti lebih dari sekadar teman dekat.

Yuliana teringat pada mimpinya. Andaikata di dalam mimpi itu dia adalah Emilia, dan mimpi itu

Scanned by CamScanner

merefleksikan kebenaran, maka jelas seperti apa hubungan dua orang itu. Di sana ia mendengar gumam Romi, "Aku cinta padamu, Eee...em." Kata terakhir itu tentulah penggalan nama Emilia, bukan sekadar erangan. Sekarang sudah ada kejelasan. Mimpi yang memalukan itu bukan pengalamannya. Ia melihat pengalaman Emilia yang dirasakan sebagai pengalamannya.

Romi mengamati diamnya Yuliana, mencoba mempelajari dan menilai.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Romi.

"Benangnya sudah nggak kusut."

"Benang apa?"

"Oh," Yuliana tersipu. "Nggak apa-apa. Terlontar begitu saja."

"Nggak mungkin. Pasti ada apa-apanya."

"Tapi itu bukan urusan saya. Kalau saya ngomong buat apa? Saya nggak suka gosip."

Mereka berpandangan. Yuliana melihat kesedihan di wajah Romi. Ada dorongan untuk menghibur. Tapi ada perlawanan untuk tidak melakukannya.

"Ya, terima kasih," kata Romi akhirnya. "Boleh saya tahu, siapa nama adik Emilia?"

"Apa Bu Emi nggak pernah cerita?" Yuliana balas bertanya. Tapi kemudian segera menyambung, "Namanya Pandu."

"Kelihatannya kau dekat sama dia, ya?"

Yuliana tertawa. "Dia sama seperti kau, ngajak bicara soal itu. Sudah dua orang yang melakukan hal sama. Masih ada satu lagi."

Scanned by CamScanner

”Siapa?”

”Tentu saja Pak Niko. Siapa lagi?”

”Apa dia sudah menghubungimu?”

”Belum.”

”Kalau nanti dia menghubungimu, apa kau mau menemuinya dan bicara seperti kita sekarang ini?”

”Ya,” sahut Yuliana terus terang, merasa sudah tak ada lagi yang perlu disembunyikan. Kalau dia sudah mengungkap semua yang diketahuinya, maka terserah pada mereka bagaimana menyelesaikannya. Dia akan segera menjauh dan menghindar dari mereka. Mungkin dengan cara itu dia akan terbebas dari keterikatan seperti ini.

”Rupanya kau tertarik juga sama kasus ini,” komentar Romi.

”Hei, saya cuma ingin membantu. Apa kaupikir saya senang terlibat seperti ini?’ kata Yuliana jengkel. Lalu tanpa menunggu komentar Romi yang nampak terkejut, ia melanjutkan, ”Apa kaupikir saya keenakan diajak makan sana-sini?”

”Maaf, maaf, Yul. Aduh, saya nggak bermaksud negatif lho. Saya... saya pikir kau suka misteri,” Romi nampak gugup oleh emosi Yuliana.

”Memangnya ini misteri? Kenapa misteri?”

”Saya pikir ada yang nggak logis.”

”Nggak logis di mana dan apanya?”

Tiba-tiba Yuliana jadi ingin tahu apa yang sebenarnya dipikirkan Romi. Ia tak puas lagi dengan kesimpulan bahwa Romi adalah kekasih Emilia.

Scanned by CamScanner

Romi tersenyum. "Katakan dulu, bahwa kau nggak marah padaku. Kau maafkan aku dulu."

"Ya. Saya maafkan," kata Yuliana cepat.

"Jelas, masa orang hamil bunuh diri padahal nikahnya sudah lama. Mestinya senang dong."

Yuliana mengerutkan kening, lalu terlontar tanpa dipikir, "Munafik!" Saat berikut ia menyesal. Ternyata susah juga mengekang spontanitas.

Romi terkejut. "Apa?' tanyanya. Tatapannya mengandung kecurigaan.

"Semua orang juga bisa ngomong begitu. Nyatanya semua ngomong begitu," Yuliana mendapat alasan.

"Kalau semua orang ngomong begitu, berarti semuanya munafik dong. Apa kau tahu artinya munafik?"

"Artinya, ucapan tak sesuai dengan perbuatan," tantang Yuliana.

"Jadi nggak cocok sebutan itu kautujukan untukku."

"Cocok atau tidak hanya dirimu yang tahu."

Yuliana mengucapkannya dengan tekanan penuh makna. Ia melihat dengan puas bagaimana wajah Romi berubah kelam. Dia tak akan berani macam-macam di tempat ramai, pikirnya.

Sejenak Romi menatap Yuliana dengan tatapan serius. Ia nampak berpikir keras.

"Baik. Apa maksud perkataanmu itu mungkin hanya kau pula yang tahu."

"Kau juga tahu. Tahu sama tahu."

Scanned by CamScanner

Kening Romi berkerut dalam.

"Ah, saya nggak ngerti. Maukah kaukatakan? Siapa tahu saya memang nggak tahu."

Yuliana mengangkat bahu. "Capek ah," katanya masa bodoh.

"Jangan begitu dong, Yul."

Yuliana menatap arlojinya. Romi memahami artinya. Ia jadi gelisah.

"Kita sudah selesai makan dari tadi. Lihat pelayan memandangi kita terus," kata Yuliana.

"Biar saja. Masih ada meja kosong kok."

"Saya memang capek. Perlu istirahat. Mesti belajar lagi."

"Nanti kita bicara lagi, ya. Belum selesai, Yul."

"Saya sudah menceritakan semuanya."

"Yang tadi belum. Yang tahu sama tahu itu apa?"

"Pikir saja sendiri."

"Apa kau kenal Emilia?"

"Nggak. Belum pernah ketemu sampai saat itu."

"Tapi kau seperti..."

"Seperti apa?"

"Seperti orang yang paham."

Yuliana tertawa. Ia berdiri dari kursinya. Terpaksa Romi pun mengikuti.

Di dalam mobil Romi berulang-ulang meminta, "Kapan bicara lagi, Yul?"

Dan Yuliana selalu pula mengatakan, "Sudah nggak ada lagi yang perlu dibicarakan."

"Nanti saya telepon, ya. Kalau saya telepon disahuti dong, ya."

Scanned by CamScanner

Yuliana tertawa. Sekarang ia menyukai hal ini. Rasanya seperti permainan yang menyenangkan. Dan dia berada di atas angin.

Tapi ketika ia sudah berada kembali di dalam kamar kosnya kegembiraannya lenyap. Dengan mengakhiri pembicaraan seperti tadi ia jadi mengulur waktu. Romi pasti penasaran dan mengejarnya. Apakah ia memang ingin dikejar?

***

Nikolas meletakkan barang-barangnya di dalam kamar tamu rumah Pandu, kamar yang semula ditempatinya. Ia menaruhnya di lantai.

"Biar saja di situ dulu, ya Pan. Nanti kalau ada waktu luang aku ke sini untuk membereskan."

"Ya, terserah Mas sajalah. Kunci masih ada, kan?"

"Ya. Sekarang aku akan memilih barang yang perlu saja. Pakaian kubawa semua. Nggak banyak sih. Sedang pakaian Emi..."

"Biarkan saja tetap di dalam koper. Nggak usah dikeluarkan. Aku nggak punya lemari kosong."

"Kupikir juga begitu."

Pandu duduk di tepi dipan sambil mengamati kegiatan Nikolas. Kedua tangan Nikolas nampak gugup mengambil ini itu, lalu menggantinya dengan barang lain.

"Tadi aku bicara dengan Yuliana. Banyak sekali bahan yang kudapat."

Scanned by CamScanner

"Yuliana siapa?' tanya Nikolas tanpa memandang Pandu.

"Itu cewek penjual yoghurt. Ingat?"

"Oh ya. Kenapa?"

"Ceritanya cukup seru. Oh ya, aku yang mengajaknya bertemu untuk diajak bicara. Soalnya sejak awal dia terlihat aneh."

Nikolas menghentikan kegiatannya. Ia menatap Pandu.

"Aneh karena merasa ditonjok sewaktu mengintip itu?'

Pandu menyadari, sebenarnya Nikolas tidak lupa. Apa hanya nama Yuliana saja yang tidak diingatnya? Atau pura-pura lupa? Tidak pantas melupakan gadis secantik itu dalam waktu yang demikian singkat.

"Ya, itu baru satu. Masih ada lainnya. Banyak. Singkat kata, dia keserempet arwah Mbak Emi."

Wajah Nikolas nampak terperangah.

"Yang bener? Apa itu dia yang ngomong? Ngaku-ngaku...," katanya dengan nada tak senang.

"Itu kesimpulanku sendiri berdasarkan ceritanya. Ingat kata dokter forensik, bahwa saat Mbak Emi meninggal kurang lebih pada saat dia mengintip? Dia bilang merasa seperti ditonjok dari depan padahal nggak mungkin. Lalu dahinya merah menurut Bu Wulan."

"Ya. Aku juga sempat melihat jidatnya merah-merah. Tapi masa itu saja..."

"Ah, masih banyak, Mas. Aku ingin bercerita

Scanned by CamScanner

padamu, karena kupikir kau perlu tahu. Tapi karena ceritanya panjang, gimana kalau kita makan dulu di warung depan sana?"

"Kau membuatku tidak lapar."

"Tapi aku lapar."

"Baiklah. Kita makan, terus kembali lagi ke sini, ya."

Di warung tegal, tak jauh dari rumahnya, Pandu makan bersama Nikolas. Kontras dibanding tadi saat makan siang bersama Yuliana, pikir Pandu. Baginya itu memang merupakan suatu kemewahan. Tapi ia menganggapnya sebagai keistimewaan. Ia juga tahu, bahwa makan di tempat seperti itu bukanlah keseharian bagi Yuliana, seorang pekerja keras yang sederhana. Mungkin bagi Yuliana, hanya makan bersama dan bincang-bincang bersamanya itu bukanlah suatu keistimewaan. Tapi baginya jelas luar biasa. Jatuh hati pada seorang gadis lalu segera bisa berada bersamanya tak pernah terbayangkan bisa dialaminya.

Makan di warung tegal tak mungkin bisa diseling dengan perbincangan, apalagi bila masalahnya serius. Selesai makan harus angkat kaki. Tak diharuskan tapi tahu diri. Tempat duduk terbatas.

Jadi mereka makan dengan cepat. Yang satu ingin bicara, yang lain ingin mendengarkan.

Sepintas lalu Nikolas nampak tidak begitu peduli, atau tidak sangat ingin tahu. Tapi pengamatan Pandu berkata lain. Nikolas hanya berupaya menyembunyikan keingintahuannya. Ia juga pura-pura

Scanned by CamScanner

tidak ingat perihal Yuliana, padahal nyatanya tidak demikian.

Di rumahnya, Pandu mulai bercerita. Pertama mengenai keanehan yang dirasanya di awal pertemuan dengan Yuliana, bagaimana gadis itu bersikap seolah sudah mengenalnya lalu buru-buru menutupi karena malu. Puncak dari keingintahuannya adalah ketika Yuliana mengucapkan, "Dadaaa...Yayang!" kepadanya dengan gaya yang sama seperti yang dulu selalu diucapkan Emilia kalau akan meninggalkannya.

Lalu Pandu mengeluarkan foto rumah masa kecilnya dan memperlihatkannya kepada Nikolas.

"Dia bilang mengenal rumah itu. Bahkan yang seru adalah ketika dia menunjuk pinggiran foto, yang tidak terlihat. Katanya di situ ada pohon belimbing Demak yang rasanya manis. Aku sampai merinding mendengarnya. Lucunya, sesudah ngomong begitu dia bingung sendiri. Dia belum pernah pergi ke Malang. Dia belum pernah melihat rumah itu, tapi mengenalnya. Mimpi? Juga nggak. Lalu ada satu hal lagi yang mencengangkan. Dia bilang, saatnya mengintip itu adalah saat Mbak Emi meregang nyawa. Tahu dari mana? Padahal dia nggak dengar perkiraan waktu kematian yang disimpulkan dokter forensik. Dia nggak bisa menjawab. Jadi aku menyimpulkan dia keserempet arwah Mbak Emi saat pergi meninggalkan jasadnya. Ya, cuma teori saja, Mas."

Wajah Nikolas nampak tegang dan cemas. Sepertinya dia tidak pura-pura, pikir Pandu.

Scanned by CamScanner

”Jadi...jadi dia ke...masukan Emi?” katanya gugup.

”Entah apa istilahnya. Tapi aku kira sebaiknya jangan dikatakan kemasukan. Dia juga marah kalau dibilang begitu. Apa kauperhatikan sikapnya waktu pertama kali bertemu?”

”Nggak. Bahkan aku nggak merasakan kehadirannya. Aku buru-buru lari ke dalam menengok Emi.”

”Ya, bisa kumaklumi. Setelah beberapa saat dia nggak spontan lagi menghadapimu.”

”Apa katanya tentang aku?”

”Ketika melihatmu datang, dia bilang kepada Bu Wulan, tuh suaminya datang. Bu Wulan bertanya apakah dia mengenalmu. Katanya nggak. Cuma memperkirakan saja dari sikapmu.”

”Cuma itu saja? Nggak ada lagi komentarnya?”

”Nggak ada.”

”Kenapa sekarang dia ingin bertemu aku?”

Pandu menatap Nikolas heran. Seingatnya, dia tidak berkata seperti itu.

”Bukan begitu, Mas. Bukan dia yang ingin bertemu denganmu. Ini hanya ideku saja. Siapa tahu dengan bertemu dan berbincang dengan dia, kau bisa menemukan titik terang dari tindakan Mbak Emi. Bukankah kita penasaran, Mas?”

Wajah Nikolas nampak lesu.

”Titik terang apa, Pan? Kalau pun aku tahu, apa gunanya? Semua sudah terjadi. Kalau misalnya dia menudingku sebagai penyebab, mungkin aku membuatnya sakit hati atau gimana, aku akan menyesal

Scanned by CamScanner

sekali. Aku juga bisa marah kenapa dia mati dengan membawa serta anak kami. Kemarahan yang tak bisa kulampiaskan. Kepada siapa?"

Pandu bisa memahami alasan Nikolas.

"Terserah sama kau saja, Mas. Yuliana bilang, dia bersedia bertemu denganmu kalau kau menghendaki. Aku yang nanya begitu. Tapi kalau kau nggak mau, ya sudah, nggak apa-apa."

"Aku akan memikirkannya dulu, Pan. Perlu menenangkan diri dulu."

"Ya. Tentu saja. Kalau kau perlu nomor Yuliana, bisa kuberikan sekarang."

"Baik."

Nikolas pergi dengan membawa satu koper yang berisi barang-barang keperluannya. Satu koper lagi berisi barang-barang Emilia, juga dua tas. Apa isinya Pandu tidak tahu. Tadi dia membantu di bagian belakang rumah, mengumpulkan barang pecah-belah dan perabot dapur yang semula bergelantungan di dinding. Semua ditaruh di atas meja. Selanjutnya Nikolas yang memasukkannya ke dalam dus besar yang sudah ia sediakan. Piring dan gelas yang masih baru ia letakkan paling bawah dengan dialasi dan dibungkus kertas. Sementara Nikolas mengerjakannya, Pandu mengosongkan isi kulkas untuk dibawa ke rumahnya. Mana yang bisa ia manfaatkan seperti bumbu-bumbu dan makanan lain ia pisahkan.

Pandu agak heran melihat Nikolas mengunci koper yang katanya berisi barang Emilia lalu me-

Scanned by CamScanner

masukkan kuncinya ke dalam sakunya. Ia agak kesal karena berpikir Nikolas khawatir dia akan mengacak-acak barang-barang itu.

"Terima kasih untuk bantuanmu, Pan. Aku benar-benar nggak tahu apa jadinya dengan diriku kalau nggak ada kau."

"Kita harus saling membantu, Mas."

"Kalau nanti ada berita baru dari Yuliana, telepon aku ya?"

"Bukankah besok-besok kau masih harus mengambil barang-barang dari rumahmu?"

"Memang iya. Tapi belum tentu kita bisa bertemu."

"Baiklah."

Nikolas pergi. Pandu termenung sesudahnya. Reaksi Nikolas tidak sesuai dugaannya. Tadinya ia mengira Nikolas akan bersemangat.

Pandu menepuk-nepuk koper yang dikunci. Mungkin Nikolas perlu memilah-milah dulu barang itu karena ia belum sempat melakukannya. Kalau ia sudah melakukan pembersihan baru koper itu tak lagi dikuncinya. Tapi perkiraan itu justru membuat ia semakin kesal. Di rumah itu hanya ada dirinya. Tidak ada orang lain yang tinggal di situ, maupun yang datang dan pergi. Jadi siapa lagi yang disangka Nikolas punya kemungkinan untuk mengacak-acaknya? Ah, berpikirlah positif. Ia mengingatkan dirinya.

Koper itu ia pindahkan ke atas meja, berikut kedua tas. Isi kedua tas penuh dengan pakaian pe-

Scanned by CamScanner

rempuan, pasti milik Emilia. Yang itu tak ada kuncinya. Hanya ditutup dengan ritsleting. Ia mengetahui isinya karena membuka dan memeriksa sejenak. Sesudah itu ia tertawa sendiri. Nah, bukankah ia memang mengacak-acak? Pantaslah kalau Nikolas khawatir.

Kemudian ia berpikir lagi. Kalau memang koper itu juga berisi pakaian seperti kedua tas, kenapa dikunci sementara kedua tas itu seperti dibiarkan untuk dilihat? Pasti isinya bukan hanya pakaian. Nalurinya sebagai seorang penyelidik terasa menggelitik. Terlatih dan terbiasa.

Ia tidak bermaksud mengorek koper itu. Kalau mau ia bisa saja membukanya. Ia punya keterampilan untuk itu. Tapi ia tidak mau karena berusaha menjaga kepercayaannya kepada Nikolas. Setiap orang mestinya punya rahasia sendiri yang dijaga baik-baik.

Ia menarik seprai dan melepas sarung bantal, lalu melipat kasur yang isinya kapuk. Mungkin Nikolas tidak nyaman tidur di kasur seperti itu, karena terbiasa pakai *spring bed*.

Lalu Pandu memasukkan seprai dan sarung bantal ke dalam mesin cuci kecil. Bagi seorang bujangan tanpa pembantu benda itu sangat membantu.

Setelah tak ada lagi pekerjaan ia berpikir untuk menelepon Yuliana. Mestinya ia sudah pulang kuliah. Tapi takut mengganggu. Jadi ia hanya mengirim SMS saja. *Sudah pulang, Yul? Sudah makan?*

Scanned by CamScanner

Memang tidak penting. Tapi komunikasi harus dijaga supaya Yuliana tetap ingat padanya.

Balasan dari Yuliana datang setengah jam kemudian. *Saya sudah makan. Hari ini saya makan enak dua kali. Hehehe.*

Pandu terkejut. Makan enak dua kali? Yang sekali pasti tadi siang bersamanya, dan yang kedua kali?

Sama siapa, Yul?

Mau tahu saja.

Maaf, nanya kan boleh. Nggak dikasih tahu juga nggak apa-apa. Tapi alangkah senangnya kalau dikasih tahu.

Namanya Romi Saputra. Cari info saja ngajak makan. Sama kayak kamu.

Pandu terkejut. Romi Saputra adalah orang yang juga mencari info kepada Wulan. Jadi pasti bukan soal rumah karena dia seorang arsitek. Kalau semula ia merasa cemburu, sekarang ia diterpa keingintahuan. Romi itu pasti bukan orang sembarangan yang tak punya hubungan apa-apa. Info apa yang mau didapatnya? Berita mengenai kasus kematian Emilia sudah ada di koran dan televisi.

Ia menelepon.

"Ya. Saya tahu kau pasti nelepon. Nggak puas, kan?"

Suara Yuliana kedengaran agak mengejek.

"Memang nggak. Saya pikir, orang itu mencurigakan, Yul. Nanya-nanya melulu. Sama Bu Wulan juga begitu. Padahal info apa sih yang bisa diberikan Bu Wulan?"

Scanned by CamScanner

”Kau pernah ketemu dia? Tahu orangnya?”

”Nggak. Kayak apa sih?”

”Masih muda, tinggi dan tampan. Ngakunya arsitek dan pemborong.”

Pandu membayangkan dirinya sendiri. Dia tidak tinggi dan tidak pula tampan.

”Kau nggak tanya buat apa dia mencari info itu darimu?”

”Katanya, dia kenalan Bu Emi. Tapi ngakunya dia nggak kenal Pak Niko.”

Pandu tersentak. Nalurinya menggelitik lagi.

”Cerita dong, Yul. Kalian pasti bincang-bincang lama. Kan sambil makan malam.”

”Makannya itu yang lama, Pan. Kau yang ngajarin, kalau makan jangan sambil bicara.”

Pandu tertawa. Ketegangannya mereda.

”Saya ingin bertemu dengan dia, Yul.”

”Ya. Saya sudah bilang padanya, kalau ingin mendapat info lebih banyak tanya kau saja. Atau Pak Niko.”

”Lalu apa katanya?”

”Nggak bereaksi. Saya terus terang saja, Pan. Saya tidak ingin terlibat lama-lama dalam kasus ini. Saya ingin lepas. Maka saya berharap kalian bisa saling ketemu lalu menyelesaikan sendiri apa pun masalahnya. Jangan lagi bawa-bawa saya.”

Pandu terdiam sejenak.

”Kenapa dia mencari info darimu, Yul?”

”Karena saya dan Bu Wulan adalah orang yang menemukan Bu Emi. Maksudku, dalam kasus itu.”

Scanned by CamScanner

”Cuma itu saja?”

”Dia pun menganggap saya rada aneh. Sama seperti kau.”

”Kenapa? Mesti ada sebabnya dong,” desak Pandu.

”Saya berlaku aneh ketika pertama kali melihatnya. Saya merasa mengenali. Ya, sama seperti terhadap kau dan Pak Niko.”

”Apa kauceritakan padanya tentang pembicaraan kita?”

”Sebagian. Tentang perasaan ditonjok lalu dianggap keserempet arwah Bu Emi itu. Cukup untuk mengagetkan dia. Dia tahu saya masih punya cerita, tapi saya tahu dia juga menyembunyikan banyak hal. Jadi saya nggak mau menjawab semua yang ingin diketahuinya.”

Anak pintar, pikir Pandu.

”Bagus, Yul. Pastinya dia penasaran.”

”Kayaknya begitu. Mungkin dia masih akan mengejar.”

”Maukah kau mempertemukan kami kalau nanti ada kesempatan, Yul?”

”Oke.”

”Oh ya, Yul. Tadi saya juga cerita sama Niko tentang pembicaraan kita. Dia kaget tapi sikapnya apatis. Saya nggak tahu juga, apakah dia pura-pura atau sungguh-sungguh nggak peduli.”

”Lebih baik dia nggak peduli. Artinya berkurang satu orang yang perlu saya hadapi dengan cerita yang sama.”

Scanned by CamScanner

Dia kedengaran jenuh, pikir Pandu.

"Maaf telah menyusahkan kau, Yul."

"Nggak apa-apa. Kadang-kadang ada juga saat saya menikmatinya. Atau saya melihatnya dengan kacamata Bu Emi."

Pandu tertegun. Yuliana sudah benar-benar menyadari kondisinya.

"Besok saya akan menemui dokter kandungan yang pernah menangani Mbak Emi," ia memberi-tahu.

"Kenapa?"

"Saya mau bertanya padanya, bagaimana sesung-guhnya kondisi fisik Mbak Emi."

"Katanya sudah ada keterangan di *file* statusnya. Ada hasil USG, kan?"

"Memang ada. Tapi saya ingin detail. Siapa tahu tidak ditulis di situ."

"Maksudmu kalau ada kelainan, begitu?"

"Ya, kira-kira seperti itu. Apakah nanti kau ingin tahu hasil pembicaraanku dengan dokter?"

Yuliana tak segera menyahut.

"Kalau nggak ingin tahu, ya, nggak apa-apa," lanjut Pandu.

"Apa ada gunanya nanya-nanya dokter? Paling dia bilang nggak ada apa-apa."

Pandu tertegun. Apakah Yuliana berkata begitu berdasarkan keyakinannya sendiri?

"Kau seorang penyelidik, Pan," Yuliana berkata lagi. "Ada baiknya juga bertanya."

"Kau ingin tahu nanti?"

Scanned by CamScanner

"Ya," sahut Yuliana cepat.

"Nanti kukabari," jawab Pandu senang. Itu berarti ia bisa punya kesempatan untuk bertemu lagi dengan Yuliana.

"Oh ya, tunggu Pan. Apa kau pergi ke dokter bersama Pak Niko?"

"Nggak. Dia nggak kuajak. Diberitahu juga nggak. Biar aku pergi sendiri saja. Dia orangnya emosional."

"Betul."

Jawaban singkat itu membuat Pandu tertegun lagi. Apakah Yuliana mengatakannya lewat kacamata Emilia? Yuliana sendiri tidak mengenal Nikolas. Sebelum ia sempat mengomentari, Yuliana sudah bicara lagi.

"Tadi itu omongan spontan."

"Sudah saya duga."

"Susah mencegah spontanitas."

"Bisakah kaukatakan, Yul. Apakah dalam omongan spontan itu terbayang sesuatu juga dalam memorimu? Sesuatu yang menjadi alasan dari omongan itu?"

"Nggak jelas juga. Saya tahu maksudmu. Kau ingin tahu, apakah pengalaman Bu Emi masuk juga dalam memoriku?"

"Ya, begitulah."

"Inginnya juga begitu. Kenapa dia bunuh diri? Kenapa dia nggak menjelaskan padaku, biar bisa kusampaikan padamu? Sesudah jelas maka saya pun bebas. Tapi seperti teorimu itu, rupanya dia cuma

Scanned by CamScanner

nyerempet saja. Biar begitu, saya patut juga bersyukur karena dia nggak sampai menguasai diriku."

Ucapan Yuliana itu kedengaran emosional. Pandu jadi iba mendengarnya.

"Maaf, Yul. Saya terlalu mendesakmu."

"Sudahlah. Dari tadi maaf melulu. Sekarang gilir-an saya bertanya. Apakah Pak Niko benar-benar apatis mendengar ceritamu? Coba ceritakan lagi."

"Mula-mula kaget, terheran-heran gitu. Lalu dia bilang, andaikata kau bisa menjadi titik terang bagi-nya, apa pula gunanya? Toh semua sudah terjadi. Tapi nampaknya dia berminat juga untuk bicara de-nganmu. Nomormu sudah kuberikan padanya."

"Kalau dia ingin ketemu denganku, apakah kau bisa mendampinginya?"

"Kenapa?'

"Entahlah. Nggak enak saja rasanya."

"Karena dia emosional?"

"Kira-kira begitu."

"Baik. Saya usahakan..., eh, saya pastikan."

Setelah pembicaraan berakhir, Pandu melihat se-buah tanda tanya besar di depan matanya.

***

Baru saja Yuliana merasa lega karena pembicaraan sudah berakhir, ponselnya berbunyi lagi. Semula ia mengira itu pasti Pandu yang belum puas. Atau Niko. Tapi ia melihat nama Romi. Dengan segan ia mengambilnya.

Scanned by CamScanner

”Aduh, Yul. Dari tadi bicara terus. Lama sekali,” cetus Romi begitu mendengar suara Yuliana.

Yuliana memutuskan untuk berterus terang.

”Barusan saya bicara dengan Pandu, adik Bu Emi.”

”Lalu?”

”Saya cerita tentang pertemuan kita, lalu dia mengatakan, ingin bertemu denganmu.”

”Wah, saya takut sama polisi.”

Yuliana tertawa. ”Punya dosa apa?”

”Nggak punya dosa. Tapi..., tapi kenapa secepat itu kauceritakan padanya padahal pembicaraan kita saja belum selesai?’

”Saya ingin berterus terang kepada semua pihak. Nanti saya mungkin akan bertemu juga dengan Pak Niko. Ke sana, ke sini. Capek deh. Biar cepat selesai.”

”Saya nggak mau ketemu sama Pak Niko itu.”

”Kenapa?”

”Nggak mau saja. Bukan keharusan, kan? Sama Pandu juga begitu. Buat apa sih? Nanti dia cari gara-gara.”

”Ya sudah. Terserah.”

”Yuuul...,” nada membujuk. ”Ceritanya jangan setengah-setengah dong. Saya yakin masih ada yang belum kauceritakan. Tentang keserempet itu. Tentang tuduhanmu, bahwa saya munafik. Tentang tahu sama tahu itu.”

”Tapi sekarang saya sudah capek. Ngomong melulu dari tadi.”

Scanned by CamScanner

”Katakan saja dengan singkat.”

”Tapi ada syaratnya. Kau harus terbuka juga padaku.”

”Terbuka mengenai apa?”

”Hubunganmu dengan Bu Emi. Saya kan nggak mungkin cerita kepada sembarang orang.”

”Saya teman dekatnya.”

”Yah, itu nggak cukup.”

”Ini masalah yang berat, Yul. Kalau kukatakan terus terang kepadamu, jaminan apa yang bisa kudapat bahwa kau nggak akan menyampaikannya pada Niko atau Pandu?”

”Nggak ada jaminan.”

”Nah itu. Kau licik.”

”Kau menuduh sembarangan.”

”Bukan begitu. Saya takut menghadapi Niko dan Pandu. Mereka berdua bisa mengeroyokku.”

”Memangnya apa yang telah kaulakukan sampai takut seperti itu?’

”Sudahlah, Yul. Saya menyerah. Kita akhiri saja pembicaraan ini. Anggap saya tak pernah ada, tak pernah kenal. Kita nggak perlu bertemu lagi.”

”Biarpun kau nggak mau bilang, saya tahu kok. Kau adalah kekasihnya Bu Emi!”

Yuliana mendengar seruan tertahan dari sebelah sana. Setelah itu hubungan diputuskan mendadak. Ia tersenyum. Salah sendiri kenapa mengorek? Tahu-tahu yang ditemukan adalah ranjau!

Tapi malam itu ia kembali bermimpi mengenai

Scanned by CamScanner

Romi. Mimpi yang sama. Sangat mengganggu. Tak terlalu mengejutkan lagi seperti mimpi pertama kali. Tapi tetap mengganggu. Ia berkeringat dingin dan sulit tidur lagi.

Scanned by CamScanner

6

DI ruang tunggu poliklinik kebidanan tempat praktik Dokter Lesmana, Pandu duduk di antara ibu-ibu yang kondisi perutnya berbeda-beda. Ada juga beberapa bapak yang menemani istri mereka. Pandu bukan lelaki satu-satunya.

Tapi ketika perawat memanggil nama Emilia dan ia masuk sendirian, perawat menoleh kanan-kiri.

"Mana istrinya, Pak?" tanya si perawat.

Pandu tidak menyahut. Ia terus saja nyelonong masuk ke dalam kamar praktik. Si perawat mengerutkan kening, memandang berkeliling seolah orang yang dipanggil tadi masih duduk dan tidak mendengar atau memang segan masuk. Tapi orang-orang di situ menggeleng, bahkan ada yang tersenyum geli. Buru-buru ia menyusul masuk ke dalam, kalau-kalau ada sesuatu yang ganjil di sana.

Pandu duduk di depan dokter yang menatapnya keheranan.

Scanned by CamScanner

"Mana Ibu, Pak?" ia bertanya sambil menepuk *file* berwarna biru di atas meja. *File* itu atas nama Emilia dan riwayat kesehatannya ada di situ.

Pandu segera menjelaskan maksud kedatangannya.

"Saya terpaksa masuk dengan cara seperti ini supaya tidak merugikan waktu Dokter daripada nanti Anda dipanggil ke kantor untuk diwawancara. Jadi saya berlaku seperti pasien yang tentunya membayar seperti biasa."

Dokter Lesmana mengamati *file* di depannya. Lalu menatap Pandu. Wajahnya yang sudah menua nampak ramah tapi lelah.

"Sebenarnya bagi saya bukan masalah. Kalaupun dipanggil polisi untuk dimintai keterangan, pasti saya datang."

"Saya ke sini bukan sebagai polisi, tapi sebagai adik dari korban, Dok. Jadi tidak secara resmi."

"Saya ikut berduka cita, Pak. Tragis sekali. Ya, saya masih ingat orangnya. Silakan Anda bertanya. Kalau saya tahu pasti saya jawab."

"Boleh direkam, Dok?"

"Silakan."

Pandu mengeluarkan alat perekamnya dan meletakkan di tengah meja.

"Dari hasil tes termasuk USG yang ditemukan di rumah korban, tidak dinyatakan adanya kelainan. Apakah memang seperti itu, Dok? Barangkali memang tidak ditulis pada hasil yang diberikan pada korban melainkan ditulis di situ?"

Scanned by CamScanner

Pandu menunjuk *file* di meja.

Dokter Lesmana menggeleng. "Hasil tes yang diberikan pada korban itu orisinil. Yang ditulis di sini semua berdasarkan hasil tes itu. Tak ada yang ditambah atau dikurangi."

"Jadi korban tidak punya kelainan, juga janinnya?"

"Tidak ada. Bu Emilia itu kondisinya prima. Semua hasil tesnya normal."

"Menurut Anda, bagaimana sikap dan penampilan korban waktu pemeriksaan. Ekspresinya, cara bicaranya, gayanya?"

Dokter Lesmana merenung sejenak.

"Menurut pengamatan saya, dia ceria dan optimis. Maklum anak pertama setelah menikah selama tiga tahun," kata Dokter Lesmana, setelah mengamati lagi *file* di depannya. "Gayanya modis, banyak senyum. Orangnya cantik. Saya masih ingat, waktu itu dalam hati saya bilang, nanti anaknya ini pasti secantik ibunya. Aduh, sayang sekali. Sangat menyedihkan."

Perawat yang duduknya tak jauh ikut mendengarkan. Sesekali ia mengangguk-angguk. Pandu memandangnya. Ia tersipu.

"Apa saya boleh ikut dengar?" tanya si perawat.

"Oh, boleh. Kalau Suster punya komentar atau pengamatan yang berharga, bisa diucapkan," kata Pandu.

"Ya," kata perawat bersemangat. "Saya ingin menambahkan perkataan Dokter tadi. Bikin saya

Scanned by CamScanner

ingat. Belum lama sih. Biarpun pasien banyak, tapi saya ingat ibu itu. Pertama, dia cantik. Dan kedua, suaminya juga ganteng sekali. Jarang ada pasangan kayak gitu. Biasanya kalau satunya cakep, lainnya nggak."

Pandu memutar duduknya, menghadap langsung pada si perawat.

"Suaminya? Dia ikut masuk ke sini?" tanya Pandu, setelah mengatasi kagetnya.

"Nggak. Dia nunggu di luar," jawab si perawat.

"Saya belum pernah melihat suaminya," sambung Dokter Lesmana.

"Coba Suster gambarkan penampilan suaminya."

"Dia tinggi, kuning langsat, wajahnya cakep. Kayak bintang film."

"Apa dia memang mengenalkan diri sebagai suaminya kepada Suster?"

Sekarang si perawat tersipu karena tiba-tiba teringat bahwa ia cuma memperkirakan saja.

"Nggak sih, Pak. Saya ngira-ngira saja, karena datangnya berdua. Biasanya kan suami-istri."

"Baiklah. Saya kira sudah cukup. Terima kasih banyak kepada Dokter dan Suster. Kalian sangat membantu."

Pandu menyalami kedua orang itu.

"Jadi dia memang bunuh diri, Pak?" tanya Dokter Lesmana perlahan.

"Kayaknya begitu, Dok. Mari?"

Scanned by CamScanner

"Oh, ya. Anda tidak perlu membayar," kata Dokter Lesmana. Ia memberi tanda pada *file* tadi lalu memberikannya pada perawat.

Pandu buru-buru pergi. Ia sudah khawatir, nanti gilirannya ditanyai. Ekspresi Dokter Lesmana waktu melontarkan pertanyaannya yang terakhir sudah menunjukkan keingintahuan.

Di lobi poliklinik ia membeli minuman lalu duduk sambil minum perlahan-lahan. Ia merasa perlu menenangkan dulu jantungnya yang berdebar-debar. Kalau langsung pergi dengan mengendarai motor ia takut tak bisa konsentrasi.

Siapakah lelaki yang menemani Emilia ke dokter? Kenapa bukan Nikolas, suaminya, yang diajak? Apakah dia bukan siapa-siapa, melainkan seorang rekan yang kebetulan memberi tumpangan? Tapi kalau memang demikian, terasa berlebihan. Sebaik itukah lelaki itu sampai mau menemani dan menunggui?

Pandu merasa bersyukur, bahwa ia tidak mengajak Nikolas. Tak bisa dibayangkannya bagaimana reaksi Nikolas. Ia sendiri sampai merasa syok. Berdebar-debar dan berkeringat dingin. Setelah kejutan mereda, ia merasakan emosinya naik perlahan-lahan. Marah dan benci kepada Emilia. Hilang sudah respeknya.

Emilia sudah berselingkuh dan berkhianat. Jangan-jangan bayi yang dikandungnya pun hasil dari perbuatan itu. Pantaslah kalau ia tak mau memberitahu Nikolas. Tapi bagaimana Emilia bisa memastikan siapa ayah bayi yang dikandungnya?

Scanned by CamScanner

Seandainya Emilia diautopsi, maka janinnya bisa diperiksa DNA-nya lalu dicocokkan dengan Nikolas. Tapi Nikolas sudah menolak autopsi. Kalau nanti dia tahu, apakah ia justru menghendaki autopsi dilakukan? Tentunya Nikolas ingin tahu.

Tapi, perlukah memberitahu Nikolas lalu menambah sakit hatinya? Nikolas pernah mengatakan, bahwa apa yang sudah terjadi tak bisa diubah lagi. Tapi kalau tidak diberitahu, tak ada kebenaran untuknya. Lantas, apa gunanya kebenaran kalau hanya membuat sakit?

Nikolas marah kepada Emilia karena mati sambil membawa anak yang didambakannya. Tapi bila itu bukan anaknya, apakah kemarahannya hilang, menetap atau malah lebih marah lagi karena perasaan dikhianati?

Lalu pertanyaan terakhir dan terpenting, kenapa Emilia bunuh diri setelah meninggalkan pesan *maafkan aku*? Apakah dia merasa bersalah? Sepertinya itulah motivasinya. Padahal dia bisa saja menyembunyikan fakta perihal janinnya.

Ia harus menemukan lelaki itu.

Pikirannya melayang kepada orang yang katanya bernama Romi Saputra. Orang yang sama itu disebut oleh Wulan dan juga Yuliana. Dialah satu-satunya orang yang bukan kerabat yang berminat kepada kasus Emilia. Orang itu digambarkan tinggi dan tampan. Sama seperti gambaran yang diberikan perawat tadi.

Jadi satu-satunya orang yang harus ia hubungi adalah Yuliana.

Scanned by CamScanner

Pandu melihat arlojinya. Pukul enam sore. Ia menelepon dulu. Untunglah teleponnya tidak dimatikan. Artinya Yuliana tidak sedang kuliah.

"Ya? Ada apa, Pan?"

"Ada berita penting. Kau di mana?"

"Masih di kampus. Berita apa sih? Apa masih kasus yang sama?"

Suara Yuliana kedengaran segan.

"Kenapa, Yul? Apa... apa saya mengganggu?" Pandu khawatir, jangan-jangan Yuliana sedang bersama teman-temannya.

"Nggak sih. Saya mau menuju kantin."

"Kantin? Mau makan, ya? Apa saya boleh ikut makan di sana?"

Yuliana tertawa. "Tentu saja. Cuma makanannya nggak banyak variasi. Itu-itu saja. Tapi murah."

"Nggak apa-apa. Yang penting adalah ketemu kau sambil mengisi perut yang lapar. Tunggu saya, ya? Saya segera ke sana."

"Ya, datanglah. Saya tunggu."

Pandu merasa lega. Ia tahu, Yuliana tak ingin dilibatkan lagi. Kasusnya memang tidak menyenangkan. Ia kasihan, tapi membutuhkan Yuliana sebagai sumber informasi.

Dengan mengendarai motor, Pandu lebih mudah mengatasi kemacetan lalu lintas. Dalam waktu tak sampai setengah jam ia sudah tiba di kampus Yuliana. Ia menelepon dulu untuk memberitahu kedatangannya.

Scanned by CamScanner

Yuliana sedang duduk menunggu di depan kantin sambil membaca.

"Hai, Yul! Cepat juga, ya," sapa Pandu, memuji diri sendiri.

Yuliana berdiri lalu menekan-nekan perutnya.

"Untuk orang lapar, sebentar itu terasa lama," katanya tertawa.

"Maaf, kau sudah lapar, ya? Mestinya tadi kau makan duluan saja, tapi sedikit."

"Nggak apa-apa. Saya sudah terbiasa kok. Bercanda saja."

Seperti yang dikatakan Yuliana, makanan yang tersedia memang jenis cepat saji. Mereka hanya memesan nasi campur tanpa sayur, karena sayurnya kelihatan sudah tak segar lagi.

Pandu mentraktir. Yuliana tidak menolak.

Seperti biasa, setelah makan baru mereka bicara dengan mengambil tempat di depan kantin supaya tidak memenuhi ruang yang tidak luas. Banyak orang yang ingin makan juga.

Pandu memulai dengan cerita mengenai percakapannya dengan dokter dan perawat.

"Orangnya tinggi dan tampan? Siapa lagi kalau bukan Romi Saputra," kata Yuliana.

Pandu menatap heran. "Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Ada alasannya."

"Cerita dong."

Sekarang Yuliana memutuskan untuk menceritakan semuanya tanpa ditutupi. Ia tidak perlu lagi

Scanned by CamScanner

merasa malu akan mimpinya. Bukan dia yang melakukan itu atau merupakan refleksi dari keinginannya. Dia yang bermimpi tapi di situ dia bukanlah dirinya. Dia melihat orang lain. Dia melihat Emilia bercinta dengan Romi.

"Mimpi itu sudah kualami sebelum bertemu dengan Romi. Jadi waktu melihat dia saya kaget sekali. Pastinya dia melihat reaksiku dan merasa heran tapi nggak bertanya. Biarpun demikian dia tentu menyimpan rasa herannya. Tapi kemarin saya belum sempat bercerita mengenai hal itu, karena kesal dengan sikapnya."

Andaikata Pandu belum mendengar cerita si perawat mungkin ia tidak memercayai asumsi Yuliana. Tapi sekarang ia ikut merasa yakin. Kemarahan dan kesedihannya bertambah oleh keyakinan itu. Tadinya ia masih berharap bahwa dugaannya salah. Memang ada baiknya juga bahwa ia sudah punya dugaan itu karena sekarang jadi tak begitu syok lagi.

"Jadi Bu Emi nggak punya kelainan apa-apa, baik dirinya maupun janinnya?" tanya Yuliana.

"Ya. Dia sehat. Janinnya juga baik-baik saja biarpun masih terlalu dini untuk memastikan."

"Jadi nggak ada hujan, nggak ada angin dong."

"Ya. Padahal mesti ada penyebab dari perbuatan seperti itu. Sesuatu yang besar dan berat."

"Dia minta dimaafkan, bukan? Tapi mestinya ada cara lain."

"Saya yakin penyebabnya berhubungan dengan

Scanned by CamScanner

Romi itu. Jadi saya mesti ketemu dia untuk bicara."

Yuliana menceritakan percakapan teleponnya dengan Romi semalam.

"Saya tidak tahan lagi dengan kepura-puraannya. Dia tidak kesatria. Jadi saya langsung saja mengatakan bahwa dia adalah kekasih Bu Emi. Dia tidak mengiyakan, tapi mengatakan bahwa dia akan cabut dan tidak mau menghubungi lagi."

"Wah...," desah Pandu kecewa. "Mestinya kau tahan dia dulu. Janji ketemu dan bicara."

Yuliana menjadi jengkel. "Jadi kau nyalahin saya?"

"Bukan begitu. Maaf, Yul. Kau sudah banyak membantu. Terima kasih."

Kejengkelan Yuliana pelan-pelan mereda. Ekspresi Pandu membangkitkan rasa ibanya. Dia memang ingin lepas dari keterlibatan. Seandainya arwah Emilia memang menyerempetnya seperti teori Pandu, maka segeralah pergi. Jangan "hinggap" padanya. Semula ia pikir dengan perginya Romi, maka ia akan terbebas dari mimpi-mimpi itu. Tapi sekarang melihat kedukaan Pandu ia jadi menyesal. Seharusnya kalau mau membantu itu jangan setengah-setengah.

Ia yakin, kalau mau mengulur waktu seperti yang dikehendaki Pandu itu, ia bisa melakukannya. Romi sudah mengatakan ingin bicara lagi. Ia memang masih punya cerita untuk Romi yang bisa dipastikan akan membuat Romi terkejut. Salah satu-

Scanned by CamScanner

nya adalah tentang mimpi itu. Tapi ia terlalu terburu-buru dengan kesimpulannya yang mengejutkan Romi. Ia telah membuat lelaki itu kabur.

"Siapa tahu, kapan-kapan dia akan menghubungi lagi," kata Yuliana.

"Dia sudah ketakutan. Bukankah dia bilang sendiri?"

"Tapi coba katakan, Pan. Andaikata kau berhasil ketemu dia, apa yang mau kautanyakan? Langsung ke tujuan? Ia bisa saja menyangkal. Nggak ada saksi. Bu Emi juga sudah nggak ada untuk ditanyai."

"Satu hal yang sangat mengganggu, Yul, yaitu anak siapa yang dikandungnya itu? Niko atau Romi?"

"Nah itu. Kau nggak bisa sembarangan menuduh. Dia memang terlihat mengantar dan menunggui Bu Emi ke dokter. Itu bukan berarti positif bahwa dia selingkuhan Bu Emi yang mengandung anaknya."

"Mimpimu?"

"Itu hanya mimpi biarpun terasa riil."

"Kau memimpikan dia padahal belum pernah melihatnya."

"Tak semua orang memercayai fenomena itu. Barangkali cuma saya sebagai orang yang mengalami dan kau yang punya teori keserempet itu."

Pandu tertawa. Perasaannya terhibur. Ia senang bisa mendapat teman berdiskusi. Bila hal itu dilakukan dengan Nikolas jelas tak mungkin. Ia malah akan kerepotan meredakan emosi Nikolas.

Scanned by CamScanner

”Apakah kau akan menyampaikan temuanmu itu kepada Pak Niko?’

Pandu terdiam. Lalu menggeleng.

”Saya tidak berani, Yul.”

”Lalu untuk apa mempertemukan saya dengan dia kalau nanti ujung pembicaraan kami menjurus ke sana? Bahwa ada orang ketiga dalam perkawinan mereka?”

”Jangan cerita tentang mimpi itu atau keberadaan lelaki bernama Romi itu.”

”Kalau kau tidak berani cerita, apalagi saya. Takut ah. Mendingan nggak usah ketemu. Gimana kalau nanti keceplosan? Saya nggak bisa jamin lho. Saya juga kasihan sama dia. Cerita itu bisa membuat hatinya tambah hancur.”

Pandu merenung. ”Iya sih,” katanya. ”Tapi saya sudah terlanjur cerita tentang kamu kepadanya. Begini saja. Kalau dia nggak berminat ketemu kau, ya sudah. Sukur-sukur. Tapi kalau dia ingin, gimana?”

”Ya, biarin. Tentunya kalau dicegah atau dilarang dia malah curiga.”

”Baiklah. Tapi jangan cerita soal itu, ya?”

”Oke. Jadi apa saja yang boleh kuceritakan?”

”Apa saja, kecuali yang itu.”

”Kayaknya sedikit, Pan. Semua sudah kauceritakan padanya, kan?”

”Biar saja. Nanti saya usahakan kita bisa ketemu bertiga.”

”Ya. Itu lebih baik.”

Scanned by CamScanner

Kesepakatan itu membuat perasaan keduanya menjadi lega.

"Sekarang kembali kepada niatmu ketemu dengan Romi. Kau mau tanya apa padanya?" tanya Yuliana.

"Saya ingin dia berterus terang apa sesungguhnya yang terjadi antara dia dengan Mbak Emi."

"Sudah jelas berselingkuh."

"Yang belum jelas adalah apakah benar anak yang dikandung Mbak Emi itu anaknya atau bukan? Kalau bukan. kenapa dia yang mengantar Mbak Emi ke dokter? Dan kalau iya, apa pertanggung-jawabannya?"

"Dia sudah kabur, Pan...," keluh Yuliana.

"Jangan pesimis dulu."

"Baiklah. Lantas kau mau apain dia setelah semuanya terbuka, Pan?"

"Nggak tahu juga."

"Marah-marah juga nggak ada gunanya."

Pandu menatap wajah Yuliana berlama-lama.

"Apa?" tanya Yuliana.

"Kau seperti... seperti membela dia."

Yuliana membelalakkan matanya yang besar. Pandu jadi khawatir.

"Hei, jangan marah dulu dong," kata Pandu buru-buru, sebelum Yuliana berbicara.

Tapi ternyata Yuliana tertawa. "Aku nggak marah. Kan tadi sudah kukatakan, marah-marah tak ada gunanya. Saya nggak mau membela orang seperti itu. Juga nggak mau mengorbankan emosi. Rugi."

Scanned by CamScanner

"Benar juga, Yul. Tapi saya adik Mbak Emi. Ada kewajiban untuk tahu lebih jelas."

"Yang bisa menjelaskan hanya Mbak Emi. Dan dia sudah nggak ada."

"Saya harap si Romi bisa menjelaskan, paling tidak sebagian."

"Apa kau yakin nanti dia nggak akan berbohong?"

"Yang penting ketemu dan bicara. Berbohong atau tidak mungkin bisa kudeteksi."

Yuliana mengangguk. Simpatinya tercurah kepada Pandu.

"Saya mengerti, Pan. Mudah-mudahan dia akan menghubungi saya. Saya akan berusaha supaya dia nggak kabur lagi."

"Terima kasih, Yul."

"Sudah beres? Sekarang kita pulang?"

Pandu mengantarkan Yuliana pulang. Sesudah itu dia juga pulang ke rumahnya sendiri. Tidak ada telepon dari Nikolas. Ia memutuskan, bila Nikolas tidak berinisiatif minta dipertemukan dengan Yuliana, ia pun akan diam-diam saja.

Setiba di rumahnya ia langsung masuk ke kamar tamu, di mana barang-barang Nikolas dan Emilia diletakkan. Begitu melihat ia segera tahu ada perubahan letak barang-barang biarpun jumlahnya cuma sedikit, hanya dua tas dan satu koper. Lalu setelah mengamati ia melihat gembok pada koper sudah tak ada. Jadi tadi Nikolas datang dan membenahi barang-barangnya.

Scanned by CamScanner

Perasaan Pandu sedikit kesal setelah menyimpulkan bahwa Nikolas datang untuk mengamankan barangnya yang tersimpan di dalam koper, dan karena merasa aman maka kunci tak diperlukan lagi. Kenapa Nikolas tidak terus saja menguncinya supaya tidak sampai timbul kesan demikian? Jangan sekarang dikunci lalu sebentar lagi dibuka.

Pandu membuka koper. Isinya hanya pakaian Emilia. Kenapa kalau hanya pakaian sampai perlu dijaga seperti itu? Apakah ada perhiasan atau barang berharga lainnya? Apakah Nikolas takut ia akan mencurinya?

Pikiran negatif membuat ia kehilangan semangat. Ia merasa sedih dan malu atas kelakuan Emilia, tapi sekarang ia merasa jerih payahnya tidak dihargai. Siapa yang sebenarnya paling merasa kehilangan, seorang adik atau seorang suami?

Ia jadi merenung, memikirkan kembali semua temuannya. Bunuh diri adalah suatu perbuatan yang paling membuat penasaran bagi yang ditinggalkan. *Maafkan aku,* katanya. Apakah perasaan bersalah membuat orang begitu gampang menghilangkan nyawa sendiri? Padahal seharusnya bunuh diri itu merupakan tindakan paling berat bagi orang bersangkutan. Tak mungkin ia lakukan bila jalan keluar masih ada. Apalagi ia membawa serta bayinya. Dia bunuh diri sekaligus membunuh. Kengerian yang dia rasakan pasti berlipat ganda. Alangkah beratnya bagi Emilia. Jadi tak terbayangkan bahwa ia mampu melakukan hal itu.

Scanned by CamScanner

Jarak waktu antara kunjungannya ke dokter dengan tindakan nekatnya itu hanya berjarak sepuluh hari. Pada waktu itu ia kelihatan biasa saja, tidak nampak sedih atau tertekan, demikian kesan dokter dan perawat. Jadi mestinya dalam jangka waktu sepuluh hari itu telah terjadi sesuatu yang membuat batinnya tersiksa. Apakah mungkin niat bunuh diri itu muncul dalam waktu singkat lalu melaksanakannya dengan cepat pula, tanpa berpikir panjang? Apakah itu suatu spontanitas?

Pandu merenungkan juga hubungannya dengan Emilia selama ini. Ia merindukan keakraban masa kecilnya dengan Emilia. Keakraban yang memudar setelah masing-masing dewasa dan menempuh jalan sendiri-sendiri, sibuk dengan kehidupan dan karier. Seharusnya keakraban itu tidak pupus hanya karena jarang bertemu. Teleponan saja jarang. Padahal mereka sekota.

Dulu Emilia tidak suka ia jadi polisi. Bahkan menentang dan memprovokasi orangtua mereka supaya mencegah niatnya itu. Dia dan Emilia sama-sama keras. Mungkin hal itu yang menyebabkan kerenggangan, padahal tidak sampai marahan.

Bagaimanapun, Emilia adalah saudara kandung satu-satunya. Seperti yang dikatakannya pada Yuliana, ia merasa berkewajiban mencari kebenaran. Tapi Yuliana juga tidak salah, karena kebenaran apa yang bisa diperolehnya kalau yang bersangkutan sudah tak ada untuk ditanyai? Yang paling tahu mengenai hal itu tentunya hanya yang bersangkutan.

Scanned by CamScanner

Orang lain, biarpun jadi pemicu, tetap tak bisa dipersalahkan.

Kelihatannya Yuliana tidak begitu setuju bila ia terus mengorek kasus itu. Sekarang ia pun mempertanyakan apakah dengan hanya mendapat kesimpulan, bukan kepastian, ia bisa merasa puas dan lega? Apakah rasa penasaran itu bisa lenyap?

Tetapi ia yakin, akan lebih penasaran lagi jika ia sama sekali tidak berbuat apa-apa atau berhenti setengah jalan. Biarlah ia berusaha dulu, lalu ikhlas kalau tak ada hasilnya. Dengan demikian ia tidak perlu merasa penasaran terhadap dirinya sendiri.

Dengan kepastian seperti itu ia merasa lebih mantap.

Ia mengirim SMS kepada Yuliana. *Saya akan tetap berusaha, Yul. Apa pun hasilnya, saya akan ikhlas.*

Jawaban Yuliana datang cepat. *Bagus! Saya akan bantu sebisaku.*

Pandu senang sekali. Rasanya tambah cinta kepada Yuliana.

Lalu ia menelepon Nikolas. Perlu untuk mengecek keadaannya. Bila orang yang sudah mati jelas tak bisa lagi diapa-apakan, maka perhatian harus diberikan kepada yang masih hidup.

"Mas, enak tempat kosnya?"

"Oh, lumayan, Pan. Kamarnya sempit. Tanpa AC. Disediain kipas angin sih. Tapi yang penting, aku dekat dengan kantor."

Scanned by CamScanner

”Iya. Kapan pun kalau kau mau kembali ke rumahku, silakan aja.”

”Terima kasih, Pan. Kayaknya aku akan tetap di sini. O ya, tadi aku ke rumahmu. Ngambil dokumen yang ada di koper. Besok aku akan angkut barang lagi, Pan. Kalau nggak keburu siang, aku pergi sore.”

”Sayang besok siang aku nggak bisa membantu, Mas. Kalau sore-sore mungkin bisa.”

”Nggak usah, Pan. Aku sendiri saja. Sedikit-sedikit kok. Paling satu dus dan satu tas.”

”Jangan bawa banyak-banyak. Nggak usah dipaksakan. Paling akhir nanti baru barang besar, seperti kulkas dan mesin cuci. Kalau yang itu mesti sewa pick-up. Eh, kalau memang mau pakai mobil, sudah saja sekalian sama barang lain. Jadi kau nggak usah bolak-balik.”

”Nah itu. Aku bingung sama barang-barang itu. Kalau dititipkan di rumahmu nanti bikin sempit. Tadinya mau kujual saja pada pemilik rumah.”

”Masih ada tempat kok. Taruh di kamar itu saja sekalian barang lain.”

”Kalau ada tamu gimana?”

”Gampang. Suruh nginap di hotel saja.”

Nikolas tertawa. *Ah, dia sudah bisa tertawa.*

”Buat kau saja, Pan. Mesin cucimu kecil sekali. Kulkasmu juga.”

”Jangan dong. Pada suatu saat nanti kau akan memerlukan. Masa mau kos terus.”

Scanned by CamScanner

"Terus terang, Pan. Barang-barang itu mengingatkan aku pada Emi."

Pandu diam sejenak. Ia merasa terharu.

"Ya, terserah kau deh. Tapi bila kau akan membawa barang-barang itu, paling baik hari Sabtu atau Minggu, jadi aku bisa membantu."

"Baik. Nanti aku hubungi. Masih banyak waktu."

"Ya. Jangan sungkan, Mas."

"Terima kasih, Pan. Oh ya, apa kau sudah ketemu lagi sama cewek yoghurt itu?"

"Namanya Yuliana."

"Ya, ya. Dia."

"Kenapa?"

"Cerita apa lagi dia?"

"Nggak ada."

"Katamu, dia bisa tahu dan ingat hal-hal tentang Emi."

"Ya. Tapi cuma begitu-begitu aja."

"Jadi dia nggak tahu semua dong."

"Semua apa maksudmu, Mas?"

"Ya, semua hal tentang Emi. Termasuk kasus bunuh dirinya itu."

"Kayaknya nggak."

Dalam pikiran Pandu masih berkecamuk pemikiran apakah perlu mempertemukan Nikolas dengan Yuliana. Nampaknya Nikolas tertarik juga. Tapi ia tidak mau menganjurkan.

"Apa dia masih berjualan di kompleks?"

"Ya, masih."

Scanned by CamScanner

”Aku akan nemuin dia di sana saja.”

”Pada jam kerja? Jangan, Mas. Kalau diajak bicara lama-lama, ntar hasil jualannya cuma sedikit.”

”Habis di mana?”

”Emangnya kau ingin ketemu?”

”Lho, kan kau yang menganjurkan.”

Pandu tersenyum. ”Aku kira kau nggak berminat.”

”Siapa bilang? Aku cuma belum ada waktu.”

”Oh, begitu. Nanti kita ketemuan bertiga saja, Mas.”

”Baik. Kau yang atur deh.”

”Seingatku ada satu hari liburnya. Entah Sabtu atau Minggu. Pada hari biasa, waktunya juga padat. Siang jualan, sore kuliah.”

”Wah, kau sudah tahu banyak tentang dia rupanya.”

”Begitulah, Mas,” kata Pandu tersenyum. Sebenarnya dia belum tahu banyak. Dia hanya berharap.

Sesudah pembicaraan selesai, Pandu buru-buru mengirimkan SMS kepada Yuliana sambil berharap gadis itu belum tidur.

Niko pengin ketemu. Waktunya terserah kamu.

Baik, Pan. Bertiga, kan?

Ya. Kapan bisanya?

Besok cuma ada satu mata kuliah. Pulang lebih awal. Gimana kalau besok?

Nanti aku tanyain dia. Jangan tidur dulu. Segera kukabari.

Scanned by CamScanner

Setelah bicara lagi dengan Nikolas, kesepakatan dicapai. Besok sore mereka akan mengadakan pertemuan di depan kampus.

Lebih cepat memang lebih baik, pikir Pandu. Tapi ia tidak menyangka bisa secepat itu. Ia juga punya harapan kalau urusan itu bisa selesai, apa pun hasilnya, ia bisa melanjutkan hubungan dengan Yuliana.

***

"Kau jangan pergi, Sayang," kata Yuliana, memohon.

Romi menatapnya dengan mata sayu, lalu membelai kepalanya. Kemudian mendekapnya.

"Tapi aku harus."

"Bukankah kau mencintai aku?"

'Ya, aku mencintaimu. Tapi aku nggak bisa. Kita nggak bisa begini terus."

"Lantas bagaimana dengan bayi ini?"

"Dia belum tentu anakku. Kau berhubungan dengan dua orang. Ingat."

"Aku tahu momennya! Aku yakin!" jerit Yuliana.

"Tapi aku nggak yakin."

"Dia anakmu! Anakmu!"

Perlahan-lahan Romi melepaskan pelukannya. Yuliana berusaha menggapai dan menariknya, tapi Romi berhasil menjauh.

"Romiiiiii! Romiiiiii.....!"

Scanned by CamScanner

Suara gedoran pada pintu kamarnya membuat Yuliana tersentak bangun. Aduh, mimpi lagi.

"Yuli! Yuli! Kamu kenapa?"

Itu suara tetangganya. Ia cepat bangun, membuka pintu sedikit.

"Aku nggak apa-apa, Mbak. Mimpi buruk. Maaf mengganggu."

"Ya sudah. Jangan mimpi lagi, ya."

Tetangganya merengut lalu pergi. Yuliana bersandar sejenak ke pintu. Sudah tengah malam. Sungguh memalukan. Jeritannya tadi pasti keras sekali. Mungkin tetangganya bangun semua.

Pada saat ia merasa sudah terbebas, tiba-tiba mimpi seperti itu datang lagi. Ia berpikir dan kemudian menemukan kesimpulan. Dalam mimpi-mimpi itu selalu ada Romi. Tak ada Emilia. Seharusnya ia melihat Emilia dan Romi, bukan Romi bersama dirinya. Ia tidak berada di luar mereka berdua, melainkan ada di dalam karena ia berperan sebagai Emilia. Jadi seharusnya ia membidik Romi!

Tapi Romi tidak mengenalnya. Mereka tidak saling mengenal. Emilia yang menghubungkan mereka. Emilia benang merahnya. Tapi Emilia tidak ada di situ. Emilia memang tak bisa ia hubungi. Tapi Romi bisa!

Yuliana yakin, ada sesuatu yang dilakukan Romi sampai mimpi itu muncul dan berulang. Mungkin sesuatu itu ada di bawah sadarnya. Cinta atau perasaan bersalah?

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba ia teringat, Romi pernah meneleponnya. Ia berharap nomor Romi ada pada ponselnya. Mudah-mudahan tidak terhapus atau Romi menggunakan nomor yang tak terlacak.

Ia memeriksa ponselnya. Lalu berseru girang ketika menemukan. Cepat nomor itu ia simpan. Lalu ia memencetnya. Ia akan menelepon. Kalau hanya mengirim SMS kemungkinan tak akan diacuhkan.

"Halo? Oh, Yuliana?" suara Romi tidak seperti orang mengantuk. Mungkin belum tidur.

"Iya, betul," sahut Yuliana dengan perasaan bersyukur karena Romi masih bisa dihubungi.

"Ada apa, malam-malam begini?"

"Saya harap kau jangan mengganggu saya lagi dengan mimpi buruk!" kata Yuliana terus terang meskipun sadar, mungkin Romi tidak memahami maksudnya.

"Apa? Apa maksudmu?"

"Barusan saya mimpi buruk tentang dirimu dan diriku sebagai Emilia. Sudah kesekian kalinya. Pasti ada sesuatu yang kaulakukan. Kau sedang memikirkan dia, bukan?"

"Apa maksudmu? Saya nggak ngerti."

"Katakan dulu, apa kau tadi sedang memikirkan Emilia?"

"Apa urusannya denganmu?"

"Saya nggak bisa jawab kalau kau nggak menjawab lebih dulu pertanyaanku. Terus terang, Romi. Jangan bohong."

"Baik. Saya memang sedang memikirkan dia."

Scanned by CamScanner

Jawaban itu kedengaran terpaksa.

"Nah, begitu. Akibatnya saya mimpi buruk. Kau dan saya, tapi sebenarnya bukan saya. Saya adalah Emilia. Di situ kau bilang, kau akan pergi dan minta dimaafkan. Saya... eh, Emilia, bilang kau jangan pergi dan bagaimana dengan bayi yang dikandungnya? Itu adalah anakmu. Kau bilang bla-bla-bla..., nah seterusnya pasti kau tahu sendiri. Kau sedang berpikir intens tentang itu."

Di sana sepi. Ada lima menit. Tapi Yuliana yakin ia masih di situ karena hubungan belum diputuskan. Romi pasti terkaget-kaget.

"Ba... bagaimana kau bisa tahu?"

"Saya nggak tahu. Tapi mimpi itu datang sendiri. Bukan hanya sekali itu tapi sudah beberapa kali."

"Kau yang mimpi, kok saya yang disalahkan?"

"Saya nggak tahu apa-apa tentang hubunganmu dengan Emilia. Bahkan kenal dengan kalian berdua juga nggak. Jadi mesti ada link-nya, ada mata rantainya. Saya dikatakan terserempet arwah Emilia. Karena itu tempo hari saya bisa mengatakan, bahwa kau adalah kekasihnya. Itu kudapat dari mimpiku."

"Lantas saya mesti apa?"

"Hentikan berpikir dan menangisi dia! Saya jadi korban!"

"Tunggu, Yul! Kita mesti ketemu dan bicara lagi. Besok?"

"Besok nggak bisa. Lusa saja."

"Di mana dan jam berapa?"

Scanned by CamScanner

"Sore, depan kampus. Nanti saya pastikan lagi."

"Baik."

"Sekarang, saya mohon bersihkan pikiranmu dari dia. Saya ingin bisa tidur nyenyak. Tadi saya sampai berteriak membangunkan tetangga."

"Baik. Akan kucoba."

"Kalau sebentar aku mimpi lagi, berarti kau nggak berbuat apa-apa."

Yuliana merasa lega. Ia berharap memang itulah penyebabnya.

***

Di kamarnya, Romi melepaskan cengkeramannya pada foto Emilia yang biasanya ia berdirikan di atas meja di samping tempat tidur. Ia mengembalikannya ke tempat semula, mengamati sejenak lalu meraihnya dan meletakkannya terbalik. Setelah merenung sejenak ia kembali meraihnya, lalu memasukkannya ke dalam laci.

Sesudah itu ia mengeringkan mata dan wajahnya dengan tisu.

Tempat sampah sudah penuh dengan tisu basah.

Scanned by CamScanner

7

ESOK harinya, Nikolas bekerja setengah hari saja. Alasannya perlu mengurus dokumen kematian Emilia.

Dari kantor ia langsung menuju rumahnya. Setelah menyimpan motornya di halaman ia bergegas ke rumah Wulan.

"Selamat siang, Bu," ia menyapa dengan sopan. Pura-pura tidak menyadari keheranan di wajah Wulan.

"Selamat siang, Niko. Tumben," kata Wulan. Ia waswas karena masih ingat emosi Nikolas yang mengerikan tempo hari, siapa tahu keramahannya hanya pura-pura. Di matanya, Nikolas seolah psikopat sedang mencari mangsa.

"Iya, Bu. Ibu baik-baik saja?"

"Baik. Kamu juga, kan?"

"Ya sama-sama, Bu. Begini, Bu. Saya kan nggak mau tinggal di situ lagi. Jadi barang-barang milik

Scanned by CamScanner

saya akan saya keluarkan. Yang ditinggal hanya mebel, ranjang dan kasur karena itu milik yang punya rumah. Yang sudah dibawa baru sedikit."

"Kau pindah ke mana, Nik?"

"Saya kos, Bu. Nggak mungkin bawa barang. Sebagian saya taruh di rumah Pandu."

"Tapi kalau nanti kamu berkeluarga lagi...," Wulan menghentikan ucapannya dengan terkejut. Aduh, salah omong lagi.

Nikolas tidak menyadari sikap Wulan. "Jadi saya mau nanya sama Ibu, apa Ibu berminat sama peralatan dapur saya? Masih bagus kok."

Wulan berpikir. Apakah Nikolas bermaksud menjual atau memberi gratis? Ia pun teringat pada ucapan Rani.

"Aku... aku mesti tanya Rani dulu, Nik. Dia mau atau nggak."

"Saya nggak bermaksud menjualnya, Bu. Tapi mau saya berikan."

Wulan tersentak. Nah, kalau itu lain lagi masalahnya. Ia tergiur. Biarkan Rani berpendapat sendiri. Ia tidak berhak melarang. Apa salahnya menggunakan alat bekas pakai orang yang sudah mati? Dulu ia pun mewarisi barang-barang yang tadinya dimiliki ibunya yang sudah almarhum.

"Oh, boleh saja, Nik. Daripada kaubuang, ya?"

"Betul, Bu. Soalnya Pandu itu bujangan. Dia punya rumah sendiri dan peralatannya sudah banyak."

Dengan gembira Wulan mengikuti Nikolas ke rumahnya. Nikolas pun senang karena ada yang me-

Scanned by CamScanner

nemani. Memang itu tujuannya. Tak enak sendirian ke situ. Minta ditemani Pandu terus-terusan ia malu. Ia pun yakin kalau ia berterus terang minta Wulan menemaninya saja, mungkin Wulan akan menolak dengan alasan macam-macam. Perlu diiming-imingi dengan barang.

Pintu rumah dipentang lebar-lebar. Udaranya sumpek.

Seperti sepakat keduanya memandang berkeliling. Baru kemarin Nikolas ke situ bersama Pandu. Tentu saja tak ada yang berubah. Tapi begitu saja ia melakukannya biarpun cuma sebentar. Sedang Wulan memandang ke sekitarnya dengan perasaan tak nyaman. Ah, tak ada apa-apa. Biasa-biasa saja seperti umumnya rumah kosong. Tak ada halusinasi apa-apa.

Yogh...uuurt! Yogh...uuurt! Sehat pe...ruuut! Sehat pe...ruuut!

Nikolas dan Wulan tersentak kaget. Itu bunyi musik jingle jualan Yuliana. Entah kenapa membuat kaget. Mungkin karena tadinya suasana sepi lalu melengkinglah musik itu.

"Oh, itu Yuliana lewat," kata Wulan.

"Yuliana?" tegas Nikolas, teringat akan janjinya dengan Yuliana nanti bersama Pandu. Sekarang ia tidak ingin bertemu karena kehadiran Wulan.

Musik yoghurt berhenti di depan rumah. Wulan mendekat ke teras dan melayangkan pandang ke luar. Ia melihat Yuliana berada di luar pagar, sedang menatap ke dalam. Wulan melambaikan tangan. Yuliana membalas lambaian.

Scanned by CamScanner

Nikolas cepat-cepat masuk ke dalam meninggalkan Wulan masih di teras.

"Ngapain, Bu?" seru Yuliana.

"Lagi bantu-bantu!" seru Wulan.

"Sama siapa?"

"Mas Niko!"

"Oh. Saya jalan, ya?"

"Ya. Belum habis, Yul?"

"Belum, Bu."

Yuliana sudah berjalan lagi. Musiknya kembali dibunyikan.

Wulan menengok ke belakang. Nikolas sudah tak kelihatan. Ia buru-buru masuk.

Nikolas ada di dapur, menunjukkan sebuah dus besar. Di dalamnya sudah dimasukkan berbagai peralatan. Barang-barang pecah-belah, panci, kuali, dan sebagainya.

"Ibu pilih aja yang mana Ibu suka. Tapi kalau Ibu mau semuanya, silakan saja. Ibu kan rumahnya dekat, bisa bawa sedikit-sedikit bolak-balik. Terserah Ibu gimana maunya. Saya mau cari barang saya sendiri."

Nikolas pergi ke kamarnya. Ia sudah membuka lebar pintu lemari dan menarik laci-laci untuk meyakinkan tak ada lagi barang yang tertinggal. Yang masih tertinggal sudah dimasukkan ke dalam dus ukuran sedang yang sudah dilakban. Ia tinggal mengangkutnya saja. Dus itu tidak akan dibawanya ke rumah Pandu melainkan ke tempat kosnya. Di sana, biarpun sempit ia punya privasi.

Scanned by CamScanner

Nikolas mengangkat dus itu dan membawanya ke luar kamar. Pintu kamar dipentang saja karena sudah tak ada barang apa-apa.

Di dapur, Wulan masih kebingungan. Semua barang bagus dan ia tak tahu harus memilih yang mana. Piring, mangkuk, gelas, panci, teko, sendok garpu yang sudah diikat karet gelang, dan berbagai peralatan lain yang tidak dimilikinya. Ia menatap meja. Di sana masih berjejer *rice-cooker*, blender, *oven microwave*. Yang itu tentunya tidak termasuk barang yang boleh diambilnya.

'Gimana, Bu?" tanya Nikolas.

"Aku ambil semua saja, ya. Repot milihnya," kata Wulan malu-malu.

'Silakan."

"Tapi bawanya berat. Aku nggak kuat."

Dalam hati Nikolas mengomel. Sudah dikasih, minta dibawakan pula.

"Oh, bukan minta dibawain, Nik," kata Wulan. "Tapi..."

'Begini saja. Kita seret dus ini ke depan. Saya narik, Ibu dorong."

Akhirnya dus itu sampai di teras. Yang penting bagi Nikolas ia tidak lagi berlama-lama di dalam. Pintu rumah bisa digemboknya.

"Kalau sudah ada di sini, Ibu bisa lebih gampang membawanya. Pintu pagar tidak saya gembok. Jadi Ibu leluasa masuk-keluar. Nanti Rani bisa membantu Ibu."

Wulan terpaksa menyetujui. Padahal tadinya ia

Scanned by CamScanner

ingin Nikolas membantunya menggotong dus itu berdua. Biarpun ia sudah tua, tapi masih punya tenaga. Dalam menggotong itu paling andilnya hanya seperempat berat beban, sedang Nikolas menanggung tiga perempatnya. Tapi dia kan lelaki.

Nikolas tidak memedulikan Wulan yang sibuk memilih barang mana yang mau dibawanya dulu. Ia mengikat dus yang mau dibawanya di belakang motor. Lalu mengenakan helmnya.

Wulan terkejut karena akan ditinggalkan.

"Lho, aku sendirian..."

"Saya masih banyak kerjaan, Bu. Kalau repot tunggu Rani pulang saja."

Tanpa menunggu jawaban, Nikolas menjalankan motornya.

"Terima kasih, Nik!" seru Wulan.

Nikolas hanya mengangkat tangan tanpa menoleh.

Wulan mulai bekerja, mengangkuti barang bolak-balik ke rumahnya. Ada juga rasa khawatir kalau-kalau tetangga melihat lalu mengira ia mencuri. Biarpun orangnya tidak nampak tapi bisa saja melihat dari jendela loteng. Tapi kalau ia menunggu sampai Rani pulang, ada kemungkinan Rani tidak setuju lalu memintanya meninggalkan barang-barang itu.

Setelah selesai dan paling akhir membawa serta dusnya juga, pinggangnya serasa mau patah.

Di jalan, Nikolas merasa iba bercampur geli kepada Wulan. Ia membayangkan perempuan tua itu

Scanned by CamScanner

harus membawa sekian lusin barang pecah-belah bersama barang lainnya. Siapa suruh rakus. Tapi ada juga penyesalan kenapa tidak membantunya saja. Bukankah ia berutang budi juga kepada Wulan?

Di luar pos penjagaan ia melihat Yuliana berdiri bersama kereta jualannya. Sosok gadis itu kelihatan tinggi langsing dalam kaos merah seragamnya dan sportif dengan topi pet merahnya. Cukup cantik, pikirnya.

Nikolas mendekati Yuliana lalu berhenti, kemudian membuka helmnya. Yuliana tersenyum mengenali. Nikolas mengulurkan tangan untuk menyalami. Yuliana menyambut. Nikolas merasakan aliran hangat menjalari darahnya oleh sentuhan itu.

"Nunggu apa?" tanya Nikolas.

"Biasa. Jemputan."

"Jualan habis?"

"Masih ada sisa. Tapi sedikit."

"Nanti sore ada pertemuan, bukan?"

"Ya. Sama Pandu."

Nikolas merasakan sikap familier Yuliana ketika menyebut nama Pandu. Mereka berdua sudah dekat, pikirnya dengan sedikit iri.

"Tadi habis ngambil barang, Pak?' tanya Yuliana, melirik dus di boncengan.

"Ah, jangan panggil Bapak, dong. Panggil Niko saja."

"Ya. Nanti berangkatnya bareng Pandu atau sendiri-sendiri, Nik?'

Scanned by CamScanner

Nikolas merasa tergetar oleh panggilan 'Nik' itu karena teringat kepada Emilia. Banyak orang memanggilnya seperti itu, tapi ada yang khas pada nada suara Yuliana yang mirip dengan Emilia. Ia sampai mengamati Yuliana agak lama.

"Kenapa?" tanya Yuliana heran. Ia bertanya-tanya sendiri spontanitas apa lagi yang dilakukannya sampai Nikolas terkejut.

"Oh..., nggak ada apa-apa. Nanti sore mungkin kami berangkat sendiri-sendiri saja."

"Baiklah."

Mobil jemputan sudah datang. Nikolas menunggu sampai Yuliana berangkat baru ia jalan. Sekarang tak sabar rasanya menunggu saat pertemuan nanti sore.

***

Rani terkejut melihat barang-barang yang dibawa ibunya dari rumah Nikolas.

"Aduh Ma, segitu banyaknya?" ia bertanya takjub.

"Aku nggak minta lho. Dia yang kasih. Dia khusus datang ke sini ngetuk pintu. Aku kira mau apa, tahunya nawarin barang. Ya, kupikir daripada dibuang atau dikasih tukang loak. Kan sayang."

Rani mengamati saja tanpa mengeluarkan satu-satu. Ia tidak begitu antusias.

"Kok dia nggak sayang, ya. Dulu Mbak Emi ngumpulin satu-satu. Barang ginian biasanya

Scanned by CamScanner

perempuan yang beli. Kenapa dia nggak bawa saja ke tempat Pandu, adiknya itu, untuk dititipin? Nanti kalau dia punya rumah lagi bisa diambil."

"Katanya rumah Pandu kecil. Sempit. Barang yang gede-gede seperti kulkas, mesin cuci, mungkin dikasih ke Pandu. Tadi kulihat barang listrik seperti oven, blender, *rice cooker*, dan entah apa lagi, masih berderet di meja. Kalau yang itu dikasih juga, senang banget."

"Ih, dikasih sedikit pengin banyak. Dikasih banyak pengin semuanya."

"Nggaklah. Masa sih segitu rakusnya. Tapi, kau setuju, kan?'

"Ya mau apa lagi, Ma? Barang sudah ada di sini, masa dikembaliin?"

"Kemarin kau bilang... nakut-nakutin."

"Itu untuk mencegah Mama minta."

"Ah, kamu. Masa sih..."

Rani tersenyum. Ia tahu sifat ibunya.

"Disimpan saja, Ma. Jangan dulu dipakai."

"Tapi panci dan penggorengannya aku perlu lho. Punya kita sudah penyok dan pecah lapisannya."

"Maksudku, jangan dipakai semuanya."

"Nggak dong."

Wulan gembira karena Rani tidak keberatan. Ia mengeluarkan barang yang mau dipakainya sementara Rani mengawasi.

"Ini perlu dicuci dulu sebelum dipakai," kata Wulan, sambil mengaduk-aduk.

Scanned by CamScanner

”Orangnya rajin, ya Ma. Lihat, bersih-bersih, nggak ada cemongnya. Nggak seperti punya kita.”

”Nggak tahu siapa yang rajin. Emi atau Niko.”

”Tentunya Emi dong, Ma. Masa Niko mau.”

”Siapa tahu. Kelihatannya orangnya rajin kok.”

”Tapi aku masih heran, kenapa dia menyingkirkan semua barang Emi? Apa salahnya disimpan? Itu tanda marah dan benci, Ma.”

”Ah, masa. Aku pikir dia nggak mau teringat lagi. Masih mending kalau meninggalnya wajar. Tapi ini? Sudah gitu, bawa anaknya juga.”

”Sudah ah, Ma. Aku jadi kasihan.”

”Ya, kasihan memang. Aku masih ingat saja, betapa gembiranya dia pagi hari itu. Nyapu-nyapu, mau bikin nasi goreng.”

”Tadi dia sendirian, Ma? Terus dia ngapain di rumahnya?”

”Iya sendirian. Dia juga mau ambil barang.”

”Terus barang ini siapa yang bawa? Digotong berdua?”

”Aku bawa sedikit-sedikit, bolak-balik. Dia mau buru-buru banyak kerjaan, katanya.”

”Lho, rumahnya nggak dikunci?”

”Barang ini ditaruh dulu di teras, diseret berdua. Jadi pintunya bisa dikunci. Pintu pagarnya nggak.”

”Aduh, Ma. Berapa kali bolak-baliknya?”

”Nggak kehitung.”

”Kenapa nggak nunggu aku pulang? Kan bisa dibantuin?”

Scanned by CamScanner

"Aku takut kau nggak setuju. Nanti nggak boleh dibawa. Masa ditinggalin di teras."

Rani tertawa.

"Lalu dia cerita apa saja, Ma?'

"Cerita? Apa yang mau diceritain? Nggaklah. Oh ya, waktu aku baru masuk rumah sama Niko, si Yuli lewat. Suara musiknya itu bikin kaget. Niko juga. Kentara, kepalanya sampai menyentak."

"Terus dia mampir?"

"Nggak. Jualannya belum habis. Tapi dia berhenti sebentar... memandangi. Mungkin ingin tahu karena pintunya terbuka lebar. Lagipula, mau ngapain dia mampir-mampir."

"Barangkali Niko pengin bicara."

"Ah, si Niko malah buru-buru pergi ke belakang. Kayaknya sengaja menghindar."

Sambil berbicara itu tatapan Rani masih saja ke arah isi dus. Piring-piring disusun dengan masing-masing dialasi kertas. Kelihatannya masih baru. Gelas-gelas dibungkus kertas juga. Rapi. Kelihatannya Niko memang orang yang rapi. Biarpun barang-barang itu tak ia inginkan lagi, tapi mustahil juga membiarkannya sembarangan dengan risiko pecah. Siapa yang mau diberi barang rusak? Paling-paling dibuang.

Beberapa piring dan gelas tidak dibungkus. Nampaknya yang dibungkus adalah piring dan gelas yang masih baru. Sedang yang tidak dibungkus adalah yang dipakai sehari-hari.

"Tadi Mama bawanya gimana?"

Scanned by CamScanner

”Dari rumah aku bawa kantong sampah. Yang ringan-ringan kumasukkan kantong lalu kubawa pulang, terus kembali lagi dengan kantong kosong, ngisi lagi lalu bawa lagi. Begitu seterusnya. Yang berat seperti piring tentu nggak bisa dimasukkan... kantong bisa jebol. Jadi aku bawa sedikit-sedikit. Paling akhir tinggal bawa dus berikut barang kecil-kecil. Di sini aku masukkan lagi semuanya ke dalam dus itu.”

”Sama seperti sebelumnya?”

”Ya. Sama. Kenapa emangnya?”

”Nggak. Pengin tahu aja.”

”Pasti dia ngerjain ini sendiri. Atau Pandu? Tempo hari katanya berdua, ya?”

”Mana aku tahu.” Wulan tak peduli soal itu.

Rani masih merenungi dus.

”Mikirin apa sih?” Wulan merasa tak nyaman.

”Aku masih heran saja, Ma. Nggak sayang, ya. Kenapa dia nggak titip saja sama Pandu, lalu diambil lagi nanti kalau sudah punya rumah.”

”Ala, biarin aja toh. Katanya dia bisa beli baru nanti.”

”Dia benci barang-barang ini,” kata Rani.

”Ah, barang kok dibenci? Memang apa salah-nya? Kalau dia benci ngapain dia bungkus-bungkus segala? Taruh aja sembarangan.”

”Kalau pecah nanti nggak bisa dikasih orang.”

”Aku kan tinggal di sebelah. Bawa sedikit-sedikit nggak bakalan pecah.”

”Tadinya nggak diniatkan untuk diberikan ke-

Scanned by CamScanner

pada Mama. Bila dia bawa pakai mobil misalnya, bisa pecah, kan?"

"Apa katamu? Nggak diniatkan? Kan dia yang datang ke rumah nawarin barang ini."

"Waktu dia membungkus dan merapikan barang ini, dia belum berniat memberikannya kepada Mama. Niatnya muncul setelah dia datang mau mengambil barangnya yang lain."

"Sok tahu aja kau ini. Memangnya kau bisa membaca pikiran orang?"

Rani tertawa. "Bukan membaca, tapi menganalisis, Ma."

"Lantas kenapa tiba-tiba dia datang menawarkan?"

"Dia pengin ditemani ke rumahnya."

Wulan tertegun. Tadi pun dia sempat berpikir seperti itu. Mungkin Nikolas malu berterus terang bahwa dia minta ditemani. Begitu membuka pintu ia segera mementangnya lebar-lebar seolah siap lari kalau ada apa-apa. Ah..., apa-apa bagaimana? Ia sendiri mengada-ada.

"Apa, Ma?"

"Nggak. Ya, mungkin juga benar, Ran. Pantas setelah urusan dia sendiri beres, dia suruh aku cepat-cepat keluar. Begitu nyampe teras, dia buru-buru mengunci pintu lalu ngacir."

Rani tertawa geli. "Tapi Mama nekat, ya."

"Terserah kau mau bilang apa. Jelasnya, dia yang takut kita yang untung. Biarin sajalah. Tapi tadi kau bilang, dia benci barang ini. Kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Karena mengingatkannya pada Emilia."

"Lantas barang-barang yang lainnya?" Wulan teringat pada barang-barang listrik yang berjejer di meja dapur.

"Mama ngincar juga, ya?"

"Nggak sih. Udah cukup banyak."

"Pasti dikasih ke Pandu dong. Dia kan adik iparnya. Apalagi Pandu bujangan, punya rumah sendiri."

"Enak juga ya si Pandu. Kulkas dan mesin cucinya pasti dikasih dia juga tuh."

"Terserah dia mau dikasih siapa."

Rani agak kesal kepada ibunya. Kentara benar sifat materialistisnya. Sifat seperti itu biasanya tidak kelihatan kalau tidak kebetulan ada sesuatu yang merangsangnya, seperti kejadian barusan.

Wulan sudah mengangkat beberapa barang, seperti panci dan wajan berlapis teflon yang kemarin disebutnya kepada Rani, lalu mengamatinya.

"Aku mau pakai ini. Tapi mesti dicuci dulu tentunya."

"Iya dong, Ma."

Karena ada barang-barang yang diangkat maka sebagian dasar dus jadi kelihatan. Rani melihat ada kertas berlipat hingga menjadi ukuran seperempat buku tulis di antara piring dan gelas. Ia meraihnya.

"Apa itu, Ran?"

"Cuma kertas. Mungkin sisa alas piring," kata Rani untuk mengalihkan perhatian Wulan.

Scanned by CamScanner

Wulan memang lebih tertarik pada pancinya. Ia tidak memperhatikan ketika Rani membuka lipatan kertas tadi dan membacanya. Sudah pasti kertas itu bukan sisa dari kertas-kertas pengalas piring. Itu milik Nikolas. Mungkin terjatuh dari sakunya sewaktu ia membereskan barang-barang dalam dus itu tanpa menyadari. Ia melipatnya kembali. Terpikir untuk memberikannya kepada Nikolas atau Pandu bila kebetulan bertemu. Jadi ia memasukkannya ke dalam tas kerjanya.

"Jadi yang ini dibiarkan saja dulu di dalam dus?" tanya Wulan.

"Ya. Sampai kita menemukan tempat kosong di dalam lemari. Sekarang kita masukkan dulu ke kolong meja."

"Besok aku akan beres-beres," kata Wulan bersemangat.

"Ma, aku kangen sama Yuli. Tadi aku nelepon dia, tapi katanya dia mau ada meeting. Entah meeting apa, ya."

"Paling juga soal yoghurt, jualannya. Apa lagi?"

"Hari Sabtu baru bisa ketemu."

"Emangnya mau ngapain sih?" Wulan ingin tahu.

"Nggak ngapa-ngapain. Pengin ngobrol aja."

"Ngobrolin soal itu lagi?"

"Nggak dong, Ma."

"Ah, kamu kayak kangen pacar saja. Si Jangkung nggak muncul lagi, ya?"

"Si Jangkung?"

Scanned by CamScanner

”Itu yang tinggi cakep.”

”Ah, Mama naksir ya?” Rani tertawa.

”Kamu nggak naksir?’ Wulan balas bertanya.

”Ma, buat apa naksir orang kalau yang ditaksir nggak suka.”

Jawaban itu bernada judes. Wulan tahu, sudah saatnya untuk menghentikan topik itu. Dia punya keasyikan dan kesibukan lain.

Rani pergi ke kamarnya, mengambil kertas yang ditemukannya tadi lalu membacanya lagi. Keningnya berkerut membentuk tiga garis memanjang di dahinya. Ia merenung... berpikir keras. Sepertinya lebih bijak bila ia tidak memberikannya kepada Nikolas atau Pandu. Pura-pura saja.

Nikolas sudah cukup berat menanggung beban. Ia tidak perlu menambah lagi.

***

Yuliana menunggu di depan kantin. Baru jam 5 sore. Belum saatnya untuk makan malam. Tadi ia sudah makan camilan dengan kopi susu. Kedua orang yang akan ditemuinya nanti tidak perlu mentraktir makanan. Ia sudah kenyang.

Nikolas muncul lebih dulu. Sebenarnya ia sudah ada sejak setengah jam sebelumnya. Sengaja menunggu di tempat yang agak terlindung. Ia mengamati Yuliana dulu beberapa saat lamanya sebelum menghampiri.

”Oh, Pak Niko sudah datang...”

Scanned by CamScanner

”Sudah saya bilang, jangan panggil Pak. Nggak enak dengarnya.”

”Ya, ya. Kelupaan.”

Yuliana tersenyum. Nikolas menatapnya dengan terpana. Dari jarak dekat gadis itu nampak lebih cantik daripada penampilan yang dilihatnya tadi siang. Tapi bukan masalah cantiknya, ada pesona lain yang dirasakannya. Kecantikan memang sesuatu yang relatif. Emilia mungkin lebih cantik daripada Yuliana yang terkesan seadanya dan tak peduli dengan penampilan. Dengan rambut pendeknya ia nampak *boyish*.

Yuliana sendiri merasa akrab dan dekat. Ada kesan ia sudah lama mengenal Nikolas. Tapi kali ini ia tidak perlu lagi merasa heran kenapa bisa merasa seperti itu. Karena sudah tahu itu ia bisa menjaga dan menahan agar tidak bersikap spontan. Tadi ia memanggil ‘Pak’ itu pun bagian dari sikap berjaga-jaganya. Jangan familier. Sudah cukup spontanitasnya kepada Pandu dan Romi.

Karena sudah mendengar cerita Pandu, maka Nikolas pun sudah mempersiapkan diri kalau nanti Yuliana bersikap agak aneh.

”Pandu nggak bareng, ya?”

Nikolas menangkap kekhawatiran Yuliana kalau-kalau Pandu tidak datang. Tiba-tiba saja muncul rasa iri karena Yuliana sudah lebih mengenal Pandu daripada dirinya. Ia jadi berharap Pandu tidak bisa datang. Kerja lembur atau apa.

Scanned by CamScanner

”Memang nggak. Saya bisa lebih cepat karena sejak siang tadi nggak ke kantor lagi.”

”Oh ya.”

Semula Yuliana tak ingin berduaan saja dengan Nikolas, hingga ia minta ditemani Pandu. Tapi setelah muncul perasaan dekat dan kenal, maka ia tak begitu khawatir lagi. Ia mendapat kesan, Nikolas sudah lebih tenang dan cerah. Mungkin sudah pasrah dan menerima.

Bila dibandingkan dengan Romi, jelas Nikolas kalah tampan. Tingginya pun kalah. Tapi Nikolas punya daya tarik tersendiri sebagai lelaki. Dia gagah dengan tubuh tegap dan dada bidang. Bila diberi angka, maka Nikolas lebih sedikit dari Pandu tapi kurang dari Romi.

Yuliana berharap pemikirannya itu tidak ditebak oleh Nikolas. Buat dirinya tentu tak ada urusannya masalah fisik tiga lelaki itu. Cakep atau jelek masa bodoh. Tapi perbandingan itu muncul dengan sendirinya.

”Jadi...eh, apa kau merasakan Emi dalam dirimu?” tanya Nikolas hati-hati.

”Merasakan?” Yuliana tertawa. ”Nggak tahu ya... rasanya kayak apa.”

”Maksudku...,” Nikolas tersipu. ”Kata Pandu, kau mengenal hal-hal yang berhubungan dengan Emi. Apa semuanya kau paham? Tentang diriku, misalnya. Apa semua kau tahu? Kebiasaanku, kesukaanku, ya, semuanyalah. Kalau iya, coba kaukatakan sedikit saja.”

Scanned by CamScanner

Yuliana memandang heran sejenak, lalu dia tertawa geli.

"Aduh... kau lagi ngetes ya? Kalau sampai begitu sih, saya jadi takut dong. Itu berarti dia menguasai diriku. Nanti saya bukan Yuliana lagi, melainkan Emilia. Wah... nggak mau, ah."

Pandu menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan penuh kelegaan.

"Kau kelihatan lega," kata Yuliana.

"Jelas dong. Nggak enak ketahuan semuanya oleh orang yang bukan apa-apaku. Kenal juga baru."

"Ya. Saya bisa mengerti. Tentang Pandu juga sama. Saya melihatnya, saya mengenalnya. Lalu beberapa kali ada spontanitas yang tidak terpikir lebih dulu."

"Syukurlah kalau hanya itu. Tadinya saya punya pemikiran, andaikata kau memang tahu semuanya mungkin kau bisa menjawab pertanyaan semua orang, yaitu kenapa Emi melakukan hal itu. Tentunya kalau dia ada dalam dirimu."

"Jangan bilang dia ada dalam diriku. Itu menakutkan."

"Sori. Nggak lagi, Yul."

"Ya, kalau saya bisa tahu, tentu sudah kukatakan sejak awal kepada Pandu. Dia pun sama seperti kau... ingin tahunya sama."

"Pandu bilang kau memang cuma keserempet."

Yuliana tertawa. "Teori dia begitu."

Dalam hati ia mengatakan, kalau hanya kese-

Scanned by CamScanner

rempet tentu tidak mengena tepat di dahi. Apakah cuma masuk lalu keluar lagi tapi meninggalkan bekas di dalam? Ah... teori lagi.

Pandu yang datang tergesa-gesa sempat melihat kedua orang itu berbincang dengan sikap yang akrab. Mendadak muncul rasa iri padahal disadarinya itu tidak pada tempatnya. Juga muncul rasa kesal kenapa Nikolas yang baru saja kehilangan istri bisa akrab dengan perempuan lagi padahal tujuan Nikolas sudah diketahuinya.

"Sori, saya terlambat, Yul. Jalanan macet, tapi saya nggak mau nyerobot sana-sini. Sayang nyawa."

"Nggak apa-apa. Ayo duduk."

Di bangku kayu panjang itu Pandu mengambil tempat di sebelah Yuliana, hingga Yuliana diapit dua lelaki.

"Mas Niko sudah lama?" tanya Pandu.

"Ada kali setengah jam."

"Wah, lama juga ya. Sudah banyak dong ngobrolnya. Ya, Yul?" Pandu melirik Yuliana.

"Lumayan, Pan. Tadi sampai mana, ya? Oh ya, soal keserempet itu lho...," Yuliana menunjuk dahinya.

"Jadi, sesudah keserempet itu gimana?" tanya Pandu.

Yuliana tertawa. Ada juga sisi humornya. Seperti keserempet mobil atau motor.

"Mas Niko ini sama seperti kau. Dia mengira saya tahu semuanya tentang kasus itu karena me-

Scanned by CamScanner

warisi isi hati Emilia. Tapi dia nggak menjadikan saya juru bicaranya. Memori saya masih milik saya sepenuhnya. Memang kalian jadi kecewa, tapi saya nggak. Biarlah saya membantu dengan cara lain saja, misalnya...," Yuliana berhasil menahan mulutnya saat akan melontarkan nama Romi. Ia dan Pandu sudah sepakat tidak akan memberitahu Nikolas perihal Romi.

"Misalnya apa?"

"Apa ya..., oh, misalnya kalau kapan-kapan ada yang muncul dalam memori saya... yaaa... semacam bisikan dari Emi gitu, saya akan segera beritahu," sahut Yuliana sekenanya, sekadar menjawab. Ia tahu, Nikolas tidak akan puas kalau ia tidak memberi jawaban.

Tapi Nikolas menatap wajah Yuliana dengan ekspresi serius dan tegang.

Pandu juga mengamati Yuliana, menimbang-nimbang apakah ucapan Yuliana itu serius atau asal bicara.

"Oh... jadi bisa begitu, ya?" tegas Nikolas. "Apa sudah pernah dia melakukan itu?"

Yuliana tidak ingin membuat Nikolas terlalu berharap.

"Belum sih. Kan saya bilang, kalau kapan-kapan... Tapi saya nggak mau sih. Repot..."

Yuliana tersenyum dengan manisnya. Sengaja semanis mungkin. Ia tidak tahu, dua lelaki di sisi kiri dan kanannya jadi terpesona. Mereka memandangnya seolah mau menelannya. Ia tidak tahu

Scanned by CamScanner

karena sengaja tidak mau menatap ke kiri atau ke kanan. Lurus saja ke depan.

"Nah, apa masih ada yang kau ingin kauketahui dari Yuli, Mas?' tanya Pandu, untuk mengalihkan tatapan Nikolas dari Yuliana.

"Wah... apa lagi, ya?" Nikolas garuk-garuk kepala. "Tadinya banyak sekali yang terkumpul, tapi sekarang berceceran."

Pandu dan Yuliana tertawa.

"Sudahlah," kata Pandu, yang memahami kenapa Nikolas bisa lupa. Dia pasti terpikat oleh Yuliana. "Kita ngobrol yang lain saja. Nanti akan teringat dengan sendirinya."

"Oke. Tadi aku ke rumahku mau ngambil barang. Sebelum ke situ aku ke rumah Bu Wulan dulu. Wah, dia kaget melihatku. Sedikit takut kayaknya... mungkin masih ingat akan sikapku tempo hari. Aku jadi kasihan. Jadi aku tawarin barang padanya. Kalau dia mau sekalian ambil bersamaku."

"Barang apa?" tanya Pandu.

"Perabot dapur yang sudah kumasukkan dalam dus itu. Ternyata dia mau semuanya. Tapi kalau peralatan listrik mendingan buat kau saja, Pan. Nanti biar dibawa sekalian sama kulkas dan mesin cuci pakai mobil."

"Jadi satu dus besar itu dia ambil semuanya. Kau menggotongnya berdua?"

"Ah, nggak. Dia bawa sedikit-sedikit bolak-balik. Aku cuma membantu menarik ke teras supaya pintu

Scanned by CamScanner

bisa kukunci lalu dia kutinggal untuk mengangkut barang-barang itu."

"Jadi pintu pagar nggak digembok?"

"Nggaklah.'

Pandu membayangkan seorang perempuan tua mengangkuti piring mangkuk dan berbagai peralatan lain. Kasihan campur sebal. Tapi sebegitu baiknyakah Nikolas, sampai tak sayang memberikan barang-barangnya begitu saja? Atau sebegitu marah dan bencinyakah Nikolas kepada Emilia sampai tak ingin melihat atau memakai lagi barang-barang peninggalannya? Padahal dia belum tahu penyelewengan yang dilakukan Emilia. Dia marah karena anaknya dibawa serta dalam kematian. Padahal belum tentu itu anaknya. Kalau saja Nikolas tahu...

Sesaat Pandu beradu pandang dengan Yuliana yang mendengarkan saja pembicaraan kedua orang di kiri dan kanannya tanpa menyela. Ia tidak bisa membaca makna tatapan Yuliana, tapi nampaknya Yuliana merasa iba kepada Nikolas. Ya, pantaslah kalau semua orang merasa iba kepada Nikolas. Ia tidak perlu merasa iri.

"Kalau waktu itu Bu Wulan nggak menganjurkan saya untuk mampir ke rumah Mas Niko, pasti saya nggak ke sana. Dia bilang, coba saja tawarin, siapa tahu mau. Orangnya ada kok. Padahal saya sempat mikir, orang nggak enak badan mana mungkin berminat beli yoghurt," Yuliana mengenang kejadian itu.

Scanned by CamScanner

”Mestinya dia nemenin kamu dong,” kata Nikolas.

”Mungkin dia mau sekalian titip lihat-lihat...,” komentar Pandu.

”Ah, menjengkelkan...,” gerutu Nikolas.

Yuliana merasa tak enak. ”Tapi dia baik. Rani juga baik. Saya merasa dekat dengan mereka. Hanya mereka di permukiman itu yang akrab sama saya.”

”Sayang saya nggak pernah kenal sama kau, ya. Pernah sih waktu libur mendengar bunyi musik lucu. Tapi nggak jelas jualan apa. Emi yang suka yoghurt. Saya nggak...,” kata Nikolas.

”Kalau Bu Wulan nggak menganjurkan Yuli untuk mampir, tentu nggak akan ada kejadian seperti sekarang. Nggak tahu juga, perlu disesali atau disyukuri,” kata Pandu.

”Ya, betul. Suatu peristiwa menyebabkan perubahan pada hidup kita. Nggak boleh menyesali atau mensyukuri. Terima saja,” kata Yuliana.

”Kau bijak, ya,” kata Nikolas kagum.

Yuliana tersipu. ”Nggak juga.”

Pandu memonyongkan mulutnya. Tak ada yang lihat.

”Hari Sabtu nanti aku bawa barang ke rumahmu, ya Pan?” kata Nikolas.

”Oke. Kalau aku nggak bisa nemenin, siapa tahu lembur, apa kau bisa sendiri?”

”Bisa. Kan ada supir *pick-up* yang kusewa berikut kernetnya. Mereka bisa bantu-bantu. Tapi di rumahmu nanti taruhnya di mana?”

Scanned by CamScanner

”Nanti aku sediain tempat.”

”Sekalian saja buat kaupakai, Pan. Yang sekarang kaupakai singkirkan ke gudang.”

”Ya, bereslah.”

Nikolas melihat arlojinya. ”Ayo, kita makan dulu?” ia mengajak dengan tangan menunjuk kantin. ”Aku traktir, ya?”

Tak ada yang menolak.

Setelah makan, Nikolas pamit duluan.

”Senang sekali bisa bincang-bincang denganmu, Yul,” katanya, menyalami Yuliana. ”Bila nanti kau punya info baru, yah... sesuatu yang belum kauberitahu, maukah kau telepon?”

”Ya. Tentu saja.”

Nikolas menepuk pundak Pandu, lalu ia pergi.

Pandu merasa lega. Tadi sudah ia pikirkan, kalau Yuliana bermaksud pulang duluan, siapa di antara mereka berdua yang akan mengantarkannya? Sekarang tinggal ia sendiri, jadi sudah jelas siapa yang nanti mengantarkan Yuliana pulang. Padahal hati kecilnya sudah mengatakan, Nikolas tidak akan mendekati perempuan pada masa berkabung ini, setidaknya di depan dirinya, si adik ipar. Mestinya Nikolas tahu bagaimana menjaga citranya.

”Pada suatu saat ia akan tahu juga mengenai Romi,” kata Yuliana. ”Apakah itu bisa disembunyikan?”

”Biar saja. Yang penting bukan kita yang memberitahu. Dan semoga saja pada saat itu ia sudah bisa mengatasi emosinya.”

Scanned by CamScanner

"Ya, semakin lama waktu berjalan ia bisa semakin pulih. Apakah ia tahu bahwa kau berkunjung ke dokternya Emilia?"

"Nggak."

"Kenapa ia sendiri nggak punya inisiatif untuk bertanya kepada dokter?"

"Dulu ia pernah punya ide begitu tapi kemudian nggak pernah membicarakannya lagi. Mungkin karena ia merasa nggak perlu. Semua sudah dijelaskan di dalam hasil tes-tes yang dijalani Emi. Saya sendiri sudah berpikir begitu, tapi ingin lebih yakin saja. Ternyata bisa mendapat info lain."

"Siapa tahu ia punya niat yang sama denganmu? Diam-diam pergi ke dokter dan bertanya?"

"Biar saja. Tapi saya yakin, nggak akan. Ia sedang berupaya menyembuhkan luka hatinya. Kalau nanya-nanya lagi bisa menambah lukanya."

"Jadi kita tunggu saja, ya. Ah... kok saya jadi ikut-ikutan?" kata Yuliana, merasa malu dengan tiba-tiba. Padahal semula ia tak ingin lagi diikutsertakan.

"Bukan ikut-ikutan, tapi diperlukan, Yul. Itu beda, dong. Kau sudah seperti keluarga, Yul."

"Ya... rasanya kau sudah seperti adikku, deh."

"Adikmu?" Pandu melotot. Ia tidak suka dianggap adik.

"Sori, nggak suka, ya?"

"Tentu saja nggak. Bukan adik kok dibilang adik."

"Kan saya bilang..., ah, sudahlah. Salah ngomong,

Scanned by CamScanner

Pan. Ayo, kalau cemberut terus nanti nggak kuberi info baru."

"Iya deh," Pandu tersenyum lebar.

Yuliana menertawakan.

"Infonya? Sesuatu yang nggak boleh diketahui Niko?" tanya Pandu.

Yuliana menceritakan mimpinya semalam dan kemudian menelepon Romi.

"Saya memperkirakan saja bahwa mimpi itu muncul karena dia. Bukan Emi. Rupanya benar. Dia sedang menangisi Emi. Kentara suaranya serak dan sengau. Dalam mimpiku itu, dia bilang kepada Emi akan pergi meninggalkannya. Lalu Emi mempertanyakan bayi yang dikandungnya. Dia bilang, belum tentu itu anaknya..."

"Kurang ajar!" desis Pandu.

"Tunggu dulu. Alasannya, Emi berhubungan dengan dua orang, maksudnya tentu Niko, bukan dengan dia sendiri."

"Lalu apa kata Emi?"

"Nggak tahu. Tapi dia menangis karena Romi mau meninggalkannya."

"Sekarang dia tahu, bahwa kau tahu."

"Ya. Besok kami janjian untuk ketemu. Tapi kau jangan ikutan. Nanti dia mundur. Mungkin dia takut dianggap sebagai biang keladi kematian Emi."

"Kau cerita nanti, ya?"

"Tentu saja. Saya sudah bilang, akan membantu."

"Kau jadi repot."

Scanned by CamScanner

”Nggak apa-apa. Saya harap bila urusan ini selesai, saya bisa terbebas dari pengaruh Emi.”

”Bagaimana selesainya menurutmu, Yul?”

”Saya pikir, penyelesaian di tangan Romi.”

”Ah, apa pula yang mau dilakukannya karena nasi sudah menjadi bubur? Emi bersama anaknya sudah nggak ada lagi. Secara tidak langsung dia telah menghilangkan dua nyawa.”

”Entah bagaimana caranya saya pun nggak tahu. Mungkin dia sendiri bisa mencari jalan. Dia harus berdamai dengan Emi dan hatinya sendiri.”

”Minta maaf di kuburan, begitu?” kata Pandu sinis.

”Entahlah. Susah juga ya menghilangkan penyesalan selangit seperti itu. Bisa-bisa menetap seumur hidup.”

Pandu merenung sejenak. Lalu berkata, ”Harus diakui, kesalahan nggak sepenuhnya ada pada Romi. Emi juga bersalah. Dia sudah selingkuh, kemudian bunuh diri. Siapa yang suruh dia melakukan itu? Romi juga benar, karena belum tentu anak yang dikandung itu anaknya. Emi masih punya suami.”

”Kenapa dia merayu istri orang? Sudah tahu istri orang, masih pula didekati. Orang kayak dia gampang dapat pacar.”

”Kita nggak tahu, siapa mendekati siapa. Kenapa juga Emi mau padahal masih jadi istri orang?”

Mereka saling memandang, lalu tertawa. Pembicaraan terasa menyenangkan meskipun topiknya menyedihkan.

Scanned by CamScanner

”Mudah-mudahan kau nggak mimpi lagi, ya?” kata Pandu.

”Ya. Romi sudah berjanji bila malam hari nggak akan berlaku seperti itu lagi. Entah bagaimana caranya terserah dia. Makan obat tidur atau apa supaya nggak kepikiran. Sekarang saya tahu ke mana harus menghubungi kalau sampai mimpi lagi.”

”Siapa tahu kalau mimpi kau dapat temuan baru,” kata Pandu dengan nada menggoda.

”Wah, saya bisa diusir ibu kos karena mengganggu orang lain. Malu tuh. Tadi pagi ada teman kos yang iseng. Katanya, pacarmu si Romi itu biarin aja pergi. Aku juga mau gantiin.”

Pandu tertawa. ”Kau harus membicarakan soal mimpi itu dengan Romi sebagai prioritas, Yul. Soal Emi yang kedua.”

”Ya. Kau benar. Jangan sampai dia menambah kesalahan.”

”Dia yang salah, kau yang susah.”

Kantin sudah sepi ketika mereka beranjak pulang. Pandu mengantarkan Yuliana dengan motornya.

Baru turun dari boncengan, ponsel Yuliana berbunyi. Pandu menunggu sebentar.

”Dari Romi,” kata Yuliana.

Usai berbincang di telepon, Yuliana berpaling pada Pandu.

”Dia akan mengajakku ke restoran yang sama seperti tempo hari pertama kali kami bertemu. Saya juga nggak mau ngajak ketemuan di kantin lagi.

Scanned by CamScanner

Orang-orang di sana bisa heran melihatku ketemuan sama orang-orang berbeda. O ya, dia bilang sudah nyediain obat tidur supaya bisa langsung tidur tanpa mikir apa-apa lagi."

"Baguslah kalau begitu. Kalau kau sampai mimpi buruk lagi, begitu bangun telepon saya juga, ya?"

Yuliana tertawa. "Emangnya kau mau ngapain?"

"Mau menghibur. Boleh, kan?"

"Aduh..."

"Serius, Yul. Bila kau nggak nelepon berarti kau bebas dari mimpi."

"Baiklah."

Malam itu Yuliana tidak bermimpi. Padahal dia bersiap tidur dengan perasaan waswas.

Pandu merasa lega. Ponselnya yang diletakkan di samping bantalnya tidak berbunyi. Beberapa kali setiap ia terbangun oleh tidur yang kurang nyaman ia meraih ponselnya dan mengamati kalau-kalau ada pesan. Tapi ia yakin tak ada bunyi apa pun. Ia tergolong orang yang mudah terbangun.

Romi membaca buku, berusaha konsentrasi, terus sampai mengantuk. Sesudah itu ia makan sebutir pil tidurnya lalu tidur nyenyak. Lewat tengah malam ia terbangun. Ia melanjutkan membaca bukunya yang belum selesai dan berusaha konsentrasi terus sampai mengantuk. Ternyata tanpa pil tidurnya ia berhasil juga melanjutkan perjalanannya ke Pulau Kapuk.

Romi pun meletakkan ponsel di samping bantalnya. Seperti yang dijanjikan Yuliana kalau ia sampai

Scanned by CamScanner

bermimpi buruk maka ia akan segera meneleponnya begitu terbangun. Tidak ada bunyi. Berarti Yuliana tidak bermimpi. Ia merasa senang. Upayanya membuahkan hasil.

Scanned by CamScanner

8

SEPULANGNYA dari kantor, Nikolas melaju ke rumah Wulan.

Rani yang belum lama tiba di rumah menyambutnya. Ia melihat wajah Nikolas yang kemerah-merahan dan napasnya kedengaran lebih cepat seperti habis berlari.

"Kenapa, Mas?"

Wulan keluar, lalu terheran-heran. Mendadak saja muncul kecemasan kalau-kalau Nikolas berniat mengambil kembali barang-barang yang kemarin diberikannya.

Nikolas tersenyum menenangkan.

"Nggak apa-apa. Mungkin saya kepanasan."

"Minum, ya?" kata Wulan, lalu bergegas ke dalam tanpa menunggu jawaban. Dengan cepat keluar lagi membawa segelas air putih yang dingin.

"Terima kasih," kata Nikolas lalu meneguk minumannya. Terus sampai habis. "Oooh... nyaman sekali."

Scanned by CamScanner

Setelah dia minum kedua orang itu menatapnya, menunggu. Nikolas segera menyadari bahwa ia belum menyampaikan maksud kedatangannya.

"Begini, Bu, Mbak... saya cuma mau nanya, barang yang kemarin itu sudah dibongkar belum?"

"Belum, Nik..., eh sudah dong. Kan dibawa sedikit-sedikit. Tapi di sini semua dimasukin lagi,' sahut Wulan, kembali waswas.

"Jadi waktu dibawa ke sini, dusnya kosong?"

"Masih ada barang-barang kecil. Kenapa?"

Rani segera memahami apa yang dikehendaki Nikolas. Ia segera masuk ke dalam tanpa mengatakan apa-apa.

"Jadi barang-barang itu nggak dikeluarkan semuanya?"

"Nggak. Memangnya ada apa sih, Nik?"

"Apa ada kertas di dalamnya? Kertasnya dilipat. Semacam catatan."

"Oooh...," Wulan segera teringat pada Rani yang dilihatnya memungut sesuatu dari dalam dus. Ia menoleh ke sampingnya tapi tak melihat Rani.

"Rasanya saya lihat... ada yang diambil Rani. Raaan...! Raniiii...!" teriak Wulan.

"Diambil Rani?' Nikolas melotot.

Wulan terkejut melihat ekspresi Nikolas. Wah, mau marah lagi?

Rani keluar lalu menyodorkan kertas berlipat kepada Nikolas. Dengan cepat Nikolas menyambar kertas itu seperti takut Rani tak jadi menyerahkannya. Rani terkejut oleh gerak cepat itu.

Scanned by CamScanner

Nikolas membuka sejenak kertas itu, melipatnya kembali lalu memasukkannya ke dalam saku kemejanya.

"Terima kasih, Rani. Memang ini yang saya cari."

"Saya memang sengaja menyimpannya untuk diberikan pada Mas."

"Ya, ya. Terima kasih."

Lalu Nikolas cepat pamit. Langkahnya terburu-buru.

Wulan sudah senang karena Nikolas tidak bermaksud mengambil kembali barangnya. Tapi ketika menoleh kepada Rani ia melihat wajah yang serius tanda pemikiran yang dalam. Ia sudah tahu kebiasaan Rani.

"Apa sih isi kertas itu, Ran? Kayak peta harta karun aja."

"Nggak ngerti, Ma. Catatan dia."

Rani hanya menjawab singkat. Ia tak mau membicarakan hal itu dengan ibunya.

"Sepertinya penting banget. Seperti takut hilang," Wulan mengejar.

"Mungkin penting, Ma. Kalau nggak masa gitu."

"Tulisannya apa?"

"Kalau aku aja nggak ngerti, apalagi Mama."

Wulan cemberut. Kadang-kadang Rani suka membagi persoalan dengannya tapi kadang-kadang tertutup seperti sekarang ini. Instingnya mengatakan, justru yang tertutup itu yang penting dan dirinya tidak boleh tahu. Ia menyesal karena kemarin tidak

Scanned by CamScanner

ikut melihat isi kertas itu. Pantas wajah Rani berkerut ketika membacanya lalu merenung-renung sesudahnya. Ia gemas, tapi tahu Rani tak bisa dikorek kalau sudah menutup mulutnya.

"Ya... kau anggap aku bodoh."

"Bukan, Ma. Tapi aku memang nggak ngerti. Itu masalah dia kok. Buat apa kita ikut campur?"

"Aku nggak ada maksud ikut campur, cuma pengin tahu aja."

"Sudahlah, Ma. Yang penting kan Mama sudah mendapat apa yang Mama inginkan."

Rani merangkul dan menepuk-nepuk punggung ibunya. Wulan terhibur tapi masih penasaran. Mungkin suatu saat nanti ia bisa tahu juga.

Rani merasa senang bisa memberikan kertas itu langsung ke tangan Nikolas sendiri. Menitipkan kepada Pandu jelas bukan tindakan yang bijak. Sikap Nikolas yang kelihatan panik menandakan kertas itu sangat penting untuknya. Lalu betapa leganya setelah mendapatkan kembali. Andaikata pada saat itu ia menarik kembali tangannya yang sudah disodorkan lalu membawa lari kertas itu pasti Nikolas akan mengejarnya. Mereka bisa main kucing-kucingan.

Ketika Wulan pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam, telepon rumah berbunyi. Setelah masing-masing memiliki ponsel, telepon rumah jarang berbunyi.

Rani mengangkatnya.

"Halo?"

Scanned by CamScanner

”Ini Rani, ya?”

Rani mengenali suara Nikolas.

”Betul. Ada apa?’

”Terima kasih sudah menyimpan kertas itu, Ran. Untung kau yang nemuin, bukan Ibu. Jadi kau nggak bilang kepadanya, kan?”

”Nggak. Dia nggak pengin tahu.”

”Baguslah. Soalnya, perempuan yang sudah tua itu suka bawel... eh, maaf ya?”

”Nggak apa-apa.”

”Saya harap kau jangan cerita pada siapa pun soal itu, ya? Kepada Pandu juga nggak.”

”Ya. Tentu saja.”

”Oh ya, sama Yuli juga jangan. Pendeknya kau simpan saja sendiri. Bisa, Ran?”

Suara Nikolas kedengaran memohon.

”Tentu saja bisa, Mas. Saya jarang ketemu Yuli. Paling-paling kalau dia jualan hari Sabtu.”

”Baiklah. Saya tahu, kau orang yang bisa dipercaya. Terima kasih, Ran.”

Ketika Rani menutup telepon ia melihat Wulan berdiri diam di belakangnya. Tak kelihatan dan tak kedengaran.

”Ngomong sama siapa?” tanya Wulan, lalu segera menyambung, ”Niko, ya?”

”Sudah tahu, kok nanya?’ Rani tertawa.

”Ngomong apa sih?”

”Duh Mama...”

”Pasti kertas tadi, ya?”

Scanned by CamScanner

”Iya. Dia bilang terima kasih sudah disimpan. Nggak dibuang.”

”Kau tadi ngomong bisa..., bisa apa sih?’

”Oh, dia minta tolong lihat-lihat rumahnya,” Rani terpaksa berbohong.

‘Dia nyebut-nyebut nama Yuli. Mau apa?’

”Katanya ada yang mau ditanya.”

”Nanya ap...”

Rani sudah ngeloyor pergi. Belakangan ini ia merasa ibunya semakin cerewet saja.

Wulan mengikuti.

”Jangan-jangan kertas itu jadi alasan buat dia mendekati kamu, Ran.”

Rani berhenti mendadak.

”Nggak mungkin, Ma. Dia kan masih berduka... trauma berat.”

”Tapi dia tetap lelaki, Ran.”

”Memangnya kenapa sih, Ma?”

”Aku cuma minta kau hati-hati saja. Jangan mau sama duda kayak gitu.”

Biarpun jengkel, Rani jadi tertawa.

”Dia juga nggak mau sama aku, Ma... tapi emangnya ada apa dengan duda kayak gitu?”

”Ya, istrinya meninggal nggak wajar. Kesialan menempel padanya.”

Rani tertawa lebih keras. Ia sudah paham, itu hanya alasan yang dicari-cari. Sebenarnya ibunya justru ingin mendorong dia supaya tertarik kepada lelaki.

”Kok malah ketawa.”

Scanned by CamScanner

Rani tidak lagi menyahut. Nanti sahut-menyahut tak ada habisnya.

***

Sore itu Romi menjemput Yuliana di depan kampusnya.

"Hai!" sapa Romi.

"Hai!"

Romi mengamati sejenak wajah Yuliana begitu dia duduk di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Yuliana, canggung.

Romi tak segera menjalankan kendaraannya.

"Semalam bisa tidur?"

"Ya, bisa."

"Jadi nggak ada mimpi buruk?"

"Nggak ada."

"Nampaknya kau memang cukup tidur."

Yuliana tertawa. "Bagaimana kau bisa tahu? Apa orang kurang tidur jalannya sempoyongan? Itu mah mabok."

Romi tertawa juga. "Syukurlah. Kau nggak mimpi lagi. Pokoknya mulai sekarang saya akan berusaha untuk tidak... tidak memikirkan dia lagi."

"Mikir sih boleh aja dong, asal jangan terlalu intens sampai hati terasa hancur."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Romi heran.

"Dulu saya pernah ngalamin... eh, jangan tanya soal itu."

Scanned by CamScanner

”Ya, ya. Jadi kita bisa saling memahami dengan lebih baik karena punya pengalaman yang sama.”

Romi menjalankan kendaraannya.

Sebenarnya Yuliana ingin protes, bahwa pengalamannya tidak sama dengan Romi. Dia tidak menjalin cinta dengan pasangan orang lain. Tapi ia khawatir nanti persoalannya jadi melebar.

Tiba-tiba ia merasa familier dengan mobil yang ditumpanginya. Padahal waktu pertama kali duduk di situ ia tidak merasakan hal yang sama. Ia kenal dan ingat... pernah berciuman...

Ia merasa mukanya menjadi panas. Ia tahu, itu pasti Emilia. Tapi ia tidak mau Romi mengetahui hal itu. Ia buru-buru memalingkan muka ke jendela, pura-pura memandangi jalan.

Romi melirik beberapa kali. Ia khawatir Yuliana belum ingin bicara. Mungkin menjaga supaya ia tidak kehilangan konsentrasi dalam mengemudi.

Di restoran mereka memesan makanan yang sama seperti sebelumnya.

”Nah,” Romi mulai. ”Kau sudah mau cerita, Yul?”

”Mulai dari soal mimpi?”

”Yah, dari mana sajalah terserah kamu.”

Yuliana bercerita secara urut sesuai pengalamannya dari awal. Sedikit menyinggung kasus Emilia yang sudah pernah mereka bicarakan. Lalu malamnya mimpi yang pertama. Sesudah itu pertemuan mereka yang pertama di jalan perumahan sewaktu ia berjualan yoghurt.

Scanned by CamScanner

”Ketika itu saya mengenalimu dari mimpi tapi juga merasa akrab. Spontan saja reaksiku. Ketika berpikir realistis saya jadi malu. Kau pasti juga heran melihat reaksiku, bukan?”

”Ya. Kau terbengong-bengong seperti lihat hantu.”

Kemudian Yuliana bercerita lagi tentang mimpi berikutnya, dan klimaksnya adalah mimpi terakhir yang membuat ia sampai berteriak-teriak membangunkan tetangga kosnya.

”Saya berpikir dan bertekad tidak akan mengalami itu lagi. Tapi bagaimana caranya? Sudah tentu saya tidak mungkin menghubungi Emi dan minta dia nggak mengganggu saya lagi. Satu-satunya link adalah kau. Saya percaya akan hubungan batin jadi saya berteori bahwa pada saat itu mungkin kau sedang memikirkan Emi secara intens. Benar saja. Kau lagi nangis, kan? Kudengar dari suaramu yang sengau.”

”Ya. Betul sekali,” Romi mengakui. ”Tapi saya nggak nyangka bahwa itu membuat kau jadi susah. Untunglah kau bisa memperkirakan. Selanjutnya saya akan menjaga supaya itu nggak terjadi lagi.”

Romi bercerita tentang apa yang diperbuatnya semalam untuk menghindari pemikiran dan kesedihan mengenai Emilia.

”Tapi itu baru permulaan, Rom. Apakah perkiraanku itu benar hanya waktu yang akan menentukan. Kita lihat saja nanti.”

”Ah, pasti benar. Saya bersedia melakukan apa

Scanned by CamScanner

saja supaya kau nggak sampai terganggu lagi. Katakan saja kalau nanti kau punya pemikiran lain."

Yuliana tertawa. "Ya, nantilah kita lihat saja."

"Jadi dari mimpi itulah kau menduga bahwa saya punya hubungan dengan Emilia."

"Oh, itu pasti. Mimpi itu berbeda dengan mimpi biasa. Wajahmu dan omonganmu jelas. Bahkan yang terakhir ketika kau mengatakan akan meninggalkan Emi, lalu Emi mempertanyakan bayi dalam kandungannya, wah... kau membuatku marah."

"Ya. Sekarang semua sudah jelas bagimu, bukan?"

"Tapi kau tetap belum percaya bahwa bayinya adalah anakmu meskipun dia mengatakan begitu?"

"Ya. Bagaimana mungkin, Yul? Dia tetap punya hubungan dengan suaminya. Dia nggak bisa menolak suaminya tanpa menimbulkan kecurigaan, bukan?"

"Dia nggak diautopsi. Nggak ada pemeriksaan DNA."

"Siapa yang berpikir ke situ kalau nggak ada yang menyangka bahwa dia berhubungan juga denganku?"

"Suaminya yang bodoh atau kalian yang pintar, ya?"

Romi tertunduk. "Mungkin dua-duanya," katanya perlahan.

"Bahkan periksa ke dokter pun kau yang mengantarkan. Suaminya nggak tahu apa-apa."

Scanned by CamScanner

Romi terkejut. ”Siapa yang bilang?”

”Pandu.”

”Ah, dia tahu?”

”Tentu saja. Dia kan reserse. Masa diam saja tanpa menyelidiki. Pertama dia tahu tentang kau yang nanya sana-sini. Terus terang aku juga cerita, lalu dia ke dokter untuk minta info apakah Emi dan bayinya sehat atau nggak. Terus perawat di sana bilang, Emi diantar suaminya. Ia menggambarkan dirimu.”

”Waduh... ”

Wajah Romi mengekspresikan seolah sebentar lagi ia akan dihajar oleh Pandu. Yuliana harus menahan tawanya.

”Pasti dia marah sekali...”

”Ya. Tapi kau harus lebih takut kepada suaminya daripada Pandu.”

”Apakah Nikolas sudah tahu?”

”Belum. Saya dan Pandu sepakat akan diam-diam saja mengenai dirimu. Eh... bukan untuk melindungimu, tapi untuk menjaga perasaannya.”

”Mungkin sebaiknya saya pergi ke luar negeri saja. Ada yang menawari saya pekerjaan di Malaysia.”

”Itu namanya melarikan diri dong. Hei, bukankah kau pemborong dan kontraktor? Punya usaha sendiri dong.”

”Sebenarnya saya kerja di perusahaan properti,’ Romi mengaku.

Makanan sudah datang. Jadi pembicaraan ditunda. Yuliana melihat, Romi tidak berselera makan.

Scanned by CamScanner

Ia makan sedikit-sedikit dan perlahan-lahan. Yuliana sendiri makan banyak. Di samping sedang lapar ia tak ingin kehilangan kesempatan makan enak. Kenapa harus kehilangan selera untuk persoalan orang lain di mana ia tak punya sangkut-paut?

"Kau makan sedikit."

"Nggak ada selera."

"Kasihan tubuhmu yang memerlukan. Selera itu dari pikiran... dari otak. Padahal otak juga perlu makanan. Banyak pikiran boleh... wajar. Sedih juga wajar. Tapi makan harus tetap."

Romi menatap Yuliana. Cewek ini lain dari yang lain, pikirnya. Kalau saja dulu ia tidak pernah bertemu dengan Emilia...

"Kenapa?" tanya Yuliana.

"Pemikiranmu itu..., baiklah... aku makan."

Lalu Romi mulai melahap makanannya. Yuliana tersenyum.

Mereka menghabiskan semua makanan sampai licin tandas. Sesudah itu pembicaraan dilanjutkan.

"Jadi Pandu marah ya, nggak heran. Lalu apa dia ingin menemuiku?"

"Entahlah. Dia belum ngomong. Mungkin menunggu hasil pembicaraanku denganmu sekarang ini. Tapi dia bilang, sepenuhnya nggak bisa menyalahkanmu. Emi juga salah. Untuk suatu perselingkuhan butuh dua orang, bukan? Kalau saya sih bilang, kau sudah tahu Emi itu istri orang kok masih menggoda juga padahal kau bisa dapat cewek lain dengan mudah."

Scanned by CamScanner

Romi merenung sejenak, lalu berkata, "Ya, salah memang. Itulah daya tarik setan..."

"Jangan nyalahin setan."

"Bukan begitu. Tapi yah... mau bilang apa dong? Semua sudah terjadi. Menyesal pun percuma."

"Kalau sudah kejadian, semua orang akan bilang begitu."

"Ya, minta maaf pun percuma. Apakah saya perlu minta maaf kepada Nikolas? Mungkin saya akan dibunuhnya."

"Kelihatannya begitu."

"Apa kaupikir, Emi bunuh diri karena saya berniat meninggalkannya?"

"Apa lagi? Permintaan maafnya di secarik kertas sudah cukup menjelaskan. Mungkin ia putus asa dan malu kepada Niko."

"Saya sudah bilang kepadanya, Niko tidak perlu tahu. Anak yang dikandungnya bisa saja anak Niko. Biarkan Niko menganggapnya begitu."

"Kau enak saja ngomong. Harusnya diperiksa DNA-nya. Kalau ternyata anakmu, kau yang harus bertanggung jawab."

"Bagaimana dengan Niko?"

"Ah, kenapa kau sekarang peduli dengan dia?' Yuliana mendadak jadi gusar. "Dari awal dong, jangan main-main dengan istri orang."

Romi menunduk, seperti anak kecil dimarahi orangtuanya.

Kegusaran Yuliana mereda. Seperti dikatakan

Scanned by CamScanner

Pandu, bukan Romi seorang yang patut dipersalahkan.

Lalu sesuatu berkelebat dalam pikiran Yuliana.

"Kau tahu, Rom? Saya pikir, Niko itu bukan orang bodoh. Apakah dia mau menerima begitu saja permintaan maaf dari istrinya tanpa tahu apa kesalahannya? Apalagi sampai bunuh diri segala. Dalam keadaan hamil lagi. Mestinya dia penasaran."

"Apakah dia penasaran?"

"Mana saya tahu. Dia nggak ngomong. Dia justru bertanya padaku, apakah saya nggak bisa menjelaskan penyebabnya karena menganggap ada Emi dalam diriku."

"Nah itu. Saya juga ingin menanyakan hal yang sama padamu. Tidakkah Emi memberi petunjuk apa-apa? Dalam mimpi mungkin?"

"Mimpiku cuma tentang kamu," kata Yuliana, tanpa malu-malu lagi.

"Jadi sayalah orang yang bertanggung jawab atas kematian Emi." Romi mengakui.

"Apakah setelah tahu dia hamil kau mau meninggalkannya?"

"Ya. Saya... akui. Saya memang egois. Saya nggak ingin jadi bapak dengan cara menikahi istri orang."

Yuliana geleng-geleng kepala. "Biarpun kau mencintainya? Dalam mimpiku, kau bilang kau cinta sama dia."

"Ah... cinta...," keluh Romi dalam-dalam.

Scanned by CamScanner

Di satu pihak Yuliana merasa salut akan pengakuan Romi, tapi di lain pihak ia menganggapnya juga sebagai pengecut.

"Jadi kau sudah punya *feeling* bahwa bayi itu anakmu."

"Nggak juga. Tapi saya sempat mikir itu dijadikan alasan Emi untuk minta dinikahi olehku."

"Dia dan Niko sudah tiga tahun menikah tapi belum punya anak."

"Ada kenalanku yang sepuluh tahun menikah baru punya anak. Bukan berarti istrinya selingkuh dengan orang lain."

"Sebenarnya, kalau dipikir-pikir nggak *fair* membiarkan Niko tetap bertanya-tanya. Tapi saya nggak mau disalahkan kalau dia sampai trauma untuk kedua kalinya," kata Yuliana.

"Sudahlah. Jangan dikasih tahu. Saya takut sama dia."

"Kau takut? Badanmu lebih gede."

"Bukan soal fisik, Yul. Mungkin juga bukan takut, tapi malu. Muka saya mau dikemanain."

"Ah, waktu kau bercinta dengan Emi, kau nggak mikir..."

Melihat wajah Romi yang nampak sengsara, Yuliana jadi iba juga. Ia khawatir kalau terlalu disudutkan, Romi benar-benar akan melarikan diri.

"Saya pikir, ada baiknya kau bertemu dengan Pandu, Rom."

"Apa saya nanti nggak di-dor?'

"Memangnya punya senjata bisa main dor? Se-

Scanned by CamScanner

lama waktu ini kulihat dia sudah mendingin. Ada baiknya dia sudah tahu tentang dirimu lalu punya waktu untuk berpikir."

"Yah, kalau sudah begini rasanya saya jadi kehilangan harga diri."

"Risiko, Rom."

Romi berpikir. Yuliana membiarkannya tanpa menyela.

"Baiklah. Saya bersedia ketemu Pandu. Tapi sama kamu juga, ya?"

"Wah, saya ini ikut-ikutan terus. Ke sana ke sini."

"Kehadiranmu penting untuk memberiku semangat dan keberanian. Juga sebagai saksi."

"Kalau sampai di-dor?" gurau Yuliana.

Romi hanya tertawa.

Pembicaraan dianggap selesai untuk sementara. Yuliana merasa cukup puas karena teka-teki mengenai Romi sudah jelas dari pengakuannya sendiri. Ia pun bisa berharap tak akan terganggu lagi oleh mimpi buruk.

Malam harinya Pandu menelepon, menanyakan hasil pertemuannya dengan Romi.

Yuliana menceritakan semuanya.

"Ia bersedia ketemu denganmu. Asal jangan di-dor."

"Memangnya saya pembunuh..."

"Hihi, bercanda saja, Pan. Tapi dia lebih takut sama Niko."

"Soal Niko itu belakangan dulu saja. Mungkin

Scanned by CamScanner

kita bisa pertemukan dan jelaskan tanpa emosi berlebihan dari Niko. Memang seperti katamu, nggak *fair* juga kalau dia nggak tahu kebenarannya. Kita juga nggak enak mendiamkan. Bagusnya dia jadi punya waktu untuk meredam emosi."

"Ya. Dia memintaku ikut hadir kalau bertemu denganmu nanti."

"Kau memang penting, Yul. Bisa jadi saksi dan pereda emosi."

"Ha-ha-ha, saya jadi geli."

"Baru pernah saya dengar kau ketawa di telepon."

"Memang kenapa?"

"Senang aja dengarnya."

"Kalau sering-sering bisa dianggap sinting."

"Nggak dong. Tapi tawamu itu meringankan perasaan yang ruwet."

"Oh, kau lagi ruwet? Ada kasus apa?"

"Kasus sih banyak. Tapi yang paling ruwet kasus Mbak Emi. Bukan kasusku, tapi toh kuanggap itu sesuatu yang pribadi."

"Ya. Ada satu hal yang sedang kupikirkan, tapi tadi nggak sempat dibicarakan dengan Romi."

"Apa itu?"

"Begini. Andaikata Romi bersedia menikahi Emi, tentunya mereka akan buka kartu kepada Niko. Emi mungkin mengakui bahwa bayi yang dikandungnya bukan anak Niko, melainkan Romi. Jadi Niko akan ditinggalkan sendiri dalam kepahitan dan kehancuran. Mungkin malah dia yang akan bunuh diri. Tapi

Scanned by CamScanner

kalau Emi berterus terang kepada Niko, biarpun Romi tetap akan meninggalkannya, apakah Niko akan memaafkan dan bersedia mengakui si bayi sebagai anaknya biarpun DNA memastikan itu anak Romi?"

"Wah, rumit amat, Yul. Pantaslah kalau Emi sampai nangis-nangis minta supaya Romi jangan meninggalkannya. Dia nggak mau ditinggalkan semua orang."

"Padahal Romi menganjurkan supaya dia diam-diam saja. Toh Niko nggak tahu. Selingkuh diam-diam, bubar diam-diam pula."

"Nggak mungkin, Yul. Biasanya yang begituan akan tercium. Busuk sih."

"Pengkhianatan atas nama cinta. Indah, tapi busuk. Kayak bunga bangkai."

"Perumpamaan yang bagus, Yul."

"Jadi nanti kabarin ya, Pan. Kapan bisa ketemunya. Dia sih kayaknya kapan juga bisa."

"Lebih cepat lebih baik. Besok kukabarin. Lihat jadwal kerjaku dulu. Kalau kamu pasti bisanya sore, ya. Oh ya, bagaimana kalau hari Minggu? Pulang ke Bandung?"

Yuliana berpikir dulu. "Nggaklah, Pan. Ngapain juga pulang. Saya ingin masalah ini cepat selesai. Oke. Minggu itu dua hari lagi. Nanti kukabarin Romi. Jamnya belakangan ya. Kalau bisa sih jangan malam hari. Saya mau belajar."

"Baik. Nanti malam tidur yang nyenyak, ya. Segera telepon kalau sampai mimpi itu datang lagi."

Scanned by CamScanner

"Wah...kau mau jadi penjaga tidurku rupanya."

"Dengan senang hati, Yul."

Pandu tersenyum lebar.

Di apartemennya, Romi masih memikirkan bagaimana nanti sikap Pandu terhadap dirinya. Padahal kalau mau aman lebih baik tak usah ketemuan segala. Cepatlah pergi jauh-jauh, tak usah cari info ke sana sini. Tapi tanggung jawab moril itu berat.

Sebenarnya ia memang tak bisa lagi bertanggung jawab terhadap Emilia karena orangnya sudah tak ada. Tapi ia harus meringankan beban batinnya sendiri.

Malam itu ia kembali melakukan ritual seperti kemarin malam. Padahal malam ini, setelah percakapan dengan Yuliana tadi, terasa beban kesalahannya terhadap Emilia jadi lebih besar lagi. Ia tidak boleh membiarkan beban itu mendera pikiran dan perasaannya karena akan ada orang lain yang ikut menderita, yaitu Yuliana.

Kalau membiarkan kata hati dan perasaan, inginnya kembali menangis dan meratapi Emilia. Sekali dalam seumur hidup menjadi orang paling cengeng di dunia. Tapi Yuliana mencegahnya menjadi orang seperti itu.

Sebenarnya ia bisa saja melakukannya asal bisa memilih waktu untuk itu. Pagi atau siang hari misalnya. Pada waktu itu pasti tak ada pengaruh apa-apa bagi Yuliana. Tapi justru pada waktu seperti itu, di mana ia harus bekerja pikirannya konsentrasi pada pekerjaannya. Tak ada waktu untuk bersedih atau

Scanned by CamScanner

berpikir tentang Emilia. Hanya malam hari. Kenapa harus di saat orang ingin istirahat, mengakhiri hari yang melelahkan dengan kerja dan rutinitas? Ia tahu jawabannya. Karena saat itu pikirannya tengah kosong. Maka masuklah hal-hal yang sentimentil dan memancing emosi.

Romi berpikir tentang Nikolas. Bukankah ia juga bersalah terhadap lelaki itu, bukan hanya terhadap Emilia? Pastilah pantas saja bila nanti Nikolas menghajarnya sampai setengah mati... ya... asal jangan mati. Ia memang takut mati. Barangkali Emilia patut disebut sebagai pemberani, karena berani mati demi rasa bersalah. Ataukah justru sebaliknya? Emilia memilih mati karena takut.

Dengan terkejut Romi menyadari bahwa ia kembali berpikir tentang Emilia. Ia buru-buru beralih lagi pada buku bacaannya. Sulit sekali untuk konsentrasi, tapi harus bisa.

Ponselnya berbunyi. Ia terkejut. Dari Yuliana. Ah, apakah dia mimpi buruk lagi padahal baru jam sebelas? Kemudian ia lega.

"Mudah-mudahan kau belum tidur. Ternyata memang belum, ya. Nggak membangunkan, kan?"

"Nggak, Yul. Ada apa? Bukan mimpi..."

"Oh, bukan. Saya belum tidur. Eh, baru mau tidur. Saya cuma mau ngabarin. Hari Minggu kita ketemuan sama Pandu. Bisa?"

"Ya. Bisa," sahut Romi tanpa pikir panjang.

"Jam berapa? Maunya pagi, jangan malam."

"Baik. Jam sembilan?"

Scanned by CamScanner

"Oke. Nanti ketemunya di depan rumah kos saya saja."

"Ya. Terima kasih, Yul. Selamat tidur."

"Selamat tidur juga. Berusaha, ya?"

Suara Yuliana terasa menyejukkan. Ternyata ia jadi lebih mudah berkonsentrasi. Apalagi setelah ia mulai berpikir tentang Yuliana dan menyisihkan Emilia.

Ia merasa lebih lega ketika menyimpulkan bahwa Yuliana tidak lagi terkesan marah dan merendahkan dirinya seperti kesan awal.

Heran, pikirnya. Kenapa suatu perbuatan yang pada saat dilakukan terasa begitu meyakinkan bisa jadi terbalik di saat yang berbeda?

Scanned by CamScanner

9

PADA hari Sabtu pagi, Nikolas akan mengendarai motornya memandu mobil boks yang disewanya untuk mengangkut barang yang masih tersisa di rumahnya ke rumah Pandu. Sementara itu Pandu menunggu di rumahnya sambil mempersiapkan tempat bagi barang-barang tersebut.

Wulan berdiri di trotoar depan rumahnya untuk menyaksikan. Rani yang diajaknya menolak ikut serta. "Ngapain nontonin orang angkut barang," katanya.

Nikolas melambaikan tangan kepada Wulan yang disambut dengan antusias.

"Nunggu tukang sayur, Bu?" tanya Nikolas.

"Iya," sahut Wulan tanpa merasa risi.

Wah, banyak bantal sofa yang bagus, pikirnya. Tapi kemudian terpikir dengan ngeri, apakah bantal itu pernah dipakai Emilia waktu berbaring di sofa lalu menyayat nadinya? Ah, yang itu sih kalau ditawari ia tidak akan mau.

Scanned by CamScanner

Yog...huuurt! Yog...huuurt! Sehat pe...ruuut! Sehat pe...ruuut!

Yuliana berhenti di depan Wulan. Nikolas juga mendengar lalu keluar dan menghampiri.

"Mau beli, Bu?" tanya Yuliana.

"Nggak, Yul. Kemarin kan sudah."

"Mas Niko?"

Nikolas membeli tiga cup. Yang dua diberikannya kepada sopir dan kernet. Satu lagi dimakannya.

Rani berlari ke luar. Tangannya memegang sebuah topi pet hitam. Nikolas menyapanya dengan ramah. Rani menyambut dengan senyum tersipu.

"Hai, Yul! Sudah kutunggu-tunggu."

"Mau beli?" tanya Yuliana.

"Nggak. Yang Mama beli kemarin masih ada sisanya. Besok kali, ya Ma?" Rani berpaling pada ibunya.

"Eh, besok aku nggak jualan. Lupa ya, hari Minggu?"

"Ya sudah. Senin aja," kata Wulan, malas masuk rumah untuk mengambil dompetnya.

Rani segera mengenakan topi petnya kemudian menggandeng Yuliana. Mereka pamitan kepada Nikolas dan Wulan. Kedua gadis itu berjalan bersisian. Musik jingle bersuara lagi.

Nikolas mengamati keduanya. Mereka kelihatan akrab dan bersahabat. Bisakah yang satu menjaga rahasianya terhadap yang lain?

"Rani itu mau ngapain, Bu?' tanya Nikolas.

Scanned by CamScanner

”Biasa. Kalau hari Sabtu dia ngiringin Yuli jualan. Padahal nanti pulangnya dia jalan sendiri sebab Yuli nggak muter ke sini lagi. Dia akan terus keluar kompleks.”

”Oh begitu. Mereka akrab rupanya.”

”Oh iya. Kamu baru pertama kali sih beli ya?”

”Sebenarnya saya nggak begitu suka. Tapi tadi enak juga tuh. Nggak begitu asam. Kalau terlalu asam saya nggak suka.”

”Banyak langganannya di sini. Dia sudah lama juga jualan. Baru-baru sih nggak begitu laku.”

Ada banyak hal yang tidak kuketahui, pikir Nikolas.

Ketika mengangkat kulkas terpaksa Nikolas membantu. Kedua orang, sopir dan kernetnya, nampak kepayahan.

Wulan tetap saja menyaksikan. Ia berniat baru masuk rumah bila kegiatan sudah berhenti dan semua orang sudah pergi.

Sebenarnya Nikolas tidak merasa nyaman diperhatikan, tapi ia tentu tak bisa menyuruh Wulan pergi. Ketika Emilia masih ada Wulan tidak pernah berlaku seperti itu. Sekarang lagaknya seperti anjing yang suka mengendus-endus ke sana kemari, pikirnya.

Akhirnya kegiatan selesai. Nikolas pamit kepada Wulan.

”Sudah nggak ada yang ketinggalan?” tanya Wulan.

”Sudah, Bu.”

Scanned by CamScanner

"Jadi ini terakhir kali kau ke sini dong, ya."

"Sepertinya begitu, Bu. Habis nggak ada keperluan lagi. Kunci mau saya kembalikan pada pemilik."

"Kalau begitu, selamat jalan ya, Nik. Semoga kau baik-baik saja dan bisa jaga diri."

Ucapan itu membuat Nikolas terharu. Ia menghampiri Wulan lalu menyalami kemudian memeluknya dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Terima kasih, Bu. Ibu juga baik-baik saja, ya. Salam saya untuk Rani."

"Telepon saja kalau perlu apa-apa."

"Beres, Bu."

Nikolas menjalankan motornya, menjadi penunjuk jalan bagi mobil boks yang mengangkut barangnya.

Wulan menyusut matanya dengan tisu yang selalu ada di sakunya. Ia juga terharu oleh perlakuan Nikolas. Trauma karena sikap kasar Nikolas tempo hari buyar dalam sekejap.

***

Yuliana dan Rani mengobrol sepanjang jalan. Tapi obrolan mereka selalu diselingi pembeli. Ternyata hari baik bagi Yuliana. Jualannya habis sebelum ia menelusuri seluruh perumahan. Ada waktu untuk mengobrol lebih lama.

Mereka mencari tempat untuk duduk-duduk. Mereka menemukan tembok rendah yang mengelilingi

Scanned by CamScanner

taman di depan rumah warga, masih di trotoar. Kebetulan matahari belum mencapai sisi jalan tempat mereka berada. Mereka bisa duduk di situ.

Yuliana mematikan musiknya.

"Minum dulu ya, Ran. Aku haus. Kau mau juga?"

Rani minum juga, berbagi botol minuman yang sama dengan Yuliana.

Topik beralih kepada kasus Emilia.

"Kau baik-baik saja selama ini, Yul?' tanya Rani, mengamati wajah Yuliana. Setelah duduk diam, ia baru punya kesempatan melakukannya.

"Kenapa kau bertanya begitu?" Yuliana heran.

"Tempo hari katanya kau...," Rani menunjuk dahinya.

"Oh, itu. Ya, menurut Pandu aku diserempet arwah Emi. Ada banyak yang kualami sesudahnya. Aku belum cerita padamu, ya. Kau mau dengar?"

"Mau dong. Sesungguhnya aku punya *feeling* kasus ini nggak sederhana."

"Tunggu. Sebelum aku cerita, apa maksudmu? Kenapa kau bilang nggak sederhana?"

"Heran kenapa Emi bunuh diri dengan membawa bayinya, padahal mereka sudah tiga tahun belum punya anak. Meninggalkan kata maaf lagi. Salah apa dia?"

"Ya, memang nggak sederhana. Rumit malah. Dari ceritaku kau akan tahu jelasnya."

"Nah, ayolah cerita."

"Tapi begini, Ran. Ini adalah kisah yang tragis.

Scanned by CamScanner

Bukan untuk digosipkan. Aku hanya cerita padamu seorang karena aku percaya padamu. Tapi bisakah kau menyimpannya? Jangan cerita sama ibumu. Sori ya, sebaiknya dibatasi yang tahu. Memang Pandu nggak melarang aku untuk cerita, tapi tahu sendirilah."

"Ya, ya. Tentu saja. Mama nggak perlu tahu."

Yuliana mulai bercerita panjang. Dia memang ingin berbagi dengan Rani sebagai teman dan sesama perempuan. Apalagi Rani tetangga dekat Emilia dan mengetahui kasusnya dari awal.

Rani termangu beberapa saat setelah cerita Yuliana habis. Tak segera memberi komentar.

"Kaget?" tanya Yuliana, menyikut pelan.

"Bukan kaget lagi. Sedih, penasaran, marah juga... tapi nggak tahu marah sama siapa."

"Jadi sekarang kau tahu siapa Romi Saputra yang misterius itu."

"Ya. Dia nanya sana-sini, tapi nggak mau nanya sama polisi atau Niko."

"Dia takut, terutama kepada Niko."

"Tentu saja. Dia menghamili istrinya. Kalau aku jadi Niko dia sudah kuhajar," kata Rani dengan gemas.

"Kau yakin dia yang menghamili? Dari mimpiku dan pengakuan Romi sendiri, jelas bahwa dia memang selingkuhan Emi. Tapi menghamili? Itu masih jadi tanda tanya."

"Kalau bukan, masa Emi bunuh diri. Yang paling tahu mungkin cuma dia."

Scanned by CamScanner

"Apakah dia bisa tahu kalau pada waktu bersamaan dia berhubungan dengan dua orang? Memangnya organ reproduksinya bisa mengenali sperma siapa yang menyatu dengan sel telurnya lalu memberitahu otaknya?"

Rani tertawa. "Aduh Yul... bisa saja kau. Tapi aku punya alasan lain..."

Mendadak Rani terdiam.

"He, alasan apa?" Yuliana jadi penasaran melihat sikap Rani.

"Aku... aku nggak bisa bilang...," Rani jadi gelisah.

"Gimana sih. Tadi kau begitu yakin dan menggebu-gebu. Sekarang jadi melempem."

Yuliana cemberut. Tapi setelah mengamati wajah Rani, ia jadi kasihan. Wajah itu kelihatan bingung.

"Ya sudahlah, Ran," kata Yuliana, menepuk paha Rani. "Kalau kau nggak bisa bilang, yaaa... nggak apa-apa. Mungkin nanti saja, ya?"

"Masalahnya aku sudah janji untuk nggak bilang siapa pun. Sama kamu juga."

Yuliana seperti tersengat. Nah, ini pasti penting. Otaknya segera bekerja.

Sementara Rani tambah gelisah. Ia tahu, otak cerdas Yuliana sedang berputar. Sebentar lagi pasti ia berhasil dikorek.

"Aku tebak, ya?" kata Yuliana riang. "Janji sama..."

Ia tak menyelesaikan ucapannya melainkan men-

Scanned by CamScanner

dekatkan mulutnya ke telinga Yuliana lalu berbisik, "Niko, kan?'

Rani tersentak menjauh.

"Bagaimana kau bisa tahu?'

Tapi setelah bertanya ia terdiam. Pertanyaannya itu justru mengiyakan.

Yuliana pun bertepuk tangan. Ia tertawa, tapi kemudian merangkul Rani.

"Aku sahabatmu. Janji nggak akan cerita sama siapa pun. Termasuk Pandu. Anggap saja kita ini satu. Jadi kau dan aku sama saja. Mulutmu dan mulutku sama-sama nggak akan bocor."

"Ya. Tapi aku jadi menyalahi janjiku."

"Kecuali mulutku bocor. Kita tahu sama tahu saja."

"Betul, Yul? Duh... rasanya nggak enak nih," keluh Rani.

"Begini saja. Kalau sekarang kau merasa nggak enak, tunggu nanti saja. Kau bisa telepon misalnya."

Rani geleng-geleng kepala. Sekarang baginya sudah terlanjur.

"Baiklah. Kalau kau sampai membocorkan, berarti aku sudah melanggar janjiku."

"Nah begitu lebih baik. Anggap saja kau memindahkan dokumen rahasia dari satu lemari ke lemari yang lain."

Rani tertawa dan merasa lebih ringan.

"Kemarin Mama diberi perabot dapur sebanyak

Scanned by CamScanner

satu dus besar," tutur Rani. "Waktu barangnya diangkat dan kelihatan dasarnya, aku menemukan secarik kertas dilipat empat. Aku ambil dan kubuka. Ketika kubaca ternyata itu hasil tes lab dari sperma milik Nikolas. Kesimpulan hasil itu spermanya lemah. Tapi Mama nggak tahu. Aku simpan kertas itu untuk mengembalikan kepada Niko. Kemudian Niko kembali lagi dan bertanya apakah ada kertas yang kutemukan. Aku segera tahu maksudnya. Aku kembalikan kepadanya. Kemudian dia nelepon, minta aku berjanji untuk tidak memberitahu siapa pun, termasuk kau. Nah, itu ceritanya. Makanya aku bilang, bayi itu pasti anak Romi."

"Oooh... begitu."

Mereka sama-sama termenung.

"Waktu kertas itu kusodorkan kepadanya, dia merenggutnya seolah takut aku menariknya kembali," kenang Rani. "Rupanya dia nggak suka ketahuan orang lain."

"Iya dong, ketahuan kelemahannya. Lelaki itu kan penginnya dianggap perkasa dan jantan."

"Apakah sperma lemah berarti dia nggak bisa punya anak?" tanya Rani.

"Kayaknya begitu. Tapi rasanya sih bisa diobati. Ada sepupuku yang seperti itu juga. Dia berobat ke dokter spesialis khusus soal gituan. Terus berhasil."

"Ingat lho sama janjimu. Jangan cerita sama orang lain."

Yuliana mengangkat dua jarinya. "Jangan khawatir, Sayang."

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba Rani menepuk pahanya sendiri.

"Pantas!" serunya.

"Pantas apa?"

"Pantas Niko itu gembira banget. Aku masih ingat di pagi hari yang fatal itu ketika dia menyapu halaman dan bilang mau bikin nasi goreng, lalu sorenya mau ngantar istri ke dokter. Pantasnya dia pikir ada keajaiban."

"Ketika itu dia belum tahu pasti Emi hamil, baru menduga-duga. Kenapa Emi tidak mau memberi-tahu?"

"Jelas dong, Yul. Emi sudah yakin itu anak si Romi. Dia takut ketahuan."

"Heran, kenapa dia nggak pura-pura saja, ya? Bohongin saja si Niko."

"Dia memang bermaksud meninggalkan Niko untuk menikah dengan Romi. Tapi Romi ternyata nggak mau. Dia jadi putus asa."

Mereka bangkit berdiri. Sudah waktunya untuk bubaran.

Rani mengantarkan Yuliana ke portal. Ia mene-mani dulu menunggu mobil jemputan datang.

"Jadi sekarang kayaknya sudah jelas masalahnya kenapa Emi sampai bunuh diri," Rani menyimpul-kan.

"Kelihatannya begitu."

Temuan baru dari Rani itu menyemangati Yuliana. Betapa inginnya dia berbagi info baru itu dengan Pandu. Tapi dia sudah berjanji. Janji itu harus ditepatinya. Hubungan dia dengan Rani tidak

Scanned by CamScanner

sama dibanding hubungan dia dengan Pandu. Yang penting ada kejelasan.

Betapa malangnya Nikolas. Melambung ke langit lalu jatuh keras ke bawah oleh daya tarik bumi. Semakin tinggi semakin menyakitkan.

***

Pandu sudah memutuskan akan memanfaatkan barang-barang yang diberikan Nikolas. Kulkasnya sudah kurang dingin. Daripada diisi freon lagi, lebih baik ganti dengan kulkas pemberian Nikolas. Meskipun dia tidak perlu menyimpan banyak makanan, hingga kulkas yang lebih besar jadi kosong melompong, tapi ia bisa menikmati dinginnya air minum, bisa menyimpan es krim yang disukainya. Demikian pula dengan mesin cuci. Ia bisa mencuci dua-tiga hari sekali, sekalian mengeringkan.

Nikolas senang karena Pandu sudah menyiapkan tempat untuk barang-barang yang dibawanya. Berarti akan dimanfaatkan. Berarti pemberiannya dihargai.

"Rumahmu jadi sesak, ya?' kata Nikolas tertawa.

"Nggak apa-apa. Tapi kau jadi nggak bisa nginep. Kamar tamu penuh."

"Aku kan sudah punya tempat. Cuma kau jadi nggak bisa menerima tamu.'

"Tamu apa? Siapa yang mau nginep di sini, rumah kecil tanpa AC?"

Scanned by CamScanner

"Eh, jangan menganggap aku nggak mau di sini karena nggak ada AC lho. Kamar kosku pun nggak pakai AC. Cuma kipas angin."

"Tentu saja. Maksudku nggak begitu. Tapi kalau ada tamu terpaksa dia tidur di lantai. Paling-paling minggat ke losmen."

Mereka tertawa. Bagi Pandu, sikap Nikolas sudah tidak lagi kaku seperti sebelumnya. Mungkin itu pertanda dia sudah lebih ikhlas dan menerima nasibnya.

Mereka makan siang dengan nasi bungkus yang dibeli di warung langganan Pandu. Sesudah itu mereka duduk-duduk santai.

Lalu Nikolas berkata, "Ada yang mau kusampaikan padamu, Pan."

Pandu terkejut dengan wajah bertanya-tanya. Tapi Nikolas hanya menyodorkan secarik kertas yang sudah lecek kepadanya. "Ini, bacalah."

Kertas itu merupakan hasil lab pemeriksaan sperma milik Pandu. Kertas sama yang ditemukan Rani di dasar dus berisi perabot dapur. Sekarang kertas yang semula dikhawatirkan isinya akan bocor ke mana-mana justru diberikannya sendiri kepada Pandu.

Pada saat Nikolas melihat Rani menggandeng Yuliana dan dinyatakan oleh Wulan bahwa hubungan keduanya akrab, ia sudah punya *feeling* bahwa rahasia itu tidak lagi akan menjadi rahasia. Kalau Yuliana tahu, bukankah tinggal menunggu waktu saja sampainya kepada Pandu? Daripada orang lain

Scanned by CamScanner

yang memberitahu, lebih baik ia sendiri saja. Kalau tidak begitu ia bisa disangka macam-macam mengingat orang seperti Pandu selalu mencari "udang di balik batu".

Pandu menggosok-gosok kertas lecek itu supaya lebih licin dan gampang dibaca. Bukan hanya lecek tapi banyak pula nodanya. Entah saus atau kecap. Tapi masih bisa dibaca.

"Tadinya mau kubuang..."

"Apa ini, Nik? Jadi kau... kau... sulit punya anak?" Pandu masih keburu mengganti istilah "mandul" yang tadi mau dikatakannya. Istilah itu tidak enak didengar.

"Ya, begitulah. Tapi menurut dokter, bisa diobati. Sperma hanya lemah, bukan mati sama sekali."

"Jadi kau berobat?"

"Ya."

"Apakah Emi tahu mengenai kondisimu ini?"

"Tentu saja dia tahu. Tapi aku nggak bilang padanya bahwa aku berobat. Pengin bisa jadi *surprise* suatu saat. Makanya begitu aku melihat gejala kehamilan pada Emi dan melihat resep dokter kandungan, wah, aku girang bukan main."

"Sayangnya dia nggak bilang padamu."

"Ya. Heran juga sih. Aku pikir, mungkin dia juga mau memberi *surprise* padaku. Tunggu hasil dari dokter dulu...

Nikolas tak melanjutkan. Matanya berkejap-kejap.

Pandu menatap simpati. Rasa ibanya kembali

Scanned by CamScanner

menyeruak. Dengan adanya info baru ini, langsung dari mulut Nikolas, maka motif tindakan Emi menjadi semakin jelas.

Ia mengamati kertas di tangannya dengan saksama. Sayang sudah begitu lecek dan bernoda.

"Kapan kau melakukan pemeriksaan ini, Nik? Tanggalnya kena noda."

"Beberapa bulan sebelum kejadian. Ada kali lima bulan. Nggak ingat persis."

Tetapi Emi tidak tahu bahwa Nikolas berobat. Dikiranya Nikolas tidak mungkin bisa menghamili dirinya. Jadi ketika dia sadar telah hamil, maka ia khawatir Nikolas akan segera tahu bahwa kehamilan itu hasil perselingkuhan dengan orang lain. Ia mengejar Romi, tapi Romi menolaknya.

Keadaan seperti itu cukup untuk membuat orang menjadi stres.

Bunuh diri adalah tindakan puncak dari seseorang dalam keadaan stres. Mati berarti lepas dari beban.

"Pan, kenapa dia perlu minta maaf, ya?" tercetus ucapan dari mulut Nikolas. Sudah sering kali didengar Pandu, tapi sekali ini sepertinya punya makna berbeda. Nadanya berbeda.

"Mestinya kan dia ngomong dulu, ada apa gitu. Ini kok..."

Pandu sadar, pertanyaan seperti itu tentunya kerap mendera pikiran dan perasaan Nikolas. Betapa menyiksa. Apakah tidak pernah timbul kecurigaan dalam diri Nikolas bahwa ada kemungkinan Emi berselingkuh?

Scanned by CamScanner

Pandu sebenarnya ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa menjurus pada kecurigaan itu, tapi selalu berpikir apakah itu ada gunanya? Apakah kebenaran memang perlu diungkapkan?

Di satu pihak, kebenaran akan menghilangkan rasa penasaran dan siksaan dari pertanyaan yang tak terjawab. Tapi di lain pihak, kebenaran itu bisa menjadi siksaan baru.

"Pan..., kadang-kadang aku mikir..."

Nikolas tak melanjutkan kata-katanya. Ia menatap langit-langit.

"Mikir apa?" tanya Pandu waswas.

Selama beberapa hari ini tak pernah ada diskusi yang lebih menjurus seperti ini. Mungkin karena sekarang Nikolas lebih terbuka dengan memberitahu hasil lab spermanya.

Nikolas tak segera menjawab. Pandu juga tidak mendesak. Andaikata Nikolas tidak melanjutkan kata-katanya ia juga akan membiarkan.

"Aku nggak mau nyangka jelek sama dia, Pan. Aku sangat mencintai dia. Tapi aku nggak tahu apakah dia juga mencintai aku sama besarnya. Yah... memang nggak bisa diukur, ya. Dia cantik. Pasti godaannya banyak. Dan aku sebagai suami nggak bisa memberikan banyak untuknya."

"Aku mengerti. Apakah sikapnya berubah atau bagaimana?"

"Entahlah. Susah juga. Dia sering mengeluh nggak enak badan. Tapi aku justru mengira dia sedang hamil. Jadi kalaupun dia suka murung maka

Scanned by CamScanner

aku pikir wajar saja. Tapi kejadian itu nggak wajar, kan? Kalau aku mikir jelek padahal nggak, aku jadi merasa jahat."

"Terus terang saja, Nik. Apa maksudmu dengan mikir jelek itu? Ayolah, sama aku kau nggak usah sungkan."

"Yah, ada orang ketiga gitu."

"Maksudmu dia selingkuh?"

"Ya," sahut Nikolas segan.

"Aku kira persangkaanmu itu tentu ada alasannya. Misalnya kau nemuin SMS mesra atau pernah melihat dia jalan sama siapa, gitu."

"Kalau cuma jalan bareng tentu nggak apa-apa, Pan. Dia punya banyak teman dan rekan sekantor. Soal SMS mesra juga nggak."

"Lantas apa?"

"Ini," Nikolas mengibarkan kertas hasil labnya.

"Itu?" tanya Pandu heran, "Apa hubungannya?"

"Dia tahu kelemahanku. Dia pikir, aku nggak akan bisa menghamilinya. Dia pernah bilang, kalau nggak bisa punya anak kita adopsi saja. Tapi dia nggak tahu aku berobat. Sebenarnya aku pesimis bisa berhasil. Tapi kok bisa cepat hasilnya. Belum sampai sebulan makan obat sudah jadi. Dia nggak tahu, kan? Lalu dia hamil. Kenapa nggak mau kasih tahu aku? Waktu itu aku tentu nggak nyangka apa-apa. Tapi setelah dia bunuh diri, aku jadi mikir. Mungkin saja dia pikir dia hamil oleh orang lain, dan aku pasti tahu bahwa dia selingkuh."

Scanned by CamScanner

Itu pemikiran yang bagus, pikir Pandu. Jelas Nikolas bukan orang bodoh.

"Bagaimana menurutmu, Pan?"

Nikolas mengamati wajah Pandu, ingin tahu reaksinya.

'Itu teori yang bagus," sahut Pandu, tak ingin mengiyakan.

"Yah, memang cuma teori. Aku juga nggak berani sembarangan menuduh. Dia kakakmu. Aku takut kau marah kalau aku ngomong begitu."

"Ah, masa marah, Nik. Kau berhak mencari penyebabnya. Sebagai orang yang paling dekat kau punya alasan yang kuat."

"Aku jadi nyesel kenapa nggak bilang sama dia bahwa aku berobat."

"Kalaupun kau nggak bilang-bilang, lalu dia hamil tentunya menurut logika dia hamil olehmu, kan? Kecuali..." Pandu mencoba mengerem kata-katanya, tapi nampaknya sudah terlambat.

Wajah Nikolas menjadi murung.

"Aku nggak ingin memikirkan, Pan. Tapi kepikir juga."

"Aku maklum, Nik."

"Habis aku mesti gimana, ya? Mengosongkan pikiranku? Itu jelas nggak bisa."

"Mungkin kau harus sabar, Nik. Cobalah konsentrasi ke hal lain yang positif. Pekerjaan, misalnya."

"Memang nggak ada jalan lain. Susah tapi harus."

Scanned by CamScanner

"Pasti kau bisa, Nik," hibur Pandu.

"Aku pikir..."

"Pikir apa lagi?"

"Maukah kau menyelidiki siapa pacar Emi, kalau memang ada?"

Pandu terkejut. "Ah, buat apa, Nik? Nanti kalau misalnya ada, kau mau apa sama dia?"

"Mau ngomong, kenapa dia main-main dengan istri orang?"

"Kalaupun nanti ketemu, misalnya ada, apakah ada manfaatnya buatmu? Cuma melampiaskan penasaran atau emosi? Bukankah kau bermaksud membersihkan pikiranmu?"

"Ah, itu urusan belakangan saja, Pan. Aku ingin memastikan apakah Emi benar punya pacar atau tidak. Kalau sudah tahu, ya sudah."

"Tadi kau bilang, pengin ngomong."

Nikolas terdiam.

"Aku ingat emosimu yang melonjak kepada Bu Wulan tempo hari. Perempuan tua saja kaubegitukan. Apalagi sesama lelaki. Sudahlah, Nik. Jangan menambah lagi luka hatimu."

"Nanti aku nggak akan pernah tahu. Baiklah, Pan. Ada satu hal penting kenapa aku pengin tahu. Andaikata Emi punya pacar dan bayi yang dikandungnya itu bukan anakku, berarti bebanku jadi berkurang. Yang dibawa mati itu anak pacarnya, bukan anakku."

Pandu terperangah. Sampai sejauh itukah pemikiran Nikolas? Ia tak menyangka.

Scanned by CamScanner

”Maukah kau selidiki, Pan? Aku janji nggak akan emosi kayak dulu.”

”Baiklah,” sahut Pandu dengan berat. Tak ada salahnya berjanji sekarang.

”Terima kasih, Pan. Ini penting untuk ketenangan batinku.”

”Apakah sampai sekarang kau masih berobat?”

”Oh, sudah nggak. Buat apa? Memangnya siapa yang akan kuhamili?” kata Nikolas dengan tawa sinis.

Kemudian Nikolas pamit setelah membuat Pandu kembali berjanji untuk melakukan penyelidikan.

Saat itu adalah pembicaraan terpanjang antara mereka berdua. Baru kali itu pula ia merasa lebih memahami Nikolas sebagai kakak iparnya. Pada saat Nikolas menginap pun tak banyak pembicaraan mereka. Nikolas lebih banyak diam. Pandu sendiri takut mengusik. Baginya, lebih baik Nikolas diam daripada menangis karena ia tidak tahu bagaimana harus menghibur.

Pengalaman Nikolas itu membuat Pandu merenung panjang. Manusia ditakdirkan untuk tertarik satu terhadap yang lain lalu hidup berpasangan. Tapi bukan ditakdirkan untuk tetap setia satu terhadap yang lain. Setan selalu datang menyeruak, menawarkan apel kenikmatan dalam bentuk pengkhianatan.

Bila memang demikian halnya, dan selalu demikian, lantas buat apa hidup berpasangan kalau kelak hanya menyakiti diri sendiri? Bukankah hidup

Scanned by CamScanner

sendiri lebih bebas, tidak terikat dan mengikat, dan tidak pernah akan ada pengkhianatan?

Ia teringat kepada Yuliana dan rasa tertariknya kepada gadis itu. Bukan hanya tertarik, tapi jatuh hati. Atau jatuh cinta? Pantaskah ia menyatakannya dengan terus terang? Kalau dipendam saja pasti Yuliana tidak akan tahu. Tapi ditolak itu bisa menyakitkan. Kalau dipendam tak akan ditolak karena memang tidak diketahui.

Ia mencoba introspeksi. Selama ini ia dan Yuliana tak begitu mengenal satu sama lain. Mereka menjadi dekat karena kasus Emilia. Beberapa kali bertemu perbincangan selalu mengenai kasus itu. Tak ada yang lain. Tak ada pengenalan pribadi atau keluarga masing-masing yang menjadi asal-usul mereka. Ia sebenarnya tidak tahu apa-apa mengenai Yuliana, kecuali yang nampak di depan mata. Demikian pula Yuliana terhadap dirinya. Ia bahkan tidak tahu apakah Yuliana sudah mempunyai pacar atau belum. Meskipun tidak pernah kelihatan atau dibicarakan, tapi bisa saja dia ada. Kalau tidak ada di sini, mungkin saja ada di luar negeri.

Tapi dorongan itu besar sekali. Paling tidak, ia harus tahu sebelum berbuat sesuatu. Bagaimana ia bisa tahu kalau tidak bertanya?

Ia menelepon Yuliana. Untung-untungan. Ia tidak tahu apakah Sabtu sore Yuliana kuliah atau tidak. Tapi kalau teleponnya dimatikan berarti ia memang tak bisa menghubunginya.

Ia lega karena teleponnya disahuti.

Scanned by CamScanner

”Ada apa, Pan?’

”Kau lagi kuliah atau di rumah, Yul?

”Baru saja pulang. Kuliah cuma dua jam.”

”Ada rencana sesudah itu?”

”Ng... nggak sih. Kenapa? Ada berita penting?”

Ah, berita yang ditanyakannya, keluh Pandu dalam hati.

”Memang ada. Tapi bukan itu maksudku. Aku... aku ingin mengajak jalan.”

”Jalan ke mana?”

”Ke mana saja. Pokoknya jalan-jalan. Cari angin sambil ngobrol. Atau nonton bioskop kalau ada film bagus.”

”Kalau nonton nggak deh. Mesti punya rencana dulu filmnya apa. Kalau sembarang nonton terus filmnya jelek, jadi buang waktu dan buang duit.”

”Ya. Jangan nonton kalau begitu. Kita jalan-jalan saja deh. Ke mana terserah kamu. Gimana?”

Pandu berdebar, takut mendengar alasan penolakan.

”Oke deh. Daripada aku diam di kamar sumpek. Kalau duduk di teras atau nonton teve ada saja yang ngajak jalan juga.”

Pandu girang. Itu berarti Yuliana lebih suka jalan bersamanya daripada dengan teman kosnya. Ngomongnya juga sudah ber-aku daripada ber-saya, pertanda sudah lebih akrab.

”Baik. Kira-kira sejam lagi kujemput kau?”

”Oke.”

Scanned by CamScanner

Pandu mandi sambil bersiul-siul dan bersenandung, lalu bernyanyi keras.

Mereka berjalan-jalan ke mal, salah satu tempat rekreasi di Jakarta yang nyaman untuk orang yang sedang melakukan pendekatan. Hawanya sejuk, ada banyak tempat duduk, dan bisa cuci mata. Biarpun banyak orang, bisa leluasa berbincang tanpa ada yang peduli. Kalau nonton bioskop tak ada waktu untuk berbincang. Bila haus atau lapar ada *food court* dengan pilihan makanan yang beragam.

Pandu senang dan bangga bisa jalan bersisian dengan Yuliana. Ia lebih tinggi sedikit dibanding Yuliana. Ia ingin bisa memegang tangan Yuliana tapi merasa itu terlalu cepat. Tapi kadang-kadang Yuliana suka menyentuhnya atau memegang lengannya. Hal itu membuat perasaannya selangit walaupun ia tahu itu bukan pertanda apa-apa.

Sesekali ia melirik, mengamati wajah Yuliana yang segar. Tak bosan-bosan. Kalau berada di belakangnya, ia mengamati rambutnya, lehernya, tubuhnya. Dandanan Yuliana sederhana, apalagi bila dibandingkan dengan cewek lain yang wangi dan aksi, tapi di matanya Yuliana sangat cantik.

"Ada apa?" tanya Yuliana, menoleh dengan tiba-tiba.

"Oh... eh..., nggak apa-apa," Pandu merasa kedapatan.

"Apa ada yang salah dengan bajuku? Barangkali celanaku robek?" tanya Yuliana khawatir.

"Oh... nggak ada yang salah, Yul."

Scanned by CamScanner

”Lantas kenapa kaupandangi terus-terusan?”

Pandu terkejut. ”Kok tahu sih?”

Yuliana tertawa. Ia menunjuk dinding kaca toko di depan. Kacanya mengilap memantulkan gambaran orang-orang yang lewat biarpun tak sejelas cermin.

Pandu tersipu. Jadi ketika ia asyik mengamati Yuliana, gadis itu pun mengamati kaca.

”Aku... aku terpesona, Yul. Jadi nggak bosan-bosannya mengamati. Sori.”

”Dasar anak bengal!”

Gurauan Yuliana itu membuat Pandu terkejut. Sepertinya dia bukan mendengar Yuliana yang berkata seperti itu, melainkan Emilia! Perasaannya yang selangit tadi tiba-tiba menyurut, bahkan juga ketika Yuliana memegang tangannya dan menariknya.

”Yuk, kita duduk di situ. Ada yang kosong. Bukankah tadi kau bilang ada berita penting?”

Harusnya dia senang karena Yuliana menggenggam tangannya, tapi ia teringat ke masa lalu ketika semasa kecil dia dan Emilia berbimbingan tangan!

Apakah seperti itu juga yang terasa dan terpikir oleh Yuliana?

Mereka duduk berdempetan, karena tak mau menyisakan tempat buat orang ketiga ikut duduk.

”Ayo, kau cerita lebih dulu,” kata Yuliana.

Pandu segera bercerita mengenai kejadian tadi siang bersama Nikolas. Semuanya ditumpahkan kepada Yuliana dan merasa lega sesudahnya karena

Scanned by CamScanner

bisa mengajak orang lain berbagi mengenai keruwetan itu.

Yuliana manggut-manggut.

"Kalau begitu aku nggak terikat lagi sama janjiku dengan Rani, karena kau sudah tahu. Kalau aku cerita pada orang yang sudah tahu tentunya nggak bisa dibilang melanggar janji,' katanya senang.

"Apa maksudmu?"

Sekarang giliran Yuliana bercerita mengenai percakapannya dengan Rani.

"Oh, begitu. Jadi kalian sudah tahu duluan mengenai secarik kertas itu, ya."

"Iya. Padahal tadinya Niko berpesan pada Rani untuk merahasiakan. Eh, sekarang dia cerita sendiri padamu."

"Mungkin dia pikir, itu bukan rahasia lagi setelah Rani tahu. Lalu dia melihatmu bersama Rani. Pasti ia menduga rahasia itu akan bocor."

Yuliana tertawa. "Memang susah menyimpan rahasia. Tadi aku sudah mikir-mikir apa baiknya aku cerita saja sama kau, lalu berpesan padamu untuk tidak cerita pada orang lain lagi."

Mereka tertawa bersama.

"Ya. Semakin jelas saja sekarang," kata Yuliana.

"Sepertinya begitu."

"Dia memintamu mencari tahu apakah Emi punya pacar. Apa yang akan kaulakukan nanti?"

"Entah. Lihat situasi dan kondisi saja. Sulit menduga reaksinya. Tapi biasanya emosi orang akan

Scanned by CamScanner

menyurut semakin lama waktu berjalan. Dia juga bilang, andaikata bayi itu bukan anaknya maka bebannya menjadi lebih ringan."

"Kalau mau kepastian, bukankah dia bisa minta jasad Emi diautopsi saja?"

"Dia tidak menyebut soal itu."

"Ah, mengerikan juga kalau badan dicacah-cacah, ya."

Pandu terkejut lagi. Siapa yang bicara itu? Yuliana atau Emilia? Tak terasa ia memelototi wajah Yuliana.

"Apa lagi?' tanya Yuliana, tak mengerti.

"Kau ngomong begitu seperti..."

"Seperti apa?"

Yuliana menepuk paha Pandu dengan keras hingga Pandu terlonjak tak menyangka. Lagi-lagi ia merasa seolah Emilia sedang memarahinya.

"Ya, sepertinya kau bisa merasakan saja," katanya buru-buru. "Sudah mati kan nggak bisa merasakan."

"Tentu saja. Tapi membayangkannya kan ngeri."

"Apa kau rela bila diautopsi?" tanya Pandu, menatap tajam.

"Siapa? Aku?"

Yuliana balas menatap dengan heran. Tiba-tiba dia mengerti makna pertanyaan Pandu. Kejutan mewarnai wajahnya.

"Apakah aku... aku ngomong seperti... seperti dia?" tanyanya pelan.

"Ya."

Scanned by CamScanner

Yuliana menggeser duduknya, merapat pada Pandu. Bahkan ia memeluk lengan Pandu. Sentuhannya terasa dingin hingga Pandu berusaha keras untuk tidak bergidik.

"Kau kedinginan, ya?"

Yuliana mengangguk.

Pandu membuka jaketnya. "Ini. Pakailah.'

"Kan aku sudah pakai mantel."

"Dilapis saja. Kalau sudah merasa hangat bisa dibuka."

Yuliana memakainya. Pandu menggunakan kesempatan itu untuk merangkul bahu Yuliana, supaya menjadi lebih hangat. Biarpun bisa merangkul Yuliana, tapi Pandu tidak begitu merasa senang karena tidak menyukai penyebabnya.

Untuk beberapa saat lamanya mereka tidak berbicara. Sama-sama berpikir.

Lalu Yuliana membuka jaket dan mengembalikannya kepada Pandu.

"Sudah nggak dingin lagi?"

"Iya. Sudah biasa lagi."

Pandu tak lagi punya alasan untuk merangkul Yuliana. Tapi Yuliana tidak menggeser duduknya untuk menjauh seperti semula.

"Aku pikir sebaiknya kau menjauh saja dari pembicaraan seperti ini, Yul. Sudahlah. Ini yang terakhir. Besok pun kita batalkan pertemuan dengan Romi. Aku kasihan sama kau."

"Hei, nggak apa-apa, Pan. Aku sudah terlanjur masuk, harus tuntas dong."

Scanned by CamScanner

”Mau tuntas bagaimana lagi? Kan sudah jelas sekarang.”

”Tuntas kalau sudah ketemu Romi, dan ketemu semuanya.”

”Semuanya?”

”Ya. Biarkan saja Romi ketemu Niko. Biarkan mereka berdua menyelesaikan.”

”Menurutmu itu yang terbaik?”

”Kayaknya begitu.”

”Baik. Nanti kuatur saja.”

Kembali Pandu merasa curiga, bahwa yang bicara itu bukan Yuliana. Apa Emilia yang menghendaki supaya suami dan kekasihnya bertemu? Apakah Emilia memang ingin membalas dendam pada kekasihnya dengan meminjam tangan suaminya?

Kali ini ia yang merasa dingin. Lalu buru-buru mengenakan jaketnya.

Yuliana menertawakan.

”Kau kedinginan kok malah suruh aku pakai.”

”Tadi nggak. AC-nya kali yang terlalu dingin.”

Sesudah makan di *food court* rasa dingin itu hilang.

”Pendeknya sisa waktu ini jangan dipakai untuk membicarakan soal itu lagi,” kata Pandu.

”Ya. Bikin mumet saja.”

”Cerita tentang dirimu dong. Selama ini kalau ketemu yang diomongin selalu masalah yang satu itu.”

”Oh, pengin tahu juga, ya?’

Scanned by CamScanner

”Tentu.”

”Aku anak bungsu, punya orangtua lengkap dan dua kakak yang sudah berkeluarga. Semua tinggal di Bandung. Aku di Jakarta sendiri, nggak ada kerabat. Tapi Bandung dekat kok.’

”Kok sampai jualan yoghurt? Apa kau membiayai diri sendiri?”

”Aku pengin nyari duit saja. Kiriman duit masih ada kok, tapi nggak cukup. Aku kasihan kalau minta banyak-banyak. Mereka bukan orang berada.”

”Kau anak yang baik,” puji Pandu.

”Dan kau? Aku tahunya orangtuamu sudah nggak ada, saudara cuma Emi seorang.”

Pandu menatap selidik. Yuliana balas menatap lalu tertawa.

”Kau berharap aku sudah tahu segalanya tentangmu karena Emi, ya?”

”Ah, iya. Sori. Kadang-kadang aku suka begitu terhadapmu. Kalau kau ngomong begini-begitu atau bersikap begini-begitu, aku mikir apakah itu dirimu atau dia.”

”Nggak apa-apa. Aku pun begitu terhadap diriku sendiri.”

”Wah, kita jadi kembali ngomongin dia.”

”Perlu waktu sampai dia nggak lagi jadi topik.”

”Bagaimana besok, Yul? Kita jadi ketemuan sama Romi?’

”Iya dong. Kan sudah janji.”

”Janji bisa dibatalkan.”

”Kenapa memangnya?”

Scanned by CamScanner

”Aku sudah tahu semuanya tentang dia dari ceritamu. Perlu apa lagi ketemu dia lalu mendengar cerita yang sama? Bikin enek saja.”

”Menurut aku sih, ada baiknya kau ketemu dia dan mengenal orangnya kayak apa. Nggak ada salahnya. Siapa tahu ada info baru yang bisa kautangkap. Kalau kau jadi enek...”

”Muntah saja, ya?” sambung Pandu. ”Ah, menjijikkan, bukan? Tapi sebenarnya aku khawatir juga kalau Niko diberitahu tentang Romi. Apalagi sampai ketemu.”

”Kau takut mereka berkelahi? Biarin saja.”

Kembali Pandu menatap Yuliana. Siapa yang bicara itu? Kali ini Yuliana tidak menyadari tatapan Pandu. Dia sedang mengamati orang lalu-lalang.

”Semua toh sudah kejadian, ikhlaskan saja,” kata Pandu. ”Mau apa lagi? Berantem pun percuma. Cuma nyakitin tanpa manfaat. Puas juga nggak.”

”Itu urusan belakanganlah. Lihat besok dulu.”

Ketika akan pulang mereka berjalan sambil berpegangan tangan. Tapi Pandu tidak mau bergembira dulu. Niat untuk mencurahkan isi hati pun batal. Masih ada waktu.

Scanned by CamScanner

10

MINGGU pagi Romi datang setengah jam lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Yuliana sendiri sudah siap hingga bisa segera menemui Romi begitu diberitahu mengenai kedatangannya. Ia tidak perlu berdandan lebih dulu.

Romi menunggu di teras yang masih sepi dari tamu. Biasanya hari Minggu anak-anak kos bangun siang. Meskipun demikian mereka harus bicara pelan-pelan karena bersebelahan dengan teras adalah kamar yang berdinding tembok tapi tipis.

"Kita bisa bicara di sini, atau di tempat lain? Barangkali di mobilku? Parkirnya dekat sini."

"Ah, di sini saja. Tapi pelan, ya. Yang penting kedengaran. Kita kan masih harus menunggu Pandu."

"Baik. Bagaimana semalam, Yul? Enak tidurnya? Nggak ada mimpi?" tanya Romi dengan wajah cemas.

Scanned by CamScanner

Yuliana tertawa.

"Kalau aku mimpi kau sudah kutelepon begitu terbangun. Kau sendiri? Apa yang kaulakukan?"

"Seperti biasa. Masih susah konsentrasi, tapi sudah mendingan. Aku belum bisa lepas dari obat tidur."

"Susah tapi bisa. Kan bagus. Lama-lama nggak susah. Lama-lama kau akan melupakan."

Romi menggeleng. "Nggak segampang itu, Yul."

"Memang nggak gampang, tapi bisa. Apalagi bila kau dapat pacar baru," kata Yuliana dengan nada tajam.

Romi terkejut, menatap Yuliana dengan cemas. Ada sorot takut di matanya.

Yuliana sendiri pun terkejut oleh kesinisannya. Ia sadar, tidak berhak memarahi.

"Oh, sori, Rom. Aku nggak boleh ngomong begitu, ya. Itu urusanmu sepenuhnya. Anggap saja aku kelepasan omong."

"Nggak apa-apa. Kalau aku boleh terus terang. Kau lebih muda dariku, tapi rasanya aku nggak apa-apa kalaupun dimarahi atau dinasihati olehmu. Justru malah melegakan."

"Ah, apa iya?"

"Iya. Dan terus terang lagi..., yah... kita memang harus terbuka sekarang, terkadang kau juga menakutkan."

"Oh ya?"

"Bener-bener seperti menghadapi Emi.'

Yuliana tertegun. Kemudian berkata dengan nada

Scanned by CamScanner

kesal, tapi masih ingat untuk menekan suaranya, "Aku nggak mau seperti dia. Jangan anggap aku itu dia. Aku adalah aku."

Romi tergagap. "Oh...ya...ya. Tentu saja. Aku cuma mau bilang..., eh, bukankah kau sendiri yang cerita bahwa Emi menyerempetmu hingga kau..."

"Itu betul. Tapi aku nggak mau membiarkan diriku dikuasai olehnya. Kalau cuma soal déjà vu, atau apalah istilahnya, yang membuat aku mengenal orang-orang yang dikenalnya biarpun belum pernah ketemu, nggak apa-apalah. Tapi aku nggak mau sampai berlaku seperti dia. Aku justru ingin mengusirnya dari diriku, menghapusnya dari memoriku," Yuliana nyerocos dengan ketus.

Romi terperangah. Yang ini memang watak Yuliana, pikirnya.

"Aku mengerti, Yul. Sangat tidak nyaman untukmu."

"Bukan nggak nyaman lagi. Sayang aku nggak tahu bagaimana caranya membuatku terbebas. Barangkali kau tahu orang yang bisa membantu dalam masalah seperti ini?"

Romi berpikir. Ia harus mengakui bahwa sesungguhnya ia justru lebih suka bila Yuliana masih tetap "dipengaruhi" Emilia, karena masih ingin berbincang dengannya mengenai kasus itu. Ia merasa tahu lebih banyak karena bantuan Yuliana dalam keadaannya yang sekarang.

"Aku nggak tahu, Yul. Barangkali paranormal, atau psikiater yang ahli hipnotis?"

Scanned by CamScanner

Yuliana mengangkat bahu. "Mana aku tahu."

"Tapi aku akan berusaha mencari tahu. Tanya sana-sini. Aku punya teman."

"Ya. Tolonglah. Biarlah arwah Emi menyatu seutuhnya di alam sana. Jangan sebagian nyantol di sini," Yuliana menepuk dahinya.

Sebenarnya ucapan itu lucu. Tapi tidak pantas ditertawakan.

"Kalau kau ketemu Pandu nanti, apa yang mau kaubicarakan dengannya?" Yuliana mengalihkan topik.

"Wah, aku belum tahu," sahut Romi dengan wajah bingung.

"Kau datang pagi-pagi sepertinya bersemangat."

"Bukan begitu. Aku ingin menenangkan diri dulu sebelum ketemu dia. Kalau bicara dulu denganmu aku bisa lebih tenang."

"Kau takut sama dia, Rom?"

"Ya," Romi mengakui.

Sesaat Yuliana mengamati wajah Romi yang nampak tulus. Dia cukup jantan, pikirnya. Padahal tidak bertemu Pandu, apalagi Niko, sebenarnya juga tidak masalah. Semua sudah tuntas tanpa kesertaan Romi. Justru kehadiran dia, dengan menampakkan muka seperti ini, malah bisa memancing emosi. Muka yang tampan begini justru memancing keinginan untuk menonjoknya sampai bengap. Bukankah ketampanan seperti ini yang kerap membuat perempuan tergoda? Sama seperti dirinya dulu.

"Kalau takut, kenapa mau ketemu dong?"

Scanned by CamScanner

"Dia yang pengin ketemu aku. Iya, kan?"

"Tapi kau berhak menolak. Dia bukan polisi yang resmi menangani kasus ini. Eh, apa kau takut nanti dipanggil polisi beneran?"

"Biar saja. Nggak apa-apa. Aku sudah siap menanggung risikonya. Hukum saja aku kalau memang bersalah."

"Ah, kau memang bersalah."

"Ya, ya. Tapi maksudku..."

"Kau menyebabkan kematiannya secara tidak langsung. Kau nggak mau mempertanggungjawabkan kehamilannya."

"Tapi..."

"Jadi jangan bilang kau nggak bersalah."

"Tentu saja aku bersalah."

"Tadi bilangnya apa."

"Ya, ya. Salah ngomong."

Romi putus asa juga menghadapi Yuliana. Ia terdiam pasrah.

"Jadi sebaiknya kalau nanti menghadapi Pandu, kau menjawab pertanyaannya saja. Jangan inisiatif ngomong. Nanti salah kayak gitu lagi."

"Oh ya. Baik."

Sebenarnya di dalam hati Yuliana merasa geli melihat kegelisahan dan kekikukan Romi. Lelaki segagah ini ternyata bisa menjadi kuncup olehnya.

"Tadi aku sudah mempertanyakan manfaat pertemuanmu dengan Pandu. Suatu pertemuan tanpa kelanjutan. Mau apa lagi sesudahnya? Yang mati tak bisa hidup kembali. Jadi..."

Scanned by CamScanner

"Apa sih maksudmu, Yul? Kau membuatku bingung."

"Kau mengaku takut ketemu Pandu, kan? Jadi karena memang nggak ada manfaatnya, kau boleh saja nggak bertemu dia. Masih ada waktu sebelum dia datang. Kalau kau pergi juga nggak apa-apa."

Romi terkejut oleh tawaran itu. Tapi ia juga ragu-ragu, apa sebenarnya yang ada di balik anjuran Yuliana itu? Suatu tes?

"Ah, nggak. Kan lucu kalau aku pergi. Sudah duduk begini..."

"Sudah duduk nggak bisa berdiri," Yuliana tertawa.

"Ah, kamu bergurau saja, ya?'

"Aku serius kok."

"Kau suka melucu dalam keseriusan."

"Wah..."

Mereka saling memandang lalu tertawa bersama.

Pada saat itulah Pandu datang. Romi segera berdiri dan mengulurkan tangan. Pandu menyambutnya biasa saja. Bermusuhan juga tak ada gunanya.

"Sudah lama?" tanya Pandu, tapi mengarahkan tatapannya kepada Yuliana.

"Ya, ada setengah jam."

"Lama juga ya. Katanya jam sembilan."

"Ada yang kepagian," Yuliana melirik Romi.

Romi tersipu.

"Masa kita ngomong di sini? Entar lagi banyak orang," kata Pandu.

Scanned by CamScanner

”Tadi masih sepi. Sambil nunggu kau.”

”Yuk kita pergi saja. Ke mana, ya?”

”Punya ide, Rom?” tanya Yuliana.

”Baiknya yang dekat-dekat sini saja, ya?” kata Romi. ”Ada kafe donat...”

”Ya, kita ke situ saja. Tapi tunggu aku mau ambil tas dulu. Kalau ke mana-mana nggak bawa tas itu rasanya seperti telanjang.”

Romi tak berani tersenyum di bawah tatapan Pandu. Dia merasa kikuk ditinggalkan berdua saja. Apalagi sudah diajarkan oleh Yuliana supaya tidak berinisiatif bicara. Jadi ia harus menunggu ditanya. Tapi Pandu diam saja. Jadi mereka diam-diaman sampai Yuliana keluar.

”Jalan kaki nyampe, Rom?’

”Nyampe.”

Romi khawatir dianggap sok kalau menawarkan mobilnya kepada Yuliana dan Pandu. Sementara Pandu menitipkan motornya di rumah kos.

Di kafe yang dituju mereka memesan sebuah donat dan secangkir kopi untuk masing-masing. Romi yang membayari. Pandu dan Yuliana tidak sungkan.

Romi tidak betah diam berlama-lama.

”Tadi aku... oh...”

Kakinya diinjak Yuliana di bawah meja.

”Tadi kenapa?’ tanya Pandu. Sebenarnya dia juga bingung memikirkan apa yang mau ditanyakan lebih dulu. Sebelum ke situ ia sudah memikirkan dan memiliki banyak topik yang mau dikemukakan,

Scanned by CamScanner

tapi sekarang jadi campur aduk. Mana yang mau lebih dulu diungkapkan.

Romi menatap Yuliana bingung. Ia merasa jadi orang bodoh.

Tapi Yuliana tersenyum saja, pura-pura tidak menyadari.

"Aku sudah ngomong lama sama Yuli," Romi nekat bicara. Kalau diam saja ia tahu Pandu akan mencecarnya.

"Ngomongin apa?'

"Soal mimpinya. Ia sudah nggak mimpi lagi karena sudah menemukan solusinya. Aku berusaha supaya tidak terulang lagi."

Pandu sudah tahu soal itu.

"Tentu saja itu merupakan kewajibanmu. Kesedihan dan kesengsaraanmu jangan berikan pada orang lain yang nggak ada urusannya."

"Ya. Aku menyesal untuk semuanya, Mas. Kalau saja waktu bisa berjalan mundur. Kalau saja aku tahu bisa terjadi seperti ini."

"Tapi itu nggak mungkin, kan? Menyesal selalu terlambat. Orang selalu ngomong begitu."

Romi terdiam.

"Coba katakan, berapa lama kau dan Emi berhubungan? Maksudku secara intim begitu," Pandu mulai lagi dengan interogasinya.

"Kenalnya sudah sekitar enam bulan. Lalu dekatnya... yah empat bulan gitu."

"Kau tahu Emi sudah punya suami?'

"Ya."

Scanned by CamScanner

”Dia bilang atau kau sudah tahu sendiri?”

”Aku sudah tahu. Waktu dikenalkan di kantor, dia adalah Nyonya Emilia Hadi.”

”Nah, sudah tahu kok maju terus?”

Romi tak segera menjawab.

”Siapa duluan yang mendekati? Kau atau dia?” Pandu tak sabar menunggu jawaban.

”Aku pikir nggak *fair* menjawabnya, Mas. Dia sudah nggak ada. Kalau aku berbohong nggak ada yang membantah.”

”Jangan bohong dong. Katakan menurutmu sendirilah. Dia memang nggak bisa ditanya.”

”Mungkin sama-sama, Mas,” kata Romi malu. ”Kami sama-sama tertarik.”

”Apa nggak ada yang mempersoalkan si suami yang malang itu?”

”Tentu saja pernah kami bicarakan. Tapi dia bilang, kita sembunyi-sembunyi saja. Asal jangan sampai ketahuan.”

”Dia bilang begitu?” suara Pandu meninggi. Lalu buru-buru direndahkan lagi, ”Tapi kok kau mau saja?”

”Aku... aku mencintainya, Mas.”

”Huh, cinta gombal!”

Romi melirik Yuliana. Nampak Yuliana asyik mengamati objek lain. Deretan donat di lemari kaca.

”Apa dia juga mengatakan cinta kepadamu?” tanya Pandu lagi.

”Ya.”

Scanned by CamScanner

”Apa ada pembicaraan serius antara kalian sewaktu memulai hubungan, misalnya berniat menikah nantinya? Atau Emi mengatakan ingin meninggalkan suaminya untuk menikah denganmu?”

”Nggak ada. Kami jalan saja.”

”Dasar! Cinta main-main itu sih. Cuma seks saja, ya?”

Romi tertunduk. Ia sudah rela dimarahi. Apa pun yang dikatakan Pandu, akan ia telan bulat-bulat.

Pandu geleng-geleng kepala. Ia tidak mengerti kenapa kakak yang dihormatinya bisa seperti itu.

”Tapi setelah dia hamil dia mengajakmu menikah. Kenapa kau nggak mau dan malah berniat meninggalkannya?”

”Aku nggak yakin itu anakku. Aku... aku kasihan juga sama suaminya. Kalau itu anaknya padahal dia sudah menunggu tiga tahun untuk punya anak, masa diambil olehku.”

”Tapi bagaimana kalau itu anakmu? Apa Emi nggak cerita kenapa mereka sampai lama nggak punya anak?”

Romi menatap heran. Ia menggeleng.

”Nggak tuh.’

”Jadi dia cerita apa saja tentang suaminya?”

”Nggak ada.”

”Lho, kok begitu? Apa suaminya dianggap angin?”

”Nggak tahu, Mas. Aku juga nggak bertanya-tanya. Bahkan kerjanya di mana pun aku nggak tahu. Tapi orangnya tahu. Pernah lihat.”

Scanned by CamScanner

”Biasanya istri yang selingkuh suka cerita jelek tentang suaminya kepada pacarnya. Suaminya beginilah, begitulah.”

”Sama sekali nggak, Mas.”

”Jadi kalau kalian ketemu, ngapain saja? Cuma seks doang?”

Muka Romi memerah. Ia tak menjawab.

”Ah, kalian ini pasti cuma main-main saja. Alasannya cinta. Oh ya, kok kalian bisa sering punya waktu untuk bertemu. Kapan saja itu?”

”Kadang-kadang suaminya suka tugas ke luar kota. Kami juga bisa ketemu siang hari,” Romi mengaku terus terang.

”Oh, begitu. Orang kalau mau selingkuh pintar mencari celah. Sudah berapa kali kau mempermainkan istri orang?”

”Belum pernah, Mas.”

”Belum pernah? Lha Emi itu?”

”Ya, baru sekali. Tapi bukan mempermainkan, Mas.”

”Setelah dia hamil kau mau meninggalkan dia begitu saja. Apa itu namanya?”

”Tapi dia juga berhubungan dengan suaminya.”

Pandu menahan diri untuk tidak memberitahu ”kelemahan” Nikolas. Romi tidak perlu tahu. Nikolas pasti tidak suka juga bila saingannya sampai mengetahui.

Donat dan kopi sudah habis. Yuliana memesan lagi donat jenis lain berikut tambahan kopi. Kali ini

Scanned by CamScanner

dia sendiri tidak ikut bicara, hanya mendengarkan. Jadi leluasa untuk makan dan minum.

"Coba kaupikirkan lagi apa penyebab Emi bunuh diri? Pastinya sejak awal kau sudah memikirkannya, bukan?"

Ekspresi wajah Romi nampak sakit.

"Mungkin karena aku menolak ajakannya untuk menikah. Aku minta dia kembali saja pada suaminya dan nggak usah bilang-bilang tentang *affair* kami, tapi dia memaksa. Aku juga heran, kenapa sejak awal kami berhubungan ia nggak pernah ngomong soal menikah, tapi setelah hamil dia jadi begitu."

"Apa tidak kautanyakan padanya?"

"Nggak, Mas. Aku... aku nggak suka dipaksa-paksa. Andaikata dia perempuan *single*, pasti kunikahi. Tapi dia kan istri orang."

"Jadi setelah tahu dia hamil, cintamu pun hilang."

"Nggak begitu, Mas. Kalau aku nggak mencintainya, pasti dengan mudah aku melupakannya. Aku nggak akan menangisi dia setiap malam sampai Yuli ikut menderita."

"Kalau menurutku itu disebabkan karena rasa bersalah. Bukan cinta."

Romi tak menyahut, merasa tak ada gunanya. Setiap perkataannya akan disanggah oleh Pandu. Ia ingin Yuliana ikut bicara, tapi gadis itu nampaknya menikmati benar makanannya. Apakah dia belum pernah makan donat seumur hidupnya?

Scanned by CamScanner

”Katakan, Mas. Apa yang bisa kulakukan sekarang ini untuk membantu?” tanya Romi.

”Wah..., membantu apa, ya? Pikir-pikir dulu...”

”Tadi aku bilang sama Yuli, untuk mencarikan dia orang yang bisa membantu menghilangkan pengaruh Emi, kalau memang ada.”

Pandu duduk lebih tegak. Ia menatap Yuliana.

”Oh, ada ya orang seperti itu?” tegas Pandu bersemangat.

”Akan kucari. Aku punya banyak relasi.”

”Nah, yang seperti itulah perlu kaubantu. Kalau yang sudah lewat jelas nggak bisa kembali.”

”Mengenai Niko...,” Romi ragu-ragu, memandang Yuliana.

Pandu menatap tajam. ”Kau pengin ketemu dia?” tanyanya dengan nada cemooh.

”Nggak sih.”

”Ya sudah. Apa gunanya ketemu dia? Kau cuma membangkitkan emosinya saja.”

”Jadi nggak perlu minta maaf atau gimana?”

Pandu tertawa. ‘Minta maaf? Bagaimanapun, kau nggak akan dimaafkan. Lebih baik menjauh saja. Tapi terus terang, dia minta aku menyelidiki apa benar Emi punya pacar dan siapa si pacar itu.”

Romi terkejut.

”Jadi dia belum tahu? Kupikir dia sudah tahu.”

”Dia masih sibuk mencari sebab-sebab. Dan tentu saja dia curiga. Kalian berdua hebat bisa menyembunyikan rahasia.”

”Lantas apa yang akan kaulakukan?”

Scanned by CamScanner

”Belum tahu.”

”Apa kaupikir aku perlu ketemu dia? Tadi kaubilang, lebih baik menjauh,” kata Romi dengan bingung.

Yuliana merasa geli. Ia ingin sekali tertawa, tapi sadar itu tidak pantas. Ia cepat memalingkan muka supaya tidak sampai melihat wajah kedua orang itu. Tapi ia pun tidak ingin menyela pembicaraan sampai tiba saatnya ia dimintai pendapat. Kedua orang itu nampaknya terlalu asyik dengan masing-masing. Pandu dengan kemarahan di mukanya, dan Romi yang masih takut-takut. Mungkin ia baru akan turun tangan kalau sudah ada emosi yang berbahaya.

”Memang betul,” lanjut Pandu. ”Tapi aku nggak mau semata-mata melindungi dirimu, aku juga ingin melegakan perasaan Niko. Kalau bertemu denganmu bisa melegakan perasaannya, kenapa tidak?”

”Ia pasti akan emosi, Mas. Apakah emosi bisa melegakan perasaan?”

”Aha... kau takut, ya?”

”Ya, memang. Kalau dia sampai membunuhku, apakah Mas juga senang dan rela? Dia jadi pembunuh dan Mas ikut serta.”

Tiba-tiba Romi jadi pemberani dengan bicara seperti itu. Dia nekat karena disudutkan, pikir Yuliana.

Pandu pun terkejut, tidak menyangka bahwa Romi bisa bicara begitu. Ia melotot. Tapi Romi balas menatapnya. Yuliana tegang mengamati keduanya bergantian. Apakah sudah waktunya bicara? Tapi ia masih ingin tahu kelanjutannya.

Scanned by CamScanner

”Dia tidak akan membunuhmu!” kata Pandu ketus.

”Kau yakin?”

”Ya.”

”Bisa saja ia menyewa orang. Sekarang banyak pembunuh bayaran.”

”Dia tidak akan merendahkan dirinya untuk membunuh orang sepertimu.”

”Ada Yuli di sini sebagai saksi. Kalau ada sesuatu terjadi atas diriku, maka jelas siapa pelakunya. Kau mau bersaksi, Yul?”

Romi menoleh pada Yuliana. Pandu juga menatapnya.

”Hah? Ada apa?” tanya Yuliana, pura-pura bingung tak mengerti.

Kedua orang itu menatap Yuliana, tak percaya. Bagaimana mungkin Yuliana tak mendengar perbincangan mereka?

”Apa?” tegas Yuliana, memandang Pandu dan Romi silih berganti.

”Kalau sesuatu terjadi atas diriku, misalnya mati dibunuh atau dihajar sampai koma, hingga aku nggak bisa menuding pelakunya, maka kau kuminta jadi saksi dari sekarang, Yul,” kata Romi.

”Siapa pelakunya?” tanya Yuliana.

”Ah, masa kau nggak bisa menduga.”

”Nggak.”

”Tentu saja orang yang sakit hati padaku. Dendam...,” kata Romi, mulai curiga bahwa Yuliana hanya berpura-pura.

Scanned by CamScanner

”Eh, orang yang dendam padamu bisa saja banyak,” Pandu menyela. ”Bukan hanya Niko seorang. Siapa tahu masih ada suami-suami lain yang istrinya diselingkuhi olehmu?”

Wajah Romi memerah. Kentara ia berupaya menahan emosi.

Yuliana bersikap acuh tak acuh. Biarlah Romi berusaha sendiri menghadapi ”serangan” Pandu. Dengan demikian Romi jadi belajar mengendalikan diri dan menahan emosi. Mungkin juga bisa menjadi semacam hukuman untuknya.

”Tidak ada orang lain, Mas,” akhirnya Romi berkata. Suaranya datar. Tak ada emosi di situ.

”Orang setampan kamu? Siapa yang percaya? Pantasnya kau jadi gigolo...”

Yuliana tersentak tapi menahan diri. Wah, Pandu mulai kelewatan. Apakah ia memang bermaksud menjadikan pertemuan ini sebagai sarana balas dendam dengan penghinaan? Diam-diam ia mengamati wajah Romi.

Nampaknya wajah Romi semakin memerah. Dia seperti gunung berapi yang siap meletus.

Yuliana menarik kakinya, siap melompat berdiri.

Tapi gunung itu tidak meletus. Romi diam dengan tatap mata dialihkan. Pelan-pelan rona merah di wajahnya menghilang.

”Ya, Mas,” katanya kemudian. Nadanya kembali datar. ”Mungkin pantasnya begitu. Tapi sayang aku nggak begitu.”

Scanned by CamScanner

”Kalau jadi gigolo lebih bagus karena nggak menghancurkan hati orang. Dapat bayaran lalu sudah.”

”Nggak tahu juga, Mas. Belum mencoba dan nggak akan mencoba.”

Sikap dingin dan terkendali dari Romi justru membuat Pandu semakin penasaran. Padahal ia sudah siap menerima ledakan emosi Romi yang kelihatannya akan segera terjadi.

Tapi Yuliana paham, Romi sudah berhasil mengatasi ujiannya. Ia sadar bahwa dirinya sedang diobok-obok supaya terbakar api emosinya sendiri. Karena itu ia bisa cepat mendingin. Air penyiramnya adalah kesadaran. Pandu sedang menghajarnya dengan kata-kata. Biarkan saja.

Pandu merasa kesal. Ia memutar otak.

”Kapan terakhir kali kau bertemu dengan Emi?”

”Seminggu sebelum... sebelum kejadian itu.”

”Di mana ketemunya?’

”Di motel.”

”Selalu di motel yang sama?”

”Ya.”

”Jadi pada saat terakhir bertemu itu sudah ada perpisahan?”

”Ya.”

”Kau yang berinisiatif, kan? Dia nggak mau?”

”Betul. Dia menangis.”

”Selama seminggu apa dia mencoba menghubungimu? Nelepon atau kirim pesan?”

Scanned by CamScanner

”Oh ya. Tapi nggak kubalas. Nomor telepon kuganti.”

”Wah, kau tega benar, ya.”

Romi diam.

Yuliana melihat kepasrahan di wajah Romi. Sedang Pandu terlihat melunak. Ia pun santai kembali.

”Coba ceritakan, apa yang terjadi ketika kau mendengar kejadian itu?”

”Aku mendengarnya sewaktu berada di kantor. Rekan-rekan membicarakannya. Banyak yang mengenal Emi. Aku kaget bukan main. Aku sampai berlari ke WC untuk menyembunyikan kesedihan. Sebentar-sebentar ke WC. Orang pikir aku lagi diare. Begitu ada kesempatan aku pergi ke rumahnya, melihat dari luar. Itulah awalnya aku ketemu Bu Wulan, Rani, dan Yuliana. Aku memang terlihat aneh. Tapi nggak bisa menahan diri.”

”Apa kau menyalahkan dirimu sendiri ketika mendengar pertama kali?”

”Ya,” sahut Romi pelan.

”Lalu kau menyeret Yuli dalam kesedihanmu.”

”Aku nggak tahu.”

”Ya sudah. Yang penting sekarang sudah tahu,” Pandu melirik Yuliana. Ia tercengang. Yuliana sedang melahap donatnya yang ketiga. Apa dia sedang kelaparan? Pasti belum sempat makan pagi.

Kesempatan itu digunakan Romi untuk juga mengamati Yuliana. Ia heran melihat sikap Yuliana yang sepertinya tak peduli. Ia berharap Yuliana ikut bicara.

Scanned by CamScanner

"Sekarang aku mau tanya. Bukankah kau bilang, nggak yakin apakah bayi yang dikandung Emi itu anakmu?" tanya Pandu lagi.

"Ya."

"Sampai sekarang masih?"

"Ya."

"Apa kau tahu bahwa Emi tidak diautopsi?"

"Ya, aku baca beritanya."

"Kau lebih suka dia diautopsi atau tidak, mengingat ada kemungkinan hasil DNA menuding kamu sebagai bapak anaknya?"

"Tapi autopsi itu bertujuan untuk mengetahui penyebab kematian, bukan mencari tahu soal itu. Kecuali kalau ada permintaan khusus."

Pandu mengangguk. "Sekarang, kalau ada permintaan khusus untuk itu, bagaimana perasaanmu?"

Romi terkejut. "Apa... apa memang ada? Suaminya yang minta?"

Pandu tertawa. "Nah, kaget kau, ya. Aku hanya berandai-andai saja. Bagaimana perasaanmu?"

"Takut."

"Takut kalau-kalau dia memang anakmu, lalu dosamu tambah besar, begitu?"

Romi diam.

Pandu menghela napas panjang lalu mengembuskannya dalam-dalam.

"Bila hal itu sampai terjadi, akan timbul skandal," kata Pandu. "Media senang, masyarakat gosip senang. Bukan kau saja yang harus menyediakan

Scanned by CamScanner

topeng, tapi Niko juga. Anak siapa pun itu, biar diributkan kayak apa, tetap saja tidak bisa diselamatkan. Dia sudah mati."

Romi tak berani menanggapi. Takut salah bicara. Sebenarnya ia berharap akan ada yang menyepaknya lagi di kolong meja. Tapi Yuliana begitu asyik makan. Ia menggigit kecil-kecil donatnya, mengunyah pelan-pelan.

"Sebenarnya bila Niko memang pengin ketemu sama kau, nggak ada salahnya kalian ketemu. Sang suami dan sang kekasih. He-he-he... duh, kok jadi ketawa, ya?" Pandu melirik Yuliana. Ia melihat senyum di bibir Yuliana biarpun pemiliknya melengos. Itu berarti Yuliana mendengarkan.

"Oke saja, Mas. Tapi jangan berduaan saja," kata Romi.

"Tentu saja. Siapa mau ninggalin kalian berdua?"

Tiba-tiba Yuliana mengacungkan tangannya.

"Hei, bagus!" seru Pandu. "Yuli memang mesti ikutan. Ah, tadinya kukira kau nggak ada di sini."

Romi mengangguk. Ia senang bahwa Yuliana tetap akan ikut serta.

"Tapi tentunya tergantung pada Niko sendiri, apa dia memang mau atau tidak. Inisiatifnya dari dia," kata Pandu.

Dalam hati Romi berharap, Niko tidak ingin bertemu dengan dia. Seperti kata Pandu sendiri, untuk apa dan manfaatnya apa?

"Bila jadi, nanti Yuli saja yang mengabarimu," kata Pandu kepada Romi.

Scanned by CamScanner

”Baik. Apa ini sudah selesai, Mas? Kalau begitu, aku pamit duluan ya?”

Romi pergi lebih dulu. Ia senang karena pertemuan itu berakhir dengan damai. Ia datang memang untuk siap dimaki. Ia juga senang karena bisa mengendalikan emosinya. Dulu-dulu, kalau dimaki atau dimarahi biarpun sadar dirinya salah ia tetap marah.

Pandu juga senang karena ditinggalkan berdua dengan Yuliana. Semula ia mengira Romi akan bertahan sampai Yuliana menyatakan akan pulang. Sekarang ia bisa bicara dengan leluasa.

”Donatnya enak, Yul?”

”Enak sih enak, tapi sekarang aku jadi enek.”

Pandu tertawa. ”Kau makan kebanyakan.”

”Cuma tiga kok. Kan kecil-kecil.”

”Bagaimana pendapatmu tentang pembicaraan tadi?”

”Bagus. Tahu rasa dia.”

”Mula-mula sih aku pengin nonjok dia.”

”Lantas kenapa nggak?”

”Ini tempat umum. Nanti bisa ribut. Lalu diberitakan, ada polisi main hakim sendiri.”

”Kayaknya memang begitu.”

”Tadi kau diam saja. Kenapa?”

”Itu bukan urusanku. Aku cuma pendengar. Aku jadi saksi, kan?”

”Ya, ya. Saksi pereda suasana. Nanti pun, seandainya jadi ada pertemuan, kau bisa jadi pereda suasana. Jangan sampai si Romi dikeroyok.”

Scanned by CamScanner

”Siapa yang mengeroyok? Kau dan Niko?’

”Iya. Siapa lagi?”

”Aku nggak yakin kau mau main keroyok.”

”Bercanda saja.”

”Oh ya, Pan. Menurut aku, kalau Niko sampai bertemu dan melihat Romi, ia bisa tambah panas.”

”Kenapa?’

”Bukankah Romi jauh lebih tampan daripada dirinya?”

”Nggak bisa. Mestinya dia justru jadi maklum. Kalau Romi lebih jelek baru dia penasaran.”

Mereka tertawa.

”Aku tahu sekarang di mana baiknya kita bikin pertemuan kalau jadi. Di rumahku saja. Leluasa, mau teriak atau nangis-nangis.”

”Rumahmu? Apakah di halamannya masih ada pohon bugenvil oranye itu? Apa sudah diperbaiki atapnya yang reyot?”

Segera sesudah Yuliana bicara, ia tertegun lalu menutup mulutnya dengan tangan.

Pandu membelalakkan matanya.

Setelah beberapa saat berlalu keduanya bisa menerima kenyataan. Biarpun sudah tahu akan kekhasan Yuliana itu, tapi tetap saja membuat kaget. Termasuk Yuliana sendiri. Dia sudah bicara di bawah sadar. Sesudah omongan keluar baru menyadarkan dan mengejutkan.

”Bisa kaugambarkan rumahku seperti apa?” tanya Pandu kemudian.

Scanned by CamScanner

”Sebuah rumah mungil yang atapnya reyot seperti mau ambruk. Modelnya biasa saja. Satu pintu, dua jendela kiri kanan. Di depan salah satu jendela ada pohon bugenvil warna oranye. Warna catnya putih kusam.”

”Ya. Itulah rumahku yang dilihat Emi ketika baru kubeli. Sebuah rumah tua. Apa kau juga tahu asal-usul rumah itu?”

”Nggak.”

”Setelah orangtuaku meninggal, rumah dan tanahnya dijual. Hasilnya dibagi dua antara aku dan Emi. Bagianku itu kupakai untuk membeli rumah tersebut. Di Jakarta harga rumah mahal. Tak mungkin bisa membeli rumah besar apalagi yang baru. Lalu Emi menginspeksi rumahku. Dia mau membuktikan apakah aku bisa memanfaatkan warisanku dengan baik. Jadi yang dia lihat itu adalah rumah yang kaugambarkan tadi. Belakangan aku perbaiki sedikit-sedikit. Nggak reyot lagi. Pohon bugenvilnya masih ada. Warna dinding rumah nggak putih lagi, tapi cokelat muda.”

Yuliana mengangguk.

”Begitu saja gambaran itu muncul. Tanpa dipikir langsung diutarakan. Hiii...,” keluhnya.

”Apakah yang seperti itu terasa berat untukmu, Yul?” tanya Pandu iba.

”Nggak sih. Kalau itu mah nggak apa-apa. Yang nggak enak itu mimpi tentang si Romi.”

”Bagus juga dia bisa diajak kerja sama, ya. Tapi aku heran melihat sikapmu yang cuek tadi.”

Scanned by CamScanner

‘Aku sengaja. Sebenarnya aku memang nggak mau ikut campur terlalu dalam.”

”Tapi kau mau ikutan nanti, kalau pertemuan itu jadi.”

”Ah, belum tentu jadi. Aku nggak yakin Niko mau. Dia juga belum tahu apakah Emi memang punya pacar.”

”Ya sudah kalau dia nggak mau. Itu lebih bagus lagi. Kita jadi nggak repot. Tapi aku sudah memutuskan untuk memberitahu Niko tentang perselingkuhan Emi.”

”Tinggal aku yang seperti ini...,” Yuliana menunjuk dahinya.

”Apakah nggak bisa dibiarkan saja, Yul? Toh katamu tadi nggak apa-apa. Yang penting mimpi itu sudah nggak ada lagi.”

”Ya, memang nggak apa-apa sih, tapi yang membuatku benci adalah perasaan dimanfaatkan oleh Emi. Aku ingin tetap utuh sebagai diriku sendiri. Bukan dicampuri yang lain.”

Pandu mengangguk. ”Kita harap saja Romi sungguh-sungguh dengan kata-katanya untuk mencari orang yang bisa membantumu.”

”Aku kira dia serius.”

”Aku juga akan berusaha tanya sana-sini. Ada paranormal yang suka membantu polisi...”

Yuliana tertawa.

”Kenapa?” tanya Pandu.

”Nggak apa-apa. Tadi juga Romi menyinggung tentang paranormal. Atau dihipnotis psikiater. Tapi

Scanned by CamScanner

aku takut dihipnotis. Entar malah rahasiaku yang keluar."

"Oh, kau punya rahasia?'

"Iya dong. Semua orang punya. Apa kau nggak?"

"Nggak," Pandu menggeleng dengan wajah tanpa dosa.

"Bohong ah. Nggak percaya."

"Bener."

"Ah, kalau begitu, kau nggak tahu apa yang disebut rahasia itu."

"Apa?"

"Itu adalah sesuatu yang pribadi sifatnya. Nggak boleh orang lain tahu. Misalnya pada suatu ketika kita pernah melakukan sesuatu yang memalukan, menyedihkan, atau apalah. Masa kau mau cerita pada sembarang orang?"

Pandu diam sejenak, berpikir

"Oh, kalau itu sih kayaknya ada."

Yuliana tertawa. "Nah, ada kan? Pantasnya juga banyak. Misalnya dulu kau pernah ngintip orang mandi di kali lalu ketahuan..."

Yuliana terdiam. Pandu tak lagi terkejut seperti sebelumnya. Semakin banyak berbicara dengan Yuliana, nampaknya semakin banyak "pemahaman" Yuliana tentang dirinya. Apakah semua yang diketahui Emilia tentang dirinya akan diketahui pula oleh Yuliana?

"Sori," kata Yuliana, khawatir Pandu tersinggung.

"Nggak apa-apa. Itu kan kisah dulu sewaktu

Scanned by CamScanner

masih bocah. Tapi kalau yang memalukan itu bisa dibilang sebagai rahasia, kau saja yang tahu sudah cukup dong. Jangan cerita sama orang lain."

"Ah, tadi kelepasan ngomong, Pan. Kau sudah tahu kebiasaanku. Nggak kaget lagi, kan? Spontanitas itu ternyata susah dikendalikan."

"Aku mengerti," kata Pandu dengan simpati.

"Yang seperti itulah yang nggak kuinginkan. Bagiku, itu bukan spontanitas dari diriku, tapi dari Emilia. Dia menggunakan mulutku."

Kembali Pandu merasa dilanda kemarahan terhadap Emilia.

"Jadi nanti kau akan bilang apa pada Niko?' Yuliana sudah meninggalkan topik itu.

"Kalau dia tanya aku akan terus terang bahwa Emi telah berselingkuh. Dan aku tahu siapa pacarnya. Tapi hanya kalau dia menanyakan. Kalau nggak sih aku juga diam-diam saja."

"Nanti kasih tahu bagaimana reaksinya, ya?"

Lagi-lagi Pandu melihat semangat Yuliana dalam berbicara. Apakah itu wajar atau tidak?

"Ya, tentu. Kau selalu kuberi kabar. Nomor satu."

Yuliana tersenyum senang.

Pandu mengantarkan Yuliana kembali ke rumah kosnya dengan perasaan tambah mencintainya. Ia bertekad tidak akan mengungkapkannya dulu sebelum bisa membantunya. Ia khawatir dirinya belum menanamkan kesan baik pada Yuliana. Mungkin bagi Yuliana ia hanya seorang yang

Scanned by CamScanner

membutuhkan bantuan dalam pengungkapan kasus kakaknya.

Sebelum berpisah ia masih sempat menanyakan, "Apa kau masih menganggap aku sebagai adikmu?"

Yuliana menatap heran, lalu berkata, "Adikku? Ah, yang bener. Mestinya kan terbalik."

"Aku nggak mau menganggapmu sebagai adikku."

"Ya sudah. Kau duluan yang ngomong."

Pandu tak mendebat lagi. Apakah Yuliana sudah melupakan kata-katanya sendiri?

Scanned by CamScanner

11

RANI segera ditelepon Yuliana begitu Pandu meninggalkannya.

"Kau nggak usah merasa bersalah lagi karena telah membocorkan rahasia Niko," kata Yuliana. Lalu ia menceritakan bagaimana Nikolas menyampaikannya sendiri kepada Pandu.

"Wah, kalau begitu ia tak percaya padaku. Dia pasti curiga melihat keakraban kita. Mama juga bilang, Niko nanya tentang kita. Jadi dia buru-buru nyampein sendiri kepada Pandu sebelum beritanya sampai kepadanya."

"Kau juga mikir begitu, ya?"

"Ya, apa lagi? Kenapa tadinya dia begitu sungguh-sungguh minta padaku supaya jangan bilang kepada orang lain, tapi malah dia sendiri yang bilang pada Pandu? Dia kayak orang kepalang basah."

"Biarin aja. Dengan demikian kita jadi tahu lebih banyak."

Scanned by CamScanner

"Tapi aku sebenarnya nggak merasa senang, Yul. Mendingan aku nggak pernah nemuin itu. Rasanya kok jadi ikut-ikutan di situ. Aku baru tahu, kasusnya ternyata nggak simpel, ya. Nyeret-nyeret orang begitu."

"Aku aja jadi keseret, Ran. Lebih gila dari kau. Nggak bisa lepas nih."

"Ya. Aku kasihan sama kau. Masa sih sepanjang hidupmu kau terus ditemani Emi itu."

"Hiii..., nggak mau ah. Jangan dong..."

"Tentu saja aku nggak berharap begitu. Makanya harus cari jalan."

"Sudah dua orang yang nawarin bantuan paranormal. Pandu dan Romi."

"Wah. Sebenarnya yang begitu juga ada di otakku. Cuma belum keluar aja," Rani tertawa.

"O ya? Kau punya saran apa? Pendeknya, sekarang ini saran apa pun, asal masuk akal, akan kuturuti. Daripada diam saja nggak ada hasil apa-apa."

"Mama percaya sama gituan, Yul..."

"Apa? Jangan libatkan ibumu, ah."

"Eh, tunggu dulu. Orang ngomong belum selesai udah dipotong. Begini. Dulu aku pernah nganter Mama ke satu orang, katanya sih paranormal. Waktu itu Mama sakit kepala melulu. Dokter bilang nggak apa-apa, cuma psikis aja. Mama nggak terima dibilang begitu. Apalagi terkadang sakitnya kebangetan sampai kepalanya dijeduk-jedukin. Benjol-benjol tuh. Akhirnya dia pergi ke paranormal itu. Bilangnya sih dukun, tapi kayaknya lebih tinggi

Scanned by CamScanner

derajatnya he-he-he... Nah, kata dia Mama itu dikerjain orang. Terus kepala Mama dikepruk-kepruk pake semacam sapu kecil sambil mulutnya komat-kamit. Aku setengah mati menahan ketawa. Lalu Mama dikasih air putih dalam botol. Udah gitu aja."

Yuliana mendengar tawa geli Rani. Ia merasa kesal.

"Jadi kau ingin melihat kepalaku dikepruk-kepruk juga?"

"Ha-ha..., bukan gitu, Yul. Aku ketawa karena ingat kejadian itu saja. Ceritaku belum habis nih. Paranormal itu bilang, nanti penyakit Mama itu dikembalikan pada orang yang ngasih. Terus Mama sembuh. Nggak pernah sakit kepala lagi."

"Wah, sakitnya psikis, sembuhnya juga psikis."

"Sudah kuduga kau akan ngomong begitu. Aku juga mikir begitu pada mulanya."

"Pada mulanya? Emang ada apa terusnya?'

"Beberapa hari kemudian, setelah Mama sembuh sama sekali, dia ditelepon seseorang. Mama diminta tolong untuk datang ke rumah sakit menjenguk kerabatnya yang sakit. Mama segan karena yang sakit itu adalah musuhnya, pernah berantem dulu. Akhirnya dia pergi juga ditemani aku. Si sakit itu minta maaf sama Mama sampai nangis-nangis. Mama yang biasanya judes itu luluh juga. Dia memaafkan. Nggak lama sesudah itu kerabat itu meninggal."

"Tapi nggak jelas juga apa benar dia yang ngerjain mamamu."

Scanned by CamScanner

”Ya. Memang nggak jelas. Minta maaf itu buat apa?”

”Jadi kau percaya?”

”Setengah-setengah sih. Padahal tadinya nol.”

”Kalaupun ada paranormal yang bisa didatangi, aku nggak mau kepalaku dikepruk-kepruk pakai sapu.”

Rani tertawa.

”Barangkali sapu ajaib?”

”Ah, kamu. Yang lain saja kalau ada.”

”Aku juga nggak tahu apakah dia masih tinggal di alamat yang dulu. Sudah setahun lebih. Tapi nomor teleponnya ada. Nanti aku cari info ya. Aku mau tanya bisa tanpa sapu apa nggak.”

Yuliana jadi tertawa juga. Sepertinya main-main saja.

”Baik, terima kasih, Ran.”

”Hari Sabtu ketemu lagi, ya.”

Yuliana meletakkan ponselnya masih dengan tersenyum. Sebenarnya mereka semua berniat baik ingin membantunya. Tapi ia sendiri merasa skeptis. Mencoba dan mencoba tanpa hasil bisa melelahkan, tapi masih lebih baik daripada berdiam diri. Apakah arwah Emi mau pergi sendiri tanpa harus ”diusir”? Ia sudah mencoba dengan bermeditasi dan merenung, tapi terasa kosong saja. Tak ada komunikasi atau hubungan apa pun. Mungkin Rani dan yang lainnya benar. Hal itu harus dilakukan orang yang punya kekuatan.

Ponselnya berbunyi lagi. Ia menatapnya dari

Scanned by CamScanner

jauh sebelum mengambilnya. Pasti bukan Pandu karena ia sudah berpesan agar tidak mengganggunya sepanjang sisa waktu hari itu. Ia menatap ponselnya. Dengan heran ia melihat nama Nikolas di situ. Kalau tak diterima ada kemungkinan penting.

"Halo, Yul. Sori mengganggu."

"Ya, ada apa Mas? Baru saja mau belajar nih."

"Oh, mengganggu dong. Tapi sebentar saja kok."

"Silakan, Mas."

"Tadi aku lihat kalian bertiga di kafe donat..."

Yuliana terkejut. Tak ada yang memberitahu rencana pertemuan tadi kepada Nikolas.

"Lalu?"

"Kebetulan saja aku lewat di situ, lalu melihat kalian jalan bertiga."

"Kebetulan?" tanya Yuliana tidak percaya.

"Sebenarnya, sengaja ingin menemuimu. Nggak janji lebih dulu. Tapi maksudku, aku bisa nelepon dari luar rumah kosmu. Kalau kau ada, sukur-sukur. Kalau nggak ada, ya nggak apa-apa. Sekarang aku cuma mau nanya. Siapa lelaki itu, maksudku orang ketiga itu?"

"Dia..., eh, kenapa kau nggak tanya Pandu saja?"

"Teleponnya nggak diangkat."

"Ya, mungkin sebentar lagi. Sama dia saja, ya Mas. Aku bener-bener kehabisan waktu nih. Besok pagi aku nggak punya waktu untuk belajar, mesti jualan. Mau ujian nih, Mas."

"Satu pertanyaan saja, Yul. Ya atau tidak. Apakah lelaki itu pacar Emi?"

Scanned by CamScanner

"Aduh, Mas. Tanya Pandu saja, ya. Sori."

Yuliana buru-buru mematikan teleponnya. Ia tidak mau jadi orang pertama yang memberitahu soal Romi kepada Nikolas. Itu merupakan kewajiban Pandu.

Ia tahu, justru dengan mengelak seperti itu kecurigaan Nikolas semakin besar dan prasangkanya jadi semakin meyakinkan. Biarlah Pandu yang menangani. Segera ia mematikan ponselnya. Seharusnya itu yang dilakukannya sejak tadi. Penting atau tidak ia tak peduli.

Ia belajar sampai jam sepuluh malam. Ternyata ia mampu juga konsentrasi tanpa pikiran teralih pada yang lain. Mungkin karena ponsel ia matikan.

Setelah merasa cukup ia siap untuk tidur. Ponselnya ia nyalakan kembali. Baru saja diaktifkan sudah berbunyi. Ada pesan dari Pandu setengah jam yang lalu.

Kalau belum tidur dan sudah beres belajarnya, boleh aku telepon?

Ia menimbang-nimbang dulu apakah membiarkan saja pesan itu atau menjawabnya. Tentu ia harus mempertanyakan kondisinya dulu. Sudah mengantuk atau masih segar? Ternyata keingintahuannya mengalahkan segala pertimbangan. Ia menjawab pesan Pandu. *Oke, boleh.*

Lima menit kemudian Pandu menelepon.

"Si Niko sudah kuberitahu soal Romi. Dia lihat kita tadi. Aku bilang, Romi sudah kutemukan dan

Scanned by CamScanner

kutanyai, kumarahi juga. Lalu dia tanya, kenapa kau ikut-ikutan?"

"Lantas kau nggak cerita tentang mimpiku, kan?" tanya Yuliana khawatir.

"Tentu saja nggak. Kalau diceritain ketahuan dong, bahwa kita sudah tahu lebih dulu dan menyembunyikan darinya. Aku bilang sudah punya janji ketemu dengan kau lebih dulu, lalu dia nelepon. Jadi supaya dia nggak pergi, aku minta dia datang. Ternyata kau serasa pernah mengenalnya. Sama seperti terhadap aku dan dia. Maka kau kuajak serta dalam perbincangan."

"Pintar juga kau meramu cerita dalam waktu singkat. Pengalaman, ya?"

Pandu tertawa.

"Apa dia tanya bagaimana caramu menemukan Romi?"

"Ya. Aku bilang saja tentang lelaki misterius yang suka nanya info kepada Bu Wulan dan Rani. Namanya kan sudah kuketahui lebih dulu, juga pekerjaannya. Lalu tanya sana-sini. Ketika kutanyai dia mengaku."

"Pintar kau mencari alasan. Kalau dia tanya aku lalu kujawab sembarangan dia bisa mengkonfrontir-nya denganmu. Pintar juga dia, ya. Nanya aku dulu. Dipikirnya aku bodoh dan lugu."

"Padahal kau pintar."

"Hi-hi..., bukannya pintar, aku justru nggak tahu mesti bilang apa. Lantas bagaimana reaksinya? Apa dia berminat ketemu sama Romi?"

Scanned by CamScanner

”Nggak bilang sih. Biasanya minatnya muncul belakangan. Mungkin mikir dulu.”

”Kau kasih tahu nama dan pekerjaannya?”

”Iya. Kenapa?”

”Wah... aku jadi khawatir, Pan. Kalau begitu dia nggak usah minta dipertemukan. Dia cari saja sendiri, lalu dor...”

”Ha? Ah, yang bener, Yul. Niko bukan tipe orang seperti itu.”

”Pertimbangannya?’

”Tingkat kemarahannya sudah menurun karena kemungkinan bayi yang dikandung Emi itu bukan anaknya.”

”Tapi baru kemungkinan...”

”Ya, susah juga memastikan kalau nggak diautopsi. Apa dia mau hal itu terjadi?”

”Kalau dia sampai membunuh atau menganiaya sudah pasti dia adalah orang yang paling dicurigai.”

Lalu Yuliana bercerita tentang info yang diperolehnya dari Rani mengenai paranormal yang disarankannya. Pandu tergelak keras hingga Yuliana merasa telinganya bergetar.

”Hei... pelan-pelan. Nanti aku jadi budek.”

”Sori. Habis lucu sekali. Jadi kau nggak mau sama yang itu?”

”Rani akan mencari info dulu. Soal mau atau nggak, kupikir nggak ada salahnya mencoba.”

”Kedengarannya kau memang sudah *desperate*, ya?”

Scanned by CamScanner

”Segitu banget sih nggak. Tapi sudah sebal saja.”

”Aku juga punya paranormal andalan. Itu yang jadi langganan kantor.”

”Yang itu mah spesialis orang hilang atau nyari pembunuh?”

”Aku nggak tahu apakah paranormal itu ada spesialisasinya kayak dokter. Tapi apa kau mau kalau kuajak ke tempatnya? Sistemnya nggak pakai kepruk-kepruk. Ha-ha-ha...”

”Mau saja.”

”Minggu depan, ya? Janjian dulu.”

”Ah, masih lama.”

”Apa kau berencana pulang?”

”Nggak sih. Biasanya paling cepat aku pulang sebulan sekali. Sering-sering buang ongkos. Capek lagi. Pokoknya bokap dan nyokap tahu aku baik-baik aja dan aku juga tahu mereka baik-baik juga.”

”Baiklah. Nanti kita janjian lagi. Sudah ya, kau tentu mau tidur. Aku mengganggu saja.”

Sesudah percakapan berakhir, Yuliana tersenyum mengamati ponselnya. Sudah dua orang yang nelepon bergantian. Apakah akan menyusul yang satu lagi? Tapi hari sudah malam. Ia tahu apa yang tengah dilakukan Romi pada saat itu. Ia sedang berjuang mengatasi kesedihan dan rasa bersalah-nya.

Tapi pada suatu saat akan tiba juga saatnya perasaan seperti itu berkurang dan semakin berkurang lalu kemungkinan juga sirna, atau tinggal sedikit

Scanned by CamScanner

yang tak lagi berarti. Bila saat itu tiba ia tentu tak perlu lagi berjuang keras.

Tiba-tiba senyum Yuliana berubah menjadi senyum sinis. Ah, ia justru ingin Romi berjuang terus dan terus... Bukankah menyenangkan bila ia menderita lebih lama?

***

Romi belum bisa tidur. Ia memutuskan tidak akan menelan obat tidur malam itu. Ia sudah menyiapkan beberapa buku, tipis dan tebal, fiksi dan nonfiksi. Ia bertekad untuk mengatur dirinya dan menguasai dirinya sendiri juga. Bukan obat dan bukan emosi. Sulit tapi bukan mustahil.

Ia tahu, sepatutnya berterima kasih kepada Yuliana karena telah mengajarkan dan menganjurkan bagaimana melakukannya meskipun ia tahu juga bahwa Yuliana berbuat begitu karena ingin bebas dari mimpi buruknya. Tapi cerdas sekali dia!

Ia mengagumi kepintaran Yuliana menerka adanya hubungan antara mimpi buruknya dengan kelakuannya menangisi Emilia. Orang yang berada dalam situasi terdesak memang kerap mendapat jalan keluar yang brilian. Tapi kalau tidak pintar mustahil bisa.

Apakah yang seperti itu bisa disebut hubungan telepatis, pikiran dan perasaan orang yang satu bisa memengaruhi pikiran dan perasaan orang yang lain?

Scanned by CamScanner

Dengan tengkuk yang meremang ia segera menyadari bahwa hubungan semacam itu terjadi bukan antara dirinya dengan Yuliana, melainkan dengan Emilia "di dalam" Yuliana!

Pemikiran itu jadi membantunya mengatasi kesedihan. Sesungguhnya Emilia tidak sungguh-sungguh "pergi". Walaupun tidak secara fisik tapi ada bagiannya yang tertinggal. Sesuatu yang penting artinya.

Ia juga tahu, Yuliana tidak begitu menyukainya. Mungkin juga membencinya. Sebagai sesama perempuan sudah jelas ke mana ia berpihak. Yang paling dibenci Yuliana adalah bagian terakhir dari mimpinya yang merupakan pertemuan terakhirnya juga dengan Emilia. Dan sesungguhnya itu juga yang paling disesalinya.

Sebenarnya ia telah bersikap tidak jujur kepada Emilia. Tentunya bagi Emilia sulit untuk menerima kenyataan, bahwa dirinya yang menyatakan cinta ternyata tega meninggalkannya bersama bayinya pula. Barangkali Emilia merasa dipermainkan? Tapi ia memang mencintai Emilia. Hanya saja ketika Emilia menyatakan dirinya hamil dan langsung "menuduhnya" sebagai penyebab, ia tidak bisa menerima. Mana mungkin bisa langsung menentukan seperti itu tanpa pemeriksaan apa-apa?

Ia sempat menyangka, Emilia yang telah mempermainkan dan memanfaatkan dirinya. Menjerat dirinya dengan kehamilan. Ia sempat merasa kesal dan mungkin juga marah. Dalam keadaan seperti itu

Scanned by CamScanner

ia berpikir harus introspeksi. Putuskan dulu hubungan dengan Emilia selama beberapa waktu supaya pikirannya lebih jernih.

Selama waktu itu ia sudah berpikir banyak. Andaikata Emilia ingin kembali kepada suaminya, demi bayinya, ia tidak keberatan. Sudah tentu anak itu harus punya ayah. Nikolas pasti akan mencintai anak itu karena sudah lama mendambakannya.

Anehnya, ia sendiri tidak merasakan adanya ikatan batin dengan bayi dalam kandungan Emilia. Rasa cinta misalnya. Bukankah seharusnya itu ada kalau dia memang ayah biologis anak itu? Ia sendiri memercayainya.

Jadi, menurut pemikirannya, anak itu tentu lebih bahagia bersama orang yang menyayanginya daripada dengan seseorang yang meragukan seperti dirinya.

Tapi sesungguhnya ia tidak sepenuhnya berpikir demi anak itu. Ia juga berpikir demi dirinya sendiri. Bisakah ia membangun rumah tangga bahagia bersama seseorang yang direbutnya dari orang lain? Lalu memiliki anak yang diragukan? Bisakah ia mencintainya meskipun kelak bisa melakukan pemeriksaan DNA?

Menyesal pun percuma. Seperti yang dikatakan Emilia di hari terakhir pertemuan mereka.

"Kita sudah terlanjur basah, Rom.'

"Sebenarnya nggak juga, Em. Kita bisa mengakhirinya. Anggap itu suatu kesalahan. Siapa sih orang di dunia ini yang tak pernah berbuat salah?"

Scanned by CamScanner

”Tapi hubungan ini sudah menghasilkan anak, Rom!” ratap Emilia.

Memang menyedihkan melihat wajah memelas Emilia. Tapi ia merasa harus keras hati.

”Sekali lagi belum tentu dia anakku, Em. Bisa juga anak Niko.”

”Kau tidak mencintaiku!”

Bila kata cinta disinggung, ia akan terdiam. Perlu merenung sejenak.

”Kau hanya mau main-main!”

Ia pun tak bisa menjawab secara tegas. Pada awal pertemuannya dengan Emilia, ia memang hanya tertarik seperti halnya kalau ia berhadapan dengan perempuan cantik. Sesudah tertarik, ia terpikat, dan sesudah itu ia jatuh cinta. Emilia juga berperan aktif dalam pendekatan. Walaupun tahu bahwa Emilia sudah bersuami ia tetap jalan terus. Ada pemikiran saat itu yang belakangan baru disadarinya sebagai kekeliruan, yaitu bercinta dengan istri orang akan aman saja, selama tidak diketahui si suami. Aman dalam artian ia tidak akan dikejar nantinya bila hubungan berakhir seperti halnya dengan perempuan yang masih lajang. Perempuan itu bisa selalu kembali pada suaminya.

Sebagai seorang lelaki yang sadar akan daya tarik fisiknya, ia juga kerap memanfaatkannya. Pengalamannya dengan perempuan sudah cukup banyak. Tapi selalu dengan perempuan lajang. Baru sekali itu ia berhubungan dengan perempuan bersuami, yaitu Emilia. Ternyata Emilia lebih menyulit-

Scanned by CamScanner

kan daripada mereka yang lajang. Kalau biasanya ia selalu hati-hati dalam bercinta, dengan menggunakan pengaman, tidak demikian dengan Emilia. Perhitungannya, toh Emilia juga berhubungan dengan suaminya, jadi kalau sampai hamil bisa saja si suami yang jadi penyebab. Sungguh perhitungan yang naif.

Itu merupakan salah satu penyesalannya. Andaikata ia menggunakan pengaman saat bercinta, maka Emilia tidak punya alasan untuk menudingnya sebagai penyebab kehamilannya.

Selama melakukan introspeksi itu ia mulai berpikir akan kemungkinan Nikolas mengendus hubungan mereka. Tetapi Emilia tidak pernah menyinggung soal itu.

"Aman," katanya selalu.

"Dia nggak kelihatan curiga?"

"Nggak."

"Suka mengorek?"

"Nggak juga. Kenapa sih? Kau takut?"

"Ah, tentu saja nggak. Kau sendiri nggak takut?" tanyanya heran. Bukankah justru Emilia yang seharusnya takut ketahuan?

"Nggak dong. Kalau terbuka, ya terus terang saja. Mau cerai juga nggak apa-apa."

Dia terdiam waktu itu. Cerai? Kemungkinan itu tak pernah terpikir. Atau belum.

"Kalau sampai cerai, kita kan bisa kawin, Rom," kata Emilia melihat sikap diamnya. Lalu khawatir, "Apa kau nggak mau?"

Scanned by CamScanner

"Tentu saja," sahutnya buru-buru. "Harus siap dulu, dong."

Sebenarnya ia tidak berani berterus terang bahwa ia memang belum siap. Ia masih menikmati status lajangnya. Bebas bagai burung yang terbang ke sana kemari. Bukan burung di dalam sangkar. Cinta bukan berarti harus terikat dan terkurung.

Ia tidak jujur kepada Emilia dalam hal-hal itu. Tapi kejujuran jelas akan menyulitkan. Emilia bisa marah lalu menendangnya. Ia tak ingin ditendang. Ia masih mencintai Emilia. Bercinta dalam gelap dan sembunyi-sembunyi seperti itu ternyata menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Pengalaman yang baru.

Emilia menolak memutuskan hubungan dan memaksa untuk dilanjutkan, bahkan mengajak kawin. Pasti karena kehamilannya. Ia merasa jadi kambing hitam. Andaikata tidak hamil, pasti itu tidak terjadi. Dia bersalah karena tidak pernah memperhitungkan. Tapi bukankah Emilia juga bersalah karena hal yang sama? Atau Emilia memang sengaja? Kehamilan, entah oleh hubungan dengan siapa, dijadikan alat untuk memaksanya.

Kemudian terpikir apakah Nikolas tahu atau menaruh curiga? Apakah Emilia mengaku terus terang tentang perselingkuhannya? Bila hal itu terjadi, pasti Nikolas marah. Kehamilan Emilia pasti akan diragukan olehnya juga. Emilia akan diceraikan dalam keadaan mengandung.

Pikiran itu menimbulkan rasa iba. Kepada Emilia

Scanned by CamScanner

dan kepada anaknya. Bagaimanapun ia memang harus bertanggung jawab. Muncul dorongan untuk menelepon Emilia dan mengatakan kepadanya, bahwa ia akan menikahi Emilia bila sampai diceraikan oleh Nikolas. Tapi terpikir lagi, bahwa ucapan seperti itu kedengarannya kurang simpatik. Bagaimana kalau tak diceraikan? Sepertinya ia terpaksa saja.

Kemudian berita mengejutkan itu datang.

Ada ketidakpercayaan kenapa Emilia bisa berbuat seperti itu. Apalagi dalam keadaan hamil. Tidakkah sebagai seorang ibu ia seharusnya mencintai anaknya? Tapi dengan terkejut ia menyimpulkan, bahwa mungkin saja Emilia jadi membenci bayinya yang dianggap sebagai penyebab putusnya hubungan dengan dirinya. Maka ia membawanya serta dalam kematian.

Ia belum lama mengenal Emilia. Baru hitungan bulan. Harus diakuinya, seperti tudingan Pandu, bahwa hubungan yang dijalinnya bersama Emilia lebih banyak oleh dorongan nafsu. Tak mungkin pertemuan singkat bisa membuat mereka mendalami karakter masing-masing. Hanya pembicaraan lewat telepon tanpa melihat raut wajah jelas sulit. Rasa cinta yang muncul lebih banyak ditimbulkan oleh kondisi fisik. Yang satu ganteng, yang lain cantik.

Berkat Yuliana, pelan-pelan ia bisa mengangkat dirinya dari beban rasa bersalah yang sangat besar. Ia tahu sekarang ke mana harus mencari bantuan atau keringanan, yaitu Yuliana. Tak jadi soal apakah

Scanned by CamScanner

Yuliana bersikap kasar kepadanya. Ia harus baik-baik kepada Yuliana dan tentu saja tetap menjalin hubungan.

Ada harapan ia bisa mengetahui apa penyebab keputusan Emilia mengakhiri nyawanya sendiri, lewat Yuliana. Kadang-kadang ia tidak begitu percaya apakah Yuliana memang sudah mengeluarkan semua yang diketahuinya mengenai kematian Emilia seperti pengakuannya. Jangan-jangan ada yang disembunyikan.

Tetapi ia menilai Yuliana sebagai gadis yang sulit didekati. Yuliana di matanya adalah tipe gadis yang unik, tidak mirip dengan kebanyakan gadis yang dikenalnya. Dia tidak mudah dirayu atau tergoda oleh fisik yang tampan.

Besok ia akan mencari info perihal paranormal yang bisa membantu. Nampaknya Yuliana tidak keberatan bahkan sangat ingin dirinya bisa terbebas dari pengaruh Emilia. Ia sendiri juga ingin membantu tapi tidak mau sampai ketinggalan info. Jangan sampai Emilia ”pergi” tanpa penjelasan.

Yang ingin diketahuinya sama seperti orang lain, yaitu kenapa Emilia sampai berbuat senekat itu? Hanya orang putus asa, tak punya jalan keluar, yang memilih bunuh diri. Bagi Emilia, jalan keluar masih ada. Apakah cintanya sebegitu besar dan dalam kepada dirinya sampai tak mau ditinggalkan?

Sebenarnya Emilia masih memiliki ”senjata” atau kekuatan untuk menaklukkannya, yaitu bayi

Scanned by CamScanner

dalam kandungannya. Siapa pun bisa ia taklukkan, baik Nikolas maupun dirinya. Periksakan saja DNA bayi itu, maka bisa diketahui siapa ayahnya. Bila itu anak Nikolas pasti Nikolas dengan senang hati akan menerima dan memaafkan Emilia atas perselingkuhannya. Dan bila itu anaknya, dia pun akan sama senangnya.

Tapi kalaupun bukan karena anak itu, ia masih mencintai Emilia. Cukup untuk menerimanya apa adanya.

Waktu terlalu singkat untuk mengambil keputusan senekat itu.

Tapi ia tahu, tak mungkin mengukur jalan pikiran Emilia dengan pemikirannya sendiri. Dia dalam kondisi berbeda. Konon orang hamil mudah stres karena pengaruh hormon.

Saat merenung seperti itu tiba-tiba saja muncul ide yang dianggapnya ekstrem atau mungkin juga gila. Ide itu hanya bisa dilaksanakan bersama Yuliana.

Ia menengok jam dinding. Sudah jam sebelas. Pasti Yuliana sudah tidur. Keterlaluan bila meneleponnya hanya untuk berbagi ide. Tapi ia sangat ingin menyampaikannya. Barangkali cukup dengan SMS yang tak perlu dibalas saat itu juga.

Yul, maaf ya. Malam-malam begini mengganggu. Nggak usah dibalas sekarang. Mendadak aku punya ide gila. Ya, bukan gila beneran. Besok saja aku sampaikan.

Sesudah pesan terkirim ia tersenyum sendiri.

Scanned by CamScanner

Andaikata Yuliana belum tidur dan mendengar dering ponselnya ia pasti membaca pesannya. Dan kemungkinan ia akan tergelitik ingin tahu lalu...

Benar saja. Ponsel Romi berbunyi. Senyumnya makin lebar ketika membaca pesan Yuliana.

Apa sih? Ayo telepon!

Ia membayangkan bila pesan itu diucapkan, pasti nadanya judes sekali.

Cepat-cepat Romi menelepon. Tak boleh membuang waktu sebelum Yuliana keburu jatuh tertidur.

"Yul, sori..."

"Langsung stp aja!" seru Yuliana galak.

"Apa itu stp?"

"Straight to the point!"

"Oke. Begini. Ideku mau mengajakmu ke motel tempat aku dan Emi kencan."

"Hiii! Ngapain?" nada suara Yuliana kedengaran jijik.

"Bukan seperti itu lho. Tapi di tempat itu mungkin kau bisa mendapat pesan dari Emi, atau apa ya... semacam itulah..."

"Jadi kau pikir aku bisa jadi medium lalu kesurupan, begitu?" kembali kedengaran galak.

Romi tertegun. Agak menyesal. Mungkin lagi enak tidur terus terbangun oleh dering ponsel. Jadinya marah-marah.

"Sudahlah, Yul. Nggak usah dipikirin, ya. Tidur lagi deh," katanya dengan nada rendah.

"Mata udah gede begini..."

Scanned by CamScanner

Romi membayangkan mata Yuliana yang besar. Wah, tambah besar tentu.

"Sori. Aku nyesel, Yul. Nggak berani lagi deh. Ide gila bikin gila."

Tiba-tiba Yuliana tertawa. Romi heran mendengarnya. Wajarkah perubahan seperti itu?

"Ya sudah, Rom. Besok aja ngomongnya. Aku mau tidur. Dan jangan macam-macam ya. Awas kalau mimpiku itu datang lagi."

"Nggak, Yul. Selamat tidur."

Sesudah mematikan ponselnya, Romi menarik napas dalam-dalam dan kemudian mengembuskannya dengan lega. Memang tadi dia memikirkan Emilia tapi dengan cara yang berbeda. Sekarang ia tak mau lagi memikirkan Emilia, dengan cara apa pun. Tentu ia mengkhawatirkan Yuliana dan juga "ancamannya". Jangan sampai Yuliana tak mau lagi bertemu dengannya.

Sekarang pikirannya beralih kepada Nikolas. Ketika hubungannya dengan Emilia mulai intim ia mencari tahu mengenai Nikolas karena Emilia tak mau bercerita. Ia melihat Nikolas saat mengendarai motornya membonceng Emilia. Ia membuntuti.

Nikolas mengantarkan Emilia lebih dulu ke kantornya, baru kemudian ia menuju kantornya sendiri. Setelah turun dari motor baru terlihat sosok Nikolas lebih jelas. Tubuhnya dan wajahnya. Romi jadi membandingkan dengan dirinya sendiri. Ia yakin, fisiknya lebih keren daripada Nikolas meski-

Scanned by CamScanner

pun Nikolas sendiri cukup gagah. Apakah perbedaan itu yang membuat Emilia tertarik padanya?

Dengan hanya melihat fisik saja ia tentu tidak tahu banyak perihal Nikolas. Apalagi mengenal kepribadiannya. Bisa dimaklumi kalau Emilia tak mau bercerita. Membandingkan suami dengan kekasih adalah sesuatu yang sensitif untuk dibicarakan.

Romi memiliki teman yang suka bermain-main dengan istri orang. Teman itu sering bercerita, mungkin juga membual perihal pengalamannya. Katanya, para perempuan istri orang itu selalu bercerita jelek tentang suami mereka. Ringan tanganlah, pelitlah, dinginlah, kurang perhatianlah, dan macam-macam. Semua itu dijadikan alasan kenapa mereka selingkuh. Tapi hati-hatilah, kata si teman *playboy*, kalau cerita buruk mengenai suami itu sudah semakin gencar, maka mundurlah dengan teratur karena itu merupakan gejala bahwa si perempuan sudah bersiap untuk menjadikannya pelabuhan baru. Bila tidak mundur pada waktunya maka bisa terjadi drama yang tragis.

Karena Emilia tidak suka bercerita mengenai Nikolas itulah Romi merasa aman. Suatu perasaan yang kemudian malah menjeratnya. Ia terlalu merasa aman hingga tidak lagi berhati-hati. Pakai pengaman saja tidak. Benarlah seperti kata si teman *playboy*, akibatnya adalah tragedi.

Apakah patut dan perlu bertemu dengan Nikolas? Yuliana menganggap itu tidak perlu. Tapi

Scanned by CamScanner

Pandu sepertinya menganjurkan. Mungkin maksudnya supaya terjadi perdamaian. Tapi mana mungkin damai bisa terwujud bila dendam sudah mengakar?

Ia takut melihat kebencian di mata Nikolas. Dan nampaknya itulah yang akan dilihatnya kalau pertemuan terjadi. Sudah kepalang basah. Ia sudah menyatakan persetujuan. Sesuatu yang terasa naif, tapi didorong juga oleh rasa bersalah. Apakah perlu minta maaf bila perselingkuhan sebenarnya melibatkan dua orang? Tak mungkin hal itu terjadi tanpa kerja sama dengan Emilia.

Apakah ia akan suka rela menyerahkan pipinya untuk ditampar atau rahangnya untuk ditonjok? Kalau hanya sekali saja ia akan rela, tapi kalau berkali-kali apalagi keterusan sampai semaput siapa yang suka?

Akan aneh juga bila pertemuan berlangsung dalam suasana aman dan damai, dengan jabatan tangan segala. Membayangkannya saja terasa mustahil.

Mungkin lebih baik bila tidak membayangkan apa-apa. Terserah apa yang akan terjadi. Ia akan bersikap merendah saja sambil melihat situasi dan kondisi.

Apakah sebaiknya ia menyatakan, ikut berduka cita? Ah, itu tentu konyol sekali. Mana yang lebih bersedih, suami atau kekasih?

Di satu sisi ia tidak ingin bertemu dengan Nikolas karena dia akan menjadi pihak yang salah

Scanned by CamScanner

tingkah. Tapi di sisi lain ia juga ingin kasus ini berakhir tuntas. Entah bagaimana tuntasnya ia juga tidak tahu. Tapi awalnya adalah pertemuan dengan Nikolas.

Ia berjanji pada diri sendiri, ini adalah terakhir kali ia bercinta dengan istri orang. Kapok. Biarpun si perempuan secantik bidadari ia tidak akan mau. Pelajaran ini terlalu pahit.

Scanned by CamScanner

12

NIKOLAS mempertimbangkan untuk bertemu dengan Romi. Sekarang emosinya sudah jauh mereda. Ia tidak akan menyerang, apalagi membunuh Romi, seperti yang dikhawatirkan Pandu. Memang sebagian pikirannya berpendapat, pertemuan itu tak ada gunanya. Masa lalu tak bisa diperbaiki. Tapi ia cuma ingin tahu. Setelah keingintahuan itu terpuaskan, meskipun tak sampai tuntas, maka takkan ada lagi pertanyaan yang menyiksa di kemudian hari.

Tiga tahun belum terlalu lama dalam membina perkawinan. Ia dan Emilia saling mencintai. Dan ia pun merasa tak ada yang berubah dalam sikap Emilia, misalnya menjadi dingin atau menjauh di saat-saat akhirnya. Semua biasa-biasa saja. Justru ada saat ia menganggap Emilia lebih hangat dan perhatian kepadanya. Apakah itu disebabkan perasaan bersalah karena telah berkhianat? Luka dan sakit hati karena dikhianati itu memang luar biasa.

Scanned by CamScanner

Apalagi kalau itu ditutupi oleh kepura-puraan yang menipu.

Belakangan timbul pemikiran, apakah pengkhianatan yang dilakukan Emilia itu karena dia menginginkan anak? Tak mengherankan kalau dia memilih pacar yang gagah dan tampan. Ia marah karena harus mengakui bahwa secara fisik ia kalah dari Romi.

Pagi-pagi ia menelepon Pandu untuk menyampaikan pemikirannya itu.

"Baik. Nanti aku atur kalau kau sudah mantap," kata Pandu.

"Tapi jangan ajak Yuli, ya. Sama kau saja."

"Oke. Terserah kau. Memangnya kenapa?'

"Nggak enak aja. Kok dia jadi ikut-ikutan dalam persoalan rumah tanggaku."

"Dia sudah ikut dari awal, Nik."

"Ya. Yang itu sudah terlanjur. Tapi jangan terus-terusan ah. Aku jadi malu."

"Ya sudah. Tapi... apa kau sudah siap mental ketemu si Romi?"

"Sudah."

"Jangan bawa senjata, ya?' gurau Pandu.

"Nggak dong. Pisau dapur aja nggak punya. Semua sudah dikasih ke Bu Wulan."

Pandu tertawa. "Bagus kalau begitu. Jadi nanti beri kabar, Nik. Maunya cepat-cepat?"

"Lihat saja nanti. Oh ya, apa ada berita baru dari Yuli?"

"Berita apa?"

Scanned by CamScanner

”Barangkali ada sesuatu yang teringat olehnya dari kasus itu.”

”Kayaknya sih nggak ada. Nanti kuberitahu kalau ada.”

”Katanya mau ketemu paranormal.”

”Oh ya. Ada rencana. Banyak yang nawarin. Si Rani, Romi, dan aku.”

”Si Romi juga?”

”Katanya dia mau nyari.”

”Ah, mau apa lagi sih dia.”

”Biar saja, Nik.”

”Kasihan Yuli dong. Apa dia mau?”

”Entahlah. Dia sih inginnya cepat bebas.”

”Bebas dari apa?”

”Dari Emi.”

”Oh itu. Apa rasanya nggak enak? Jadi beban, gitu?”

”Kukira iya.”

”Kasihan. Mudah-mudahan ada paranormal yang bisa mengusir Emi dari dirinya.”

Sesudah pembicaraan berakhir, Pandu termenung sejenak. Nikolas menggunakan kata ”mengusir” tadi. Sepertinya ada kegusaran di situ. Apakah cinta Nikolas kepada Emilia sudah tak tersisa lagi?

Baru saja akan mandi, ponselnya berdering lagi. Kali ini dari Yuliana. Tanpa menggunakan handuk untuk menutup tubuhnya yang telanjang, Pandu menerima telepon. Di rumah itu tak ada orang lain yang membuatnya malu. Telepon Yuliana membuatnya bersemangat.

Scanned by CamScanner

”Masih di rumah, Pan?”

”Ya. Baru mau mandi. Tadi nerima telepon dulu dari Niko. Katanya dia berencana ketemu Romi. Ada berita apa, Yul?”

”Aku mau memberitahu, Romi semalam nelepon. Dia punya ide gila mau mengajakku ke motel tempat dia bercinta sama Emi.”

”Ah, gila! Mau apa dia mengajakmu ke motel?” tanya Pandu gusar.

”Eh, bukan untuk gitu-gituan lho. Dia bilang, siapa tahu di situ aku bisa dapat masukan.”

”Oh, begitu,” Pandu tenang kembali. ”Lantas kau setuju?’

”Belum jawab sih. Dia neleponnya udah malam. Aku bilang besok saja ngomongnya. Jadi belum memutuskan apa-apa. Aku mau tanya kau dulu. Menurutmu gimana?”

Segera Pandu dilanda perasaan senang karena Yuliana meminta sarannya lebih dulu.

”Kau sendiri punya pemikiran apa, Yul?”

”Aku pikir nggak ada salahnya, ya. Aku ingin juga menghadapi mimpi burukku. Mimpiku itu lokasinya di situ. Tapi kalau menurutmu...,” suara Yuliana ragu-ragu.

”Boleh juga sih. Tapi aku harus mengawalmu, Yul.”

”Tapi...”

”Ya. Aku ngerti. Untuk soal itu perlunya berdua saja, ya. Aku akan mengawasi dari jauh saja. Dia nggak perlu tahu.”

Scanned by CamScanner

”Baik. Nanti kuberitahu waktunya. Kalau pada saat itu kau ada tugas, jangan dipaksain, Pan. Aku bisa jaga diri kok.”

”Aku percaya kau. Cuma ingin menjaga saja.”

”Terima kasih, Pan. Aku jadi ingat dulu, semasa kecil kau suka melindungi aku. Eh...”

Suara Yuliana tercekat. Kedengaran terkejut. Pandu juga. Lagi-lagi Yuliana bernada seperti Emilia.

”Aku... aku kelepasan, Pan...”

”Sudah, nggak apa-apa. Aku ngerti.”

Pembicaraan berakhir dengan perasaan Pandu campur aduk, antara senang dan kesal. Senang karena Yuliana meminta sarannya dan kesal karena pengaruh Emilia terhadap Yuliana. Ia harus benar-benar membantu Yuliana supaya keadaan itu cepat diakhiri. Kesal karena pengaruh itu membuat Yuliana akan tetap menganggapnya sebagai adik. Memori masa lalu itu tidak lagi menyenangkan untuk dikenang.

Ia juga khawatir bahwa pengaruh itu bisa membuat Yuliana tidak mungkin mencintainya.

”Yul... aku kangen ingin melihatmu jualan, mengenakan seragam merah sambil menyeret kereta dan bernyanyi *Yoghuuurt...!'*

”Ha-ha..., yang nyanyi bukan aku. Emangnya penampilanku lucu, ya?”

”Bukan lucu, tapi menawan!”

”Uh, baru pernah dengar ada yang ngomong begitu.”

Scanned by CamScanner

”Mungkin sebentar kalau ada kesempatan aku akan ke perumahan..., apa tuh namanya?”

”Perumahan Kemuning Wangi.”

”Ya, ya. Apalah.”

”Mau ngapain? Cuma pengin lihat penampilanku jualan?”

”Barangkali mau beli yoghurt juga.”

”Ha-ha..., kau mimpi apa semalam? Ngomongmu sedikit meracau.”

”Nggak. Aku segar-bugar.”

”Emangnya kau nggak ada kerjaan? Mengejar maling, perampok, atau kerjaan di belakang meja?”

”Mudah-mudahan saja kerjaanku nggak banyak.”

”Utamakan pekerjaanmu dulu, Pan.”

Wah, dia menasihati aku seperti seorang kakak, pikir Pandu kesal. Biarlah untuk sementara, ia menghibur diri. Anggap itu sebagai perhatian. Daripada tidak peduli.

”Pan...”

”Ya?”

”Kupikir kau sudah pergi. Kok sepi.”

”Nggak dong. Lagi mikir tadi.’

”Mikir apa?”

”Rahasia.”

”Wah..., tentang si dia, ya?”

”Si dia siapa?” Pandu kesal lagi.

”Si dia belahan hati. Hi-hi...,” Yuliana terkikik.

”Aku nggak punya belahan hati. Hatiku masih utuh,” Pandu kesal lagi.

”Kok sewot?”

Scanned by CamScanner

"Nggak. Sudah ya. Jangan lupa kabarin aku kalau kau jadi janjian sama si Romi."

Pandu menutup telepon dengan menyisakan kekesalan. Semakin lama berbicara sepertinya akan semakin bertambah kekesalannya. Kenapa Yuliana bercanda seperti itu? Apakah Yuliana benar-benar menganggapnya seperti seorang adik atau semata-mata karena pengaruh Emilia?

Sementara itu Yuliana mengamati sejenak ponselnya usai berbincang dengan Pandu seolah ingin menemukan jawaban dari pertanyaan yang menerpanya. Kenapa Pandu jadi seperti orang ngambek? Tidak suka diajak bercanda atau sedang punya masalah?

Tadi ia bangun pagi dengan perasaan segar karena tidur yang nyaman. Tidak ada gangguan mimpi apa pun. Ia senang bukan hanya karena tidur yang cukup tapi juga karena pemikirannya benar mengenai Romi. Bahwa penyebab mimpi buruk itu disebabkan oleh intensitas tinggi dari kesedihan Romi. Padahal semalam Romi baru saja menyarankan ide gilanya.

Yuliana sudah memutuskan karena adanya kesimpulan bahwa ia tidak akan terganggu lagi seandainya ide gila itu jadi dilaksanakan. Ia sendiri juga ingin tahu.

Romi meneleponnya ketika ia sedang bersiap untuk berangkat.

"Aku bangun kesiangan. Untung kau belum pergi," kata Romi.

Scanned by CamScanner

”Ide gila itu?’ tanya Yuliana cepat.

”Ya. Gimana menurutmu? Apa kau setuju?”

”Oke. Kapan?”

Romi terdiam sejenak. Mungkin tak menyangka akan mendapat jawaban yang secepat itu.

”Penginnya sih cepat-cepat, ya.”

”Kapan?’

”Hari ini ada waktu?”

”Hari ini?” Yuliana terbelalak. ”Kapan itu? Siang atau sore?”

”Sore bisa? Jam berapa terserah kau.”

”Baik. Sekitar jam enam di depan kantin kampus.”

”Oke. Terima kasih ya,” suara Romi kedengaran girang.

Huh, aku bukannya ingin menyenangkan kamu, pikir Yuliana. Setelah memastikan janji dengan Romi, ia tak berniat untuk mengabarkannya kepada Pandu sekarang juga. Ia harus pergi.

Ketika berjalan mengitari perumahan Kemuning Wangi dengan menyeret kereta jualannya sambil diiringi musik jinglenya, Yuliana mendapat kesan bahwa warga di situ sudah melupakan kasus kematian Emilia. Demikian pula dengan lingkungan sekitar rumah Emilia dulu. Segalanya memang harus berlalu, berganti dengan yang baru. Kesan tak terlupakan hanya ada pada mereka yang dekat dengan Emilia. Termasuk dirinya biarpun dia tidak dekat dan juga tidak mengenal Emilia.

Tidak ada lagi yang bertanya atau menyinggung

Scanned by CamScanner

soal itu. Setelah membeli dan membayar, selesai. Ia tidak tahu apakah mereka masih mengingat tentang terseretnya dia dalam kasus itu atau tidak. Tentunya masih ingat kalau tak ada yang salah dengan memori mereka. Hanya saja mereka tak lagi berminat untuk membicarakannya. Sudah tak menarik lagi.

Ia berhenti sejenak di depan rumah Emilia dan memandangi rumah itu. Rumah yang asri dan menyenangkan itu sekarang tidak lagi nampak menyenangkan. Tapi pasti tidak demikian dengan mereka yang tidak mengetahui.

"Hei! Yuliii!"

Yuliana tersentak dari lamunan. Di rumah sebelah, Wulan menggapai. Cepat-cepat ia menghampiri.

Wulan sudah menyiapkan uang untuk membeli sepuluh cup yoghurt. Pada hari Senin ia selalu membeli karena Minggu kemarinnya Yuliana libur. Jumlah sekian itu untuk beberapa hari, tergantung berapa yang dimakan dirinya dan Rani. Kadang-kadang habis dalam dua hari.

"Ngapain kamu bengong di situ, Yul?' tanya Wulan waswas.

"Nggak apa-apa, Bu. Cuma terkenang aja."

"Sudah. Ngapain diingat-ingat? Yang lewat biarkan lewat."

Sikap Wulan sama dengan warga lain, pikir Yuliana. Itu karena dia tidak tahu. Coba kalau dia tahu, pasti akan terus mengusik. Pintar juga Rani menyimpan.

Scanned by CamScanner

”Betul, Bu. Gimana Rani, baik-baik saja?”

”Baik. Eh, masih banyak jualannya?”

”Lumayan, Bu. Kan masih jauh jalannya.”

”Hati-hati deh ya. Mudah-mudahan cepat habis.”

”Terima kasih, Bu.”

Yuliana senang dengan ucapan itu. Ia menganggapnya bukan sekadar basa-basi tapi kesungguhan hati. Masih ada beberapa ibu lain di perumahan itu yang suka mengucapkan hal sama. Ia jadi teringat pada ibunya sendiri.

”Tiap hari aku doakan, supaya jualanmu selalu habis. Kalau nggak, ya... lakunya banyak. Tapi jangan terlalu memaksa diri, ya,” demikian pesan ibunya kalau menelepon.

Di sini ia tidak kekurangan perhatian dan perlakuan keibuan.

Ia pamit dan berjalan lagi. Wulan mengamatinya lalu memanggilnya kembali.

”Sebentar Yul. Ada yang mau kuberikan.”

Yuliana menunggu. Ia tahu, sebentar lagi Wulan akan memberinya kue.

Memang benar. Wulan muncul dengan kue bolu kukus ukuran jumbo di dalam kantong plastik.

”Aduh, gede banget,” Yuliana mengagumi kue yang mekar indah itu.

”Kalau nggak habis dimakan sekali, ya, dua kali,” kata Wulan.

”Terima kasih, Bu.”

Ia sudah berjalan mengitari lebih dari setengah

Scanned by CamScanner

permukiman itu tapi belum melihat Pandu. Bukankah kata Pandu, ia kangen melihatnya berjualan? Mungkin waktu luangnya tak ada. Atau sibuk mengejar perampok dan penjahat? Atau...? Ah, pikiran yang mengerikan.

Profesi yang dijalani Pandu selalu mengandung risiko berbahaya. Entah kenapa tiba-tiba saja ia berpikir seperti itu. Bukankah lebih enak kerja di kantor saja, duduk aman di belakang meja?

Hari sudah menjelang tengah hari. Ia sudah akan mengakhiri pekerjaannya. Belum seluruh permukiman ia kelilingi, tapi waktu sudah habis. Yoghurt jualannya masih tersisa sepuluh. Hanya sedikit. Kalau diberi waktu lebih lama pasti habis. Tapi jumlah sekian sudah lumayan sekali. Ia bisa berharap mendapat bonus di akhir bulan.

Ia bergegas menuju portal, persinggahan terakhir.

Lalu terdengar klakson di belakangnya. Sebuah motor menyusulnya lalu berhenti di pinggir. Dia Pandu.

"Wah, nyaris," kata Pandu sambil membuka helmnya.

"Nyaris apa?'

"Nyaris nggak ketemu kau."

Yuliana tertawa. "Nggak sempat lihat aku jualan dong."

"Sempat sih. Tadi udah ngeliatin. Ada sepuluh menit."

"Ah, kalau begitu bukan nyaris dong. Kau me-

Scanned by CamScanner

mang sengaja. Di mana ngeliatinnya? Aku kok nggak melihat."

"Aku sembunyi."

"Ah, ada-ada saja kau ini."

"Jualanmu habis?'

"Sisa sepuluh."

"Wah, sini kuborong saja semuanya."

"Katanya nggak doyan."

"Aku mau bawa ke kantor, bagi-bagi. Aku cukup satu saja."

"Taruh dulu di kulkas, biar dingin lebih enak. Di kantor polisi ada kulkas?"

"Ada dong. Emangnya di hutan?"

Yuliana tergelak. Lalu buru-buru memasukkan sisa yoghurt ke dalam kantong plastik dan menyerahkannya kepada Pandu yang ganti menyodorkan uang. Mobil jemputan sudah kelihatan mendatangi.

"Oh ya Pan, nanti sore aku janjian sama Romi pergi ke motel."

"Sore ini? Motel mana?"

"Wah, aku kok nggak nanya. Tapi dia akan jemput aku di kantin jam enam."

"Ya sudah. Nggak apa-apa."

Mobil jemputan mendekat. Pandu menunggu dulu sampai Yuliana naik ke dalam mobil, baru dia pergi. Sebenarnya dia masih ingin berbincang lebih lama. Tadi dia kelamaan mengamati Yuliana berjalan dengan menarik kereta jualannya. Kalau saja dia membawa kamera pasti sudah diabadikannya. Ponselnya hanya memotret saja.

Scanned by CamScanner

Setelah mendengar Yuliana akan pergi ke motel bersama Romi nanti sore ia harus mengatur rencana.

Setibanya di kantor ia melihat seorang perempuan yang sudah dikenalnya. Dia adalah paranormal yang sudah beberapa kali datang berkunjung. Namanya Carmen, entah nama asli atau samaran. Sosoknya kurus tinggi, lebih tinggi sedikit dari Pandu. Usianya setengah baya, mungkin lima puluhan. Wajahnya mirip bintang film Indonesia yang terkenal pada tahun enam puluhan dengan tahi lalat di atas bibir. Rambutnya yang ikal pendek dicat cokelat. Dandanannya sederhana dengan pakaian kasual, celana panjang hitam dengan blus ungu muda. Rias wajahnya tipis, tapi lipstiknya mencolok dengan warna ungu mengilap. Kesannya jadi aneh meskipun warna lipstiknya sepadan dengan warna blusnya. Tapi sekilas penampilannya tidak mirip dengan kebanyakan paranormal lain yang suka berpakaian hitam. Meskipun demikian, dia kelihatan berwibawa. Mungkin hal itu disebabkan sorot matanya yang tajam.

Pandu jadi berdebar ketika teringat akan kasus Yuliana. Kehadiran Carmen ini seperti mengabulkan keinginannya. Ia berharap mendapat kesempatan bicara sebentar dengan Carmen, mungkin membuat janji lebih dulu.

"Wah, Bu Carmen sudah lama?" tanyanya ramah.

"Belum. Ada sekitar sepuluh menit."

Scanned by CamScanner

”Sudah ketemu Bos?’

”Belum. Masih nunggu.”

Pandu tahu, kedatangan Carmen bukan tanpa tujuan. Ada kasus penculikan yang sedang dibantunya. Ia berharap nanti bisa kebagian waktu untuk berbicara sebentar dengan Carmen bila masalah yang dibicarakan sudah selesai.

Lalu ia terkejut, menyadari tatapan tajam Carmen sedang mengawasinya. Kebetulan di dalam ruangan mereka hanya berdua. Ia menjadi salah tingkah.

”Namamu siapa?”

”Pandu Winata, Bu.”

”Kau ingin bicara dengan aku, bukan?”

Pandu tertegun. Lalu buru-buru mengiyakan.

”Tapi masalahnya pribadi, Bu.”

”Ya. Tentu saja.”

Carmen mengeluarkan kartu nama dari tasnya lalu menulis di situ. Ia menyodorkannya kepada Pandu.

”Ini alamat rumah pribadi dengan nomor hape. Janjian dulu, ya.”

”Terima kasih, Bu.”

Pandu mengamati kartu yang diberikan. Di situ ada alamat praktik dengan nomor teleponnya. Tapi Carmen menambahkan alamat rumah secara khusus.

”Aku ingin membantu, jadi kalau datang ke rumah kau nggak perlu membayar.”

”Nggak apa-apa, Bu,” Pandu tersipu. Mungkin

Scanned by CamScanner

Carmen menganggap gajinya kecil hingga tak mampu membayar.

"Eh, bukan karena gajimu kecil atau apa, lho," kata Carmen seolah bisa membaca pikiran Pandu. "Sudah kukatakan, aku ingin membantu. Jadi teleponlah dulu, supaya bisa kusediakan waktu yang leluasa. Tentunya temanmu harus diajak."

Bos Pandu memasuki ruangan. Tak ada waktu lagi untuk berbicara dengan Carmen. Ia pun sudah diberi tugas lain yang membuat ia harus keluar kantor.

Tapi dengan demikian ia merasa lebih bebas dengan ruang geraknya. Pekerjaan di belakang meja membuatnya bosan. Ternyata apa yang dikerjakannya tidak hanya harus menyelidki kejahatan atau perkara kriminal lain, tapi juga menulis laporannya. Dia tidak punya sekretaris yang bisa disuruh-suruh. Baginya pekerjaan menulis itu sulit. Sering tidak rapi dan tidak runtut beraturan seperti habis a lalu b kemudian c dan seterusnya. Sukanya melompat-lompat. Bajing loncat, omel bosnya. Barangkali ia harus belajar menulis atau banyak membaca. Belajar dari orang lain, kata rekannya.

Ia bisa berpikir sejenak tentang Carmen. Ia yakin perempuan itu memang punya kelebihan. Bagaimana ia bisa tahu bahwa dirinya memang ingin berbicara secara pribadi dengannya? Ia serius menanggapi sampai memberikan alamat pribadinya yang pastinya tidak diberikan kepada sembarang orang.

Scanned by CamScanner

Ia pernah mendengar tentang kemampuan membaca pikiran orang dari raut muka dan tatapan mata. Mungkin Carmen punya kemampuan seperti itu. Atau wajahnya sendiri yang gampang dibaca. Sepertinya Carmen bersedia membantunya karena memperkirakan bahwa masalahnya serius. Sampai-sampai tak bersedia dibayar. Padahal ia tahu sebagai profesional, Carmen menarik bayaran yang lumayan. Tapi bagi kepolisian, Carmen bersedia tidak dibayar. Sosial, katanya.

Tadinya ia suka sinis, meskipun cuma dalam hati, bahwa kebaikan hati Carmen itu karena mengharapkan imbalan. Supaya nanti ada balas budi. Siapa tahu suatu saat ada anggota keluarga atau dia sendiri yang kena perkara bisa mendapat keringanan. Tapi sekarang pemikiran itu sirna.

Ia punya kabar gembira bagi Yuliana. Ia berharap Yuliana sama antusias dengan dirinya. Kenapa Carmen menyuruhnya mengajak temannya yang tentunya adalah Yuliana? Yang ini tak mungkin bisa dibaca Carmen dari wajahnya. Carmen tidak mengenal Yuliana dan belum pernah bertemu dengannya.

***

Sebelum jam enam Romi sudah datang dan menunggu di depan kantin kampus. Ia berharap dirinyalah yang akan menunggu tapi ternyata Yuliana sudah ada lebih dulu.

Scanned by CamScanner

”Aku keluar cepat,” kata Yuliana tersenyum.

”Kukira aku yang telat. Kau mau makan dulu?”

”Kalau makan sekarang nanti malam lapar lagi.”

”Makan yang ringan saja?”

”Kau lapar atau sekadar mengajak?”

”He-he... lapar sedikit.”

”Aku punya bolu kukus besar pemberian Bu Wulan tadi. Belum kumakan. Kalau makan semuanya pasti nggak habis. Bagaimana kalau bagi dua? Kita tinggal nyari minumnya.”

Romi menatap bolu kukus yang dikeluarkan Yuliana dari dalam tasnya. Memang besar, pikirnya. Tapi kalau dibagi dua dia tidak akan kenyang. Perutnya tentu beda dibanding perut Yuliana. Tapi ia senang karena Yuliana mau membaginya. Biar diberi seperempatnya pun ia akan senang.

Mereka membeli minuman di kantin. Dua gelas kopi susu. Lalu Yuliana membelah kuenya. Romi heran bagaimana Yuliana bisa membagi kue itu sama besar.

”Kelopak bunganya kan ada empat. Kalau dibagi dua berarti seorang dapat dua kelopak. Yang bawah ngikut atasnya,” jelas Yuliana.

”Oh, begitu,” Romi mengangguk.

Dengan tiga kali gigitan, kue itu sudah lenyap ke dalam mulutnya. Yuliana masih mengigit dan mengunyah.

”Mulutmu besar kayak mulut hiu,” katanya.

Romi tertawa. Ia bangkit. ”Aku mau nyari kue

Scanned by CamScanner

lain. Tadi kulihat ada lemper bakar. Kelihatannya enak. Kau mau, ya?"

"Ah, kau belum kenyang. Aku mau satu saja."

Romi membeli empat buah lemper. Dua diberikannya kepada Yuliana.

"Kan aku bilang satu saja."

"Kalau kau kenyang, kasih aku. Siapa tahu kau nggak kenyang."

Sebenarnya makan setengah bolu kukus itu saja sudah cukup mengenyangkan bagi Yuliana, tapi lemper bakar itu nampaknya sedap. Jadi ia makan satu lalu memberikan satunya lagi kepada Romi.

"Bener nih udah kenyang?" tanya Romi.

"Bener. Perutmu lebih besar daripada perutku."

Romi tertawa lalu menghabiskan makanannya. Kopi susu panas diteguk pelan-pelan. Disamping enak, bisa menenangkan perasaannya. Ia masih saja merasa tegang membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

"Tadi ketemu Bu Wulan, ya?"

"Ya. Dia kan langgananku. Habis beli yoghurt dia ngasih kue. Sering begitu. Punya makanan apa saja selalu bagi aku."

"Rani?"

"Dia ngantor. Aku ketemu dia kalau hari Sabtu saja. Lalu dia ngikutin aku jualan. Kami ngobrol. Jadi ketemunya seminggu sekali."

"Kau akrab sama dia rupanya."

"Oh ya. Di KW itu mereka adalah sahabatku."

"KW?"

Scanned by CamScanner

"Singkatan dari Kemuning Wangi. Itu nama perumahannya."

"Apa Rani sudah tahu tentang... tentang aku?"

Yuliana menatap Romi sejenak. Di wajah itu yang terlihat sepertinya cuma keingintahuan saja.

"Ya. Dia sudah tahu. Dia tahu semuanya."

"Ibunya?' Kali ini Romi nampak risau.

"Ha-ha-ha... kau ngeri juga ya sama ibunya? Nggaklah. Dia nggak tahu apa-apa. Kami sudah sepakat merahasiakan apa yang kami ketahui tentang kasus itu darinya."

Romi terlihat lega.

"Kau lega, ya? Tapi kenapa kau harus risau? Bukankah kau nggak perlu ketemu lagi sama mereka?"

"Siapa tahu suatu saat ketemu juga. Aku jadi tahu bagaimana harus bersikap."

"Oh, begitu. Wah, kelamaan ngobrol nih. Sebaiknya kita berangkat. Apa jauh dari sini?"

"Nggak berapa jauh. Di daerah Kebayoran."

Yuliana tak ingin bertanya mengenai seluk-beluk motel yang dimaksud. Apa namanya dan alamat tepatnya di mana. Ia tidak perlu mengetahui hal itu. Membayangkannya saja sudah memberi perasaan tak nyaman.

Ketika sudah berada di dalam mobil yang melaju cukup lancar di tengah arus lalu lintas yang padat, barulah ia berpikir realistis.

"Rom, kalau kau menyewa kamar apa selalu nomor yang sama?"

Scanned by CamScanner

"Ya, kalau ada. Tapi biasanya selalu ada."

"Nomor berapa?"

"Sembilan."

"Ada maknanya?"

Pertanyaan itu diajukan pas saat berada di perhentian lampu merah. Romi tak menjawab. Ia menoleh dan memandang Yuliana dengan heran.

"Apa kau nggak tahu?" ia balas bertanya.

"Aku? Kenapa aku bisa tahu?" Yuliana yang keheranan sekarang.

"Bukankah kau..."

"Oooh..., maksudmu aku bisa tahu karena diberitahu Emi, gitu?"

"Ya," sahut Romi tersipu.

"Kalau aku tahu tentunya nggak nanya. Kalau segala sesuatu tentang dia bisa kuketahui buat apa kita melakukan penyelidikan? Tanya saja dia lewat aku," kata Yuliana ketus.

"Sori, Yul. Aku memang bodoh. Tapi nomor itu pilihan dia. Ketika kutanya kenapa, dia nggak menjawab. Hanya senyum. Mungkin buat dia itu *lucky number* saja."

"Ya sudah. Aku jadi mikir apa nanti kau perlu *booking* kamar atau cukup minta izin menjenguk kamar itu sebentar saja?"

"Wah, mana bisa, Yul. Mau menjenguk atau lihat-lihat tetap harus bayar. Kalau kita sepasang detektif untuk urusan penyelidikan dan bawa surat tugas baru gratis."

"Berapa lama *booking*-nya?"

Scanned by CamScanner

”Satu jam cukup nggak? Atau dua? Kalau sudah selesai kan nggak perlu dihabiskan waktunya.”

”Apa kau dan Emi cukup satu jam?”

Romi tidak menjawab.

”Wah, gimana kalau ada yang mengenali aku, ya?” Yuliana khawatir. Baru sekarang berpikir ke situ.

”Kau tetap menunggu di mobil saja. Parkir di depan pintu. Aku yang urus *booking*-nya.”

”Mestinya aku menyamar dulu. Pakai wig dan kacamata.”

Yuliana masih resah. Kenapa ia tak berpikir ke situ sejak tadi? Ia tak menyadari bahwa Romi meliriknya dengan tatapan aneh. Setelah beberapa kali Romi berbuat begitu baru ia sadar.

”Apa?” tanyanya.

”Emi selalu pakai wig dan kacamata kalau ke sini,” kata Romi.

Yuliana terdiam.

Tak ada lagi yang bicara selama perjalanan. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tak ada yang menyadari bahwa Pandu mengikuti di belakang dengan motornya. Sejak kedua orang masih berada di kantin ia sudah menanti. Sebenarnya ia sudah ingin menelepon Yuliana, tapi khawatir akan merusak suasana. Ia bukan tak percaya akan kemampuan Yuliana menjaga diri, tapi ia juga percaya Romi tidak akan berbuat macam-macam. Ia hanya ingin mendapat kepastian bahwa Yuliana baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Tapi sebenarnya ada yang dikhawatirkannya. Bagaimana kalau di dalam kamar motel Yuliana menjadi romantis terhadap Romi karena pengaruh Emilia? Bagaimana pula kalau Romi memanfaatkan hal itu? Lelaki mata keranjang itu seperti kucing lapar.

Scanned by CamScanner

13

BEGITU Romi membuka pintu kamar nomor sembilan dan mementangnya lebar-lebar, Yuliana keluar dari mobil lalu berlari memasuki kamar itu setelah menengok kanan-kiri.

Tak banyak mobil yang parkir di depan pintu-pintu. Ada juga motor. Kamar sedang tidak penuh hingga Romi bisa mendapat nomor kamar yang diinginkannya.

Romi pelan-pelan saja memasuki kamar, takut-takut. Ia menutup pintu, melihat Yuliana sedang berdiri memandang ke sekitarnya. Dengan perasaan tegang ia mengamati Yuliana.

Di luar motel, Pandu sebenarnya ingin masuk juga ke halaman supaya bisa parkir di dekat mobil Romi. Tapi ada satpam berjaga dan nampaknya dia benar-benar siaga. Pandu tak ingin mencari keributan. Ia parkir di dekat pintu dari mana ia bisa melihat mobil Romi, dan berlagak sebagai tukang ojek.

001/V/13

Scanned by CamScanner

Di dalam kamar nomor sembilan, Yuliana duduk di tepi ranjang. Romi duduk di kursi, tak berani ikut duduk di ranjang juga. Ia diam menunggu.

Karena sudah tahu sebelumnya, bahwa tempat itu menjadi tumpahan gejolak perasaan Emilia yang terakhir, maka Yuliana berusaha keras untuk menjaga perasaannya juga. Jangan sampai ada spontanitas yang di luar kendali.

Suasana di kamar itu terasa sangat familier. Jelas ia pernah berada di situ. Dan sering. Lalu tatapannya ke tempat tidur. Ia tergetar. Wajahnya merona panas. Apalagi ketika tatapannya beralih kepada Romi yang sedang memandanginya juga. Aduh, bukankah di sini Romi lebih sering tak berpakaian? Ia pernah melihatnya telanjang. Ia tahu seluk-beluk tubuhnya yang berotot... Sulit sekali baginya menepis gambaran ketelanjangan Romi. Ada gambaran di dalam memori. Ada juga penolakan untuk membiarkan gambaran itu menetap.

Romi merasa takut melihat Yuliana melotot kepadanya. Seluruh tubuhnya menegang oleh kewaspadaan. Hampir ia menyesal kenapa membawa Yuliana ke situ. Mungkin ide gilanya itu bisa membuat mereka gila bersama.

Ketika Yuliana melompat berdiri, Romi segera melompat juga. Mereka berdiri berhadapan hanya berjarak kurang dari dua meter. Saling memandang tanpa bicara.

Romi memang tidak tahu mesti bicara atau bertanya apa. Takut salah, nanti bisa jadi pemicu

Scanned by CamScanner

sesuatu yang mengerikan. Sedang Yuliana masih bergulat dengan perasaannya. Apakah mesti dilawan atau biarkan saja?

"Kau... kau...," Yuliana bicara dengan susah.

"Ya? Kenapa Em, eh..., Yul?" Romi tergagap juga.

"Kenapa kau... menyuruhku aborsi?"

Romi terkejut. Hal itu tidak pernah ia kemukakan kepada siapa pun. Tentu saja hanya kepada Emilia semasa hidupnya. Sekarang pengungkapan fakta itu membuat ia malu. Ah, ketahuan.... Kenapa yang terungkap justru hal yang memalukan dari dirinya?

"Maafkan aku, Emi. Aku sebenarnya nggak nyuruh, apalagi memaksa. Aku cuma usul saja."

"Gimana kalau ini anaknya Niko, bukan anakmu?"

"Tapi bukankah kau sendiri yang bilang bahwa itu pasti anakku?"

"Jadi kau nggak sayang sama anakmu? Kau nggak merasa dosa?"

"Dia belum berbentuk, Em..., eh..."

Tiba-tiba Yuliana menerjang! Romi menangkap dan mendekapnya, tapi Yuliana memukulinya, mencubitnya, menjambak rambutnya, mencakar pipinya! Romi berusaha keras untuk mengatasi tanpa menyakiti Yuliana. Ia menarik kedua tangan Yuliana lalu menahannya di sisi tubuhnya kemudian mendekapnya supaya tidak bisa bergerak. Karena tenaganya jauh lebih besar ia berhasil melakukannya.

Scanned by CamScanner

Yuliana terus meronta sampai Romi kewalahan. Lalu dengan tiba-tiba Yuliana berhenti bergerak. Sama mendadaknya seperti saat ia mulai menyerang. Dekapan Romi juga mengendur.

Kemudian Yuliana mendorong Romi hingga Romi hampir terpelanting.

"Aduh! Apa yang kulakukan?" serunya.

Romi meluruskan tubuhnya lalu duduk di tempat tidur. Ada baret merah di pipinya.

"Maafkan aku, Rom. Aku...," Yuliana berbisik cemas. Sekarang ia yang duduk di kursi.

Romi merapikan rambutnya yang acak-acakan. Ia tersenyum menenangkan meskipun debar jantungnya masih kencang.

"Nggak apa-apa, Yul. Aku maklum. Itu bukan kau. Dia... dia marah padaku. Tapi... tapi kenapa kau mendadak berhenti?"

"Aku berhasil mengatasi," Yuliana lebih tenang. "Sori aku telah menghajarmu..."

"Aku memang patut dihajar," Romi mengakui.

Di dalam hati Yuliana, ada juga rasa senang karena bisa menghajar Romi. Mungkinkah hal itu bisa terjadi karena ia sendiri juga marah?

"Sakit?" tanya Yuliana melihat Romi mengelus pipinya yang baret.

"Nggak." Romi berbohong. Padahal rasanya perih. Mungkin besok ia harus bercerita kepada rekan-rekannya bahwa ia telah dicakar kucing.

"Kasih Betadine. Di mobil ada?"

"Nanti sajalah. Gampang."

Scanned by CamScanner

”Padahal kuku nggak panjang,” Yuliana mengamati ujung jari-jarinya.

”Sudahlah. Yang penting klimaksnya sudah lewat.”

”Kau yakin? Apa cuma itu klimaksnya?”

”Aku kira iya. Hanya soal aborsi itu yang belum kuceritakan.”

”Jadi kau nggak nyangka? Lantas untuk apa kau ajak aku ke sini?”

”Dari awal cuma satu hal yang ingin kuketahui. Kenapa dia bunuh diri? Sebegitu putus asa? Terlalu besar cintanya padaku sampai nggak mau diputus? Ternyata bukan itu yang terungkap.”

”Dia nggak mau aborsi. Jelas dia sayang sama bayinya, anak siapa pun itu. Kau yang kelewatan.”

”Ya. Kuakui.”

”Pada waktu kaukatakan itu, apakah dia marah? Atau mengamuk seperti apa yang kulakukan tadi?”

”Dia hanya menangis.”

”Sebenarnya dia juga marah.”

”Ya. Kayaknya begitu.”

”Bukan kayaknya lagi. Memang begitu.”

Romi menatap lurus ke mata Yuliana. ”Katakan terus terang, Yul. Apa sebenarnya motivasinya bunuh diri itu? Karena perbuatanku saja? Benci, marah, dendam? Tak adakah sesuatu yang bisa disimpulkan?”

Yuliana termenung sejenak lalu menggeleng. Ada juga rasa ibanya kepada Romi. Sikap yang diper-

Scanned by CamScanner

lihatkannya sekarang menunjukkan bahwa dia tidak begitu saja melupakan Emilia.

"Dalam beberapa kali mimpiku, yang ada cuma ungkapan cintanya padamu. Tidak ada kemarahan. Mungkin karena kemarahan memang tidak di-ekspresikannya di sini pada waktu itu."

Tiba-tiba Romi menangis. Yuliana tertegun. Ia baru melihat lelaki dewasa menangis. Buru-buru ia mengeluarkan satu pak tisu dari tasnya lalu me-nyodorkannya kepada Romi.

Setengah pak tisu dihabiskan Romi untuk me-ngeringkan air matanya. Baret di pipinya jadi sekalian dicuci. Sesudah itu ia tersipu malu.

"Kita masih ada waktu sebentar lagi," katanya melihat arlojinya. "Sepuluh menit, ya Yul?"

"Ya. Tenangkan dulu pikiranmu. Kau kan nyetir."

"Terima kasih, Yul."

Mereka menghabiskan waktu dalam kesunyian. Yuliana masih memikirkan kata-kata yang barusan diucapkan olehnya. Ah, bukan dirinya. Tapi Emilia.

Romi memandangi Yuliana, berharap ada sesuatu lainnya yang bakal diucapkan atau diekspresikan. Tapi melihat raut muka Yuliana yang serius dalam pemikiran, ia tahu harapannya sia-sia.

Akhirnya mereka keluar. Yuliana masuk dulu ke dalam mobil, menunggu Romi mengembalikan kunci sambil *check-out.*

Di depan gerbang motel, Pandu juga bersiap menjalankan motornya. Ia melihat kedua orang itu baik-baik saja. Jadi dengan perasaan lega ia berlalu.

Scanned by CamScanner

Cerita bisa ia dapatkan dari Yuliana nanti. Sebaiknya sekarang ia tidak perlu memperlihatkan diri.

Di dalam mobil, Yuliana memakaikan Betadine ke pipi Romi.

"Tadi resepsionis mengamati mukaku," cerita Romi sambil tersenyum. Dia sudah merasa lebih ringan.

"Kau nggak bilang ada kucing garong di kamar?"

"Dia nggak nanya. Memang bukan urusannya. Tapi aku bertekad, ini kali terakhir aku datang ke situ."

"Ya. Sebaiknya begitu, Rom," kata Yuliana dengan nada lembut.

Romi melirik sejenak. Kali ini berharap, Yuliana sendirilah yang mengatakan itu. Bukan oleh pengaruh Emilia.

Yuliana tidak menyadari lirikan itu. Ia berpikir, alangkah serunya ceritanya nanti kepada Pandu. Ia segera teringat, apakah Pandu tidak mengawalnya tadi?

"Kita makan dulu, Yul," ajak Romi.

"Oke," sahut Yuliana tanpa sungkan. Kalau tidak makan sekarang, nanti makan apa? Paling-paling nasi goreng yang dijajakan gerobak keliling.

Mereka makan di restoran pilihan Romi.

"Aku ingin mentraktirmu makanan yang enak, Yul. Karena kau sudah baik kepadaku."

"Ah, baik? Aku menghajarmu tadi. Pastinya sakit juga tuh. Aku memukulmu dengan sungguh-sungguh."

Scanned by CamScanner

”Sekarang sih nggak terasa. Mungkin nanti. Tapi sakit seperti itu menyenangkan, Yul. Emilia yang melakukannya, bukan kau. Biarlah dia melampiaskan kemarahannya kepadaku. Supaya dia senang.”

Yuliana dan Romi makan dengan lahap. Peristiwa penuh emosi yang terjadi tadi tak memengaruhi selera makan mereka.

”Beberapa kali ini aku pulang malam,” kata Yuliana. ”Biasanya aku anak baik yang nggak pernah keluar malam.”

”Ada jam malam?”

”Nggak ada. Banyak anak kos yang suka kerja lembur sampai tengah malam, bahkan menjelang pagi.”

”Apa kau akan menceritakan peristiwa itu kepada Pandu?”

”Ya, tentu saja. Dia juga tahu aku pergi sama kau.”

”Barangkali dia akan tambah marah padaku.”

”Dia akan mengerti.”

”Dan kau?”

”Kenapa denganku?’

”Apa kau masih membenciku atau tambah membenciku?’

”Ha-ha... membencimu? Kenapa aku harus membencimu? Karena perbuatanmu dengan Emilia? Ya, aku memang nggak suka kamu karena hal itu. Tapi manusia bukan malaikat... ah, kayak orang bijak aja.”

”Biarpun nggak suka, tapi kau masih mau menolongku.”

Scanned by CamScanner

"Eh, aku bukannya menolongmu, tapi menolong diri sendiri."

"Ya, ya. Sama-samalah."

"Suka atau nggak suka, kita memang harus bekerja sama. Aku sudah terlibat tanpa kukehendaki."

"Biarpun kau nggak suka padaku, kita tetap berteman, ya?" Romi memohon.

"Sebagai teman, mungkin aku nggak banyak gunanya."

"Ah, masa sih nyari teman hanya yang ada gunanya. Namanya teman selalu ada gunanya."

"Begitu? Yah, oke saja sih."

"Terima kasih, Yul. Jadi kalau ada kabar baru, aku diberitahu, ya?"

Yuliana tertawa. "Nah, itu gunanya aku."

Romi tersipu.

"Nggak usah malu. Kau juga sudah membantuku menghilangkan mimpi burukku. Aku tahu itu upaya yang nggak ringan."

Romi merasa terhibur. Rasa sakit karena dipukuli Yuliana sama sekali tak ada artinya.

Jam sepuluh malam itu baru Pandu menelepon Yuliana.

"Kau baik-baik saja, Yul?"

"Kukira kau nggak nelepon."

"Mana tahan nunggu sampai besok. Tadi aku membuntuti kalian sampai motel. Aku nungguin di luar gerbang. Setelah kulihat kalian keluar baru aku pergi. Aku perhitungkan waktunya kau sampai

Scanned by CamScanner

rumah, karena pulang dari sana pasti kalian makan dulu. Jadi jam seginilah aku baru nelepon."

"Waktunya memang tepat, Pan. Aku udah mandi dan siap tidur."

"Ah, sudah mau tidur? Nggak mau cerita dulu?"

"Tentu saja aku juga pengin cerita. Disimpan sampai besok mungkin malah basi tuh."

Lalu Yuliana bercerita mengenai kejadian di motel tadi.

"Wah, berdiri bulu romaku," komentar Pandu usai mendengar cerita Yuliana.

"Lumayan, dapat info baru, Pan. Tentang usul aborsi dari Romi itu. Tadinya dia nggak pernah cerita. Katanya malu. Dia tahu itu salah."

"Itu info yang berguna sekali. Emi marah karena usul itu. Artinya dia ingin mempertahankan anaknya."

"Betul. Aku juga berpikir begitu. Mestinya Emi sendiri nggak yakin seratus persen bahwa dia mengandung anak Romi."

"Mungkin sembilan puluh persen?"

"Ya. Mungkin. Tiga tahun menikah dengan suami yang lemah spermanya lalu beberapa bulan berhubungan dengan kekasih lantas hamil. Pantas kalau dia menyimpulkan begitu. Tapi sayangnya, suami mengharapkan, sedang kekasih nggak suka."

"Kau pikir itu juga penyebab stres?"

"Entahlah."

"Tambah ribet dan rumit. Sulit membicarakannya di telepon. Mesti ketemu."

Scanned by CamScanner

"Ya. Perlu diskusi."

"Aku juga punya berita baru. Ada paranormal yang mau membantu."

Giliran Pandu bercerita tentang Carmen.

"Ya. Dia pantas jadi paranormal."

"Kenapa?"

"Kelihatan ada kelebihannya. Bukankah banyak orang cuma mengakunya saja paranormal? Padahal gadungan."

"Kelebihannya memang sudah jelas. Kalau nggak, mustahil jasanya dipakai."

"Nemuin pembunuh atau orang hilang, begitu?"

"Ya. Tapi nggak selalu berhasil sih. Jadi kau mau kuajak nemuin dia?"

"Mau." Yuliana antusias.

"Nanti aku bikin janji dulu dengan dia."

"Kalau aku sih, sore saja atau hari Minggu."

"Baik. Bagaimana kalau besok kita ketemuan untuk membicarakan lagi peristiwa di motel tadi? Ada sesuatu yang pantas direnungkan dari kejadian itu."

"Oke. Kau atur saja sesuai dengan waktu luang kita bersama."

Malam itu Yuliana tidur dengan nyenyak tanpa gangguan pikiran. Ia membawa serta perasaan senang karena telah berhasil menghajar Romi. Kapan lagi ia bisa berbuat begitu?

Romi tidur dengan membawa rasa nyeri di beberapa bagian tubuhnya. Tadi ia ditampar, dipukul, ditonjok, dijambak, dicubit. Beberapa bagian di

Scanned by CamScanner

kulit kepalanya benjut-benjut, rambutnya rontok, dan cubitan lebih menyakitkan daripada pukulan atau tonjokan. Wah, hebat sekali Yuliana itu.

Pada saat makan bersama Yuliana tak begitu terasa. Tapi setelah merebahkan diri di tempat tidur, barulah semua nyeri itu keluar. Anehnya, semua nyeri itu menjadi obat tidur yang ampuh. Ia membayangkan dan merasakan nyerinya, tapi menikmatinya! Dia bagaikan seorang *masochist*, penikmat rasa sakit. Lalu ia membawa serta nyerinya ke dalam tidur, tanpa perlu usaha macam-macam. Tak perlu membaca buku sampai mabuk dan keleyengan. Apalagi obat tidur.

Tapi Pandu tak bisa segera tidur. Setelah mendengar cerita Yuliana mengenai kejadian di motel bersama Romi, ia seperti menerima guyuran air dingin yang membuatnya segar. Tambahan info berarti tambahan petunjuk. Apalagi info itu merupakan sesuatu yang baru.

Romi tak berterus terang bahwa ia pernah mengusulkan aborsi kepada Emilia. Itu disebabkan karena ia tahu bahwa usul itu tidak terpuji. Ia mengakuinya sendiri kepada Yuliana bahwa ia malu. Tak jelas apakah usul itu disebabkan karena ia memang seorang lelaki gampangan atau karena panik tak berpikir panjang. Cinta macam apakah itu? Tapi kalau cintanya palsu tak mungkin ia menangisi Emilia sedemikian intens sampai Yuliana menanggung mimpinya.

Emilia tidak suka dengan usul itu. Ia marah tapi

Scanned by CamScanner

menyimpan marahnya. Ia hanya menangis karena tak mau ditinggalkan kekasih. Pertama-tama yang dipikir dirinya sendiri dulu. Ternyata Romi memang menghilang sesudahnya. Tak ada kabar lagi. Sedemikian putus asanyakah seorang Emilia yang dulu dikenalnya sebagai sosok yang keras dan mandiri itu? Mustahil cinta bisa membuat orang menjadi lembek tak berdaya sampai mengakhiri nyawanya sendiri? Bahkan bukan hanya nyawa sendiri melainkan juga nyawa dari bayi yang dikandungnya?

Sebenarnya Romi menghilang belum lama. Ia pun tidak menghilang benar-benar, masih ada dan bekerja di tempat lamanya. Tidak sulit mencarinya. Hanya ponselnya saja yang tak bisa dihubungi. Mestinya masih ada waktu dan kesempatan untuk mencari jalan keluar.

Lalu kemarahan Emilia itu diledakkan lewat Yuliana. Pandu tersenyum sendiri membayangkan Yuliana menerjang Romi bagaikan seekor harimau kalap. Sungguh kejadian yang luar biasa. Sayang sekali ia tidak ikut menyaksikan. Tapi seandainya ia hadir, mungkinkah hal itu terjadi? Kehadiran orang ketiga membuat suasana jadi berbeda.

Mestinya Emilia tidak akan melakukan aborsi biarpun ia sampai ditolak kekasih dan juga suami. Tapi kalau ia bunuh diri dan membawa serta bayinya, apakah itu bukan aborsi juga namanya?

Apakah ia melampiaskan kemarahan kepada bayinya? Atau ia tidak rela mati sendiri? Nampaknya itu mustahil.

Scanned by CamScanner

Ia sibuk membuat catatan, berpikir lalu coret sana-sini. Ia ingin mengajukan hasil pemikirannya itu kepada Yuliana besok. Jadi sekarang harus disempurnakan dulu.

Akhirnya ia tertidur di tengah kertas-kertas yang penuh coretan.

***

Esok paginya, hari Selasa, ketiga orang yang teribat dalam peristiwa semalam, dua yang mengalami dan satu yang mendapat infonya, sama-sama terbangun dengan perasaan segar.

Meskipun baru tertidur larut malam, tapi Pandu merasa bersemangat. Sebelum turun dari tempat tidur ia sudah memikirkan rencana hari itu. Sudah tentu tugas rutin seperti biasa harus didahulukan, tapi setelah itu ia akan bertemu dengan Yuliana. Lalu masih ada satu hal penting yang harus dilakukannya, yaitu membuat janji dengan Carmen.

Apakah jam enam tidak terlalu pagi untuk menelepon? Setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia memberanikan diri menelepon Carmen. Andaikata dia belum bangun atau sedang beraktivitas, tentunya tak diangkat. Tapi ia merasa *surprise* ketika mendengar sahutan Carmen.

"Halo? Selamat pagi, Pandu!"

Suara itu ramah tapi tetap saja mengejutkan Pandu.

Scanned by CamScanner

"Selamat pagi, Bu! Ibu hebat ya... bisa langsung tahu. Ibu kan belum tahu nomorku."

"Perkiraan saja. Siapa lagi kalau bukan yang kemarin ingin bicara? Pagi begini biasanya belum ada yang nelepon. Hehe... jangan heranlah. Nomor ini hanya buat kamu kok."

Tawa Carmen berderai. Pandu ikut tertawa. Ternyata Carmen bisa juga melucu.

"Jadi gimana?"

"Nanti malam bisa, Bu?"

"Wah, memang lebih cepat lebih baik, ya. Oke bisa. Jam delapan?"

"Baik, Bu. Terima kasih."

Sesudah itu Pandu teringat bahwa ia belum konfirmasi soal waktunya itu kepada Yuliana. Tapi Yuliana sudah mengatakan ia bisa kapan saja asal sore hari atau Minggu. Menunggu hari Minggu terlalu lama. Mestinya jam delapan tidak terlalu malam. Kemarin saja bersama Romi, Yuliana pulang cukup malam.

Ia menelepon Yuliana.

"Hai, untung aku baru saja selesai mandi," kata Yuliana. "Sekarang mau sarapan roti."

"Nggak lama, Yul. Tadi aku bikin janji sama Bu Carmen. Nanti malam jam delapan bisa ya?"

"Oh, cepat ya?"

"Kukira kau ingin cepat. Apa ada halangan?'

"Nggak sih. Oke, bisa kok. Jemput aku jam berapa?"

"Janjinya jam delapan. Jadi kita harus berangkat

Scanned by CamScanner

sebelumnya dengan perhitungan lama di jalan. Alamat yang dia berikan aku tahu, tapi agak jauh. Belum macetnya."

"Oke. Terserah kamu."

"Begini saja. Kita ketemu di kantin jam enam. Makan dulu sedikit. Nggak enak datang dengan perut kosong. Entar bunyi. Memalukan."

"Begitu juga baik. Jadi aku langsung saja habis kuliah, nggak pulang ke kos dulu."

"Ya."

Pandu merasa lega. Tadi ia sudah merasa tak enak, khawatir Yuliana mengatakan tak bisa.

Kemudian Nikolas menelepon. Ia minta nomor telepon Romi.

"Kau mau apa, Nik?'

"Minta saja."

"Mau ketemu dia?"

"Belum kok. Aku cuma pengin nelepon saja."

"Buat apa nelepon, Nik? Mendingan ketemu langsung saja, bicara dan tumpahkan unek-unek, sesudah itu selesai. Kalau nelepon kau nggak bisa lihat wajahnya."

Pandu merasa segan memberikan yang diminta Nikolas.

"Nggak apa-apa, Pan. Aku akan atur sendiri saja pertemuan dengan dia."

"Oh, begitu?"

Pandu agak kecewa, tapi kemudian berpikir tak mungkin bisa melarang. Maka ia memberikan apa yang diminta Nikolas.

Scanned by CamScanner

"Jaga emosi, Nik. Jangan sampai merugikan dirimu sendiri."

"Ya, ya. Aku tahu, Pan. Terima kasih sudah membantu."

Semula Pandu bermaksud memberitahu Romi. Tapi kemudian ia membatalkan niat itu. Peduli amat. Kalau kedua orang itu sampai berantem atau saling mencederai ia juga tak peduli. Mereka sudah dewasa.

Sekarang yang menjadi pusat perhatiannya hanyalah Yuliana.

Yang dilakukan Romi begitu bangun tidur adalah mengamati mukanya. Ia berharap baret di pipinya sudah memudar. Tapi dengan kecewa ia melihat bahwa tiga garis memanjang dari bawah mata ke arah dagu terlalu kentara untuk ditutupi. Untung pipi satunya lagi mulus-mulus saja. Ia ingat waktu itu satu tangan Yuliana menjambak rambutnya, satu lagi mencakar pipinya. Dan untung pula tamparan Yuliana tidak sampai membuat pipinya merah dan bibirnya bengkak. Kalau mukanya sampai bonyok siapa yang akan percaya bahwa kucinglah penyebabnya?

Bekas cubitan di lengannya berwarna merah kebiruan. Tapi ia bisa menutupinya dengan mengenakan kemeja lengan panjang. Sedang pukulan-pukulan yang dilancarkan Yuliana ke tubuhnya masih memberi rasa ngilu.

Semua itu harus dialaminya karena ia tidak melawan. Ia hanya berusaha supaya Yuliana berhenti.

Scanned by CamScanner

Tapi ia tidak menyesal. Usahanya tidak sampai menyakiti Yuliana. Biarlah ia menanggung sakit-sakit itu karena pantas mendapatkannya.

Semalam ia tidur nyaman. Karena itu pagi ini ia merasa segar. Untuk pertama kalinya sejak kematian Emilia. Barangkali hal ini merupakan pertanda baik untuk ke depannya.

Tapi dengan cepat semangat itu surut ketika menerima telepon dari Nikolas. Ia sudah siap berangkat dan berada di mobilnya ketika mendapat telepon dari nomor yang tak dikenal. Lalu suara garang menerpa telinganya.

"Lu yang namanya Romi Saputra?"

"Betul. Ini siapa?"

"Gua suaminya Emi, tahu?"

Jantung Romi berdetak kencang. Ia sampai memandang berkeliling ke luar mobilnya. Jangan-jangan Nikolas berada tak jauh, siap menerkamnya. Kalau dia punya pistol...

"Oh, Anda Nikolas," katanya sopan.

"Lu nggak usah belagulah. Sok aja lu. Dasar mata keranjang! Buaya darat! Main sama istri orang!"

"Maaf, Mas..."

"Maaf kentut bau! Mana mungkin lu bisa dimaafin?"

Romi diam. Ia tahu, Nikolas cuma ingin memakinya. Tapi ia pun tak berniat mematikan telepon. Biar saja Nikolas memaki sampai puas. Jadi ia hanya menjauhkan sedikit ponselnya dari telinganya.

"Lu tahu ngga?" Nikolas mulai lagi. "Biarpun lu

Scanned by CamScanner

dicincang jadi perkedel, dosa lu itu nggak bisa diampunin."

"Ya," sahut Romi lirih. Sekadar memberitahu bahwa ia masih mendengarkan.

"Kurang ajar lu! Sialan! Bedebah!" maki Nikolas, disusul serentetan nama binatang.

Romi tersenyum. Tak bisa marah, malah geli. Hilang takutnya. Itulah untungnya berteleponan. Mana mungkin ia berani tersenyum kalau berhadapan.

"Kenapa lu diam aja? Nggak punya mulut, ya?"

"Punya, Mas. Tapi aku nggak tahu mau ngomong apa. Memang kesalahanku besar..."

"Jadi kenapa lu nggak bunuh diri juga? Biar berduaan sana! Atau bertiga!""

Romi tertegun. Bertiga? Dengan memaki seperti itu apakah itu berarti Nikolas tidak mengakui bayi dalam kandungan Emilia? Bukankah belum ada kepastian sampai saat itu, siapa ayah dari bayi Emilia?

"Aku nggak mau bunuh diri, Mas. Aku juga nggak ngerti kenapa Emi bunuh diri."

"Oh, nggak ngerti? Mana mungkin! Udah jelas itu salahmu. Rumah tangga kami baik-baik saja, eh, lu datang mengacau!"

Romi kehilangan kesabaran.

"Mas, kita ketemuan saja. Bisa bicara lebih leluasa. Kalau telepon susah. Aku mesti berangkat kerja."

"Baik. Kau berani?"

Scanned by CamScanner

"Ya. Kapan?"

"Nanti aku kabarin. Cari tempat yang privasi dulu."

"Oke."

Romi merasa lega terlepas dari Nikolas. Setidaknya pada saat itu. Ia jadi punya kesempatan untuk meminta bantuan Pandu untuk menjadi orang ketiga atau saksi bila sampai terjadi pertemuan dengan Nikolas. Ia tidak mau berduaan saja. Tadinya ia sempat khawatir kalau-kalau Nikolas akan melabraknya di sembarang tempat, di kantor misalnya. Ia akan malu sekali. Tapi ia juga tidak yakin Nikolas akan berbuat begitu karena dengan demikian Nikolas pun akan mempermalukan dirinya sendiri juga.

Ia memperkirakan Pandu yang telah memberi nomor teleponnya kepada Nikolas. Masih ada Yuliana yang juga memiliki nomornya, tapi Yuliana tidak dekat dengan Nikolas.

Apakah sebaiknya memberitahu Pandu mengenai telepon Nikolas tadi? Tapi ada kemungkinan Pandu sudah mulai dengan kesibukan hariannya. Ia tak ingin mengganggu Pandu dengan masalah pribadinya. Bagi Pandu, dirinya bukan siapa-siapa. Tapi Nikolas adalah kakak iparnya. Kesannya adalah mengadu padahal jelas memang dirinya yang salah. Tapi Romi ingin memberitahu seseorang. Maka ia hanya mengirim SMS saja. Jadi Pandu tidak perlu merasa berkewajiban untuk membalas.

Lalu ia berpikir tentang Yuliana. Ia merasa

Scanned by CamScanner

kagum pada gadis itu tapi sekaligus juga takut. Tentu kelakuan Yuliana semalam bukan karena dirinya sendiri melainkan karena pengaruh Emilia. Ia membayangkan andaikata Yuliana pandai bela diri, maka ia pastilah sudah terkapar tak bisa bangun.

Dorongan ingin bicara itu terasa kuat. Patutkah bercerita kepada Yuliana? Tapi Yuliana jelas tidak suka padanya meskipun bersedia menjadi temannya. Ia tidak yakin Yuliana akan suka mendengar ceritanya apalagi sampai memberi saran atau simpati. Kemungkinan dia malah akan mensyukuri. Kemarin dihajar, sekarang dimaki. Tapi ia ingin ada orang lain yang tahu karena ia juga takut kepada Nikolas. Tadinya Nikolas diam-diam saja, mungkin karena belum tahu mengenai dirinya. Tapi sekarang ia sudah tahu.

Ada seorang lain yang tahu kisahnya. Dia adalah Rani. Ia tidak begitu mengenal Rani. Pada pertemuan pertamanya dengan Rani adalah ketika ia bertanya pada Wulan, lalu gadis itu keluar menemani ibunya. Tak ada percakapan. Tapi dari selintas kesan pertama melihatnya ia menganggap gadis itu punya wajah cerdas. Satu tipe dengan Yuliana. Tak mengherankan bila keduanya berteman baik.

Tiba-tiba begitu saja ia membandingkan Emilia dengan Yuliana dan Rani. Emilia lebih cantik daripada kedua gadis itu, tapi nampaknya kecerdasannya kalah. Emilia lebih suka membiarkan dirinya dipengaruhi emosi.

Scanned by CamScanner

Ia ingin menghubungi Rani tapi tidak tahu nomornya. Bertanya kepada Yuliana akan membuat Yuliana heboh. Selanjutnya bisa saja Yuliana memengaruhi Rani agar tidak meladeni dirinya. Satu-satunya cara yang mudah adalah bertanya kepada Wulan. Dalam keadaan seperti itu kecerewetan perempuan tua itu tidak lagi menjadi masalah.

Ia menghubungi kantornya dulu untuk memberitahu ia datang terlambat karena akan mengunjungi proyek lebih dulu. Lalu ia memutar mobilnya untuk menuju perumahan Kemuning Wangi. Ia tahu pada hari itu Yuliana berkeliling untuk berjualan yoghurt. Mungkin hari masih terlalu pagi untuk Yuliana memulai tugasnya.

Ia langsung menuju rumah Wulan. Dengan ekspresi heran yang tak disembunyikan Wulan menyambutnya. Ditambah lagi oleh kondisi wajah Romi.

"Selamat pagi, Bu. Apakah Rani ada atau sudah berangkat?" tanya Romi dengan kesantunan yang sudah menjadi keahliannya.

"Wah, baru saja jalan. Paling sepuluh menit. Susul saja ke kantornya," kata Wulan dengan bersemangat.

"Ah, nggak usah, Bu. Kalau boleh, saya minta nomor hapenya aja."

Dengan senang hati Wulan memberikan.

"Ada urusan apa?" tanya Wulan kemudian.

"Ada proyek, Bu," jawab Romi sekenanya.

"Proyek apa..."

Scanned by CamScanner

Romi cepat-cepat pamit setelah mengucapkan terima kasih. Ia beralasan harus buru-buru karena sudah terlambat. Tak punya waktu lagi untuk berbincang lebih lama.

"Mukanya kenapa?" kejar Wulan.

"Dicakar kucing, Bu."

Romi tak sempat mendengar komentar Wulan karena sudah masuk mobil dan menutup pintunya. Setelah berlalu barulah ia bernapas lega. Bila Wulan dilayani bisa panjang sekali.

Menjelang keluar dari perumahan, ia mendengar suara jingle yoghurt jualan Yuliana. Ia tersenyum. Nyaris...

Di suatu tempat yang lega untuk parkir, ia berhenti untuk menelepon Rani. Ia berharap Rani tidak membencinya juga. Ia tahu, Rani pasti akan bercerita juga kepada Yuliana. Lalu Yuliana menyampaikan kepada Pandu. Tapi itu memang maksudnya. Ia ingin mereka semua tahu bahwa Nikolas sudah menghubunginya.

Andaikata Rani membencinya atau tidak suka kepadanya tentulah tidak seperti Yuliana karena ada pengaruh Emilia dalam diri Yuliana. Rani adalah orang luar, jadi bisa melihat persoalan secara lebih objektif.

"Halo, Rani? Maaf ya, aku sudah lancang. Aku Romi Saputra. Tadi minta nomormu dari Ibu."

"Ya, ada apa, Mas?" suara yang jelas mengandung keheranan.

"Begini. Aku tahu dari Yuli, bahwa kau sudah

Scanned by CamScanner

mendapat cerita semuanya tentang kasus Emilia. Jadi kau nggak perlu heran lagi siapa diriku. Kemarin aku sudah bertemu Yuli dan ada pengalaman seru. Mungkin kau ingin tahu juga. Oh, kau pasti heran kenapa aku menghubungimu karena selama ini kita nggak pernah berhubungan. Kau teman Yuli. Aku pikir kau bisa memberi penilaian lain. Bisakah kita bicara?"

"Tapi sebentar lagi sudah jam kerja, Mas. Kayaknya nggak ada waktu."

"Bukan di telepon, Ran. Tapi bicara berhadapan. Apa kau bersedia? Kalau iya, kapan dan di mana? Tapi jangan di rumahmu. Aku... aku segan sama Ibu. Lagi pula menurut Yuli, dia nggak diberitahu tentang soal itu."

Diam sejenak, lalu terdengar suara Rani yang jernih dan mantap, "Baik. Nanti sore saja di depan kantorku usai jam kerja. Aku pulang antara jam lima dan enam tergantung kerjaan."

"Alamatnya?"

Romi mencatat alamat yang diberikan Rani dengan perasaan girang.

"Sudah ya, Mas?"

"Masa ada satu hal. Tadi aku bohong sama Ibu. Dia tanya ada urusan apa aku denganmu. Aku bilang, soal proyek. Nanti kau bilang begitu juga, ya? Terserah proyek apa."

"Baik."

Rani menutup telepon dengan perasaan geli membayangkan perilaku ibunya. Sekarang pastilah ibu-

Scanned by CamScanner

nya berada dalam keadaan tegang karena diliputi keingintahuan. Untunglah ibunya sudah belajar untuk tidak menelepon pada jam kerja kecuali penting benar. Seorang lelaki tampan dan tinggi datang menanyakan nomor teleponnya. Bagi ibunya itu adalah kejadian luar biasa.

Ia sendiri senang saja dimintai bantuan. Apa susahnya mendengarkan curahan hati orang?

Semula ia mau menelepon Yuliana atau mengirimnya pesan untuk memberitahu. Tapi kemudian terpikir, tentu ada sebabnya kenapa Romi tidak bicara dengan Yuliana saja. Apalagi dikatakannya bahwa kemarin mereka sudah bertemu dan ada pengalaman seru. Ah, seru seperti apakah?

Scanned by CamScanner

14

SEBELUM menemui Romi, Rani menelepon ibunya dulu untuk memberitahu bahwa ia pulang terlambat karena ada urusan yang belum selesai.

"Eh, tadi ada yang nanyain nomor hapemu, Ran," kata Wulan dengan bersemangat.

"Ya. Romi Saputra."

"Wah, jadi dia sudah nelepon kamu?" Semangat meninggi dalam suara Wulan.

"Ya."

"Mau apa sih dia?"

"Urusan kantor, Ma. Ada proyek bikin program komputer," jawab Rani, sudah disiapkan lebih dulu.

"Kok ngomongnya sama kamu, bukan ke kantormu."

"Sama aja, Ma. Nanti aku kenalin dia sama atasanku. Gitu aja."

"Oooh...," kedengaran kecewa.

Rani tahu apa yang ada di benak ibunya. Ia se-

Scanned by CamScanner

ngaja tidak memberitahu bahwa sebentar lagi ia akan bertemu dan berbicara dengan Romi. Kalau ibunya tahu bisa ramai sekali.

"Sudah ya, Ma. Nanti aku tambah telat pulang."

"Hati-hati pulang nanti, ya Ran."

Rani tersenyum. Secerewet apa pun Wulan tetaplah seorang ibu yang memperhatikan. Kalau tak punya ibu, siapa yang selalu berpesan agar dia selalu berhati-hati kapan dan di mana pun?

Romi menelepon, "Aku ada di luar, Ran. Samping mobil di pinggir jalan. Nggak bisa masuk."

Rani bergegas ke luar. Halaman parkir masih penuh dengan kendaraan para karyawan yang belum semuanya pulang. Ia mencari-cari mobil Romi, lalu mendengar panggilannya. Ia parkir di depan gedung yang berseberangan.

Romi memberi tanda dengan tangannya supaya ia diam di tempat. Ia menyeberang menghampiri. Setelah berhadapan dengan Rani ia nampak canggung. Senyumnya malu-malu seperti lelaki minder menghadapi perempuan cantik. Padahal ia tidak pernah seperti itu. Ia tidak pernah minder menghadapi perempuan.

Begitu memandang wajah Romi, Rani terkejut melihat baret-baret menghiasi pipinya. Lalu cepat-cepat bersikap biasa lagi. Tidak perlu bertanya. Mungkin nanti ada ceritanya.

Romi mengulurkan tangan untuk bersalaman. Tangannya terasa dingin. Sebaliknya dengan Rani.

Scanned by CamScanner

"Hai, Ran. Terima kasih untuk kesediaannya, ya."

"Ya. Di mana bicaranya, Mas?" tanya Rani pura-pura tidak menyadari kecanggungan Romi. Ia tahu sikap Romi itu disebabkan karena perbuatan salah-nya sudah diketahui.

"Tadi udah mikir-mikir. Di pinggir jalan nggak mungkin. Di tempat parkir juga nggak. Gimana ka-lau kita ke kafe aja. Di situ ada tuh," tangan Romi menunjuk.

"Baik."

"Ayo, sama-sama di mobilku saja, ya."

Romi membuka pintu mobilnya.

"Tapi aku bawa motor, Mas."

"Biar saja motormu tetap di situ. Aman, kan? Beda dengan mobilku yang nggak bisa lama-lama di sini. Sebentar kan kita kembali ke sini."

"Kalau begitu, tunggu sebentar. Aku perlu titip dulu sama Satpam."

Rani menyeberang lagi. Romi mengamatinya. Seperti kebiasaannya muncul penilaian otomatis. Bentuk tubuh Rani bagus, proporsional di balik pa-kaiannya yang konvensional. Wajahnya juga me-nyenangkan untuk dipandang, baik sebentar maupun lama.

Ia juga senang karena Rani tidak segera menanyai penyebab baret-baret di pipinya. Atau membuat lelu-con. Tipe orang yang bisa menahan diri. Yuliana lebih impulsif. Tentu ia belum mengenal Rani seperti halnya Yuliana. Itu hanya kesan selintas.

Scanned by CamScanner

Rani segera kembali, lalu masuk ke mobil yang sudah dibukakan pintunya. Mereka segera melaju menuju kafe yang dimaksud Romi. Ternyata tidak terlalu dekat.

Romi memilih tempat di pojok. Setelah masing-masing memperoleh minuman dan makanan yang dipesan, Romi mulai bicara. Ia yakin topik yang belum diketahui Rani pastilah kejadian di motel semalam. Tak mungkin Yuliana punya waktu untuk bercerita kepada Rani lewat telepon.

"Aku sudah tahu bahwa Yuli cerita padamu tentang kasus Emilia. Dia yang bilang padaku. Jelasnya karena aku terlibat dalam kasus itu, maka sekarang kau jadi tahu siapa aku. Orang yang begitu ingin tahu, tanya ini-itu kepada ibumu. Jadi nggak heran lagi, kan? Karena itu setelah tahu permulaannya, maka untuk selanjutnya kau sebaiknya tahu juga. Yang paling baru pasti belum kauketahui, yaitu kejadian semalam. Pasti Yuli belum sempat memberitahu. Biar aku yang cerita dengan versiku sendiri."

Tanpa sadar tangan Rani menunjuk ke pipinya sendiri.

"Ha-ha... pintar nebak kau. Betul sekali. Baret ini adalah hasilnya."

Lalu Romi bercerita tentang kejadian semalam di motel bersama Yuliana. Rani mendengarkan dengan perasaan sensasi yang membuat bulu romanya berdiri.

"Seru sekali," komentarnya setelah Romi selesai.

Scanned by CamScanner

”Tapi aku nggak ngerti buat apa kau bercerita langsung padaku kalau kau tahu Yuli akan cerita juga? Toh sama saja.”

”Oh, itu cerita awalnya. Maksudku, biar kau tahu dulu sikap Yuli kepadaku. Dia nggak suka aku, mungkin benci juga. Tambahan ada soal aborsi itu...”

”Tapi kan jelas bahwa itu bukan dia yang berbuat, Mas,” potong Rani. ”Dia dipengaruhi Emi. Kalau nggak begitu, tak mungkin dia menyerangmu.”

”Bagaimanapun, aku bisa merasakan perasaan dan sikap pribadinya padaku, lepas dari pengaruh Emi. Kau sendiri mungkin antipati juga padaku.”

Rani tersenyum. ”Kau pikir kalau seluruh dunia tahu kelakuanmu, maka seluruh dunia pula akan membencimu, begitu? Bukan kau satu-satunya... malah banyak lebih bejat lagi. Ah... tadi aku memotong ceritamu. Ayo, teruskan.”

Romi menceritakan telepon Nikolas kepadanya barusan.

”Ini yang paling baru. Jadi paling akhir. Aku belum sempat memberitahu Pandu dan Yuli. Tadinya aku ingin nelepon Pandu tapi takut mengganggu kesibukannya. Siapa tahu lagi ngejar penjahat. Dan Yuli... dia tentu sudah mulai bekerja. Kasihan diganggu. Lagi pula aku jadi sedikit parno sama dia karena semalam itu. Memang kami baikan lagi. Dia memang terus terang bilang nggak suka padaku, tapi dia juga masih mau berteman. Kayaknya kontradiktif juga, ya?”

Scanned by CamScanner

"Jadi kau memilihku, orang yang sama sekali tidak terlibat kecuali mendengar cerita Yuli saja. Kalau hanya alasan bahwa kau takut mereka sibuk, sekarang bukan alasan lagi, kan? Sekarang mereka sudah selesai bekerja. Apa kau tidak berniat memberitahu mereka?"

"Tentu saja. Tapi aku membutuhkan orang lain juga yang tahu sebelum terlambat. Seseorang yang tahu tapi tidak terlibat adalah kau."

"Kenapa?"

"Kau bisa bersikap lebih objektif. Pandu adalah adik ipar Nikolas. Sedang Yuli dipengaruhi Emi. Kalau aku sampai diapa-apakan oleh Nikolas, mungkin mereka tidak begitu peduli."

"Apa kau pikir aku peduli?"

"Setidaknya ada saksi lain. Mungkin kau bisa bicara dengan Yuli. Aku memang agak takut padanya karena pengaruh Emi. Kupikir dia bukan dirinya sendiri."

"Jadi kau takut kepada siapa sebenarnya?"

"Nikolas," sahut Romi terus terang.

Rani menatap Romi. Dia tampan, bahkan dengan baret di pipinya. Lelaki segagah ini, mau mengaku terus terang bahwa dia takut di depan seorang perempuan. Pasti tidak pura-pura. Dia sedang *desperate.*

"Kau pikir dia mau apain kamu?"

"Entahlah. Aku bisa memaklumi kalau dia mau balas dendam. Makiannya di telepon itu sungguh mengerikan. Aku takut dia nyuruh orang untuk

Scanned by CamScanner

menghajarku. Mungkin juga membunuhku. Kalau dihajar Yuli, yang mewakili Emi, aku rela saja. Tapi dia?"

"Ya. Dia orangnya emosional," kata Rani, teringat bagaimana ibunya pernah dicekik Nikolas.

Romi terkejut. "Oh ya? Kau tahu tentang dia?"

Rani menceritakan peristiwa di rumah Nikolas ketika dia dan Wulan datang untuk berterus terang mengenai hal yang tadinya disembunyikan Wulan, yaitu ia pernah melihat Emilia di pagi hari ketika masih tergolek di sofa. Tapi ia cuma mengintip saja, tidak mencoba masuk untuk menjenguk. Nikolas marah karena Wulan tidak melakukannya. Menurut dia, kalau Wulan masuk saat itu ada kemungkinan Emilia masih bisa diselamatkan.

"Marahnya itu seperti di luar kendali," Rani mengakhiri ceritanya.

Cerita itu membuat Romi merasa tambah takut.

Rani jadi iba melihat ekspresi Romi yang jelas memperlihatkan kerisauannya. Itulah akibat dari kenikmatan yang hanya sekejap.

"Apakah dia dan Emi sering kedengaran bertengkar? Kan kalian bertetangga."

"Nggak tuh. Kalau pun bertengkar, nggak kedengaran. Lho, emangnya Emi nggak suka cerita tentang rumah tangganya kepadamu?"

"Nggak pernah. Kalau aku tanya pun dia nggak mau jawab."

"Kalau dipikir-pikir sebenarnya ada satu keuntungan buatmu, Mas. Yaitu soal waktu. Ketika

Scanned by CamScanner

Niko marah pada ibuku bisa dimaklumi karena kejadiannya baru. Tapi sekarang waktu sudah mendinginkan emosinya. Dia sudah bisa menerima. Jadi marahnya kepadamu merupakan sisa-sisa."

"Apa kaupikir dia mampu melakukan sesuatu yang jahat?"

"Wah, nggak tahu. Aku nggak begitu kenal dia. Tapi melihat dia membuang semua barangnya tanpa rasa sayang, pastilah disebabkan karena dia nggak ingin mengenang Emi lagi. Apalagi setelah tahu Emi berselingkuh. Bagaimanapun selingkuh itu perbuatan dua orang. Beda kalau kau memerkosa Emi, misalnya."

Romi merasa terhibur. Tidak sia-sia ia bicara dengan Rani meskipun harus menebalkan muka.

"Sebaiknya kau bicara juga dengan Pandu dan Yuli. Aku ketemu Yuli baru hari Sabtu," Rani menganjurkan.

"Nggak suka teleponan?"

"Suka juga. Tapi bukan soal itu. Terlalu panjang, menghabiskan pulsa. Apalagi kalau nelepon di rumah Mama suka mendengarkan."

"Ibu orangnya baik. Kemarin dia memberikan bolu kukus besar kepada Yuli. Aku dibagi setengah."

Rani tertawa. "Ya. Mama suka sama Yuli. Anak yang rajin dan nggak macam-macam, katanya."

"Betul. Kelihatannya kau cocok sekali berteman sama dia."

"Berteman itu tergantung masing-masing juga, Mas. Oh ya, sebelum lupa ada yang mau kutanya-

Scanned by CamScanner

kan. Setelah Emi tahu dia hamil, apa dia segera memberitahumu?"

"Oh ya. Aku pernah mengantarnya ke dokter karena kebetulan Nikolas sedang keluar kota."

"Tapi dia nggak memberitahu suaminya."

"Ya. Karena katanya, dia yakin itu anakku. Tapi aku nggak percaya."

"Kenapa?"

"Dia berhubungan dengan dua orang."

"Dia dan Niko sudah menikah tiga tahun tapi tak bisa punya anak."

"Aku pikir, bukan tak bisa tapi belum waktunya saja. Ada kerabatku setelah sepuluh tahun baru punya anak."

"Apa dia nggak pernah cerita kenapa sampai belum punya anak dengan Niko?"

"Nggak."

"Kenapa kau nggak tanya? Apa nggak ada diskusi, barangkali mereka pernah periksa ke dokter?"

"Aku pernah bertanya setelah dia menuding diriku sebagai penyebab. Tapi dia cuma bilang, sudah jelas dia nggak mandul karena bisa hamil dan suami pun belum tentu juga mandul. Hanya saja mereka sudah tiga tahun belum berhasil. Setelah dengan aku, dia berhasil dengan cepat."

"Nggak heran dia menudingmu. Pada pertemuan di motel itu, apa yang dikatakan Emi kepadamu setelah kau mengusulkan aborsi?"

"Bahwa itu adalah dosa, anak siapa pun itu yang digugurkan. Karena itu kemungkinan anakku, dia

Scanned by CamScanner

mengatakan aku nggak sayang. Tapi aku bilang, itu belum berwujud seorang anak."

"Jadi dia sendiri pun nggak begitu yakin, bahwa itu adalah anakmu."

"Ya. Cuma kemungkinan besar saja."

Rani mengerutkan kening. Kenapa Emilia tidak yakin seratus persen? Tentu saja ia tidak berkeinginan menceritakan pada Romi mengenai hasil tes sperma Nikolas biarpun Nikolas sendiri sudah memberitahukannya kepada Pandu.

"Katakan Rom, sudah berapa lama kau dan Emi berhubungan?"

"Empat bulan."

"Hanya empat bulan dan dia hamil dua bulan. Niko sudah melihat gejala-gejalanya. Emi suka muntah dan kurang enak badan. Niko sudah punya perkiraan. Dia senang. Dia pikir Emi ingin memberinya *surprise*. Dikiranya dia sudah berhasil. Tapi..."

Rani berhenti mendadak. Ia menghitung. Ketika Emi mulai hamil itu bulan apa? Lalu kapan tanggal yang tertera pada hasil lab Nikolas? Ia masih ingat, karena membacanya dengan cermat seperti kebiasaannya setiap memeriksa dokumen. Wajahnya segera berubah dan matanya yang mengarah kepada Romi seperti mau menembus.

"Kau... kau kenapa?" Romi jadi ngeri, membayangkan sesuatu bisa terjadi pada Rani. Atau Emilia sekarang memengaruhinya juga.

Rani menggoyang kepalanya. Ia menyadari ekspresi wajah Romi yang cemas. Ia tidak boleh mem-

Scanned by CamScanner

beritahu Romi apa yang ada di kepalanya. Tapi sesungguhnya berkat cerita Romi ia jadi berpikir ke situ. Kalau tidak, mungkin akan terkubur saja. Tentu ada saatnya Yuliana menceritakan hal sama kepadanya, tapi itu masih beberapa hari lagi. Belum tentu pada saat itu ia bisa mendapatkan hasil pemikiran yang sama. Suasana beda, orang yang bercerita pun beda.

"Ah... nggak apa-apa, Rom. Nggak apa-apa."

Tapi Romi tidak bisa ditenangkan dengan ucapan itu.

"Nggak mungkin nggak apa-apa. Kau seperti melihat hantu tadi. Apa aku nggak boleh tahu?"

Rani menatap Romi, mempelajarinya. Tidak mungkin ia mengatakannya. Lantas ia mesti berkata apa? Romi bersikap seolah siap mengorek mulutnya kalau tidak mau bicara.

"Bisakah kau bersabar, Rom? Pada saatnya nanti kau akan tahu juga."

"Tapi kau membuatku penasaran..."

"Ya, memang. Tapi kau harus bersabar demi kebaikanmu juga. Ingat, kau harus bersikap *low profile*, bukan? Kau harus siap mental menghadapi Nikolas. Ingat, dia manusia juga. Bukan binatang buas."

Romi tidak begitu saja bisa ditenangkan.

"Tadi kau lagi ngomong soal kehamilan Emi. Berhubungan empat bulan, lalu hamil dua bulan. Terus Niko bla-bla-bla... Lalu kau terdiam seperti melihat hantu..."

Scanned by CamScanner